

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kehidupan masa sekolah merupakan masa yang menyenangkan karena mulai banyak mengenal hal baru. Di masa sekolah pada umumnya, anak-anak mulai bersosialisasi dan mencari teman¹. Berbagai karakter dan kemampuan sosial mulai terlihat ketika anak-anak ini berada di sekolah. Karakter dan kemampuan sosial yang baik diperoleh ketika lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar anak tersebut baik, namun dapat juga berdampak dengan kemampuan sosial serta karakter anak yang kurang baik. Salah satunya adalah kekerasan yang terjadi pada anak-anak ketika berada di sekolah. Berikut ini adalah salah satu penjabaran penelitian tentang kekerasan anak di sekolah di berbagai kota di Indonesia.

“Kasus kekerasan terhadap anak dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan dan bahkan telah terjadi pada anak-anak dibawah umur lima tahun. Kami sangat perihatin.”

Meningkatnya kasus kekerasan anak setiap tahun diperkirakan mencapai 100 persen. Berdasarkan data Komisi Nasional Anak, pada 2013, ada 1.383 pengaduan kekerasan. Tahun ini telah mencapai 3.023 kasus dengan 58 persen atau 1.620 diantaranya adalah pengaduan kekerasan seksual. Sementara menurut penelitian Sejiwa, kata dia, kekerasan antar siswa di tingkat SMP secara berurutan terjadi di Yogyakarta (77,5 persen), Jakarta (61,1 persen) dan Surabaya (59,8 persen). Kekerasan di tingkat SMA terbanyak terjadi di Jakarta (72,7 persen), kemudian

¹James M. Henslin, 2006, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid I*, Jakarta: Penerbit Erlangga, Hlm. 78

diikuti Surabaya (67,2 persen) dan terakhir Yogyakarta (63,8 persen). Berdasarkan presentase kekerasan yang terjadi di tingkat SMA Jakarta, sebanyak 72,7 persen pada tahun 2013 dimana diantaranya adalah kekerasan fisik maupun kekerasan seksual.²

Bullying adalah salah satu bentuk kekerasan yang paling sering terjadi di sekolah. Kekerasan berupa kekerasan fisik dan verbal sering terjadi di sekolah di berbagai negara termasuk di Indonesia. Berikut ini adalah beberapa kasus *bullying* yang terjadi di SMA di Jakarta. Dihimpun dari salah satu berita elektronik yang menyatakan bahwa kasus *bullying* cukup sering terjadi di SMA khususnya daerah Jakarta.

Perilaku *bullying* yang biasanya dilakukan oleh senior kepada juniornya memberikan dampak yang cukup serius. Perilaku *bullying* ini dapat berupa kekerasan verbal, yaitu dengan kata-kata yang menyakiti hati korbannya atau bahkan kekerasan fisik yang dapat melukai bahkan menghilangkan nyawa bagi korbannya. Seperti kasus *bullying* yang terjadi di SMA 90 Jakarta. Pada tanggal 1 Desember 2008, Aba mengalami luka bibir pecah dan memar di pelipis akibat perilaku *bullying* dari seniornya. Ketika siang hari, Aba bersama 68 teman seangkatannya disuruh untuk menghadiri *penataran* yang dilakukan oleh senior kelas 2 dan kelas 3 di Lapangan Kawasan Bintaro. Kegiatan *penataran* yang dilakukan dari Dzuhur hingga Ashar

²Yanti Sriyulianti, dalam wawancara Koordinator Keluarga Peduli Pendidikan (Kerlip), Kementerian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat, 2014, *Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Capai 100 Persen*, dapat dilihat di <http://2010.menkokesra.go.id/content/peningkatan-kasus-kekerasan-seksual-capai-100-persen> diakses pada tanggal 14 September 2014 Pukul 23.40 WIB

berisi kegiatan *push up*, buka baju, lari, dan permainan dengan pemberian hukuman ditampar sekeras-kerasnya oleh para senior mereka.

Kasus *bullying* yang hampir mirip juga terjadi di SMA 82 Jakarta. Pada bulan November tahun 2009, Ade Fauzan, siswa kelas I menjadi korban kekerasan dari kakak kelasnya. Semua berawal ketika Ade Fauzan hendak mengambil bukunya yang tertinggal di ruang kelas III. Saat itu, ia melewati lorong kelas III yang diberi peraturan bahwa yang boleh melewati lorong tersebut hanya siswa/i kelas III. Karena dianggap melanggar peraturan, Ade Fauzan pun menerima pukulan oleh anak-anak kelas III hingga dirawat di UGD Rumah Sakit Pusat Pertamina.

Okke Budiman adalah seorang siswa kelas I SMA 46 Jakarta. Bulan Februari tahun 2010, Okke juga menerima perlakuan *bullying* dari kakak kelasnya. Ia sering diminta meminjamkan motornya oleh kakak kelasnya kelas III yang berinisial B, namun, B selalu memberikan perlakuan kasar dan tidak sopan kepada Okke Budiman ketika ingin meminjam motornya. Misalnya, seperti mengembalikannya tengah malam dan mendorong serta meludahi motor Okke Budiman serta tidak berterimakasih. Hingga pada suatu saat, Okke Budiman pulang sekolah tanpa seizin B. Okke Budiman pun diancam akan dihabisi oleh B jika tidak mengikuti panggilan B keesokan harinya. Keesokan harinya, Okke Budiman mengalami penganiyaan yang dilakukan oleh B dan teman-temannya. Okke Budiman menerima beberapa pukulan dengan helm dan tangan kosong, tendangan di punggung, dan 5 sundutan rokok di lengan kanannya. Setelah kejadian tersebut, Okke Budiman langsung pergi ke kantor

ayahnya, dan mengalami trauma selama beberapa hari. Ayah Okke Budiman yang tidak terima langsung melaporkan hal tersebut ke SMA 46 dan Polres Jakarta Selatan. B pun dijatuhi hukuman karena perilaku *bullying*nya. Ayah Okke Budiman pun berinisiatif mengeluarkan anaknya dan mengikuti *home schooling* untuk mencegah perilaku *bullying* yang sudah berdampak pada luka fisik maupun psikis yang diterima oleh anaknya.

Berselang waktu selama dua bulan, tepatnya pada bulan April 2010, kasus *bullying* juga terdapat di SMA 70 Jakarta. Jika pada 3 kasus sebelumnya, pelaku dan korbannya adalah laki-laki, berbeda dengan SMA 70 Jakarta yang pelaku-korbannya adalah perempuan. Vhia dianiaya oleh ketiga seniornya yang sudah lulus dari SMA 70 Jakarta. Penganiayaan ini dilakukan karena Vhia tidak mengikuti peraturan yang dibuat oleh seniornya, yaitu tentang penggunaan kaos dalam. Vhia pun menerima perlakuan kekerasan fisik oleh seniornya seperti dihardik, dipukul dan dicengkram oleh ketiga seniornya hingga lebam-lebam. Alasan Vhia tidak memakai kaos dalam tidak didengarkan oleh ketiga seniornya yang terus memarahi Vhia. Vhia ditemani ibunya melaporkan hal tersebut ke Polda Metro Jaya, namun pada akhirnya ditempuh dengan jalan damai.

Isu *bullying* juga berhembus kencang melalui media sosial bernama *Twitter* pada bulan Juli tahun 2012. Ary dan orang tuanya pergi melapor ke Polres Jakarta Selatan. Ary menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya di SMA Don Bosco Pondok Indah dengan cara dipukul dan disundut dengan rokok. Setelah itu, 6 siswa

lainnya juga ikut melapor atas perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelasnya. Terdapat 9 siswa yang menjadi pelaku atas kasus ini dan pihak sekolah segera melakukan rapat atas kasus ini.³

Kasus *bullying* yang terbaru terjadi pada bulan Juni tahun 2014. Seorang siswa kelas II SMA 3 Setiabudi, Jakarta Selatan diduga meninggal akibat perilaku *bullying* oleh kakak kelas dan alumninya. Alfrian Caesary menghembuskan napas terakhirnya usai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pecinta alam di Gunung Tangkuban Perahu, Jawa Barat. Orang tua Alfrian kemudian melaporkan hal tersebut ke Mapolres Jakarta Selatan, mereka menduga bahwa putra mereka meninggal akibat menerima penganiyaan dari kakak kelasnya karena terdapat sejumlah luka lebam pada tubuh Alfrian⁴.

Berdasarkan penjabaran beberapa kasus *bullying* diatas, perilaku *bullying* cukup sering dijumpai di SMA Jakarta. Perilaku tidak menyenangkan yang diberikan kakak kelas atau senior serta alumni kepada adik kelas berupa tindakan yang dapat melukai fisik maupun psikis hingga dapat menghilangkan nyawa seseorang. *Bullying* adalah tindakan negatif atau manipulatif atau serangkaian tindakan oleh satu atau lebih terhadap orang lain selama periode waktu tertentu. Hal ini, didasarkan pada tindakan kasar dan ketidakseimbangan kekuasaan. *Bullying* mengandung unsur-unsur

³Nograhany Widhi K, 2012, 5 *Kasus Bullying SMA di Jakarta*, dapat dilihat di <http://news.detik.com/read/2012/07/31/105747/1979089/10/6/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta> diakses pada tanggal 14 September 2014 pukul 21.16 WIB

⁴Fahirmal Fahim, 2014, *Siswa SMA 3 Jakarta Tewas Di-Bully*, dapat dilihat di <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/20/255500/siswa-sma-3-jakarta-tewas-di-bully> diakses pada tanggal 14 September 2014 pukul 22.01 WIB

berikut: orang yang melakukan *bullying* memiliki kekuatan lebih dari satu daripada yang menjadi korban; *bullying* sering terorganisasi, sistematis, dan tersembunyi; *bullying* kadang oportunistik, tetapi setelah itu mulai kemungkinan akan berlanjut; biasanya terjadi selama periode waktu, meskipun orang-orang yang secara teratur menggertak juga dapat melakukan satu kali insiden; korban *bullying* bisa terluka secara fisik, emosional, atau psikologis; semua tindakan *bullying* memiliki dimensi emosional atau psikologis.⁵

Jender juga memiliki peran penting dalam perilaku *bullying* mengenai dampak keseriusan pelaku dan korbannya. Adapun yang dimaksud dengan jender adalah studi tentang peran, hubungan, dan identitas laki-laki serta perempuan yang dikonstruksi secara sosial⁶. Artian dikonstruksi secara sosial adalah peran, hubungan, dan identitas laki-laki serta perempuan mempunyai gambaran tersendiri di masyarakat. Keterkaitan jender dengan *bullying* adalah hasil dari konstruksi secara sosial. Adapun perilaku *bullying* merupakan hasil dari persepsi pelaku kepada korbannya, dan jender adalah bagaimana identitas laki-laki serta perempuan tentang peran dan hubungan yang dikonstruksi secara sosial.

Anak laki-laki, lebih banyak termasuk dalam kategori pelaku dalam *bullying* tradisional, tetapi dalam jender cenderung lebih adil dalam kategori korban. Anak laki-laki cenderung berpengalaman pada *bullying* fisik, anak perempuan cenderung mengarah lebih langsung dan *bullying* relasional. *Bullying* (dibandingkan dengan

⁵Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, 2005, *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Paul Chapman Publishing: London, hlm. 3-5

⁶George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 494

anak laki-laki perempuan) lebih terikat dengan persahabatan, permusuhan dan eksklusif⁷. Hal ini sejalan dengan budaya patriarki yang menggambarkan tentang kekerasan yang dipraktikkan laki-laki. Dapat berupa kekerasan fisik dan praktik eksploitasi serta kontrol yang lebih kompleks. Patriarki hadir sebagai bentuk sosial yang hampir universal karena laki-laki dapat menguasai sumber daya kekuasaan paling mendasar, yaitu kekuatan fisik, untuk membangun kontrol⁸.

Berdasarkan gender dalam perilaku *bullying*, laki-laki dari masa lampau cenderung lebih berpengalaman dengan *bullying* secara fisik yakni patriarki dalam perilaku *bullying* masih sering terjadi sebagai gambaran dari konstruksi sosial masyarakat mengenai gender. Sedangkan perempuan cenderung digambarkan lebih kepada emosional dalam pertemanan yang juga dapat berakibat pada permusuhan. Hal ini berhubungan dengan kapasitas perempuan untuk terbuka terhadap pengalaman emosional⁹, dalam artian gender perilaku *bullying* pada perempuan cenderung lebih mengarah pada emosional serta secara tidak langsung, dan cenderung memiliki level pelaku agresif lebih rendah ketimbang dengan laki-laki. Namun, dalam gender jumlah korban dari perilaku *bullying* dapat seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Meskipun data tidak dapat disimpulkan, penelitian menilai keterkaitan gender mengungkapkan bahwa anak laki-laki cenderung lebih diklasifikasikan sebagai

⁷Peter K. Smith, 2013, *School Bullying*, London: University of London, hlm. 87

⁸George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 506-507

⁹*Ibid*, hlm. 506-507

pelaku, serta pelaku-korban. Secara keseluruhan, efek seks tidak dilaporkan untuk korban, meskipun beberapa laporan menganggap anak perempuan cenderung lebih sering menjadi korban dan pelaku dalam perilaku *bullying* tidak langsung. *Bullying* lebih sering ditujukan kepada anak-anak dari jenis kelamin yang sama, dibandingkan terhadap anak-anak dari lawan jenis. Berkenaan dengan usia, *bullying* secara bertahap menurun ketika anak tumbuh dewasa, dan beberapa penulis menyarankan bahwa sejumlah *bullying* adalah kemungkinan fenomena perkembangan yang memuncak pada awal masa remaja, dan selama transisi dari sekolah dasar ke sekolah menengah¹⁰.

Menurut penjabaran di atas, kasus *bullying* sering terjadi pada masa transisi dari SD ke SMP. Namun, dalam berbagai kasus perilaku *bullying* di Indonesia, perilaku *bullying* masih cukup sering ditemui pada masa SMA. Oleh karena itu, pernyataan tersebut yang mengatakan perilaku *bullying* lebih sering terjadi pada masa transisi dari SD ke SMP belum tentu benar adanya.

“Perilaku *bullying* dapat terjadi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut dapat berupa faktor internal baik dari persepsi pelaku *bullying* pada korbannya ataupun dapat berupa faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekitar pelaku. Faktor internal yang berupa persepsi dari pelaku *bullying* tersebut adalah penampilan fisik, cara berbicara dan sikap korban yang dianggap menarik perhatian untuk mendapat perilaku *bullying* dari pelaku. Sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan sekolah yang kurang nyaman sehingga perilaku *bullying* dapat muncul sebagai rasa luapan dari pelaku kepada korban *bullying* tersebut.”¹¹

Peneliti tertarik mengambil perilaku *bullying* karena hal ini termasuk kejadian yang sering dialami di sekolah dan seperti sudah menjadi budaya sendiri pada

¹⁰Cleo Protogerou dan Alan Flisher, 2011, *Bullying in School*, South African: University of Cape Town, South African Medical Journal hlm. 120

¹¹Dina Wiyasti, 2004, *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z”*, Depok: Skripsi Universitas Indonesia, hlm. 119

kehidupan remaja di sekolah bahkan hingga saat ini. Peneliti memfokuskan penelitian pada kasus perilaku *bullying* dan jender pelaku korbannya serta melihat dampaknya pada prestasi belajar siswa di sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa keterkaitan *bullying* dan jender memiliki peran tersendiri. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat perilaku *bullying* dan jender pelaku korbannya yang dapat memberikan keseriusan dampak pada prestasi belajar siswa di sekolah khususnya di SMA YP IPPI Cakung dan juga beberapa alumni yang pernah mengalami perilaku *bullying*.

B. Permasalahan Penelitian

Kasus kekerasan yang terjadi di bawah umur masih sering dijumpai di Indonesia. Salah satu kasus kekerasan tersebut adalah perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* masih cukup sering dijumpai di berbagai sekolah dan berbagai tingkat sekolah di Indonesia. Salah satunya adalah perilaku *bullying* di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur. Perilaku *bullying* dapat berupa kekerasan fisik seperti memukul, menendang, menampar, menjambak rambut, pelecehan seksual, menggunakan benda-benda lain yang membahayakan seseorang dan berbagai kekerasan fisik lainnya. Perilaku *bullying* dapat juga berupa kekerasan secara verbal seperti menyindir, mengancam, menyebarkan rumor-rumor, menggossip dan juga mengucilkan seseorang dari grupnya.

Jender dalam perilaku *bullying* memiliki peran tersendiri. Di masa lampau, jender dalam *bullying* lebih cenderung kepada laki-laki yakni *bullying* secara

langsung berupa kekerasan fisik. Sedangkan perempuan, cenderung mengekspresikan perilaku *bullying* secara tidak langsung, seperti menggosip, menyebarkan rumor-rumor, menyindir, dan mengisolasi seseorang dari grupnya. Perilaku *bullying* pun, pada umumnya, lebih sering terjadi pada sesama jender, laki-laki dengan laki-laki, begitupun dengan perempuan. Perilaku *bullying* yang kebanyakan bagi mereka dijadikan ajang 'senioritas' inilah menyebabkan banyak anak SMA dalam kasus ini menggunakan kekuasaan mereka secara sewenang-wenang kepada adik kelas atau teman sebaya yang dianggap tidak memiliki kekuatan dalam lingkungannya.

Dampak dari perilaku *bullying* ini bermacam-macam dilihat dari keseriusan dampaknya bagi korban. Mulai dari, menimbulkan trauma yang mendalam bagi korban dari perilaku *bullying*, menarik diri dari kehidupan sosial di lingkungannya hingga dapat menghilangkan nyawa seseorang. Namun disini, peneliti ingin melihat keterkaitan dari keseriusan dampak *bullying* yang mengarah pada prestasi belajar siswa di sekolah. Dan juga melihat berbagai faktor-faktor yang menimbulkan perilaku *bullying* dan keterkaitannya dengan jender pelaku-korbannya di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur dan beberapa alumni.

Agar dapat melihat secara jelas masalah yang dikaji, peneliti menggambarkan pokok-pokok permasalahan tersebut melalui beberapa pertanyaan penelitian. Pertanyaan penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola-pola *bullying* yang terjadi pada siswa di SMA YP IPPI Cakung?

2. Bagaimana relasi *bullying* dan jender yang terjadi pada siswa di SMA YP IPPI Cakung?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang sebelumnya sudah peneliti cantumkan pada permasalahan penelitian, maka penelitian ini memiliki dua tujuan. Adapun tujuan utama dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan pola-pola *bullying* dan relasi jender pelaku-korbannya yang memberikan keseriusan dampak bagi prestasi belajar di sekolah.
2. Untuk mengetahui keterkaitan antara perilaku dengan *bullying* dan relasi jender pelaku-korbannya.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, yakni:

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambahkan wawasan terkait perilaku *bullying* dan relasi jender di kalangan siswa SMA. Khususnya pada kajian ilmu sosiologi yakni psikologi sosial dan sosiologi jender. Penelitian ini juga dapat dijadikan bahan informasi dan menjadi sumber bacaan atau bahan referensi bagi yang berminat. Dan juga memiliki keterkaitan dalam mengkaji

lebih dalam mengenai pola-pola perilaku *bullying* dan relasi jender di kalangan siswa SMA. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai perilaku *bullying* dan relasi jender.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, diantaranya adalah:

1. Bagi Pihak Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi dan evaluasi bagi pihak sekolah mengenai perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi di lingkungan SMA.

2. Bagi Jurusan Sosiologi

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan kajian dan informasi tambahan bagi peneliti yang lain yang sedang mengkaji tentang perilaku *bullying* dan relasi jender. Selain itu, penelitian ini dapat memperkaya informasi tentang bahasan perilaku *bullying* dan relasi jender.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai referensi dan wawasan mengenai perilaku *bullying* dan relasi jender di kalangan siswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan

kepedulian sosial masyarakat akan kasus perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pengetahuan untuk mengetahui bagaimana pola-pola perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi di kalangan siswa SMA. Penelitian ini juga bermanfaat menambah pengalaman dan sarana memperkaya ilmu pengetahuan.

D. Tinjauan Pustaka Sejenis

Perilaku *bullying* yang terjadi di beberapa sekolah dalam berbagai tingkat di Indonesia dipandang sebagai fenomena negatif oleh masyarakat luas. Lebih lanjut, dalam jender perilaku *bullying* adalah hal yang berbeda. Jender dalam perilaku *bullying* memiliki kategori tersendiri, seperti perilaku *bullying* yang dilakukan laki-laki berbeda dengan perempuan. Perilaku *bullying* pada laki-laki cenderung mengarah pada tindakan langsung, sedangkan pada perempuan cenderung secara tidak langsung.

Tinjauan pustaka sejenis berikut ini akan memaparkan beberapa penelitian yang menurut peneliti dapat dikembangkan dan sejalan dengan pemikiran peneliti. Perilaku *bullying* sering dijadikan sebagai subjek penelitian dalam skripsi terutama skripsi pada jurusan psikologi. Menurut peneliti, belum terdapat bahasan perilaku *bullying* yang dikaitkan dengan sosiologi, meskipun perilaku *bullying* sering

digambarkan sebagai fenomena negatif dalam dunia pendidikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Oleh karena itu, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang perilaku *bullying* dengan mengaitkannya pada ilmu sosiologi dan juga ilmu pendidikan.

Penelitian sejenis yang pertama mengenai Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku *Bullying* oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z” yang dipaparkan oleh Dina Wiyasti dalam skripsinya. Penelitian ini menjelaskan berbagai penyebab terjadinya perilaku *bullying* oleh senior kepada juniornya. Dina Wiyasti memberikan gambaran tentang tipe kepribadian dan karakteristik senior dalam membedakan cara melakukan *bullying* kepada juniornya¹².

Penelitian kedua, yakni penelitian tentang Pengaruh Tipe *Bullying* dan Gender Pelaku-Korbannya di SMA Terhadap Persepsi Guru dalam skripsi Krisna Putriyani. Ia menjelaskan lebih lanjut mengenai persepsi guru pria dan guru wanita terhadap tipe jender pelaku-korban *bullying* dalam cara mereka melakukan atau menerima perilaku *bullying*¹³. Serta penelitian ketiga yang diungkapkan oleh H.M. Farid Nasution dalam Jurnalnya mengenai prestasi belajar yakni indeks prestasi mahasiswa.

Indeks prestasi mahasiswa merupakan ukuran untuk mengetahui keberhasilan belajar mahasiswa. Keberhasilan belajar mahasiswa tentu didukung oleh beberapa

¹²Dina Wiyasti, 2004, *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z”*, Skripsi Universitas Indonesia, Depok

¹³Krisna Putriyani, 2004, *Pengaruh Tipe Bullying dan Gender Pelaku-Korbannya di SMA Terhadap Persepsi Guru*, dalam Skripsi Universitas Indonesia, Depok

faktor yang berasal dari dalam maupun luar diri¹⁴. Ketiga penelitian sejenis yang sudah dijelaskan secara singkat dan rinci untuk melihat keterkaitannya dalam penelitian ini. Ketiga penelitian sejenis dalam penelitian ini untuk mengetahui berbagai pola-pola perilaku *bullying* dengan mengaitkannya pada relasi jender serta prestasi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, ketiga penelitian sejenis tersebut dibuat kedalam tabel yang dapat memudahkan untuk membacanya secara garis besar.

Peneliti mengidentifikasi ketiga penelitian sejenis dengan penelitian ini. Tabel tersebut akan dibagi ke dalam beberapa kategori diantaranya adalah nama penulis, tinjauan pustaka, jenis tinjauan pustaka, temuan tinjauan pustaka, persamaan dan perbedaan tinjauan pustaka dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan disajikan dalam tinjauan pustaka yang berguna untuk melihat penelitian ini terhadap penelitian sebelumnya.

Fokus penelitian dijelaskan kembali secara garis besar dan dihadirkan ke dalam bentuk persamaan dan perbedaan dalam tinjauan pustaka. Berikut ini adalah persamaan dan perbedaan dalam ketiga penelitian sejenis yang telah diungkapkan sebelumnya dengan penelitian ini. Kemudian akan dijelaskan secara garis besar pada tabel di bawah ini.

¹⁴H. M. Farid Nasution, 2001, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1, Medan

Tabel 1.1
Tinjauan Penelitian Sejenis

No.	Nama Penulis	Tinjauan Pustaka	Jenis	Temuan	Persamaan	Perbedaan
1.	Dina Wiyasti	Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i> oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z”	Skripsi	Tipe kepribadian dan karakteristik senior membedakan cara mereka dalam melakukan <i>bullying</i>	Menjelaskan perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan oleh senior dengan dua tipe yakni tindakan fisik dan tindakan non-fisik	Fokus penelitian selain menjelaskan tentang perilaku <i>bullying</i> , juga menjelaskan tipe jender dalam <i>bullying</i>
2.	Krisna Putriyani	Pengaruh Tipe <i>Bullying</i> dan Gender Pelaku-Korbannya di SMA Terhadap Persepsi Guru	Skripsi	Stereotipe jender pelaku-korban perilaku <i>bullying</i> menurut persepsi guru	Menjelaskan tipe <i>bullying</i> dan jender pelaku-korbannya berdasarkan persepsi guru pria dan guru wanita	Fokus penelitian menjelaskan tentang perilaku <i>bullying</i> dan jender dengan mengaitkan prestasi belajar pada pelaku-korban <i>bullying</i>
3.	H.M. Farid Nasution	Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa	Jurnal	Kontribusi berbagai faktor internal dan eksternal yang memiliki pengaruh terhadap indeks prestasi mahasiswa	Menjelaskan faktor internal dan eksternal yang dapat menentukan tinggi-rendahnya indeks prestasi (IP) mahasiswa	Fokus penelitian menjelaskan tentang prestasi belajar siswa di SMA dengan melihat berbagai faktor terutama pada pelaku-korban <i>bullying</i>

Sumber: Diolah dari penelitian sejenis, 2015

Pertama, Dina Wiyasti mengungkap studi yang hampir sama dengan studi ini tentang perilaku *bullying*. Dina Wiyasti mengungkapkan bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan oleh ketiga informan alumni sekolah tersebut bermacam-macam. Seperti memerintahkan juniornya untuk bertindak sesuai yang diperintahkan seniornya, tujuan dari perintah tersebut adalah hanya untuk sekadar hiburan untuk senior. Perilaku *bullying* lainnya ditunjukkan dalam bentuk tindakan verbal dan tindakan fisik. Tindakan verbal seperti memarahi, meneriaki, membentak, dan memberi peringatan kepada juniornya¹⁵.

Hal ini dilakukan oleh senior karena senior merasa tindakan junior menurut pandangan senior sudah melebihi batas hingga membuat emosi senior memuncak atau memang senior tersebut memiliki masalah pribadi pada juniornya. Tindakan fisik yang dilakukan oleh senior dalam studi ini, seperti mendorong dan menjambak. tindakan *bullying* ini biasanya dilakukan secara berkelompok yaitu sekitar 15-30 orang senior atau juga sendiri, tindakan *bullying* ini juga didukung oleh *mood* atau tingkatan emosi senior dan juga tingkat keparahan perilaku junior kepada senior.¹⁶

“Penyebab lain terjadinya *bullying* adalah ketertarikan senior kepada fisik atau penampilan yang dimiliki junior seperti, junior yang memiliki paras tampan atau cantik, imut, bergaya, dan *gaul*. Karena menurut senior tersebut, junior yang memiliki wajah *menarik* lebih menikmati untuk menerima perilaku *bullying* dan seringkali juga bersikap lebih kurang sopan daripada junior yang berwajah *culun* (berwajah biasa saja, tidak menarik perhatian senior). Lingkungan fisik sekolah yang dirasa kurang nyaman menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya *bullying*. Bentuk mengekspresikan kurang nyamannya terhadap sekolah tersebut yang menyebabkan senior seringkali melimpahkan perasaannya tersebut dengan

¹⁵Dina Wiyasti, 2004, *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU “Z”*, Skripsi Universitas Indonesia, Depok

¹⁶*Ibid*, hlm. 117

mem-*bully* juniornya. Rasa frustrasi yang dimiliki senior terkadang menjadi salah satu faktor lain penyebab terjadinya *bullying*".¹⁷

Berdasarkan penjelasan diatas. Tipe kepribadian dan karakteristik senior membedakan cara mereka dalam melakukan *bullying*. Beberapa senior lebih mengarah pada *bullying* secara non-fisik kepada juniornya, karena menganggap hal tersebut adalah hiburan bagi mereka. Namun terkadang senior (perempuan), juga menggunakan kekerasan fisik seperti mendorong, menjambak, menarik baju bila tindakan junior sudah melebihi batas dalam pandangan mereka. Faktor lainnya adalah, interaksi yang ideal antara senior dan junior, bahwa junior harus hormat kepada senior serta harus mengikuti aturan-aturan umum yang berlaku di sekolah tersebut (khususnya dalam hal penampilan dan tingkah laku¹⁸.

Perilaku *bullying* dari senior kepada junior ini lebih sering dilakukan di dalam lingkungan sekolah. Walaupun demikian, tetap saja ada perilaku *bullying* yang dilakukan di luar lingkungan sekolah. Hal ini dilakukan biasanya karena iseng dan untuk menghibur para senior, serta menegaskan posisi senior yang berada di atas junior. Penyebab terjadinya *bullying* dalam pembahasan ini adalah faktor penampilan dan perilaku junior menjadi penyebab yang paling dominan. Seperti memakai seragam sekolah yang terlalu ketat, rok terlalu pendek, sepatu dan tas berwarna-warni, model rambut yang aneh, memakai aksesoris yang mencolok, dan sebagainya. Selain itu, terdapat faktor perilaku dari junior yang menyebabkan terjadinya tindakan perilaku *bullying* dari senior. Yang dimaksud dengan faktor perilaku adalah tingkah

¹⁷*Ibid*, hlm. 119

¹⁸*Ibid*, hlm. 119-122

laku junior yang dirasa kurang menghormati atau menghargai senior. Misalnya seperti, junior yang berani memelototi, mengucapkan kata-kata kasar kepada senior, menolak ketika disuruh menyapa senior, tidak menyapa senior ketika bertemu, serta tidak hafal nama-nama seniornya.¹⁹

Kerangka berfikir ini menyediakan satu alur yang sama dan sangat relevan untuk menjelaskan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah sebagai fenomena negatif ketika menyangkut prestasi belajar siswa di sekolah. Kerangka berfikir dalam studi ini juga menjelaskan berbagai macam tindakan verbal serta tindakan fisik dalam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh senior terhadap juniornya. Serta dalam studi ini menjelaskan lebih rinci penyebab serta tujuan terjadinya perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah yang dianggap sebagai fenomena negatif dalam dunia pendidikan. Tipe dan karakteristik senior juga dibahas dalam studi ini sebagai pembedaan cara mereka melakukan *bullying* kepada juniornya. Namun, studi ini tidak menjelaskan secara rinci pada jender pelaku-korbannya, walaupun dalam studinya Dina Wiyasti sudah memberikan gambaran perilaku *bullying* yang terjadi terhadap senior kepada juniornya dalam lingkungan sekolah sebagai kesimpulan dari studinya.

Studi kedua, diungkapkan oleh Krisna Putriyani menyediakan bahasan penting tentang tipe *bullying* dan jender pelaku-korbannya pada persepsi guru di sebuah sekolah di Jakarta. Tipe *bullying* yang dimaksudkan dalam studi ini adalah fisik, verbal, dan non-verbal yang memiliki pengaruh pada persepsi guru mengenai

¹⁹*Ibid*, hlm. 119-122

keseriusan dampaknya bagi korban perilaku *bullying*. selain itu, dalam studi ini membahas juga pengaruh jender pelaku-korban *bullying* pada persepsi guru mengenai keseriusan dampaknya bagi korban. Dan yang terakhir adalah interaksi antara tipe dan jender pelaku-korban *bullying* terhadap persepsi guru mengenai keseriusan dampaknya bagi korban.²⁰

Namun, dalam studi ini tidak ada perbedaan persepsi antara guru pria dan guru wanita dalam menilai dampak keseriusan dari perilaku *bullying*. Dengan diperolehnya hasil yang tidak berbeda antara persepsi guru pria dan wanita dalam penelitian ini, maka dapat dikatakan bahwa jender guru tidak menyebabkan bias terhadap hasil inti dari penelitian ini.²¹

Pertama dalam studi ini Krisna Putriyani menjelaskan tentang tipe *bullying* fisik dan verbal, guru mempersepsikan bahwa kedua bentuk perilaku tersebut memiliki dampak yang lebih serius apabila dilakukan siswa terhadap siswi daripada sebaliknya. *Bullying* fisik yang dilakukan siswa SMA terhadap siswi cenderung tidak meninggalkan luka secara fisik namun lebih berdampak kepada keadaan psikis si korban. Untuk tipe *bullying* verbal, guru mempersepsi bentuk *bullying* verbal yang dilakukan siswa terhadap siswi lebih serius daripada sebaliknya.²²

Kedua, Krisna Putriyani mengaitkannya dengan pengaruh stereotipe jender pada *bullying*, yang mengatakan bahwa wanita bersifat tunduk, tidak mandiri, dan

²⁰Krisna Putriyani, 2004, *Pengaruh Tipe Bullying dan Gender Pelaku-Korbannya di SMA Terhadap Persepsi Guru*, dalam Skripsi Universitas Indonesia, Depok, hal. 50

²¹*Ibid*, hlm. 50

²²*Ibid*, hlm. 51

mudah terluka; sedangkan pria memiliki sifat mandiri, pemberani dan dianggap lebih agresif. Dengan adanya stereotipe yang demikian, maka guru cenderung mempersepsi siswi sebagai orang yang tidak berdaya dan lebih mudah terluka perasaannya daripada siswa ketika diejek, dicaci atau diancam.²³

Kerangka berfikir Krisna Putriyani menyediakan pembahasan yang cukup relevan dan dapat dikembangkan dalam studi ini. Dalam kerangka berfikir Krisna Putriyani, mengungkapkan bahwa gender pelaku-korban memiliki pengaruh terhadap tipe *bullying* dan juga interaksi yang dilakukan terhadap persepsi guru mengenai keseriusan dampak yang ditimbulkan bagi korban *bullying*. Persepsi guru serta stereotipe guru dalam studi ini menjelaskan bahwa dua tipe *bullying* fisik dan verbal memiliki pengaruh yang cukup serius mengenai keseriusan dampaknya bagi korban jika dilakukan dengan gender yang sama. Hal ini sejalan dengan studi ini bahwa *bullying* merupakan fenomena negatif yang terjadi di lingkungan sekolah, namun lebih mendalami tentang persepsi guru dan juga keseriusan dampaknya bagi korban dari perilaku *bullying*.

Studi yang ketiga oleh H. M Farid Nasution mengungkapkan studi tentang prestasi belajar siswa. Fokus penelitian dalam studi ini adalah indeks prestasi (IP) mahasiswa, karena indeks prestasi merupakan ukuran untuk mengetahui keberhasilan belajar mahasiswa. Untuk mengetahui faktor apa yang berhubungan dengan prestasi belajar tersebut, maka hal-hal yang dianggap dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan belajarnya secara teori dan perlu dibuktikan secara empiris adalah

²³*Ibid*, hlm. 52

metode mengajar dosen, keterampilan belajar mahasiswa, sarana belajar mahasiswa, dan lingkungan belajar mahasiswa. Terdapat dua faktor yang memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor kondisi individual yang belajar, sementara faktor eksternal terdiri dari faktor bahan yang dipelajari, faktor lingkungan dan faktor instrumental.²⁴

“Metode pengajaran yang diberikan dosen memberikan sumbangan terbesar pada indeks prestasi mahasiswa, dibandingkan dengan keterampilan belajar mahasiswa, sarana belajar mahasiswa dan lingkungan belajar mahasiswa. Hal ini disebabkan karena aktor yang berperan dalam bidang pendidikan yakni dosen sebagai kunci utama keberhasilan belajar mahasiswa. Namun, metode yang diajarkan hanya berpusat pada apa yang ada dalam diktat. Kebiasaan belajar dari diktat berarti membiasakan mahasiswa malas berpikir atau hanya berpikir dangkal tanpa kemampuan menganalisis. Kecendrungan dosen dalam studi ini tidak merangsang mahasiswa untuk aktif mencari bahan pelajaran, pola belajar hanya bersifat “berpusat pada diktat”. Pola ini memberikan sumbangan bagi terciptanya belajar pasif di kalangan mahasiswa. Keberhasilan belajar mahasiswa dalam studi ini diungkapkan bahwa intelegensi, minat, bakat, dan motivasi merupakan sumbangan yang memiliki arti dalam studi ini yang berpengaruh pada indeks prestasi mahasiswa.”²⁵

Berdasarkan penjelasan diatas metode pengajaran dari pendidik (dosen) merupakan kunci utama keberhasilan belajar dari peserta didik (mahasiswa). Namun, metode pengajaran yang diberikan dapat juga menghambat keberhasilan belajar peserta didik (mahasiswa) seperti penjelasan diatas, bahwa metode pengajaran yang hanya terfokus pada apa yang terdapat didalam diktat dapat membiasakan peserta didik (mahasiswa) malas berpikir atau hanya berpikir seadanya tanpa dapat menggali lebih dalam. Hal tersebut dapat memberikan lingkungan belajar yang pasif peserta

²⁴H. M. Farid Nasution, 2001, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1, Medan, hlm. 44

²⁵ *Ibid*, hlm. 45

didik (mahasiswa). Selain itu, keberhasilan belajar peserta didik (mahasiswa) dapat juga diperoleh dari intelegensi, minat, bakat dan motivasi.²⁶

Sebagaimana perilaku *bullying* dan jender pelaku-korbannya, faktor yang memengaruhi prestasi belajar siswa dapat dimodifikasi untuk menjelaskan keseriusan dampak dari perilaku *bullying*, kemudian dihubungkan dengan jender pelaku korbannya. Dalam tulisan H. M. Farid Nasution menjelaskan bahwa terdapat faktor internal dan faktor eksternal yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Faktor internal adalah faktor kondisi individual yang belajar, sementara faktor eksternal terdiri dari faktor bahan yang dipelajari, faktor lingkungan dan faktor instrumental. Namun, dalam studi ini dikhususkan pada keseriusan dampak perilaku *bullying* sebagai fenomena negatif yang berasal dari faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sekolah yang memiliki kontribusi terhadap prestasi belajar siswa.

Kerangka penelitian dari Dina Wiyasti dan Krisna Putriyani menjadi landasan utama untuk menjelaskan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Namun, terdapat perbedaan fokus utama dalam studi sebelumnya. Dina Wiyasti lebih mengarahkan pada studi tentang gambaran perilaku *bullying* yang terjadi antara senior kepada juniornya. Sedangkan Krisna Putriyani lebih mengarahkan studinya pada tipe *bullying* dan jender pelaku-korbannya kepada persepsi guru.

H. M. Farid Nasution lebih menjelaskan pada faktor-faktor yang dapat memengaruhi prestasi belajar mahasiswa. Dalam studinya, peran agen sebagai pendidik memberikan kontribusi besar pada keberhasilan prestasi mahasiswa.

²⁶ *Ibid*, hlm. 46-47

Meskipun demikian, faktor-faktor lain memiliki peran cukup penting yang dapat menentukan keberhasilan prestasi belajar mahasiswa. Sejalan dengan mereka, studi ini menjelaskan pula bagaimana perilaku *bullying* dapat memberikan pengaruh pada prestasi belajar siswa di sekolah. Dengan demikian, kerangka pembahasan pada studi ini adalah menjelaskan perilaku *bullying* sebagai perilaku yang memberikan kontribusi terhadap prestasi belajar siswa dilihat dari keseriusan dampak yang diterima oleh korban *bullying* tersebut.

Studi ini menjelaskan bahwa adanya kaitan antara perilaku *bullying* dengan jender pelaku-korbannya yang juga memberikan keterkaitannya pada prestasi belajar siswa. Jender pelaku-korban dalam studi ini adalah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki. Selain itu, pada jender perempuan baik pada tipe jender yang sama ataupun berbeda dapat memberikan kontribusi lebih pada prestasi belajar siswa di sekolah.

E. Kerangka Konseptual dan Teori

“Bullying is seen as a subset of aggressive behaviour, that is expressed in an open, direct way (e.g., physically hitting, kicking, punching someone; verbally threatening, insulting, teasing, taking belongings), and/or in a relational, indirect way (e.g., spreading rumours, gossiping, excluding and isolating someone from a group)”²⁷.

Pernyataan berikut menyatakan bahwa *bullying* dilihat sebagai bentuk lain dari perilaku agresif. Dimana perilaku tersebut mengekspresikan sesuatu secara langsung seperti memukul secara fisik kepada seseorang, menendang, menampar, mengancam secara verbal, melecehkan, menyindir dan mengambil barang milik

²⁷Cleo Protogerou dan Alan Flisher, 2011, *Bullying in School*, South African: University of Cape Town, South African Medical Journal hlm. 119-120

orang lain. Namun, tidak selalu terjadi secara langsung kepada korbannya. Perilaku tersebut dapat juga mengekspresikan secara tidak langsung. Seperti menyebarkan rumor-rumor, menggosip, serta mengucilkan seseorang dari kelompoknya.

*“Bullying behaviour is continual physical, psychological, social, verbal or emotional methods of intimidation by an individual or group. Bullying is any action such as hitting or name-calling that makes you feel angry, hurt, or upset.”*²⁸

Begitu banyak definisi mengenai perilaku *bullying* dari berbagai para ahli. Menurut pengertian di atas, perilaku *bullying* adalah perilaku terus-menerus yang menyerang secara fisik, psikologis, sosial, verbal atau emotional dengan berbagai metode mengintimidasi, baik secara individu atau secara kelompok. *Bullying* adalah semacam aksi seperti memukul atau memanggil dengan nama yang dapat membuat korbannya merasa marah, tersakiti atau kesal. Banyak penelitian tentang perilaku *bullying* yang telah dilakukan di sekolah. Ken Rigby yang telah melakukan penelitian sebelumnya dengan menyajikan definisi yang komprehensif tanpa melewatkan satupun kategorisasi.²⁹

*“Bullying involves a desire to hurt + hurtful action + a power imbalance + (typically) repetition + an unjust use of power + evident enjoyment by the aggressor and generally a sense of being oppressed on the part of the victim.”*³⁰

Berdasarkan pernyataan di atas, *bullying* melibatkan keinginan untuk menyakiti, serta tindakan menyakitkan, adanya ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dengan korban. Selain itu, *bullying* biasanya merupakan perilaku yang dilakukan berulang-ulang, adanya ketidakadilan dalam menggunakan kekuasaan, dan

²⁸Dennis Lines, 2008, *The Bullies: The Rationale of Bullying*, Jessica Kingsley Publishers: Philadelphia, hlm. 19

²⁹*Ibid*, hlm. 19

³⁰Ken Rigby, 2002, *New Perspectives on Bullying*, Jessica Kingsley Publishers: Philadelphia, hlm. 51

adanya rasa kenikmatan oleh pelaku *bullying* dengan perasaan tertindas yang dirasakan oleh korban.³¹

1. Terbentuknya Sikap pada Perilaku *Bullying* sebagai Bentuk Kekuasaan

Fenomena perilaku *bullying* dipandang sebagai fenomena negatif yang terjadi di lingkungan sekolah. Hal ini terjadi di berbagai tingkatan sekolah mulai dari Sekolah Dasar bahkan hingga Perguruan Tinggi. Karena perilaku *bullying* terjadi dalam lingkungan sekolah, maka dapat memberikan kontribusi terhadap keberhasilan belajar siswa. Dalam pembahasan ini akan dibahas lebih mendalam tentang perilaku, sikap dan kekuasaan yang erat kaitannya dengan perilaku *bullying*.

Perilaku atau perbuatan adalah sikap yang ada pada seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Myers dalam Psikologi Sosial (suatu pengantar), 2003 berpendapat bahwa perilaku merupakan sesuatu yang terpengaruh dari lingkungan. Dalam skema 1.1 hubungan antara sikap dengan perilaku saling memengaruhi. Hal ini diperkuat dengan pengaruh dari faktor lain (*other influences*) dan juga sikap atau perilaku yang di ekspresikan (*expressed attitudes*)³².

Sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan *expressed attitudes* merupakan perilaku. Seseorang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang tampak atau terlihat, dan sikap yang tampak atau

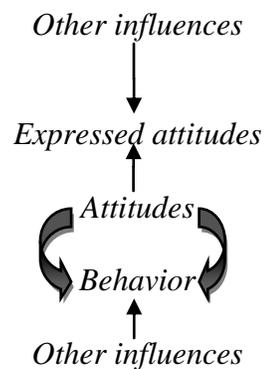
³¹ *Ibid*, hlm. 51

³² Bimo Walgito, 2003, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 124

terlihat merupakan perilaku. Oleh karena itu, jika seseorang menetralkan pengaruh sikap terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling memengaruhi satu dengan yang lain³³. Hal tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Skema 1.1

Hubungan antara Sikap dan Perilaku³⁴



Sumber Myers, 1983: 38 dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2003

Perilaku dan sikap merupakan kesatuan yang saling memengaruhi. Sama halnya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang diekspresikan secara berbeda merupakan satu kesatuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Seperti dalam skema 1.1, dimana perilaku *bullying* digambarkan sebagai *attitudes&behavior* atau sikap dan perilaku yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Dan perilaku *bullying* ditunjukkan dalam ekspresi yang nyata atau sikap/perilaku yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Sebagai perilaku yang diekspresikan, tentu perilaku *bullying* memiliki beberapa

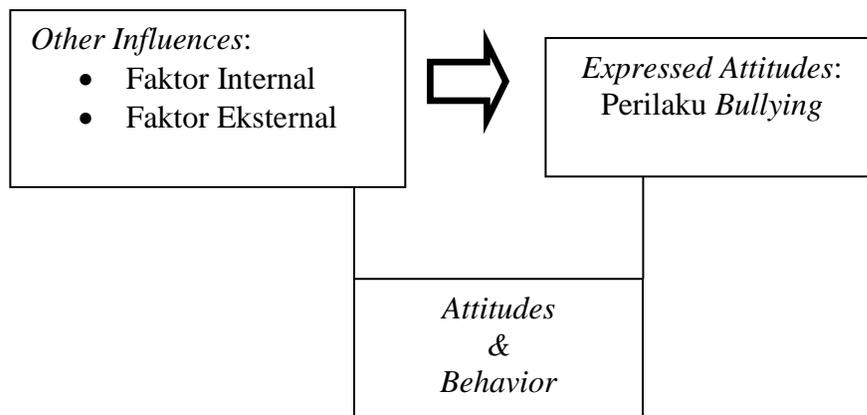
³³ *Ibid*, hlm. 124

³⁴ *Ibid*, hlm. 124

faktor yang dapat memunculkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* dalam skema 1.1 diberi nama *other influences*. Berikut ini adalah tabel perilaku *bullying* sebagai sikap dan perilaku yang diekspresikan.

Skema 1.2

Hubungan Sikap dan Perilaku dengan Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari Bagan Myers dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2015³⁵

Dapat ditarik pendapat bahwa pada dasarnya Myers dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2003, cenderung terdapat kaitan antara sikap dengan perilaku. Sikap dan perilaku sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Sikap yang diekspresikan merupakan perilaku yang dikaitkan oleh berbagai pengaruh luar dan juga pengaruh keadaan serta lingkungan sekitar seseorang. Dalam perilaku *bullying* dipengaruhi oleh sikap yang diekspresikan dan erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sekitar.

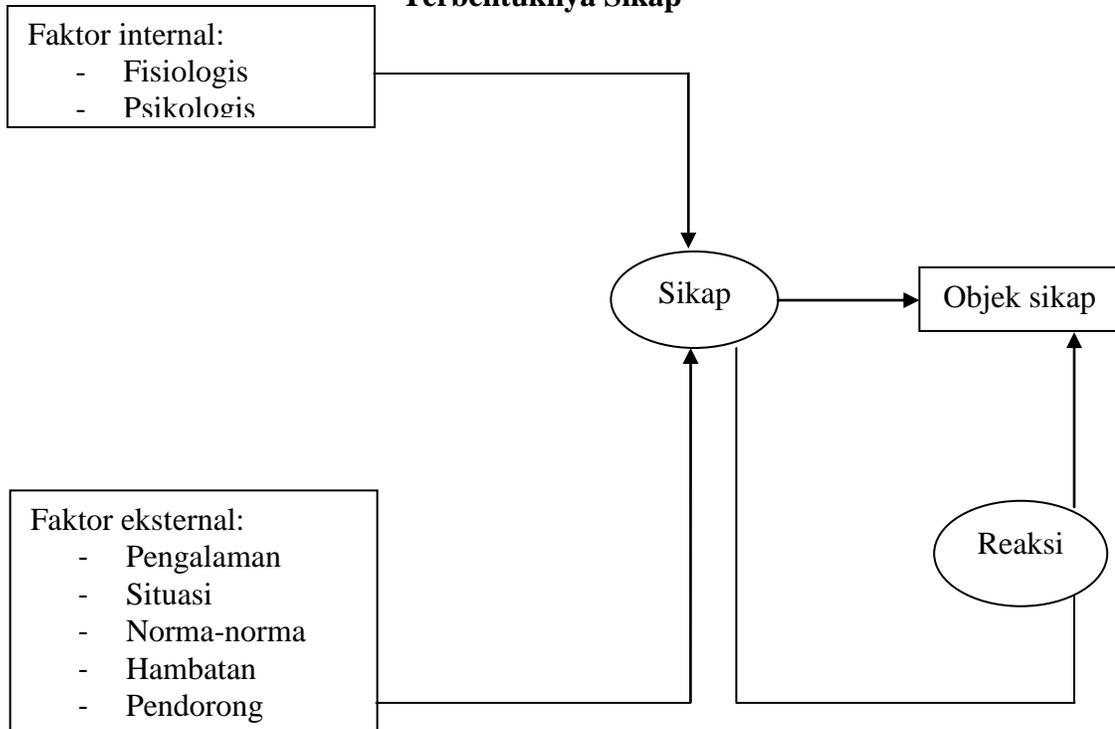
Artinya bahwa, kontribusi keadaan lingkungan sekitar berperan dalam pembentukan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sikap atau

³⁵*Ibid*, hlm. 124

perilaku tersebut tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan. Hal tersebut dapat dilihat dalam skema dibawah ini.³⁶

Skema 1.3

Terbentuknya Sikap³⁷



Bagan sikap (Bimo Walgito, dalam Psikologi Sosial (suatu pengantar), 2003, hlm. 133).

Skema diatas menggambarkan bahwa sikap yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan

³⁶*Ibid*, hlm. 125

³⁷*Ibid*, hlm. 133

berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang. Sikap juga membentuk reaksi yaitu berupa objek sikap.³⁸

Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor-faktor yang ada dalam skema 1.3 bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat membentuk perilaku dan sikap seseorang. faktor internal berasal dari diri sendiri yakni dampak yang diterima oleh korban dari perilaku *bullying* yang dialaminya. Serta faktor internal pelaku *bullying* yang melatarbelakangi aksi *bullying* yang dilakukannya. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi pelaku-korban yakni dapat berasal dari lingkungan sekitar, keluarga atau pengaruh kelompok lain (teman sebaya, dan sebagainya). Ketika sikap sudah terbentuk maka akan mendapat reaksi. Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor internal yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berasal dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan atau pendorong yang membuat seseorang memiliki dan menerima perilaku *bullying* tersebut.

Setelah membahas, bagaimana perilaku atau sikap dapat terbentuk, kita akan membahas lebih lanjut keterkaitan perilaku *bullying* dengan kekuasaan. Olweus dalam tulisan Peter K. Smith menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja menyakiti atau merugikan orang lain, dilakukan bersama-sama dengan orang lain, lebih dari sekali, dan tidak ada keseimbangan antara pelaku dan korban sehingga menyulitkan korban untuk membela dirinya sendiri. Menurut Smith dan Sharp dalam tulisan Peter K. Smith, *bullying* adalah penyalahgunaan sistematis

³⁸*Ibid*, hlm. 133

kekuasaan³⁹. Dalam artian perilaku *bullying* timbul dari individu atau kelompok yang dianggap memiliki kekuasaan lebih dalam lingkungan sekolah. Perilaku agresivitas ini sistematis, yakni sudah terencana dan disusun melalui pikiran dari pelaku perilaku *bullying*, dan dengan menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang atau dapat melampaui batas-batas kemampuan seseorang.

Pengertian kekuasaan menurut kamus sosiologi adalah *power* atau kekuasaan ialah suatu kemampuan untuk memengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut (*kekuasaan*)⁴⁰. Dalam kasus perilaku *bullying*, pelakunya tentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pihak lain atau korban sehingga mengikuti kehendak pelaku perilaku *bullying* tersebut. *Power* dalam hal ini adalah kekuasaan, dapat bersifat koersif artinya kekuasaan yang dilaksanakan dengan mempergunakan tekanan-tekanan fisik⁴¹.

Kekuasaan koersif dapat terjadi jika pelaku perilaku *bullying* menggunakan tindakan kekerasan dalam hal fisik seperti memukul, menampar, mendorong dan tindakan-tindakan lain yang menggunakan tekanan fisik. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik di dalam perilaku *bullying* tersebut. Konflik (pertikaian atau pertentangan) adalah pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memerhatikan norma dan nilai yang berlaku⁴². Ketika perilaku *bullying* yang terjadi selain terdapat bentuk kekuasaan, terdapat juga konflik didalamnya karena pelaku

³⁹Peter K. Smith, 2013, *School Bullying*, London: University of London, hlm. 81

⁴⁰Soerjono Soekanto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, hlm. 268

⁴¹*Ibid*, hlm. 268

⁴²*Ibid*, hlm. 60

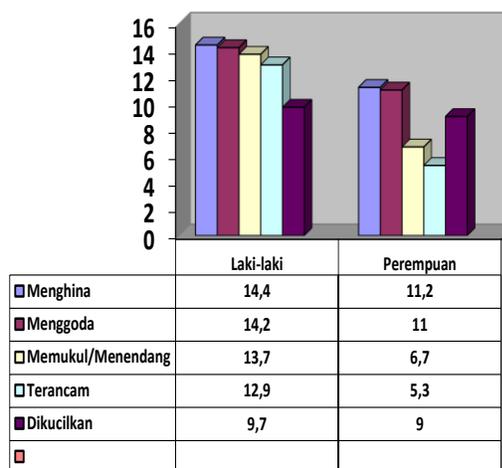
bullying cenderung tidak memerhatikan norma dan nilai yang berlaku demi mencapai tujuan yang diinginkan dengan melemahkan korban dalam perilaku *bullying* tersebut.

2. Perbedaan Jender dalam Perilaku *Bullying*

Apakah terdapat perbedaan jender dalam perilaku *bullying*? Secara umum, penelitian tentang perbedaan jender dalam perilaku *bullying* mengkaji sifat inter-jender dan *bullying* jender, dan isu-isu tentang apakah anak perempuan dan anak laki-laki merespon secara berbeda terhadap perilaku *bullying* sebagai pelaku dan menerima perilaku *bullying* dalam artian sebagai korban. Perhatian khusus diberikan pada keterlibatan anak perempuan dalam memanipulasi keadaan lingkungan sekitar yang disebut agresi sosial. Meskipun secara konsisten telah ditemukan bahwa anak perempuan kurang berjuang daripada anak laki-laki.

Skema 1.4

Presentase Macam-macam Perilaku *Bullying* Berdasarkan Jender Pelaku-Korban



Sumber: Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, 2005, *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Paul Chapman Publishing: London, hlm. 11

Sebuah penelitian di Australia mendapatkan bahwa anak perempuan menjadi korban dari setengah jumlah *bullying* fisik yang dilakukan oleh anak laki-laki. Begitupun anak laki-laki juga terlibat sebagaimana perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak perempuan dalam berbagai bentuk *bullying* emosional atau psikologis. Berikut ini adalah berbagai macam perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak laki-laki dan anak perempuan beserta jumlah persentasenya:⁴³

1. Dipanggil dengan nama yang menyakitkan (anak laki-laki 14,4 persen, perempuan 11,2 persen);
2. Menggodanya dengan perlakuan tidak menyenangkan (anak laki-laki 14,2 persen, perempuan 11 persen);
3. Memukul atau menendang (anak laki-laki 13,7 persen, 6,7 persen anak perempuan);
4. Sering merasa terancam (anak laki-laki 12,9 persen, 5,3 persen anak perempuan); dan
5. Sering dikucilkan (anak laki-laki 9,7 persen, perempuan 9 persen).⁴⁴

Sebuah studi di Amerika oleh Galen dan Underwood menemukan bahwa anak perempuan mengalami agresi sosial (menyakiti dengan cara merusak hubungan) sama menyakitkan seperti agresi fisik. Mereka menunjukkan bahwa sebagai korban agresi sosial tidak diakui sebagai korban (karena kerusakan yang terjadi diinternalisasi dan tidak segera terlihat) maka korban dari jenis *bullying* ini sering tidak terbuka terhadap

⁴³Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, 2005, *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Paul Chapman Publishing: London, hlm. 11

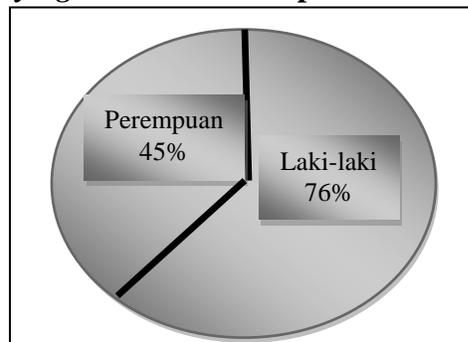
⁴⁴*Ibid*, hlm. 11

guru, orang tua, atau dukungan teman sebaya atau intervensi, dan oleh sebab itu, implikasi menjadi korban dua kali lebih parah dari sebelumnya.⁴⁵

Owens, Slee dan Shute juga menemukan bahwa anak perempuan dipengaruhi oleh agresi fisik dan tidak langsung. Mereka yang mudah menjadi sasaran biasanya adalah anak baru, hanya memiliki beberapa teman, atau yang tidak tegas.⁴⁶ Dua karakteristik diatas berarti bahwa tidak ada jaringan atau kelompok teman-teman untuk memberikan dukungan dan perlindungan, dan yang ketiga berarti bahwa orang tersebut tidak memiliki keterampilan sosial untuk membantu meredakan atau sebagai cara untuk mengidentifikasi tahapan awal dari *bullying*.⁴⁷

Skema 1.5

Presentase *Bullying* Berdasarkan Tipe Jender Pelaku-Korban



Sumber: Insiden *Bullying* menurut Studi Adair dkk dalam Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, 2005, *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Paul Chapman Publishing: London, hlm. 12

Adair dan kawan-kawan dalam studi mereka, korban *bullying* melaporkan bahwa anak laki-laki yang terlibat dalam insiden *bullying* sebanyak 76 persen dan anak perempuan sebanyak 45 persen. Melihat persentase ini, tampak bahwa anak

⁴⁵*Ibid*, hlm. 11

⁴⁶*Ibid*, hlm. 11

⁴⁷*Ibid*, hlm. 12

laki-laki lebih signifikan sebagai pelaku *bullying* dibandingkan anak perempuan. Mungkin hal ini terjadi karena kebanyakan sifat *bullying* anak perempuan lebih halus dan lebih tersembunyi atau jenis *bullying* yang dilakukan oleh anak perempuan lebih mengarah pada psikologis sehingga tidak dianggap sebagai *bullying*.⁴⁸

“Lloyd berbicara tentang anak perempuan sebagai *pelaku bullying tersembunyi*. Dia berpendapat bahwa anak laki-laki menggunakan sarana fisik, anak perempuan mengandalkan berbagai senjata psikologis, seperti menggoda terus-menerus, mengisolasi dari kelompok, dan menyebarkan desas-desus berbahaya. Besag menunjukkan bahwa *bullying* anak perempuan untuk meyakinkan dan afiliasi, “*rasa memiliki dan keintiman bersama dinyatakan dalam bertukar kepercayaan dan gosip*”; dan dia menggambarkan *bullying* anak laki-laki lebih kepada menampilkan kekuatan dan dominasi.”⁴⁹

Berdasarkan pendapat di atas menyatakan bahwa anak perempuan lebih sering terlibat dalam perilaku *bullying* tersembunyi dan mengarah pada *bullying* psikologis seperti menggoda korban secara terus-menerus, mengucilkan korban dari kelompoknya dan menyebarkan rumor berbahaya. Dan juga anak perempuan digambarkan mengarah pada hubungan dengan meyakinkan temannya dan mengambil kepercayaan dengan cara bertukar kerahasiaan serta gosip. Sedangkan anak laki-laki cenderung mengarah pada *bullying* fisik, lebih menampilkan kekuatan dan juga dominasi.⁵⁰

“Shakeshaft et al. mengidentifikasi tiga jenis tipe jender yang sangat beresiko untuk menjadi korban *bullying* atau ditindas: anak perempuan yang dilihat oleh teman-teman sebayanya sebagai anak yang sangat menarik; anak perempuan yang dianggap oleh teman-teman sebayanya sebagai anak yang tidak menarik; dan anak laki-laki yang perilakunya tidak sesuai dengan harapan berbasis jender, yaitu, siswa yang tampak gay. Diamati di sebuah sekolah tinggi di Pulau Utara, Selandia Baru, misalnya, bahwa setiap tahun terdapat nama-nama yang digambarkan sebagai empat anak perempuan yang paling jelek ditulis di pintu toilet, dan

⁴⁸*Ibid*, hlm. 12

⁴⁹*Ibid*, hlm. 12

⁵⁰*Ibid*, hlm. 12

diperbaharui setiap tahun. Di sekolah lain, para siswa menyadari bahwa setiap Selasa malam adalah "Malam untuk menghina anak laki-laki yang gay"⁵¹.

Penjelasan diatas mengidentifikasi tentang tiga jenis tipe jender untuk dapat menjadi korban *bullying*, yaitu, anak perempuan yang dinilai oleh teman-temannya sebagai anak yang sangat menarik atau dalam artian *gaul*. Dan juga sebaliknya, anak perempuan yang dinilai oleh teman-teman sebayanya kurang menarik atau dalam artian *cupu*. Selain itu, anak laki-laki yang dinilai teman-temannya tidak sesuai dengan harapan berbasis jender seperti anak laki-laki yang tampak *kemayu*, *homo* atau *gay*.⁵²

Tipe jender yang terdapat pada perilaku *bullying* seringkali menjadi alasan oleh pelaku melakukan *bullying* kepada korban. Hal ini terjadi di beberapa sekolah yang menjadi fokus penelitian dalam penelitian ini. Tipe jender menurut pelaku-korban dapat mengarah pada tipe tindakan, tingkat keparahan dan juga tujuan melakukan *bullying*.

Umumnya terdapat dua tipe *bullying* yakni *bullying* langsung dan *bullying* tidak langsung berdasarkan tipe jender pelaku-korban. Tipe jender pelaku-korban dapat mengarah pada satu tipe jender yang sama dan juga berbeda. Berikut ini adalah keterlibatan jender dalam perilaku *bullying* berdasarkan informan dari SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni.

⁵¹*Ibid*, hlm.12

⁵²*Ibid*, hlm.12

Tabel 1.2
Keterlibatan Jender dalam Perilaku *Bullying*

No.	Jender Pelaku <i>Bullying</i>	Jender Korban <i>Bullying</i>	Contoh Perilaku <i>Bullying</i> yang Dilakukan
1.	Laki-laki	Laki-laki	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik (Seperti memukul, menampar, menendang, menoyor kepala, dan aksi kekerasan fisik lainnya).
			<ul style="list-style-type: none"> • Non Fisik (Seperti menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, mengucilkan, dan sebagainya).
2.	Laki-laki	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik (Seperti memukul ringan, menyentuh bagian lengan atau kepala, dan sebagainya).
			<ul style="list-style-type: none"> • Non Fisik (Seperti menghina, membuat lelucon tentang dirinya, memanggil dengan sebutan menyakitkan, dan sebagainya).
3.	Perempuan	Perempuan	<ul style="list-style-type: none"> • Fisik (Seperti memukul, menampar, menendang, menjambak rambut dan sebagainya).
			<ul style="list-style-type: none"> • Non Fisik (Seperti menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, menyebarkan gosip, mengucilkan, membuat lelucon tentang dirinya, dan sebagainya).

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Umumnya, jender dalam perilaku *bullying* cenderung melibatkan tipe jender yang sama. Seperti perilaku *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki kepada korban laki-laki, atau sebaliknya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh perempuan kepada korban perempuan. Pada tipe jender perilaku *bullying* pelaku laki-laki cenderung mengarah pada tindakan fisik kepada korban laki-laki seperti menendang, menampar,

menoyor kepala, menonjok, dan aksi kekerasan fisik lainnya. Meskipun terkadang pelaku *bullying* laki-laki juga menggunakan tindakan verbal dalam perilaku *bullying* seperti menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, membuat lelucon seputar korban untuk dijadikan hiburan, dan sebagainya.

Pelaku *bullying* yang melibatkan pelaku perempuan, mereka cenderung menggunakan tindakan verbal kepada korban sesama tipe jender yakni korban perempuan. Contoh tindakan verbal tersebut ialah menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, mengucilkan korban, menyebarkan gosip, dan sebagainya. Namun, tidak jarang mereka juga menggunakan tindakan fisik kepada korban seperti menampar, menjambak rambut, menendang kepala, dan kekerasan fisik lainnya dengan dilatarbelakangi alasan tertentu bagi mereka. Selain itu, dapat juga dilakukan pada tipe jender yang berbeda. Seperti pelaku *bullying* laki-laki kepada korban perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, tipe jender yang berbeda pada perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung, yakni pelaku *bullying* memiliki tipe jender laki-laki, sedangkan korban *bullying* memiliki tipe jender perempuan. Contoh perilaku *bullying* yang terjadi pada tipe jender yang berbeda ini dapat berupa tindakan fisik dan tindakan non fisik atau verbal. Tindakan fisik berupa memukul ringan dan menyentuh bagian tubuh perempuan seperti lengan atau kepala. Sedangkan tindakan verbal berupa menghina, membuat lelucon serta memanggil dengan sebutan menyakitkan. Namun, belum ditemukan pelaku *bullying* perempuan terhadap korban

bullying laki-laki dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memberikan gambaran tipe jender berbeda dalam penelitian ini.

Anak laki-laki dalam *Bullying* tradisional, lebih banyak termasuk dalam kategori pelaku, tetapi dalam jender lebih adil dalam kategori korban. Anak laki-laki cenderung berpengalaman pada *bullying* fisik, anak perempuan cenderung mengarah kepada *bullying* lebih langsung dan *bullying* relasional. *Bullying* (dibandingkan dengan anak laki-laki perempuan) lebih terikat dengan persahabatan, permusuhan dan eksklusif⁵³.

Hal ini sejalan dengan budaya patriarki yang menggambarkan tentang kekerasan yang dipraktikkan laki-laki. Dapat berupa kekerasan fisik dan praktik eksploitasi serta kontrol yang lebih kompleks. Patriarki hadir sebagai bentuk sosial yang hampir universal karena laki-laki dapat menguasai sumber daya kekuasaan paling mendasar, yaitu kekuatan fisik, untuk membangun kontrol⁵⁴.

Jender dalam perilaku *bullying* digambarkan pada pelaku-korban laki-laki maka akan cenderung lebih mengarah pada *bullying* langsung yakni berupa kekuasaan dengan kekerasan fisik. Sedangkan pada jender pelaku-korban perempuan cenderung mengarah pada *bullying* tidak langsung yakni secara emosional atau psikologis. Perhatikan skema persamaan jender pada perilaku *bullying* dibawah ini.

⁵³Peter K. Smith, 2013, *School Bullying*, London: University of London, hlm. 87

⁵⁴George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 506-507

Skema 1.6



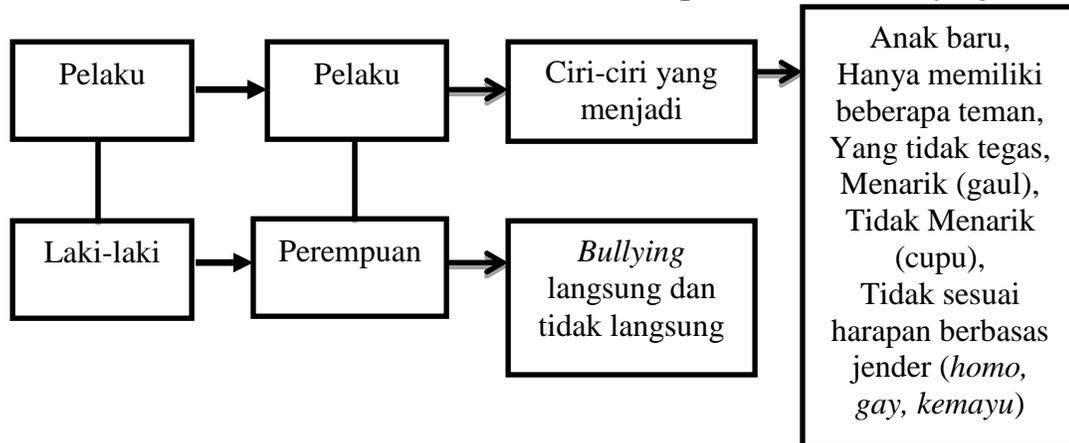
Sumber: Diolah dari berbagai buku yakni, Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, dalam *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Peter K. Smith dalam *School Bullying*, dan George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam *Teori Sosiologi*, 2015

Berdasarkan gender dalam perilaku *bullying*, laki-laki dari masa lampau selalu lebih berpengalaman dengan *bullying* secara fisik yakni patriarki dalam perilaku *bullying* masih sering terjadi sebagai gambaran dari konstruksi sosial masyarakat mengenai gender. Sedangkan perempuan digambarkan lebih kepada emosional dalam

pertemanan yang juga dapat berakibat pada permusuhan. Hal ini berhubungan dengan kapasitas perempuan untuk terbuka terhadap pengalaman emosional⁵⁵.

Skema 1.7

Perbedaan Gender Pelaku-Korban pada Perilaku *Bullying*



Sumber: Diolah dari berbagai buku yakni Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, dalam *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Peter K. Smith dalam *School Bullying*, dan George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam *Teori Sosiologi*, 2015

Jender memiliki artian dalam perilaku *bullying* yang terjadi pada perempuan lebih mengarah secara emosional atau secara tidak langsung. Dan memiliki tingkatan sifat agresif pada pelaku yang lebih rendah, daripada yang terjadi dengan laki-laki, namun, dalam jender dari perilaku *bullying*, jumlah korban dapat seimbang pada laki-laki dan perempuan. Tidak ada tingkatan pada jumlah korban dalam jender dari perilaku *bullying*, berbeda dengan pelaku yang memiliki tingkatan agresif tertentu.

3. Keseriusan Dampak Perilaku *Bullying* pada Prestasi Belajar Siswa

Konseptualisasi yang terakhir adalah tentang prestasi belajar siswa yang terdapat kaitannya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* merupakan fenomena

⁵⁵*Ibid*, hlm. 506-507

negatif yang kerap terjadi di lingkungan sekolah. Ketika terdapat perilaku *bullying* pada suatu sekolah, memungkinkan memiliki dampak tersendiri pada prestasi belajar siswa terutama bagi siswa yang menerima perilaku *bullying* tersebut atau dalam artian sebagai korban dari perilaku *bullying*.

Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Bila angka yang diberikan oleh guru rendah, maka prestasi seorang siswa dianggap rendah. Bila prestasi yang diberikan guru tinggi, maka prestasi siswa dianggap tinggi, sekaligus dianggap sebagai seorang yang sukses dalam belajar. Begitupun sebaliknya, bila prestasi yang diberikan oleh guru rendah, maka prestasi siswa dianggap rendah pula⁵⁶.

Terdapat dua faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar, yaitu faktor intern dan ekstern peserta didik. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor tersebut didukung oleh kemampuan diri sendiri dalam meningkatkan prestasi belajar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri. Seperti faktor intern, faktor ekstern juga didukung oleh beberapa faktor lainnya⁵⁷.

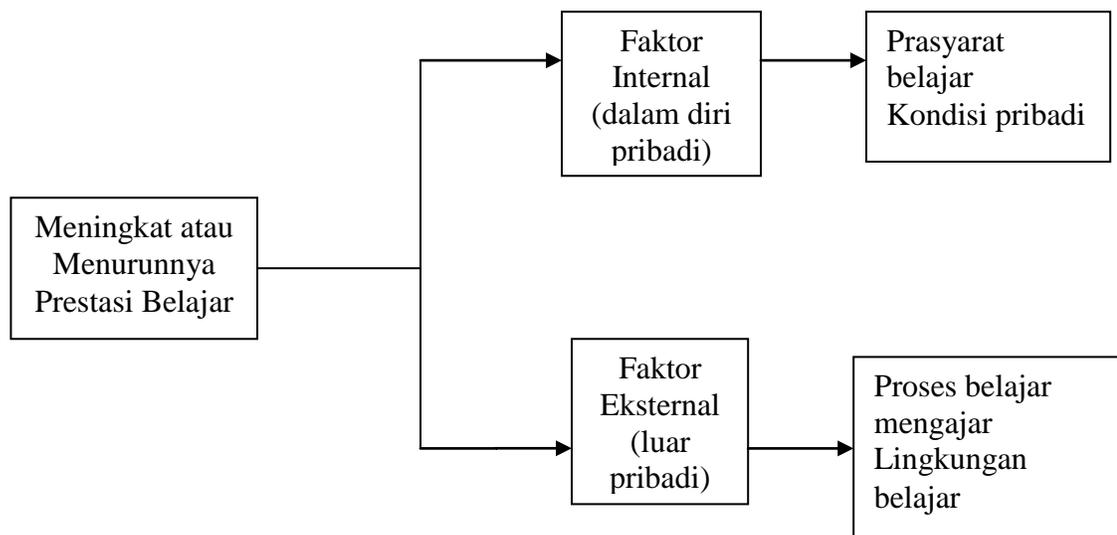
Faktor intern dan faktor ekstern sangat penting untuk melihat keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Faktor intern dan faktor ekstern dapat saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Adapun

⁵⁶H. M Farid Nasution, 2001, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1, Medan, hlm. 39

⁵⁷*Ibid*, hlm. 39

faktor intern dan ekstern penentu keberhasilan prestasi belajar peserta didik dijelaskan secara lebih detail dan dapat dilihat pada skema di bawah ini.

Skema 1.8
Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar⁵⁸



Sumber: Diolah dari Jurnal Ilmu Pendidikan oleh H. M. Farid Nasution, 2015

Skema 1.8, faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari diri pribadi peserta didik, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar diri pribadi peserta didik. *Faktor intern* tersebut meliputi: prasyarat belajar, yaitu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seorang siswa sebelum ia mengikuti pelajaran berikutnya; keterampilan belajar yang dimiliki siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, menulis makalah, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian, dan mencari sumber belajar;

⁵⁸*Ibid*, hlm. 39

kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain. *Faktor ekstern* antara lain meliputi: proses belajar mengajar; sarana belajar yang dimiliki seperti buku, peta dan meja; lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik seperti suasana rumah atau sekolah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga.⁵⁹

Selain faktor *intern* dan faktor *ekstern* yang sudah dijelaskan pada paragraf di atas, terdapat faktor lain dalam menentukan keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa ditentukan juga oleh lingkungan belajar, karena lingkungan memengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat memengaruhi belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.⁶⁰

”Prayitno mengklasifikasikan lingkungan belajar kepada dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik berkaitan dengan material yang ada di luar peserta didik yang dapat memengaruhi aktivitas belajar, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah kerapian lingkungan belajar, baik di rumah, sekolah maupun perpustakaan. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan nonfisik adalah segala stimulus yang ada di luar diri peserta didik yang secara mental dapat memengaruhi aktivitas belajarnya, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah kondisi lingkungan belajar yang bising, keluarga broken home, dan penerimaan sosial yang kurang baik.”⁶¹

Faktor *intern* dan faktor *ekstern* berperan penting dalam prestasi belajar siswa. Faktor *intern* dan faktor *ekstern* ini dapat berpengaruh pada peningkatan atau penurunan prestasi belajar siswa. Dalam kasus perilaku *bullying*, keseriusan dampak yang ditimbulkan pada prestasi belajar siswa di sekolah, dinilai sebagai faktor *ekstern*

⁵⁹*Ibid*, hlm. 39

⁶⁰*Ibid*, hlm. 40

⁶¹*Ibid*, hlm. 41

yang dapat memengaruhi kondisi belajar siswa di sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, peneliti ingin melihat berbagai faktor yakni faktor *intern* atau *ekstern* yang dapat berpengaruh pada prestasi belajar siswa dilihat dari keseriusan dampak yang diterima oleh korban dari perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah.

Faktor *intern* dan faktor *ekstern* yang merupakan faktor berpengaruh terhadap keberhasilan indeks prestasi mahasiswa dalam penjelasan sebelumnya dimodifikasi kedalam prestasi belajar siswa. Hal ini dikarenakan subjek penelitian melihat prestasi belajar siswa di SMA sebagai hasil yang diterima oleh siswa. Faktor *intern* yang berasal dari dalam diri pribadi individu meliputi motivasi belajar, semangat serta kepercayaan diri yang dapat memengaruhi meningkatnya prestasi belajar siswa. Faktorn *intern* juga meliputi prasyarat belajar yakni keterampilan belajar siswa seperti persiapan ketika ujian, mengerjakan tugas, belajar sebelum masuk kelas serta kondisi pribadi siswa dan juga hubungan siswa dengan orang lain.

Bagi korban *bullying* yang menerima perilaku *bullying*, *bullying* dapat menghambat prasyarat belajar siswa. Begitupun dengan pelaku *bullying*, mereka sering acuh terhadap prestasi belajarnya dan tidak mementingkan prasyarat belajar yang dipengaruhi oleh beberapa faktor lainnya. Dan hal tersebut sudah berdampak pada faktor *intern* yang dapat membuat menurunnya prestasi belajar siswa tersebut.

Selain faktor *intern*, terdapat faktor *ekstern* yang juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Faktor *ekstern* yang berasal dari luar pribadi menurut keterangan pada penjelasan sebelumnya terbagi menjadi dua yakni lingkungan fisik

dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik berupa sarana yang dapat mendukung suasana belajar siswa baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah. Sedangkan lingkungan non fisik lebih kepada kondisi lingkungan belajar di sekitar siswa.

Bersumber dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Umumnya, pelaku *bullying* tidak didukung oleh faktor eksternal berupa lingkungan non fisik ataupun fisik mereka. Sehingga *bullying* dilakukan sebagai hasil dari tekanan yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka.

F. Metodologi Penelitian

1. Subjek Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Peneliti menjalani beberapa langkah seperti kegiatan-kegiatan yang menjadi bagian dari metodologi penelitian untuk melaksanakan penelitian ini, seperti penentuan waktu, subjek penelitian yang terdiri dari guru serta siswa SMA YP IPPI Cakung yang berkaitan dengan perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi di kalangan siswa SMA untuk dijadikan informan dalam penelitian ini dan juga teknik pengumpulan data yang dibutuhkan.

Informan utama dalam penelitian ini adalah Ibu Mustiaroh yakni guru BK SMA YP IPPI Cakung sebagai informan kunci. Ibu Isnen Laili yakni wali kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, kelas yang terdapat perilaku *bullying* sebagai informan kunci kedua. Dua orang siswa yakni Harkey dan Kornelus sebagai informan pelaku

bullying. Empat orang siswa yakni Alfian, Mushaf, Revan, dan Suhada sebagai saksi *bullying*. Satu orang siswi kelas XI IPS yakni Meidina sebagai informan korban *bullying*. Informan utama dihadirkan dalam penelitian ini berguna untuk melihat perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi pada rentang waktu yang masih dekat.

Selain itu, terdapat beberapa informan tambahan yang terdiri dari para alumni yang pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying*. Para alumni yang menjadi informan tambahan dalam penelitian ini diantaranya adalah Clara Vemylia sebagai pelaku *bullying* perempuan, Mahardi Aldi Maulana dan Rifki Desi sebagai pelaku *bullying* laki-laki. Agastia Daniel Irawan sebagai korban *bullying* laki-laki, dan Frederica Georgina sebagai korban *bullying* perempuan.

Informan tambahan juga dihadirkan dalam penelitian ini untuk melengkapi serta memperkaya informasi terkait perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi pada masa lampau. Peneliti tidak membandingkan perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi pada masa kini maupun lampau. Namun hanya untuk memperluas informasi dalam penelitian ini.

Informan utama maupun informan tambahan dalam penelitian ini dijelaskan lebih lanjut dalam karakteristik informan yang dimuat menjadi tabel. Karakteristik informan dihadirkan dengan informan utama dan informan tambahan, jumlah informan dan target informasi dalam penelitian ini. Berikut ini adalah informan-informan yang terdapat penelitian ini.

Tabel I.3
Karakteristik Informan

No.	Informan	Jumlah	Target Informasi
1.	Informan Kunci: Guru-guru di SMA YP IPPI Cakung 1. Ibu Mustiaroh: Guru BK 2. Ibu Isnen Laili: Wali Kelas XI IPS	2	Untuk mengetahui kronologi kejadian perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung dan juga hubungan antar murid dalam kelas tersebut, serta pendapat dari para guru mengenai siswa dan siswi di kelas XI IPS.
2.	Informan: Siswa dan siswi kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung 1. Harkey Aulia 2. Kornelus 3. Alfian Chaniago 4. Mushaf Safri Winiarto 5. Revan Siswarandy 6. Suhada 7. Meidina Lestari	7	Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perilaku <i>bullying</i> yang terjadi di kelas XI IPS.
3.	Informan tambahan: 1. Clara Vemylia 2. Mahardi Aldi Maulana 3. Rifki Desi 4. Agastia Daniel Irawan 5. Frederica Georgina	5	Untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan perilaku <i>bullying</i> yang dialami oleh informan ketika masih menjadi siswa SMA.
	Jumlah Informan	14	

Sumber: Diolah berdasarkan karakteristik informan, 2015

2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA dengan siswa yang memiliki perilaku *bullying* yakni SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur. Alasan peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dan untuk memperkaya informasi mengenai perilaku *bullying* dan relasi jender dalam penelitian ini dipilih beberapa informan yang sesuai dengan kebutuhan penelitian ini. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2015 hingga April 2015. Peneliti melakukan penelitian pada beberapa tempat bergantung pada kebutuhan data. Adapun tempat

yang akan dikunjungi peneliti terkait mengumpulkan data-data yang menunjang dalam penelitian ini adalah lingkungan dalam sekolah dan luar sekolah.

3. Peran Peneliti

Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai pengamat non partisipan, dikarenakan perilaku *bullying* yang dialami oleh informan dalam penelitian ini terjadi pada beberapa waktu yang lalu sebelum peneliti terjun ke lapangan. Peneliti terlibat dalam sebuah wawancara dengan informan yang diharapkan dapat membangun hubungan yang baik demi mendapatkan data yang berkualitas.

Salah satu caranya adalah dengan membangun pendekatan interpersonal pada siswa yang memiliki dan menerima atau menjadi pelaku atau korban dari perilaku *bullying*. Peneliti membangun pendekatan interpersonal dengan cara menciptakan suasana yang nyaman serta akrab saat melakukan wawancara dengan informan. Selain itu, peneliti juga membangun serta menjaga sikap yang sopan agar etika yang dibangun dapat tercipta dengan baik kepada informan dalam penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, seperti observasi atau pengamatan, wawancara atau *interview*, dan dokumentasi atau studi kepustakaan. Berikut ini adalah penjabaran tentang teknik pengumpulan data yang terdapat dalam penelitian ini:

a. Observasi atau Pengamatan

Observasi atau pengamatan adalah cara pengambilan data dengan menggunakan indera penglihatan peneliti yang terlibat secara langsung dalam pengambilan data di lapangan. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana interaksi, tingkah laku yang terdapat pada siswa yang memiliki perilaku *bullying* serta siswa yang menerima perilaku *bullying* dalam lingkungan di sekitar sekolah. Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini ialah *grounded research*.

Peneliti menggunakan pendekatan teori *grounded* untuk mengonsentrasikan diri peneliti pada deskripsi yang rinci tentang sifat/ciri dari data yang dikumpulkan, sebelum berusaha menghasilkan pernyataan-pernyataan teoritis yang lebih umum. Disaat telah memadainya rekaman cadangan deskripsi yang akurat tentang fenomena sosial yang relevan, barulah peneliti dapat mulai menghipotesiskan jalinan hubungan diantara fenomena-fenomena yang ada, dan kemudian mengujinya dengan menggunakan porsi data yang lain⁶². Untuk menunjang teknik observasi dipilihlah beberapa informan yang memahami seluk-beluk objek penelitian.

b. Wawancara atau *Interview*

Teknik wawancara adalah cara untuk memperoleh keterangan dengan cara tanya jawab yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penelitian. Peneliti dalam penelitian ini menggunakan dua teknik wawancara, yakni teknik wawancara langsung dan teknik wawancara sambil lalu. Wawancara langsung digunakan untuk

⁶²Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*, Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang), hlm. 108

memperdalam informasi. Wawancara langsung secara mendalam dilakukan terhadap dua belas orang siswa dan dua orang guru yang dirasa memiliki perilaku *bullying*, dimana dua pelaku *bullying*, empat saksi *bullying*, dan satu korban *bullying* yang masih bersekolah.

Teknik wawancara sambil lalu tetap dipergunakan untuk mengumpulkan informasi yang dianggap belum memadai sebagai tambahan dari informan kunci. Untuk itu dibuatlah *draft* pertanyaan wawancara kepada informan terkait. Hasilnya dicatat di buku catatan khusus untuk wawancara dengan menuliskan hasil wawancara yang sesuai dengan yang informan katakan. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan penjelasan secara langsung tentang perilaku *bullying* yang juga melibatkan jender pelaku-korban didalamnya di lingkungan sekitar sekolah. Yang juga kemudian dikaitkan dengan keseriusan dampaknya pada prestasi belajar siswa di sekolah. Selain membuat daftar wawancara, peneliti juga membuat indikator perilaku *bullying* dari siswa dan juga jender pelaku-korbannya mengenai apa saja tindakan yang dikategorikan pada jender pelaku-korbannya sebagai perilaku *bullying*.

c. Dokumentasi atau Studi Kepustakaan

Untuk menunjang informasi dalam penelitian ini, peneliti menyertakan alat pengambil gambar (kamera ponsel) dan buku catatan kecil yang memuat catatan lapangan dari hasil observasi diberbagai subjek dan tempat penelitian. Hal ini bertujuan untuk kelengkapan data dokumentasi berupa foto-foto serta catatan penting dalam penelitian ini. Foto-foto yang menjadi alat dokumentasi dalam penelitian ini

diharapkan dapat memberikan gambaran nyata pada fokus penelitian. Sementara itu, studi pustaka dilakukan intensif sebelum melaksanakan penelitian dan kala penelitian ini dirampungkan.

Studi ini dilakukan di beberapa tempat seperti gedung perpustakaan dengan mengkaji beberapa penelitian yang sejenis. Dan mencari beberapa buah buku-buku serta konsep-konsep yang relevan digunakan dalam penelitian ini. Kemudian konsep-konsep tersebut akan dioperasionalkan untuk menjelaskan fenomena negatif dalam lingkungan sekolah.

5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari lima bab: satu bab pendahuluan, tiga bab uraian empiris dan satu bab kesimpulan. Bab pertama merupakan pendahuluan yang memuat latar belakang pemilihan fokus riset, pengungkapan masalah penelitian, signifikansi penelitian kerangka konseptual yang menjelaskan perilaku *bullying* dan relasi jender pelaku-korbannya sebagai fenomena negatif yang memiliki peran tersendiri pada prestasi belajar siswa dan posisi studi ini sekaligus keunggulannya dengan penelitian sejenis yang ada.

Bab II sampai bab IV berisi uraian empiris yang terfokus pada temuan penelitian dan analisa. Bab II mendiskusikan tentang situasi penelitian mulai dari lokasi penelitian serta permasalahan siswa dalam kasus *bullying* dan relasi jender yang terdapat di sekolahnya. Selain itu dalam bab ini juga akan menguraikan biografi informan yang mengalami perilaku *bullying* di sekolah.

Pembahasan akan berlanjut ke bab III dengan menjelaskan temuan data lapangan. Perilaku *bullying* bukanlah sebuah fenomena yang baru yang ada di masyarakat. Perilaku *bullying* merupakan fenomena negatif yang terdapat dalam lingkungan sekolah di berbagai tingkat sekolah di Indonesia khususnya di Jakarta. Oleh karena itu, dalam bab ini akan diuraikan lebih lanjut studi tentang perilaku *bullying* di tingkat SMA dengan mengambil salah satu contoh di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur. Bab III memperlihatkan berbagai tipe perilaku *bullying* dengan mengaitkannya keseriusan dampaknya pada jender yang dimiliki pelaku-korbannya. Keseriusan dampak yang diperlihatkan dalam bab ini mengacu pada pengaruhnya pada prestasi belajar siswa. Dengan demikian, bab III akan menjelaskan pola perilaku *bullying*, dan relasi jender pelaku-korbannya sebagai landasan untuk memahami keseriusan dampaknya bagi prestasi belajar siswa yang akan diuraikan pada bab IV.

Bab IV akan menjelaskan lebih jauh mengenai pola-pola perilaku *bullying* dengan relasi jender pelaku-korbannya. Dalam bab ini jender pelaku-korbannya diuraikan secara lebih rinci beserta keterangan-keterangan dari data temuan lapangan pada bab III. Selain itu, uraian perilaku *bullying* akan dikaitkan juga dengan jender pelaku-korbannya. Maka, bab ini memperlihatkan pula bagaimana perilaku *bullying* dan jender pelaku-korbannya dapat terbentuk terkait keseriusan dampaknya bagi prestasi belajar siswa. Dalam bab ini juga akan dijelaskan aktor-aktor yang berperan dalam terbentuknya perilaku *bullying* pada siswa di sekolah. Lebih lanjut, bab ini

juga akan menganalisis mengapa perilaku *bullying* dan jender pelaku-korbannya menjadi dampak yang memiliki keterkaitan pada prestasi belajar siswa.

Bab ini sekaligus memberikan kontribusi secara teoritis dan praktis terhadap studi ini dan bab V berisikan konseptualisasi temuan penelitian yang dirancang sebagai jawaban eksplisit atas pertanyaan penelitian. Dalam bab V yakni kesimpulan akan diberikan beberapa saran yang berguna untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang terkait. Serta berbagai lampiran yang berguna untuk memudahkan pembaca dalam memahami studi yang terdapat dalam penelitian ini.

BAB II

PENGALAMAN SISWA SMA DALAM MASALAH *BULLYING*

A. Pengantar

Bab ini akan menjelaskan tentang pengalaman siswa SMA dalam masalah *bullying*. Menurut salah satu informan, di SMA YP IPPI Cakung terdapat perilaku *bullying* yang akhir-akhir ini terjadi. Oleh karena itu, peneliti akan meneliti perilaku *bullying* pada sekolah ini. Sekolah YP IPPI terbagi menjadi tiga sekolah diantaranya adalah SMP, SMA dan SMK. Dalam penelitian ini peneliti akan memfokuskan perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI yakni kelas XI IPS. Selain mendeskripsikan lokasi penelitian, dalam bab ini juga akan menjelaskan biografi informan yang terdiri dari pelaku *bullying*, korban *bullying*, saksi-saksi seperti teman-teman pelaku *bullying* serta teman-teman korban *bullying*, serta orang lain (*outsider*) dalam perilaku *bullying* seperti Wali Kelas dan juga Guru BP/BK yang dapat mendukung untuk mendapatkan data yang lebih signifikan tentang perilaku *bullying*.

B. DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

1. Sejarah SMA YP IPPI Cakung

SMA YP IPPI Cakung adalah sebuah yayasan yang bernama Yayasan Perguruan Institut Pengembangan Pendidikan Indonesia yang berdiri sejak tahun 1951. Selain SMA juga terdapat SMP. Untuk kegiatan belajar SMA berlangsung pagi hari yakni sekitar pukul 06.30-12.15, dan dilanjutkan dengan kegiatan belajar SMP yang berlangsung dari pukul 12.30 hingga selesai. Luas tanah bangunan SMA YP

IPPI Cakung sebesar 1.450 m² luas lahan dan 2.500 m² luas lantai yang terdiri dari dua lantai. Status SMA YP IPPI Cakung adalah sekolah swasta yang memiliki akreditasi A sejak tahun 2009. Adapun tujuan dari didirikannya Yayasan Perguruan IPPI Cakung adalah *"Menampung bekas-bekas pejuang kemerdekaan Republik Indonesia yang tidak/belum menikmati pendidikan semasa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia"*.

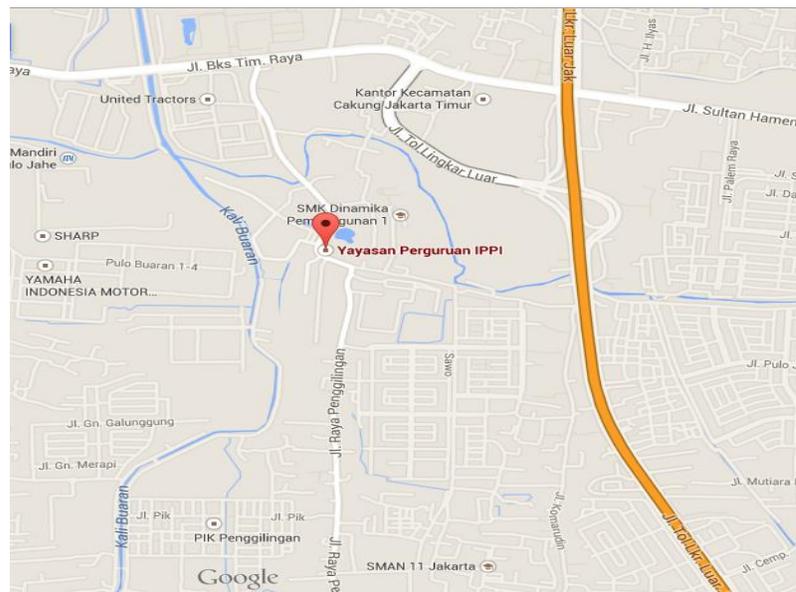
Ketika awal berdirinya SMP YP IPPI bertempat atau menumpang di SMP Negeri 5 yang terletak di Jalan. Dr. Sutomo. Sedangkan, SMA YP IPPI bertempat atau menumpang di SMEA Negeri 1 Gambir. Dan ketika pada tahun 1969 YP IPPI Cakung melakukan langkah pengembangan serta berpartisipasi dengan pemerintah di dunia pendidikan. Sejak tahun 1985 dengan selesainya pembangunan gedung di Cakung yakni lebih tepatnya terletak di Jalan Raya Penggilingan Komplek Aneka Elok, secara bertahap SMA YP IPPI mulai berpindah ke tempat tersebut dengan mendirikan dua penjurusan yaitu, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Sampai saat ini YP IPPI Cakung masih terus melakukan pengembangan dalam segala bidang.

2. Profil SMA YP IPPI Cakung

Sekolah YP IPPI Cakung adalah sebuah yayasan SMP, SMA dan SMK. Namun dalam penelitian ini, peneliti ingin memfokuskan pada SMA YP IPPI. SMA YP IPPI Cakung yang memiliki kepanjangan Yayasan Perguruan Institut Pengembangan Pendidikan Indonesia dari Yayasan adalah SMA yang berada di Jalan Raya Penggilingan Komplek Aneka Elok Blok. G Pulogebang, Cakung, Jakarta

Timur. SMA YP IPPI terletak di dalam kawasan Perumahan Aneka Elok. SMA YP IPPI Cakung dikelilingi oleh beberapa sekolah. Berikut ini adalah detail letak SMA YP IPPI Cakung.

Gambar II.1
Letak SMA YP IPPI Cakung



Sumber: <https://www.google.co.id/maps/place/Yayasan+Perguruan+IPPI/@-6.1941176,106.9318911,15z/data=!4m2!3m1!1s0x2e698b3fc678d27d:0x45ddebac0dc17c9a?hl=id,2015>⁶³

Berdasarkan gambar di atas, SMA YP IPPI Cakung terletak Jalan Penggilingan Raya. SMA YP IPPI berbatasan dengan beberapa tempat. Di sebelah Utara SMA YP IPPI Cakung berdekatan dengan SMK Dinamika Pembangunan I. Sedangkan di sebelah Selatan SMA YP IPPI Cakung berbatasan dengan SMA 11 Jakarta. Selain itu, di sebelah Timur SMA YP IPPI Cakung terdapat Kali Buaran. Dan di sebelah Barat SMA YP IPPI Cakung berbatasan langsung dengan Tol Lingkar

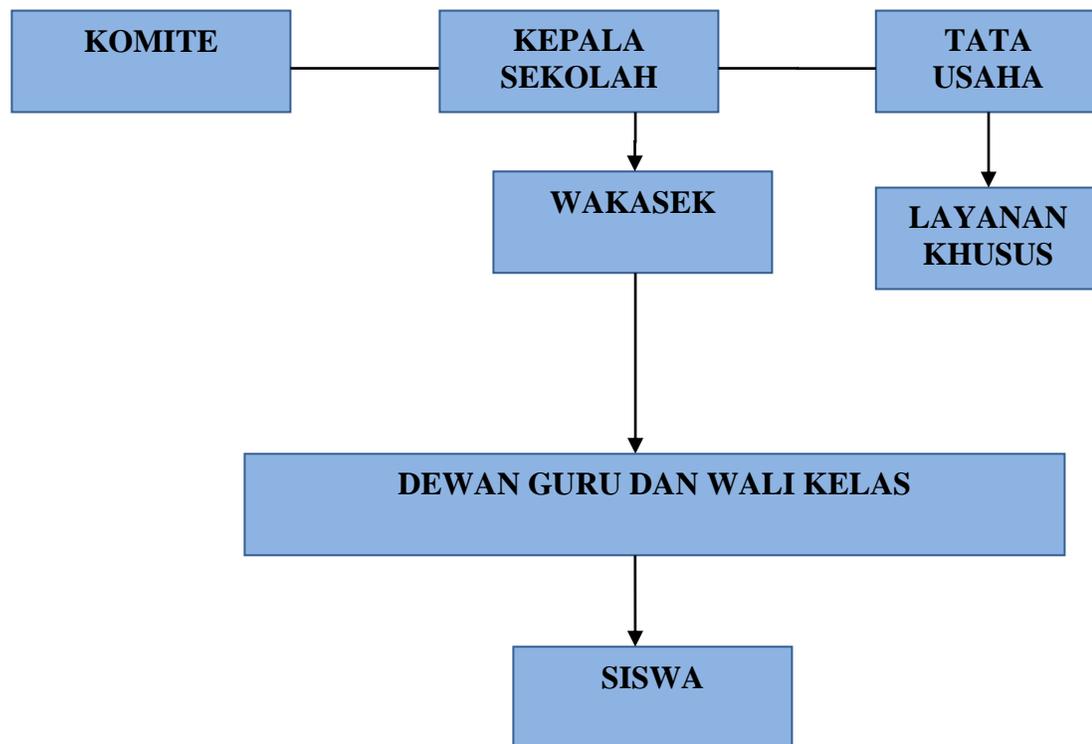
⁶³ Diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 14.06 WIB

Luar Jakarta. Jika melihat letak SMA YP IPPI Cakung berada di daerah yang ramai penduduk. Hal ini bertujuan untuk menjaga keamanan daerah sekitar sekolah agar jauh dari jangkauan peredaran narkoba dan kemungkinan dari perkelahian atau tawuran.

Saat ini SMA YP IPPI tahun ajaran 2014/2015 dipimpin oleh Kepala Sekolah Dra. Hj. Nurjanah A. Ghani yang merupakan alumni S1 IKIP Jakarta jurusan tata niaga. Dan Wakil Kepala SMA YP IPPI Cakung Asmilyah, S.Pd. Berikut ini adalah struktur organisasi SMA YP IPPI Cakung.

Skema II.1

Struktur Organisasi SMA YP IPPI Cakung



Sumber: Profil Akreditasi 2014 SMA YP IPPI Cakung, 2015

Berdasarkan skema II.1, struktur organisasi di SMA YP IPPI Cakung posisi komite dan kepala sekolah sejajar atau yang tertinggi. Setelah kepala sekolah terdapat wakil kepala sekolah, namun berbeda dengan wakil kepala sekolah di SMA lain, di SMA YP IPPI Cakung hanya memiliki satu wakil kepala sekolah yang mewakili segala bidang dan membantu pekerjaan di sekolah bersama dengan kepala sekolah. Selain wakil kepala sekolah terdapat juga tata usaha dan layanan khusus yang membantu kepala sekolah serta wakilnya dalam mengembangkan sekolah.

Layanan khusus di SMA YP IPPI Cakung salah satunya adalah bimbingan konseling (BK). Setelah wakil kepala sekolah, terdapat dewan guru dan wali kelas yang membantu mengembangkan pendidikan di sekolah terutama di dalam kelas. Dan yang paling akhir adalah siswa. Siswa dalam posisi skema II.1 adalah posisi terakhir. Namun dalam pendidikan, siswa merupakan peran penting dalam memajukan dunia pendidikan dan mencerdaskan generasi bangsa. Siswa di SMA YP IPPI Cakung terdiri dari kelas X, XI, dan XII termasuk kedalam dua jurusan yakni IPA dan IPS.

3. Penggunaan Sekolah

Penggunaan SMA YP IPPI Cakung sesuai dengan Visi, Misi, dan Tujuan yang mereka buat. Adapun Visi, Misi dan Tujuan SMA YP IPPI Cakung, antara lain:

1. Visi

“Unggul dalam prestasi dan teladan dalam perilaku”

Indikator:

- a. Berprestasi dalam perolehan hasil belajar murni
- b. Berprestasi dalam persaingan SPMB

- c. Berprestasi di bidang ekstrakurikuler yang meliputi bidang seni, olahraga dan budaya
- d. Berprestasi dalam membentuk kedisiplinan warga sekolah melalui 7K
- e. Berprestasi dalam membentuk sikap religius warga sekolah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing⁶⁴

2. Misi

- a. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga siswa berkembang secara optimal sesuai dengan potensi masing-masing
- b. Membangkitkan motivasi untuk berprestasi bagi segenap warga sekolah
- c. Mengembangkan apresiasi dan prestasi di bidang seni, olahraga dan budaya
- d. Mengembangkan penghayatan dan pengamalan agama bagi segenap warga sekolah
- e. Mengembangkan dan meningkatkan disiplin warga sekolah sebagai dasar pengembangan prestasi secara keseluruhan⁶⁵

3. Tujuan Sekolah

- a. Membentuk manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki kearifan dalam bertindak dan bertutur kata.
- b. Menghasilkan lulusan yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi sesuai dengan tuntutan perkembangan zaman.

⁶⁴Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung

⁶⁵Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung

- c. Menghasilkan lulusan yang memiliki keterampilan serta memiliki daya kreativitas yang tinggi.
- d. Mengembangkan potensi setiap individu secara optimal, agar mampu menghadapi persaingan yang ketat.
- e. Menciptakan suasana yang kondusif, nyaman dan harmonis di lingkungan sekolah serta senantiasa meningkatkan pelayanan terhadap warga sekolah maupun masyarakat.
- f. Menjalin kebersamaan dalam setiap kegiatan sekolah dengan melibatkan seluruh warga sekolah.⁶⁶

4. Kondisi Guru dan Wali Kelas SMA YP IPPI Cakung

Guru merupakan profesi yang penting dalam dunia pendidikan. Selain guru mata pelajaran, beberapa guru di berbagai sekolah juga menjadi wali kelas untuk membantu kinerja kepala sekolah dan wakil kepala sekolah dalam meningkatkan akreditasi sekolah. Guru yang terpilih menjadi wali kelas mempunyai tugas yang lebih dalam mengembangkan prestasi belajar siswa di kelas.

Selain itu, juga memantau perkembangan siswa dalam hal akademik. Dan juga memantau perkembangan siswa di luar hal akademik seperti bakat dalam bidang ekstrakurikuler. Guru dan wali kelas, pada umumnya membangun keterikatan hubungan yang baik antar muridnya. Berikut ini adalah kondisi guru dan wali kelas di SMA YP IPPI Cakung.

⁶⁶Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung

Tabel II.1
Guru dan Wali Kelas SMA YP IPPI Cakung

No.	Nama	Wali Kelas
1.	Hartati, SH	X.1
2.	Juniar Lubis, S.Pd	X.2
3.	Hj. Heni Ambarwati, S.Pd	XI IPA
4.	Dra. Isnen Laili	XI IPS
5.	Erini Oktaviani, S.Pd	XII IPA
6.	Dra. Isnen Laili	XII IPS

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Guru dan wali kelas SMA YP IPPI Cakung sebanyak 6 guru. Wali kelas XI diwakili oleh Hartati, SH. Sedangkan untuk kelas X2 oleh Juniar Lubis. Kelas XI terbagi menjadi dua kelas yakni kelas XI IPA dan IPS. Untuk kelas XI IPA wali kelasnya adalah Heni Ambarwati dan untuk kelas XI IPS adalah guru bahasa Indonesia yakni Isnen Laili. Selain itu Isnen Laili juga wali kelas XII IPS. Dan kelas XII IPA wali kelasnya adalah Erini Oktaviani.

5. Sumber Daya yang Terdapat di SMA YP IPPI Cakung

Sumber daya sekolah memiliki fungsi yang penting untuk meningkatkan prestasi belajar siswa di sekolah. Sumber daya sekolah ini salah satunya mencakup sarana dan prasarana. Selain itu, sumber daya sekolah juga mencakup guru, karyawan, siswa, dan bangunan.

Sumber Daya di SMA YP IPPI Cakung terbagi menjadi jumlah guru, jumlah karyawan, jumlah siswa, luas bangunan dan juga sarana-prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Jumlah guru di SMA YP IPPI Cakung sebanyak 22 orang. Jumlah karyawan sebanyak 6 orang dan jumlah siswa sebanyak 126 orang. Luas bangunan SMA YP IPPI Cakung adalah. Dan sarana-prasarana yang dimiliki oleh SMA YP IPPI Cakung

terdiri dari laboratotium IPA sebanyak satu ruang. Berikut ini adalah penjelasan lebih lanjut dalam bentuk tabel mengenai sumber daya SMA YP IPPI Cakung.

Tabel II.2
Sumber Daya SMA YP IPPI Cakung

1.	Jumlah Guru	22 orang
2.	Jumlah Karyawan	6 orang
3.	Jumlah Siswa	126 orang
4.	Luas Bangunan	1.450 m ² /2.500 m ²
5.	Sarana yang Dimiliki	<ul style="list-style-type: none"> • Laboratorium IPA 1 Ruang • Laboratorium Komputer 40 Unit • Laboratorium Bahasa • Lapangan Olahraga (<i>basket ball</i> dan <i>volley ball</i>) • Tempat Ibadah (Mushola) • <i>Mini Market</i> (sebuah UKM yang dibuat oleh pihak sekolah) • Kantin • Toilet

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Selain itu, juga terdapat ruang komputer yang memiliki unit komputer sebanyak 40 unit. SMA YP IPPI Cakung juga memiliki laboratorium bahasa. Lapangan olahraga juga tersedia di SMA YP IPPI Cakung, dimana terdapat dua lapangan olahraga yakni lapangan untuk bermain basket dan bermain bola voli. Tempat ibadah juga disediakan oleh SMA YP IPPI Cakung khususnya untuk warga sekolah yang beragama Islam yakni sebuah Mushola. Dan juga terdapat sebuah *Mini Market* yang dibuat oleh pihak sekolah sebagai salah satu program UKM. Yang terakhir terdapat kantin dan juga toilet.

6. Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2014/2015 di SMA YP IPPI Cakung

Kondisi siswa di sekolah selain dilihat dari jumlah dapat juga dilihat dari jenis kelamin, status agama serta kelas. Kondisi siswa di sekolah dapat membantu sekolah

dalam membangun suasana belajar yang menyenangkan dan disesuaikan dengan kondisi siswa di sekolah tersebut. Berikut ini adalah kondisi siswa di SMA YP IPPI Cakung pada tahun ajaran 2014/2015.

Tabel II.3
Kondisi Siswa Tahun Ajaran 2014/2015

No.	Kelas	Jenis Kelamin		Jml	Agama			
		L	P		Islam	Kristen Protestan	Hindu	Budha
1.	X	20	21	41	36	5	-	-
2.	XI	38	15	53	46	7	-	-
3.	XII IPA	6	8	14	12	2	-	-
4.	XII IPS	13	5	18	16	2	-	-
	Total	77	49	126	110	16	-	-

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Kondisi siswa di SMA YP IPPI Cakung dari total keseluruhan yang berjumlah 126 siswa. Berdasarkan jenis kelamin, siswa laki-laki berjumlah 77 siswa dan siswa perempuan berjumlah 49 siswa. Jika dibedakan melalui agama, maka sebanyak 110 siswa SMA YP IPPI Cakung beragama Islam dan sisanya yakni sebanyak 16 siswa beragama Kristen Protestan. Mayoritas siswa SMA YP IPPI Cakung berdasarkan tabel di atas adalah beragama Islam.

7. Kondisi Lingkungan SMA YP IPPI Cakung

Kondisi lingkungan sekolah merupakan salah satu faktor pendorong semangat siswa belajar. Kondisi lingkungan sekolah yang nyaman dapat menciptakan suasana belajar yang nyaman pula. Begitupun sebaliknya, jika kondisi lingkungan kurang nyaman maka dapat menyebabkan beberapa kendala atau masalah dalam membangun

suasana belajar. Kondisi lingkungan SMA YP IPPI didukung oleh beberapa potensi pendukung. Berikut ini adalah kondisi lingkungan di SMA YP IPPI Cakung.

Tabel II.4

Kondisi Lingkungan SMA YP IPPI Cakung

No.	Potensi Pendukung	Keterangan
1.	Lahan Pengembangan Sekolah	50% lahan masih kosong atau sudah dipagar
2.	Lingkungan Sekolah	<ul style="list-style-type: none"> • Sekolah berada di lingkungan bebas polusi dan jauh dari keramaian • Mudah dijangkau atau terdapat kendaraan umum • Berada di tengah pemukiman penduduk
3.	Keamanan	<ul style="list-style-type: none"> • Jauh dari jangkauan peredaran narkoba • Jauh dari kemungkinan perkelahian atau tawuran
4.	Masyarakat Sekitar Sekolah	98% merupakan masyarakat yang taat dalam beragama

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Kondisi lingkungan SMA YP IPPI Cakung berdasarkan tabel di atas mempunyai potensi pendukung yang terdiri dari lahan pengembangan sekolah, lingkungan sekolah, keamanan, dan masyarakat sekitar sekolah SMA YP IPPI Cakung. Potensi pendukung yang pertama yakni lahan pengembangan sekolah sebanyak 50% merupakan lahan yang masih kosong atau sudah dipagar.

Lingkungan sekolah SMA YP IPPI Cakung berada di lingkungan bebas polusi dan jauh dari keramaian, mudah dijangkau dengan kendaraan umum dan juga berada di tengah pemukiman penduduk yakni Perumahan Aneka Elok. Untuk keamanan SMA YP IPPI Cakung jauh dari jangkauan peredaran narkoba dan kemungkinan perkelahian antar sesama siswa atau warga perumahan atau yang biasa disebut tawuran. Masyarakat sekitar SMA YP IPPI Cakung merupakan masyarakat yang taat dalam beragama yakni sebanyak 98%.

8. Kondisi Orang Tua Siswa SMA YP IPPI Cakung

Kondisi orang tua siswa di sekolah dilihat berdasarkan pekerjaan yang juga berkaitan dengan penghasilan perbulan. Selain itu, tingkat pendidikan orang tua siswa juga dilihat. Beragam pekerjaan, penghasilan perbulan dan tingkat pendidikan merupakan kondisi orang tua siswa yang dicatat sebagai sebuah data oleh SMA YP IPPI Cakung. Berikut ini adalah kondisi orang tua siswa di SMA YP IPPI Cakung.

Tabel II.5

Kondisi Orang Tua Siswa SMA YP IPPI Cakung

Pekerjaan	Jml%	Penghasilan Perbulan	Jml%	Tingkat Pendidikan	Jml%
Pegawai Negeri Sipil	5.29	>2.000.000	0.44	S2/Pascasarjana	0.44
TNI/Polri	3.08	1.000.000-2.000.000	0.88	S1/Sarjana	0.88
Karyawan Swasta	41.85	500.000-1.000.000	55.51	D3/Sarjana Muda	2.20
Karyawan BUMN	2.20	<500.000	43.17	D2/D1	2.20
Pedagang	29.52			SLTA	17.62
Lain-lain	18.06			SLTP	48.02
				SD	28.64
Jumlah	100%	Jumlah	100%	Jumlah	100%

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Kondisi orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung dilihat dari pekerjaan serta penghasilan perbulan bermacam-macam. Pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung mulai dari Pegawai Negeri Sipil hingga pedagang. Orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung sebanyak 5.29% memiliki pekerjaan sebagai Pegawai Negeri Sipil. Pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung sebagai TNI/Polri sebanyak 3.08%, sedangkan karyawan swasta sebesar 41.85%, dapat dikatakan mayoritas pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung adalah karyawan swasta. Selain karyawan

swasta, terdapat juga pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI sebagai karyawan BUMN yakni sebesar 2.2%. Dan pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI yang mendominasi kedua setelah karyawan swasta adalah pedagang yakni sebesar 29.52%. Sisanya sebesar 18.06% adalah pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung selain dari pekerjaan yang sudah disebutkan sebelumnya.

Untuk penghasilan perbulan dari pekerjaan orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung terbagi menjadi empat kategori. Sebanyak 0.44% orang tua siswa memiliki penghasilan diatas 2.000.000, jumlah yang sama yakni sebesar 0.44% orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung menempuh pendidikan terakhir S2 atau Pascasarjana. Orang tua siswa SMA YP IPPI Cakung yang berpenghasilan kisaran 1.000.000-2.000.000 sebesar 0.88%, presentase ini sama besarnya dengan pendidikan terakhir orang tua siswa yakni S1 atau Sarjana. Sedangkan sebanyak 55.51% orang tua siswa memiliki penghasilan kisaran 500.00-1.000.000, presentase ini yang paling tinggi diantaranya yang lainnya. Dapat dikatakan bahwa mayoritas orang tua siswa memiliki penghasilan sebesar 500.000-1.000.000. Dan penghasilan orang tua siswa terbanyak kedua sebesar 43.17% dibawah 500.000.

9. Sarana dan Prasana yang Terdapat di SMA YP IPPI Cakung

Sarana dan prasarana di sekolah merupakan fasilitas pendukung yang dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sarana dan prasarana di sekolah diantaranya adalah ruang guru, ruang kepala sekolah, ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, ruang komputer dan berbagai ruang lainnya serta buku-buku pelajaran

yang dapat mendukung prestasi belajar siswa di kelas maupun di sekolah. Berikut ini adalah sarana dan prasarana yang terdapat di SMA YP IPPI Cakung.

Tabel II.6
Sarana dan Prasarana SMA YP IPPI Cakung

Ruang	Jumlah	Luas M ²	Buku	Jumlah
Ruang Kelas	6 Ruang	280	Judul Buku Paket	9 Judul
Laboratorium IPA	1 Ruang	56	Jumlah Buku Paket	1.350 Exp
Laboratorium Bahasa	1 Ruang	48	Judul Buku Non Paket	250 Exp
Ruang Perpustakaan	1 Ruang	48	Jumlah Buku Non Paket	375 Exp
Ruang Komputer	1 Ruang	56		
Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	40		
Ruang Tata Usaha	1 Ruang	48		
Ruang Guru	1 Ruang	56		
Ruang BP	1 Ruang	30		
Musholla	1 Ruang	80		
Pos Satpam	1 Ruang	5		

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Sarana dan prasarana yang dimiliki oleh SMA YP IPPI Cakung adalah 6 ruang kelas dengan luas sebesar 280 m², dan 1 ruang laboratorium IPA dengan luas 56 m². Selain itu terdapat 1 ruang laboratorium bahasa dengan luas 48 m², 1 ruang perpustakaan seluas 48 m², dan 1 ruang komputer seluas 56 m². Sarana dan prasarana lainnya yang dimiliki oleh SMA YP IPPI Cakung adalah diantaranya 1 ruang kepala sekolah dengan luas 40 m², 1 ruang tata usaha dengan luas 48 m², 1 ruang guru seluas 56 m², 1 ruang BP dengan luas 30 m², 1 ruang tempat ibadah yakni Musholla seluas 80 m², dan 1 ruang pos satpam dengan luas 5 m².

Untuk sarana dan prasarana berupa buku pelajaran, SMA YP IPPI Cakung membaginya menjadi dua kategori yakni buku paket dan buku non paket. Buku paket yang tersedia di SMA YP IPPI Cakung terdapat 9 judul buku dengan jumlah 1.350

buku. Sedangkan untuk buku non paket, SMA YP IPPI Cakung memiliki 250 judul buku dengan jumlah 375 buku.

10. Komposisi Murid dan Kapasitas SMA YP IPPI Cakung

Komposisi murid dan kapasitas sekolah diperlukan agar dapat menciptakan kegiatan belajar yang dapat menunjang prestasi belajar siswa. Komposisi murid disesuaikan dengan jumlah kelas dan jumlah murid itu sendiri. Selain itu, komposisi murid juga disesuaikan dengan luas tanah serta luas bangunan SMA YP IPPI Cakung. Hal ini dimaksudkan agar kapasitas SMA YP IPPI Cakung dapat maksimal memberikan pelayanan pendidikan yang prima kepada murid-murid di sekolahnya. Berikut ini adalah komposisi murid dan kapasitas SMA YP IPPI Cakung yang disajikan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel II.7

Komposisi Murid dan Kapasitas Sekolah YP IPPI Cakung

Kelas	Jumlah Kelas Paralel	Jumlah Murid	Rasio
X	2 Kelas	41 Siswa	40
XI	2 Kelas	53 Siswa	40
XII IPA	2 Kelas	14 Siswa	40
XII IPS	2 Kelas	18 Siswa	40

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Terdapat 8 kelas di SMA YP IPPI Cakung yang terbagi dalam masing-masing 2 kelas paralel mulai dari kelas X, kelas XI, kelas XII IPA, dan kelas XII IPS. Jumlah murid dari 2 kelas X paralel berjumlah 41 siswa. Dan yang terbanyak terdapat di kelas XI yakni berjumlah 53 murid terdapat di 2 kelas XI paralel. Jumlah murid paling sedikit terdapat di kelas XII IPA paralel yakni berjumlah 14 siswa. Sedangkan

untuk 2 kelas XII IPS paralel jumlah murid dalam kelas ini sebanyak 18 siswa. Untuk masing-masing rasio pada setiap dua kelas paralel yakni kelas X, XI, XII IPA, dan XII IPS sebanyak 40 rasio.

11. Profil Pengajar SMA YP IPPI Cakung

Pengajar atau pendidik di setiap sekolah memiliki standar yang berbeda-beda. Pengajar dan pendidik biasanya dilihat dari lulusan terakhir sebelum ia menjadi guru di sekolah. Selain itu, pengajar dan pendidik dilihat dari jurusan yang dijalaninya semasa kuliah agar dapat menjadi guru yang sesuai dengan mata pelajaran yang akan diajarkannya.

Pengajar yang ada di SMA YP IPPI Cakung terdiri dari berbagai kriteria. Sebagai sekolah milik yayasan, sebagian besar guru yang mengajar bukanlah Pegawai Negeri Sipil (PNS). Untuk menutupi kebutuhan pengajar, SMA YP IPPI Cakung juga membuka peluang kepada guru yang belum menjadi pengajar untuk mengajar di sekolah ini dengan status Guru Tidak Tetap. Berikut ini adalah profil berbagai pengajar yang terdapat di SMA YP IPPI Cakung.

Tabel II.8

Profil Pengajar SMA YP IPPI Cakung

Pendidikan	Jumlah Guru		Jumlah	%
	Tetap	Tidak Tetap		
S2/Pascasarjana	-	1	1	4.76
S1/Sarjana	8	10	18	80.95
D3/Sarjana Muda	2	1	3	14.29
Jumlah	10	12	22	100

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Profil pengajar SMA YP IPPI Cakung dari jumlah guru sebanyak 22 orang terbagi menjadi tiga jenis pendidikan terakhir yang ditempuh oleh para guru di SMA ini. Sebanyak satu guru yang memiliki pendidikan terakhir S2 atau Pascasarjana, namun guru ini adalah guru tidak tetap di SMA YP IPPI Cakung. Dan guru yang memiliki pendidikan S1 atau sarjana adalah jumlah guru yang paling banyak terdapat di SMA YP IPPI Cakung. Sebanyak 8 guru tetap dan 10 guru tidak tetap dari total 18 guru di SMA YP IPPI Cakung memiliki pendidikan terakhir sebagai S1 atau Sarjana. Dan sebanyak 3 guru yang terbagi menjadi 2 guru tetap dan 1 guru tidak tetap memiliki pendidikan terakhir D3 atau Sarjana Muda.

12. Interaksi Sosial yang Terjadi di Kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung

Interaksi sosial yang terjadi di YP IPPI Cakung cukup baik, seperti interaksi sosial yang terjadi pada guru terhadap guru ataupun staf-staf, guru terhadap siswa, guru terhadap orangtua, siswa terhadap siswa, dan pihak sekolah terhadap lingkungan sekitar. Interaksi guru terhadap guru ataupun dengan staf-staf lain cukup baik, saling bertegur sapa, maupun berbincang-bincang antar sesama guru ketika sedang jam istirahat atau ketika terdapat jam kosong. Interaksi sosial yang dijalin oleh kepala sekolah dengan wakil kepala sekolah cukup baik. Kepala sekolah sering mengunjungi ruang guru untuk sekadar bertegur sapa dan bertukar pikiran dengan wakil kepala sekolah yang memang ruangnya menyatu dengan ruang guru. Begitupun staf-staf sekolah yang ramah kepada sesama guru ataupun tamu yang datang ke sekolah baik itu adalah orang tua murid maupun tamu yang berasal dari luar sekolah seperti peneliti.

Interaksi yang terjadi antar guru dan murid memang terjalin sedikit akrab. Namun keakraban yang terjalin antar guru dan murid membuat tidak ada jarak atau tidak ada sikap menghormati dari murid. Beberapa guru merasa bahwa keakraban yang terjalin membuat murid menjadi kurang menghormati dan memanggil atau menggoda guru dengan sewenang-wenang. Hal ini tidak jarang membuat guru merasa kesal dan memarahi murid, namun tidak dihiraukan oleh beberapa murid yang memang terkenal dengan sikapnya yang kurang baik. Dan juga, beberapa guru ketika sedang mengajar di kelas terlihat begitu dekat dengan murid, namun terkadang terdapat guru mata pelajaran yang memberikan nama panggilan khusus kepada siswanya yang dapat membuat siswa lain menjadikan hal tersebut sebagai hiburan. Selain itu, interaksi yang terjalin antar sesama murid khususnya di kelas XI IPS juga kurang terjalin dengan harmonis.

Beberapa siswa aktif berbicara di dalam maupun di luar kelas dan juga ketika pelajaran berlangsung. Beberapa siswa ini juga kerap mengganggu siswi di kelas tersebut dengan membuat lelucon dari "bahan ejekan". Oleh karena itu, perilaku *bullying* terjadi di kelas ini pada akhir Februari kemarin. Secara keseluruhan, interaksi sosial yang terjalin pada warga sekolah cukup baik. Meskipun masih terdapat beberapa kekurangan berupa tindakan maupun ucapan yang berasal dari murid pada gurunya ataupun sebaliknya yakni dari guru pada muridnya.

13. Kegiatan Ekstrakurikuler SMA YP IPPI Cakung

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan di luar pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan siswa selain kemampuan akademik.

Berbagai sekolah menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam. Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengembangkan bakat yang dipunya. Begitupun dengan kegiatan ekstrakurikuler di SMA YP IPPI Cakung. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan secara singkat tentang kegiatan ekstrakurikuler di SMA YP IPPI Cakung.

Tabel II.9

Kegiatan Ekstrakurikuler SMA YP IPPI Cakung

Jenis	Kegiatan
Olahraga	Basket dan Volly
Kerohanian	Rohis (Islam) dan Rokris (Kristen)
Dan lain-lain	PMR, Paskibra dan Kesenian

Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Untuk kegiatan ekstrakurikuler SMA YP IPPI Cakung memiliki dua jenis kegiatan yakni olahraga dan kerohanian. Jenis kegiatan olahraga meliputi kegiatan bola basket dan bola volly. Dan untuk kegiatan kerohanian meliputi kegiatan rohis dikarenakan mayoritas siswa SMA YP IPPI Cakung beragama Islam.

14. Komite SMA YP IPPI Cakung

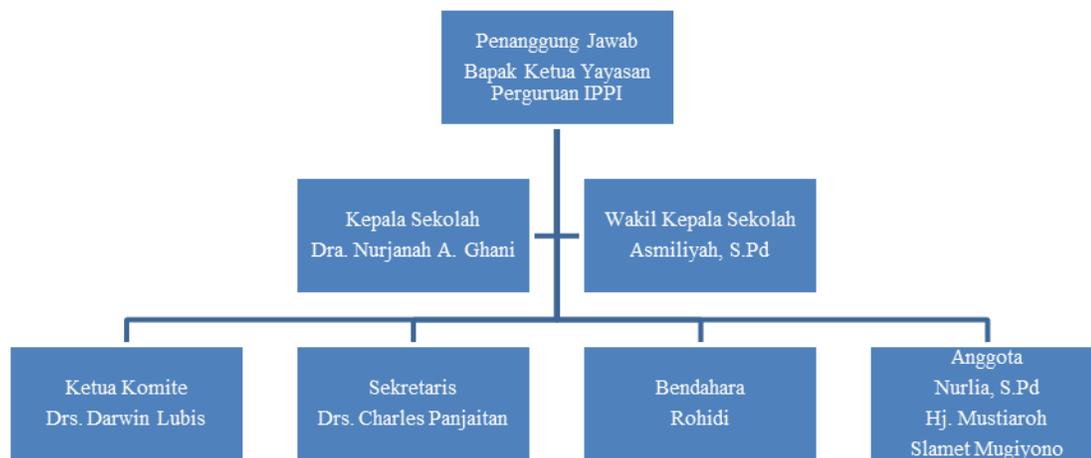
Dilihat pada struktur organisasi di SMA YP IPPI Cakung, posisi komite sejajar dengan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan di sekolah. Komite dan kepala sekolah dibantu oleh banyak bidang di sekolah diantaranya adalah wakil kepala sekolah, tata usaha, layanan khusus serta dewan guru dan wali kelas.

Susunan komite SMA YP IPPI Cakung terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya adalah penanggung jawab, kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua komite, sekretaris, bendahara, dan anggota komite. Penanggung jawab komite SMA

YP IPPI Cakung adalah bapak ketua YP IPPI Cakung. Dengan dibantu oleh Kepala Sekolah yakni Ibu Nurjanah dan juga wakil kepala sekolah yakni Ibu Asmilyah. Ketua komite SMA YP IPPI Cakung adalah Bapak Darwin Lubis. Ketua Komite SMA YP IPPI Cakung dibantu oleh sekretaris dan bendahara. Sekretaris Komite SMA YP IPPI Cakung adalah Bapak Charles Panjaitan dan Bendaharanya Bapak Rohidi. Serta anggota Komite SMA YP IPPI Cakung berjumlah tiga orang yakni Ibu Nurlia, Ibu Mustiaroh dan Bapak Slamet Mugiyono. Berikut ini adalah susunan komite di SMA YP IPPI Cakung.

Skema II.2

Susunan Komite SMA YP IPPI Cakung



Sumber: Tata Usaha SMA YP IPPI Cakung, 2015

Catatan :

1. Proses belajar dimulai pukul 06.30 s.d 12.15 (WIB)
2. Pintu Gerbang Sekolah akan ditutup pada pukul 06.35 (WIB)

3. Upacara dilaksanakan pada setiap minggu yakni hari Senin
4. Hari Sabtu masih digunakan untuk kegiatan Belajar Mengajar yang dimulai pukul 06.30 s.d 10.00 (WIB) kemudian dilanjutkan dengan kegiatan Ekstrakurikuler hingga pukul 12.15 (WIB)

C. BIOGRAFI INFORMAN

Bab ini juga akan menjelaskan secara detail mengenai biografi informan yang menjadi subjek penelitian. Biografi informan dalam penelitian ini berjumlah 9 orang warga sekolah SMA YP IPPI (Yayasan Perguruan Institut Pengembangan Pendidikan Indonesia) Cakung, diantaranya adalah satu orang guru BK, satu orang wali kelas XI IPS dan sisanya yakni tujuh orang siswa XI IPS sebagai pelaku sebanyak enam orang dan satu korban *bullying*. Penelitian ini dilakukan di sekitar lingkungan SMA YP IPPI Cakung dan biografi para informan diambil diluar jam pelajaran.

1. Ibu Mustiaroh sebagai Guru Bimbingan Konseling (BK)

Ibu Mustiaroh atau yang akrab dipanggil Ibu Yayah adalah Guru BK di SMA YP IPPI Cakung. Ibu Mustiaroh yang lahir di Tangerang pada tanggal 24 Februari 1970. Pendidikan terakhir Ibu Mustiaroh adalah S1 jurusan Bimbingan Konseling di Universitas As-Syafi'iyah Jakarta angkatan tahun 1998. Keinginan Ibu Mustiaroh yang ingin menjadi guru membuatnya menempuh pendidikan profesi keguruan. Alasan Ibu Mustiaroh memilih jurusan bimbingan konseling karena ia ingin memahami karakteristik anak-anak serta membantu mereka menghadapi permasalahan di sekitarnya. Oleh karena itu, setelah menjadi sarjana dan mengikuti profesi keguruan.

Ibu Mustiaroh bekerja menjadi guru di SMA YP IPPI Cakung pada tahun 2004. Hingga kini Ibu Mustiaroh masih tetap menjadi guru BK selama kurun waktu kurang lebih 11 tahun. Ibu Mustiaroh yang akrab dipanggil dengan sebutan Ibu Yayah sudah mengajar sebagai guru BK untuk SMP dan SMA di SMA YP IPPI Cakung tidak lama setelah sekolah tersebut resmi berdiri pada alamatnya yang sekarang. Selama 11 tahun mengajar menjadi guru BK, tentu terdapat suka dan duka dalam profesinya ini. Berikut ini adalah gambar kebersamaan Ibu Mustiaroh dan juga peneliti di ruang BK selama penelitian berlangsung.

Gambar II.2

Ibu Mustiaroh di Ruang BK SMA YP IPPI Cakung



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Banyak suka dan duka yang sudah dilalui oleh Ibu Mustiaroh selama menjadi guru BK di SMA YP IPPI Cakung. Ibu Mustiaroh memang mencintai profesinya maka setiap kegiatan yang dijalannya dikerjakan dengan sungguh-sungguh. Baginya, memahami karakteristik anak-anak merupakan impiannya sejak lama. Oleh karena itu, Ibu Mustiaroh menyukai profesinya saat ini.

Untuk duka yang dialami selama Ibu Mustiaroh menjadi guru BK di SMA YP IPPI Cakung adalah ketika terdapat siswa yang tidak patuh akan tata tertib di sekolah. Seperti contoh siswa yang berpakaian seragam tidak rapih dan melawan ketika sedang dinasihati oleh Ibu Mustiaroh. Dan juga beberapa kenakalan siswa seperti berkata kasar saat berbicara dengan guru dan sebagainya. Menurut Ibu Mustiaroh, hal tersebut merupakan duka atau kesulitan yang dialami olehnya selama menjadi guru BK di SMA YP IPPI Cakung. Namun, suka dan duka tersebut dapat dilaluinya karena sudah merupakan kewajibannya sebagai seorang guru dan juga resiko yang dihadapkan pada profesi yang dijalannya saat ini.

2. Ibu Isnen Laili sebagai Wali Kelas XI IPS

Ibu Isnen Laili adalah guru bahasa Indonesia di SMA YP IPPI Cakung dan juga seorang wali kelas XI IPS. Ibu Isnen Laili atau yang akrab dipanggil Ibu Isnen sudah menjadi guru di SMA YP IPPI Cakung sejak tahun 1991. Pendidikan terakhir Ibu Isnen adalah S1 di sebuah Universitas swasta di Padang, Sumatera Barat.

Awalnya Ibu Isnen kuliah di jurusan hukum hingga akhirnya ia pindah jurusan bahasa Indonesia sebelum sempat memulai perkuliahannya di jurusan hukum. Hal tersebut Ibu Isnen lakukan atas rekomendasi dari kakaknya untuk menjadi guru bahasa Indonesia. Sang kakak merupakan guru bahasa Indonesia menjelaskan padanya bahwa profesi sebagai guru tidak akan ada batasnya.

Kemudian Ibu Isnen lulus kuliah, ia datang ke Jakarta untuk melamar menjadi guru. Berkat bantuan dari kerabat Ibu Isnen yang merupakan seorang kepala sekolah SMA Muhammadiyah 30. Ibu Isnen mengajar di sekolah tersebut pada waktu pagi

hari dan ketika siang hari mengajar di SMA YP IPPI Cakung. Namun Ibu Isnen sudah berhenti di SMA Muhammadiyah 30 sejak ia mengandung anak pertamanya. Dan kini, Ibu Isnen aktif mengajar di SMA YP IPPI Cakung dan menjadi wali kelas di kelas XI IPS. Menjadi guru serta wali kelas tentu terdapat suka dan duka selama menjalaninya. Ibu Isnen mengaku bahwa memang tidak mudah menjadi guru mata pelajaran dan juga wali kelas dalam waktu yang bersamaan. Ditambah lagi, kelas yang ia tangani yakni kelas XI IPS merupakan kelas yang sudah terkenal dengan kenakalan dari murid-muridnya yang beragam.

Suka dan duka selama Ibu Isnen menjadi guru adalah sukanya ia telah nyaman dengan teman-teman satu profesi di sekolah. Namun dukanya, ia merasakan penyesalan hingga saat ini karena melewatkan kesempatan untuk menjadi guru di sekolah negeri. Ibu Isnen mengaku bahwa dulu ia pernah menolak tawaran menjadi guru di SMA Negeri karena sudah terlalu nyaman di YP IPPI Cakung. Selain itu, duka yang dirasakan Ibu Isnen ketika terdapat murid yang nakal. Hal tersebut juga ia rasakan sebagai wali kelas XI IPS. Ibu Isnen sudah menganggap murid kelas XI IPS sebagai anaknya ketika berada di sekolah. Namun tanggung jawab ini hanya Ibu Isnen pegang ketika berada di sekolah saja, ketika di luar sekolah tanggung jawab menjaga murid kelas XI IPS dipegang oleh masing-masing orang tua murid.

Duka yang dirasakan selama Ibu Isnen menjadi wali kelas XI IPS adalah ketika anak murid membuatnya kesal, seperti berkata-kata yang tidak seharusnya kepadanya ataupun orang lain. Hal tersebut membuat Ibu Isnen tidak jarang

memarahi anak muridnya terutama siswa kelas XI IPS dengan menggunakan bahasa yang halus hingga yang kasar. Berikut ini adalah gambar Ibu Isnen yang merupakan guru bahasa Indonesia serta wali kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung.

Gambar II.3

Ibu Isnen di Ruang Guru



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Berbagai masalah juga kerap terjadi di XI IPS seperti motivasi belajar yang kurang, perilaku nakal murid kepada guru ataupun murid lainnya, dan juga perilaku *bullying* yang akhir-akhir terjadi di XI IPS. Berbagai upaya telah dilakukan oleh Ibu Isnen Laili salah satunya dengan memberikan *wejangan* agar motivasi belajar muridnya dapat tercapai dan juga memarahi muridnya ketika melakukan kesalahan hingga mendiamkan muridnya jika perilaku mereka sudah melampaui batas kewajaran Ibu Isnen.

3. Kornelus sebagai Pelaku *Bullying*

Kornelus adalah siswa kelas XI IPS. Diantaranya teman-teman kelas XI IPS yang lain Kornelus memang yang berbadan paling besar. Anak bungsu dari kelima saudara ini masih tinggal dengan orangtua yang sudah tidak bekerja. Kakak pertamanya adalah seorang ABRI. Sedangkan yang kedua sedang bekerja di luar negeri selama satu tahun.

Kakak ketiganya sedang menempun pendidikan di sebuah universitas swasta di daerah Jakarta Timur. Dan kakak keempatnya sedang melamar menjadi polisi setelah lulus dari SMA YP IPPI Cakung. Rumah Kornelus tidak jauh dari SMA YP IPPI Cakung. Dan sehari-hari ia menggunakan sepeda motor untuk bersekolah.

Gambar II.4

Foto Kornelus



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Kornelus memiliki dua orang teman yang paling dekat di kelas yakni Harkey dan Revan. Pertemanan mereka mulai dari awal masuk SMA YP IPPI Cakung.

Kornelus sendiri satu *band* dengan Harkey yakni sebagai gitaris. Mereka seringkali tampil bersama bersama *groupbandnya*. Kornelus sendiri mengakui bahwa ia adalah siswa yang cukup aktif di kelas yakni aktif berbicara (sering *nyeletuk* baik kepada guru maupun teman sekelas yang lain) ketika pelajaran sedang berlangsung.

Hal tersebut ia lakukan karena sudah menjadi kebiasaan di kelasnya dan untuk memberikan warna tersendiri di kelasnya. Ia sendiri menjelaskan bahwa bukan hanya dirinya saja yang seperti itu, namun teman-temannya yang lain juga sama sepertinya. Menurut Ibu Mustiaroh (Guru BK SMA YP IPPI Cakung) dan Ibu Isnen Laili (Wali Kelas XI IPS), Kornelus termasuk anak yang nakal, tetapi kadar kenakalannya masih dapat ditoleransi.

Hingga pada akhir Februari, Kornelus bersama teman dekatnya yakni Harkey membuat siswa XI IPS menangis kejar dan ingin keluar dari sekolah. Ia menjelaskan bahwa sebenarnya ia sendiri tidak tahu mengapa siswa tersebut yakni Meidina menangis kejar, ia sendiri mengatakan bahwa sebelumnya ia dan Harkey memang *meledak* Meidina yang berujung pada insiden Meidina ditarik kerudungnyanya oleh Harkey. Hal tersebut membuat ia dan Harkey beserta teman-teman yang lain dipanggil ke ruang BK untuk dimintai keterangan dan dinasihati agar tidak lagi melakukan hal seperti itu lagi.

4. Harkey Aulia sebagai Pelaku *Bullying*

Harkey Aulia atau yang akrab dipanggil Harkey adalah siswa kelas XI IPS. Harkey sudah bersekolah di YP IPPI Cakung sejak SMP. Harkey sejak kecil sudah tinggal terpisah dengan orangtuanya. Orangtuanya bekerja dan tinggal di luar kota.

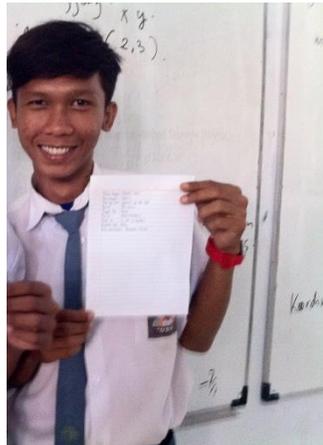
Harkey sendiri di Jakarta awalnya tinggal bersama neneknya. Namun sejak SMP, neneknya sudah tiada dan Harkey tinggal bersama abang serta adiknya. Adiknya Harkey kini dirawat dan diasuh oleh tetangga yang sudah merupakan kerabat dekat Harkey. Ia pun tinggal bersama abangnya yang sedang kuliah di sebuah universitas swasta di daerah Jakarta Timur.

Harkey sendiri tidak pernah menghubungi orangtuanya. Kebutuhan sehari-haripun Harkey memenuhinya lewat hobinya yakni manggung sebagai sebuah *group band* beraliran musik *raggae* yang beranggotakan 8 orang. Ia sudah menekuni hobi ini sejak SMP dan sekarang sudah berbuah manis, tawaran manggung pun sudah didapatkannya minimal dalam sebulan ia dapat dua hingga tiga kali manggung. Sebelumnya, Harkey juga dirawat serta diasuh oleh tantenya yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Namun, kini sudah tidak lagi dan Harkey tetap menjaga hubungan baik dengan tantenya. Dan berdasarkan penjelasan dari Ibu Mustiaroh, Harkey juga dibantu oleh tetangganya untuk membayar uang SPP.

Harkey termasuk siswa yang aktif berbicara di kelas selain Kornelus. Prestasi dan motivasi belajarnya menurut Ibu Isnen selaku wali kelas XI IPS masih kurang. Kebiasaannya di kelas seperti *nyeletuk* baik kepada sesama teman kelasnya maupun kepada guru. Hal tersebut menurutnya sudah menjadi budaya di kelasnya, dan dijadikan sebagai ajang untuk memeriahkan suasana kelas.

Gambar II.5

Harkey di Kelas XI IPS



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Harkey pun mempunyai kebiasaan lain yang tidak biasa, ia akan menarik atau memukul orang-orang yang berada didekatnya ketika ia terkejut. Hal tersebut juga terjadi pada akhir Februari kemarin. Harkey menjelaskan bahwa ia reflek menarik kerudung Meidina hingga Meidina menangis kejar dan tidak ingin sekolah lagi. Menurutnya, ia melakukan hal tersebut karena Meidina menarik bajunya yang sebelumnya mereka juga sempat bertengkar, dan Harkey tiba-tiba menarik kerudung Meidina. Karena kejadian tersebut, Harkey menerima teguran dari guru BK dan wali kelas.

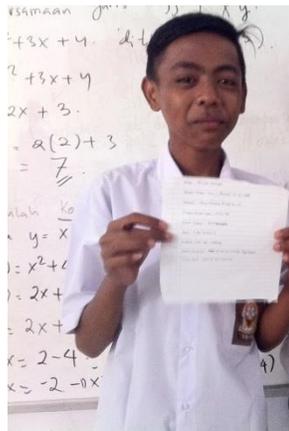
5. **Alvian Chaniago sebagai Teman Pelaku *Bullying* dan Saksi *Bullying***

Alvian Chaniago atau yang akrab dipanggil Buyung adalah murid kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung. Usia Alvian sendiri sudah 17 tahun. Anak ketiga dari empat bersaudara yang masih tinggal bersama dengan orang tua. Pekerjaan ibu Alvian adalah sebagai tukang cuci di daerah rumahnya. Sedangkan bapaknya adalah

seorang kuli bangunan. Terkadang Alvian juga ikut membantu pekerjaan ibunya di rumah. Sama seperti Harkey, Alvian sudah bersekolah di YP IPPI Cakung sejak SMP. Dan sejak SMP juga ia cukup kenal dengan Harkey.

Gambar II.6

Alvian di Kelas XI IPS



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Prestasi belajar dan motivasi belajarnya di kelas menurut Ibu Isnen sebagai wali kelas XI IPS masih kurang. Alvian juga siswa yang cukup aktif berbicara di kelas. Aktif berbicara di kelas dalam artian, ia suka sekali bercanda di kelas baik kepada guru, wali kelas maupun kepada teman-teman di kelasnya. Perilaku seperti itu sudah biasa pada siswa kelas XI IPS.

Alvian, di dalam kelas termasuk anak yang tidak bisa diam, ia lebih suka berjalan-jalan di kelasnya serta berbicara kepada teman-temannya meskipun saat itu sedang berlangsung kegiatan belajar mengajar. Menurut Alvian ia hanya sebagai saksi pada kejadian perilaku *bullying*. Ia hanya menyaksikan pertengkaran antara Harkey dan Meidina yang berujung pada penarikan kerudung Meidina yang

dilakukan oleh Harkey. Dan ia juga dimintai keterangan oleh Ibu Mustiaroh tentang kejadian tersebut karena ia sedang berada di kelas saat itu.

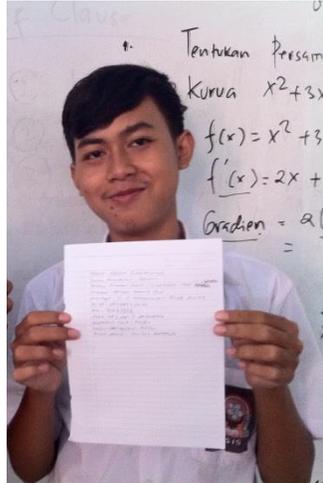
6. Revan Siswarandy sebagai Teman Pelaku *Bullying* dan Saksi *Bullying*

Revan Siswarandy yang akrab dipanggil Revan merupakan seorang siswa kelas XI IPS yang berumur 17 tahun. Revan adalah sahabat karib Harkey dan Kornelus. Ia sudah mengenal Harkey sejak SMP, sedangkan Kornelus ia kenal sejak awal masuk SMA. Anak sulung dari dua bersaudara yang masih tinggal bersama dengan orangtuanya. Pekerjaan kedua orangtuanya adalah karyawan swasta yang bertempat di daerah Jakarta Timur. Karena pekerjaan orangtuanya, Revan jarang bertemu dengan mereka. Revan menjelaskan bahwa orangtuanya menuruti keinginannya selama ia rajin sekolah. Revan juga siswa yang suka merokok, sehari ia dapat menghabiskan empat batang.

Prestasi serta motivasi belajar Revan di kelas tidak terlalu bagus. Hal ini sudah dijelaskan dari pernyataan Ibu Isnen bahwa di kelasnya yakni kelas XI IPS, motivasi belajar pada siswanya rendah. Revan juga siswa yang aktif di kelas sama seperti siswa kelas XI IPS lain pada umumnya. Ia senang sekali berbicara di kelas meskipun mata pelajaran sedang berlangsung. Terkadang ia juga pindah tempat duduk untuk sekadar berbincang dengan temannya.

Gambar II.7

Revan di Kelas XI IPS



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Peran Revan pada kejadian perilaku *bullying* yang terjadi pada akhir Februari kemarin adalah sama seperti Alvian yakni sebagai saksi. Yang ia lakukan hanya mengamati pertengkaran yang terjadi antara Harkey dan Meidina yang berujung pada perilaku Harkey yakni menarik kerudung Meidina. Sehingga Meidina menangis kejar. Ia pun ikut ke ruang BP untuk menceritakan kembali kejadian tersebut pada Ibu Mustiaroh. Menurutnya Meidina memang siswi yang mengesalkan. Selain itu, menurut Revan juga ia menjelaskan bahwa jika ingin dijadikan bahan ledakan di kelas harus terlihat kuat atau tidak boleh lemah dengan berdiam diri ketika diledek. Namun membalas kembali ketika sedang diledeki teman kelasnya yang lain.

7. Mushaf Safri Winiarto sebagai Teman Pelaku *Bullying* dan Saksi *Bullying*

Mushaf Safri Winiarto yang akrab dipanggil Mushaf ini adalah siswa kelas XI IPS berumur 17 tahun. Sudah bersama-sama dengan Alvian, Revan, Harkey dan Suhada sejak masih berada dibangku SMP. Mushaf adalah anak bungsu dari dua bersaudara yang tinggal bersama dengan orangtuanya di daerah Pondok Kelapa, Jakarta Timur. Pekerjaan orangtua Mushaf sebagai *cleaning service*. Sebelumnya Mushaf juga bekerja, namun sekarang sudah berhenti.

Gambar II.8

Mushaf di Kelas XI IPS



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Sudah menjadi rahasia umum di SMA YP IPPI Cakung bahwa kelas XI IPS sudah terkenal akan kegaduhan yang sering mereka buat. Menurut Ibu Isnen, Mushaf termasuk salah satu anak yang aktif di kelas yakni sering berbicara sama seperti yang dilakukan pada siswa kelasnya pada umumnya seperti Revan, Alvian, Harkey dan

Kornelus. Bagi mereka, hal tersebut seperti meramaikan suasana kelas agar tidak membosankan dan tidak ada yang memulai serta menganggap sebagai becandaan. Namun tidak sedikit guru yang merasa tidak nyaman akan suasana kelas seperti itu. Peran Mushaf dalam kejadian perilaku *bullying* yang terjadi pada Meidina adalah sebagai saksi. Ia tidak melakukan apa-apa ketika Harkey dan Kornelus saling beradu mulut dengan Meidina dan Harkey menarik kerudung Meidina.

8. Suhada sebagai Teman Pelaku *Bullying* dan Saksi *Bullying*

Suhada merupakan seorang murid di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung. Ia juga sudah bersekolah di YP IPPI Cakung sejak SMP. Oleh karena itu, ia cukup kenal dengan Harkey, Kornelus, Mushaf, Alvian, dan Revan. Revan tinggal bersama orangtuanya di daerah Kampung Pisangan Bulak, Jakarta Timur dan juga bersama dengan kakak laki-lakinya. Pekerjaan orangtuanya adalah sang ayah sebagai supir taksi dan ibunya sebagai ibu rumah tangga. Diantara semua teman-teman pelaku *bullying* di kelas XI IPS, Suhada merupakan teman yang paling diam dan cuek.

Meskipun terkesan cuek dan pendiam, Suhada di kelas memiliki teman dekat. Teman dekat Suhada di kelasnya didominasi oleh teman-teman laki-laki seperti Revan, Glagah, Mushaf, Harkey, dan Kornelus. Terkadang ia juga ikut terpengaruh oleh perilaku teman-temannya yang lain. Perilaku tersebut seperti membuat kegaduhan di kelas seperti menghina teman yang lain atau menjadikan guru mata pelajaran sebagai bahan hiburan. Oleh karena itu, Suhada menjadi saksi dalam perilaku *bullying* yang terjadi di kelasnya beberapa waktu lalu. Saksi *bullying* yang

dimaksud adalah teman dari pelaku *bullying* yang juga saling memengaruhi ketika *bullying* sedang terjadi baik *bullying* langsung maupun *bullying* tidak langsung.

Gambar II.9
Suhada di Kelas XI IPS



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Suhada termasuk siswa yang pendiam dan cuek di kelas. Ia terlihat seperti malas-malasan serta duduk menyendiri di pojokan kelas. Meski begitu tempat duduk yang biasa ia tempati terletak di depan dekat papan tulis. Terkadang Suhada juga ikut *nyeletuk* jika teman-temannya yang lain mulai gaduh. Suhada juga ikut datang ke ruang BK ketika terjadi peristiwa penarikan kerudung Meidina yang dilakukan Harkey. Peran Suhada sama seperti Alvian, Revan dan Mushaf sebagai saksi dalam kejadian tersebut.

9. Meidina Lestari sebagai Korban *Bullying*

Meidina Lestari yang akrab dipanggil Mey adalah siswi kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung yang berusia 16 tahun. Anak ketiga dari tiga bersaudara yang kakak-

kakaknya telah menikah ini, pergi ke sekolah dengan berjalan kaki. Mey sendiri tinggal bersama orangtuanya. Di rumah Mey tidak terlalu dekat dengan kedua orangtuanya. Mey memiliki teman dekat di kelas yakni Ropiana, Vadhila dan Dessy. Meidina adalah siswi yang memakai kerudung selain Vadhila di kelas.

Gambar II.10

Mey di Kelas XI IPS



Sumber: Dokumen Pribadi Peneliti, 2015

Awal mula Mey menerima perilaku *bullying* pertama kali ketika ia berada di kelas X. Saat itu, Mey berjualan nasi kuning dan gorengan di kelas. Karena harga jual yang menurut teman-temannya terlalu tinggi, ia mendapat protes dari siswa di kelas terutama dari Kornelus. Sejak saat itu, Mey sering menjadi bahan ledakan di kelas. Perilaku *bullying* yang sering diterimanya adalah dalam bentuk verbal. Namun tidak jarang, *bullying* fisik juga terjadi padanya seperti dipukul lengannya.

Puncaknya terjadi ketika akhir Februari kemarin. Kerudung Mey ditarik oleh seorang siswa di kelasnya. Mey menangis kejar dan ditenangkan di ruang BK oleh

wali kelas, guru dan teman-teman dekatnya. Di kelas Mey sendiri terdapat dua orang siswa yang berkuasa. Ketika mereka melakukan sesuatu, maka akan diikuti oleh siswa lainnya di kelas. Mey sendiri tidak mengetahui alasan yang pasti mengapa ia sering dijahili oleh teman-teman laki-laki di kelasnya.

Dampak yang diterima Mey karena perilaku *bullying* yang terjadi padanya adalah perasaan cemas setiap kali ingin masuk kelas. Prestasi belajar Mey di kelas cukup baik, ia termasuk peringkat lima besar. Awalnya Mey merasa tidak fokus karena sering dijahili di kelas. Namun, ketika teman-teman perempuan di kelasnya yang berjumlah tiga orang yakni Ropiana, Dessy dan Vadhila mengajaknya bergabung, Mey mulai merasa fokus. Dan hingga kini mereka berempat menjadi teman baik di kelas. Selain itu, peneliti juga mengambil beberapa subjek penelitian yaitu pelaku *bullying* dan korban *bullying* yang telah menjadi alumni.

Lebih spesifiknya, pelaku *bullying* yang pernah melakukan tindakan *bullying* ketika sedang bersekolah di SMA. Beberapa subjek penelitian dalam fokus ini adalah alumni-alumni. Adapun profil beberapa pelaku *bullying* dan korban *bullying* adalah sebagai berikut.

10. Clara Vemylia sebagai (Alumni) Pelaku *Bullying*

Clara Vemylia yang biasa dipanggil Clara adalah seorang yang tumbuh dari kekuatan *single parent* seorang ibu. Orangtuanya sudah bercerai sejak lama. Clara sudah terkenal jahil di sekolahnya. Ketika Clara kelas X, ia pernah menjadi korban *bullying*. Clara memberontak ketika ia menjadi korban *bullying*. Ia sendirian *dilabrak* oleh kakak kelasnya karena memakai seragam sekolah dengan bagian lengan yang

digulung. Clara tidak terima akan kelakuan kakak kelasnya tersebut yang baru pertama kali ia kenal. Karena tidak terima, Clara memukul kakak kelasnya menggunakan tempat makan. Setelah kejadian tersebut, kakak kelasnya tidak mengganggu Clara lagi.

Gambar II.11
Foto Clara Vemylia



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Clara memang sudah terkenal jahil di sekolah baik oleh siswa sekolah maupun guru-guru. Ketika kelas XI, Clara kerap menjahili teman seangkatannya yang berinisial HM. Tindakan jahil yang Clara lakukan seperti menggeser tempat duduk HM ketika HM ingin duduk, menyembunyikan barang-barang HM, hingga menumpahkan makanan HM. Clara berhenti menjahili HM ketika sudah kelas XII, ia ingin lebih fokus belajar UN.

11. Mahardi Aldi Maulana sebagai (Alumni) Pelaku *Bullying*

Mahardi Aldi Maulana yang akrab dipanggil Pencot oleh teman-temannya adalah seorang anak yang dibesarkan oleh neneknya. Orangtuanya menyuruhnya untuk menjaga neneknya yang tinggal sendirian. Aldi yang kini sudah menjadi

mahasiswa di sebuah Universitas Swasta di daerah Jakarta merupakan pelaku *bullying* ketika SMA dulu.

Sebelum menjadi pelaku *bullying*, Aldi atau yang akrab dipanggil Pencot oleh teman-teman terdekatnya pernah menjadi korban *bullying* ketika kelas X. Ia memberontak kepada kakak kelasnya karena harga dirinya yang tinggi. Karena sikapnya tersebut, ia harus menerima pukulan yang terus-menerus menimpanya hingga ia tidak berdaya karena tidak menuruti keinginan dari kakak kelasnya. Dan juga ketika kelas X, Aldi pernah bergabung dengan kelompok tawuran di sekolahnya. Ia menjelaskan bahwa tujuan itu semua adalah menunjukkan nyali yang tinggi.

Beranjak kelas XI, Aldi mulai menguasai sekolah dengan menangani kelompok-kelompok yang suka tawuran. Perilaku *bullying* yang dilakukan Aldi dengan meminta sejumlah uang kepada adik kelasnya untuk menanggung biaya luka-luka korban tawuran yang menimpa sekolahnya. Dan juga mengganti kaca bis yang pecah.

Gambar II.12
Foto Aldi



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Selain itu, ia kan memukuli adik kelasnya hingga tak berdaya jika adik kelasnya tidak menuruti kemauan Aldi. Tidak jarang Aldi juga *membully* guru-guru di sekolahnya yang menurutnya membuatnya kesal. Aldi mulai berhenti melakukan *bullying* ketika kelas XII karena lebih ingin fokus UN.

12. Rifki Desi Adi Nugroho sebagai (Alumni) Pelaku *Bullying*

Rifki Desi Adi Nugroho yang biasa dipanggil Rifki adalah seorang anak tentara. Rifki dibesarkan dengan seorang tentara yang tegas. Tidak jarang Rifki akan menerima pukulan jika Rifki melakukan kesalahan menurut bapaknya. Masuk sekolah yang memiliki mayoritas muridnya adalah anak tentara dan di lingkungan tentara, serta sekolah tersebut di bangun di atas lahan tentara, membuat Rifki mendapat hak istimewa tertentu dari pihak sekolah. Keistimewaan yang diperoleh Rifki seperti tata aturan pakaian seragam atau rambut, maupun kesalahan-kesalahan kecil tidak akan diperhatikan oleh pihak sekolah.

Gambar II.13

Foto Rifki



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Suatu ketika, Rifki yang saat itu sedang berada di kelas XII dan beberapa bulan lagi akan menjalani UN, melakukan tindakan *bullying* kepada adik kelasnya. Tindakan *bullying* yang dilakukan dipicu atas perebutan lapangan futsal yang dilakukan antara Rifki dan teman-teman seangkatannya yang anak tentara semua dengan kelompok kelas X. Saat itu, kelompok kelas X ingin bermain futsal, namun seketika diambil alih oleh Rifki dan teman-temannya.

Salah seorang dari mereka yang tidak terima meneriaki Rifki dan teman-temannya menggunakan kata-kata kasar. Hal tersebut berujung dengan pemukulan yang dilakukan Rifki dan teman-temannya hingga korban masuk rumah sakit. Orangtua korban yang memiliki profesi seorang anggota polisi tidak terima akan kejadian yang menimpa putranya dan membawa surat kepolisian untuk menindaklanjuti hal tersebut.

13. Agastia Daniel Irawan sebagai (Alumni) Korban *Bullying*

Agastia Daniel Irawan yang biasa dipanggil Agas merupakan korban *bullying*. Agas baru saja lulus tahun kemarin dan sekarang ia sedang mempersiapkan diri untuk ujian masuk Perguruan Tinggi. Agas pernah menjadi korban *bullying* ketika kelas X. Istilah rejes adalah istilah yang digunakan di sekolahnya ketika menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya. Perilaku *bullying* diterima Agas berupa kata-kata kasar hingga ditampar. Hal tersebut diterimanya jika Agas tidak menuruti kemauan atau perintah dari kakak kelasnya.

Gambar II.14
Foto Agas



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Respon Agas terhadap perilaku *bullying* yang diterimanya adalah dengan memilih diam agar kekerasan yang diterimanya tidak semakin parah. Ia pernah menerima perilaku *bullying* dari kakak kelas laki-laki yang sudah kelas XII dan memiliki kelompok di sekolahnya. Orangtua Agas juga mengetahui hal tersebut dan menasihati agar prestasi belajarnya diusahakan tidak terganggu dan tidak membuat situasi semakin parah. Namun, perilaku *bullying* di sekolahnya saat ini sudah berkurang karena tindakan tegas dari pihak sekolah dengan cara mengeluarkan siswa tersebut jika memang diketahui telah membully siswa lain.

14. Frederica Georgina sebagai (Alumni) Korban *Bullying*

Frederica Georgina yang memiliki nama panggilan Jorji merupakan salah seorang korban *bullying* di sekolahnya. Jorji sendiri bukanlah korban langsung yang mengalami tindakan *bullying*. Namun, Jorji bersedia berbagi cerita tentang senioritas di sekolahnya yang terkadang dibumbui dengan adanya perilaku *bullying*.

Gambar II.15
Foto Jorji



Sumber: Dokumen Pribadi Penulis, 2015

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah Jorji lebih sering terdapat diekstrakurikuler. Ekskul yang sering terdapat perilaku *bullying* di sekolah Jorji adalah ekskul fotografi dan ekskul teater. Terdapat sebutan untuk anggota baru di setiap ekskul yaitu *Calang* (Calon Anggota). Pada saat pelantikan biasanya paling sering terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelasnya.

Calang biasanya diperintahkan untuk menutup mata dan menggerakkan badannya sesuai dengan perintah dari kakak kelas dan menerima kata-kata kasar dari yang biasa hingga paling parah yang diberikan oleh kakak kelas pada setiap ekskul. Perilaku *bullying* yang sering terjadi di sekolah Jorji adalah dalam bentuk verbal, namun tidak jarang pelaku menggunakan kekerasan fisik. Tidak hanya di ekskul *bullying* sering terjadi, tetapi juga di lingkungan sekolah meskipun intensitas dan tingkat keparahannya tidak seperti dalam kegiatan ekskul.

C. Ringkasan

SMA YP IPPI Cakung yang memiliki kepanjangan Yayasan Perguruan Institut Pengembangan Pendidikan Indonesia dari Yayasan adalah SMA yang berada di Jalan Raya Penggilingan Komplek Aneka Elok Blok. G Pulogebang, Cakung, Jakarta Timur. SMA YP IPPI Cakung dikelilingi oleh beberapa sekolah. Di SMA inilah terjadi perilaku *bullying* yang melibatkan beberapa siswa.

Perilaku *bullying* yang terjadi terdapat di kelas XI IPS. Pelaku di kelas ini terdapat dua siswa sebagai pelaku yakni Harkey dan Kornelus, empat siswa teman pelaku atau saksi dalam perilaku *bullying* yakni Revan, Mushaf, Suhada, dan Alfian, dan satu siswi yakni Meidina sebagai korban. Perilaku *bullying* yang sudah terjadi kepada korban yang bernama Meidina sejak kelas X. Perilaku *bullying* yang terjadi mengarah pada kekerasan verbal hingga puncaknya kekerasan fisik pada akhir bulan Februari kemarin.

Selain perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa yang masih mengalaminya hingga saat ini, yakni di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung. Dalam penelitian ini juga akan membahas perilaku *bullying* yang sudah lampau, yakni yang terjadi pada alumni. Para alumni yang terdiri dari dua korban *bullying* yakni Agas dan Jorji. Serta tiga pelaku diantaranya adalah, Aldi, Clara dan Rifki.

BAB III

POLA-POLA PERILAKU *BULLYING* YANG TERJADI DI SEKOLAH

A. Pengantar

Penulis dalam bab ini akan menguraikan hasil temuan lapangan yang telah dilakukan oleh peneliti selama sebulan lebih di SMA YP IPPI Cakung dengan melakukan pengamatan di kelas serta wawancara kepada sembilan orang informan. Kesembilan orang informan yang sebelumnya pada BAB II sudah dijelaskan terlebih dahulu profilnya, antara lain terdiri dari satu orang guru BK, satu orang wali kelas yang diduga sebagai kelas yang terdapat perilaku *bullying*, satu siswi korban *bullying*, dua siswa pelaku *bullying*, dan sisanya yakni sebanyak lima siswa sebagai saksi yang juga merupakan teman dari pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung terdapat di kelas XI IPS. Selain itu, dalam bab ini juga akan diberikan tambahan informasi perilaku *bullying*. Tambahan informasi ini didapat dari kelima informan yang telah menjadi alumni. Berikut ini adalah hasil temuan lapangan yang akan dijelaskan lebih lanjut dalam bab ini.

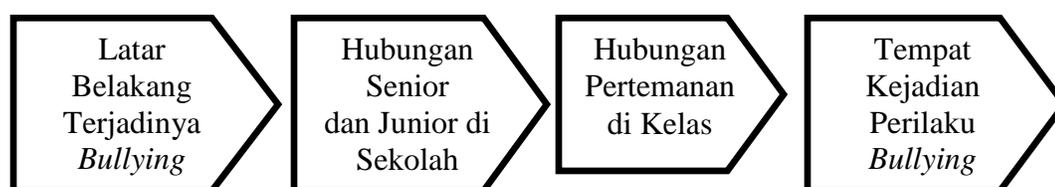
B. Latar Belakang Terjadinya Perilaku *Bullying* di Lingkungan SMA

Latar belakang perilaku *bullying* yang didapat dari kesembilan informan di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung yakni dari Ibu Mustiaroh sebagai guru BK, Ibu Isnen Laili sebagai Wali Kelas, Harkey dan Kornelus sebagai Pelaku *bullying*. Revan, Mushaf, Alvian, dan Suhada sebagai saksi serta teman pelaku *bullying*. Dan yang

terakhir Meidina Lestari sebagai korban *bullying* berbeda-beda. Begitupun dengan tambahan informasi perilaku *bullying* yang terjadi pada kalangan siswa yang sudah menjadi alumni. Berikut ini adalah skema yang akan menjelaskan secara singkat apa saja yang akan dipaparkan dalam latar belakang perilaku *bullying* dalam bab ini.

Skema III.1

Faktor Pendorong Awal Terjadi *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Latar belakang perilaku *bullying* yang terjadi pada alumni memiliki beberapa pengalaman informan yang berbeda-beda. Hal tersebut meliputi awal mula terjadinya perilaku *bullying* pada pelaku dan korban *bullying*. Selain itu, dalam latar belakang perilaku *bullying* juga akan dijelaskan hubungan pertemanan di kelas. Karena perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung melibatkan hubungan pertemanan di kelas. Sedangkan kelima informan yang sudah menjadi alumni dan pernah merasakan perilaku *bullying* melibatkan hubungan antara kakak kelas dan adik kelas. Berikut ini adalah hasil penelitian yang akan dipaparkan oleh peneliti.

1. Latar Belakang Terjadinya *Bullying*

Latar belakang terjadinya perilaku *bullying* di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung adalah ketika Meidina Lestari sebagai korban *bullying* berada di kelas X. Ia menjelaskan bahwa ketika kelas X, Mey kerap menerima *ledekan*. Bermula dari

kegiatan berjualan Mey. Mey berjualan makanan ringan seperti risol, nasi uduk dan makanan ringan lainnya. Karena harga yang ditawarkan menurut anak-anak kelas terlalu tinggi, Kornelus suka *meledak* Mey dengan perkataan.

“Mey kok jualan mahal banget sih? Kemahalan nih masa jualan gini aja mahal bgt Mey”.⁶⁷

Setelah Mey tidak berjualan lagi, Mey tetap saja *diledeki* olehnya hingga sekarang. Dari perkataan yang wajar hingga perkataan menyakitkan pernah diterima oleh Mey dari Kornelus ataupun Harkey. Terkadang anak-anak laki-laki di kelas Mey juga ikut menimpali perkataan Kornelus atau Harkey dan dijadikan bahan lelucon di kelas. Mey sendiri tidak mengetahui alasan mengapa ia diperlakukan seperti itu.

“Iya aku suka jualan dulu pas kelas X dan katanya mahal, dari situ anak-anak cowok kelas aku sering ngeledekin aku tukang jualan, kemahalan harganya, dan lain-lain ka.”⁶⁸

Berbeda dengan Harkey dan Kornelus, mereka menjelaskan bahwa hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di kelas mereka. Mereka tidak menganggap bahwa hal tersebut termasuk perilaku *bullying*, bagi mereka hal tersebut hanya sebagai hiburan dan dapat diterima oleh siswa di kelas XI IPS. Revan yang merupakan teman dekat Harkey yang juga menjadi saksi ketika *bullying* terjadi di kelasnya menjelaskan bahwa.

”Ya emang biasanya gitu di kelas, bukan cuma Mey aja yang kita cengin, anak-anak lain juga kok. Dan itu Cuma becanda aja, anak-anak lainnya udah biasa. Gada yang mulai semuanya spontanitas aja nyeletuknya. Mey aja yang suka lebay.”⁶⁹

⁶⁷Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

⁶⁸Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

⁶⁹Hasil Wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Bagi mereka hal tersebut sudah menjadi kebiasaan di kelasnya. Siswa kelas tersebut sudah mengerti akan perilaku mereka ketika di kelas. Dan menurut mereka, siswa lain menanggapi hal tersebut dengan santai. Namun, berbeda dengan tanggapan dari sisi korban yakni Meidina. Ia menjelaskan bagaimana perasaannya ketika kejadian penarikan kerudung yang dilakukan oleh Harkey beberapa waktu yang lalu.

“Sebelumnya mereka juga ngatain saya, binatang gitu ka, terus juga saya dikatain bangs*t. Kalo yang dikatain terima sih gapapa, ini saya ga terima”.⁷⁰

Mey juga menjelaskan bahwa sebelumnya ia menerima perilaku *bullying* verbal dan juga fisik. Ia sendiri tidak mengetahui alasannya mengapa ia menerima perlakuan tersebut dari Harkey dan Kornelus. Namun, Kornelus lebih kepada tindakan verbal sedangkan Harkey fisik seperti memukul ringan hingga yang parah ketika kerudung Mey ditarik pada akhir Februari kemarin yang menyebabkan dirinya malu dan kesal sehingga menangis kejar dan tidak ingin bersekolah kembali. Mey juga menjelaskan bahwa bukan hanya dirinya, namun terkadang guru juga menjadi sasaran mereka di kelas. Mey mengatakan bahwa.

“Pernah ada guru yang dilecehin sensei Lola, Bu Ana, guru aja berani banget. Dikata-katain gitu.”⁷¹

Mey menjelaskan bahwa terkadang guru yang sedang mengajar di kelasnya yakni kelas XI IPS menjadi bahan hiburan oleh Harkey dan Kornelus beserta teman-temannya yang lain seperti Revan, Mushaf, Suhada, dan Alfian. Mey juga menjelaskan kembali kejadian perilaku *bullying* yang baru saja ia alami pada akhir Februari kemarin.

⁷⁰Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

⁷¹Hasil Wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

Mey beserta ketiga temannya yakni Via, Desi dan Ropiana menceritakan kejadian yang dialami Mey pada tanggal 28 Februari 2015. SMA YP IPPI Cakung memang setiap Sabtu masuk sekolah. Kegiatan belajar dimulai pukul 06.30 hingga pukul 10.00 WIB kemudian dilanjutkan dengan kegiatan ekstrakurikuler atau acara pertandingan hingga pukul 12.00 WIB. Saat itu, Mey bersama teman-teman dekatnya sedang berada di kelas. Namun, Via sedang ada acara untuk persiapan Persami, sedangkan Ropiana dan Desi akan keluar untuk mencari makan padahal belum saatnya jam pulang sekolah.

Mey mencoba untuk menghalangi Ropiana dan Desi yang hendak ingin keluar kelas untuk mencari makan, karena saat itu belum waktunya untuk pulang maupun istirahat sekolah. Saat ia akan menghalangi Ropiana dan Desi, ia mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari teman kelasnya yang bernama Harkey dan Kornelus. Harkey dan Kornelus mengatakan.

“Ngapain sih Mey orang mau cari makan malah ga boleh, biarin aja kali suka-suka mereka”.⁷²

Lalu tiba-tiba kerudung Mey ditarik oleh mereka. Hal tersebut membuat Mey menangis sekencang-kencangnya. Mey melanjutkan cerita kejadian tersebut dibantu oleh teman-temannya (Via, Ropiana dan Desi).

“Sebelumnya mereka juga ngatain saya, binatang gitu ka, terus juga saya dikatain bangs*t. Kalo yang dikatain terima sih gapapa, ini saya ga terima”.⁷³

Ketika Via mendengar kejadian yang menimpa Mey saat itu ia kebetulan masih berada di sekolah, ia segera menuju ke kelas untuk melihat keadaan Mey.

⁷²Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

⁷³Hasil wawancara pada tanggal 17 maret 2015

Keadaan Mey saat itu sudah menangis karena kerudungnya ditarik oleh Harkey. Mey pun segera dibawa oleh Ibu Mustiaroh sebagai Guru BK di SMA YP IPPI Cakung beserta teman-teman sekelas lainnya yakni Harkey, Kornelus, Revan, Mushaf, dan Suhada untuk dimintai keterangan tentang kejadian tersebut. Selain di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung perilaku *bullying* terjadi pada siswi kelas tersebut. Terdapat kelima alumni yang juga pernah mengalami perilaku *bullying* yang tidak jauh berbeda dengan yang dialami oleh Meidina di kelasnya.

Tabel III.1

Latar Belakang Terjadinya Perilaku *Bullying* di Kalangan Siswa SMA

Awal Mula Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i>	
SMA YP IPPI Cakung	Alumni
<ul style="list-style-type: none"> • Berawal dari <i>ledekan</i> tentang kegiatan berjualan Meidina yakni sebagai korban, korban sering menjadi bahan lelucon bagi pelaku yakni Harkey dan Kornelus beserta teman-temannya yang lain seperti Revan, Mushaf, Suhada, dan Alfian di kelas XI IPS. Hingga akhir Februari kemarin kerudung Mey ditarik oleh Harkey yang sebelumnya mereka sempat bertengkar. • Menurut Harkey dan Kornelus dan teman-teman pelaku lainnya seperti Revan, Mushaf, Suhada, dan Alfian menjelaskan bahwa hal tersebut hanya sebagai hiburan di kelas dan tidak ada yang tersakiti oleh hal tersebut. Sedangkan Harkey menarik kerudung Mey dikarenakan spontanitas ketika sedang beradu mulut dengan Mey. 	<ul style="list-style-type: none"> • Agas mengalami perilaku <i>bullying</i> tidak diketahui pasti awal mulanya, namun ia menerimanya ketika berada di kelas X dengan dimarahi dan yang paling parah ditampar jika ia tidak menuruti kemauan dari kakak kelasnya. • Jorji sebagai korban <i>bullying</i> yang kini telah menjadi alumni menerima <i>bullying</i> ketika berada pada kegiatan ekstrakurikuler. • Aldi pernah menjadi korban <i>bullying</i> ketika kelas X, dan menjadi pelaku <i>bullying</i> ketika kelas XI. • Clara juga pernah menjadi korban <i>bullying</i> ketika awal masuk SMA, dan ketika kelas XI ia suka sekali menjahili seorang siswi yang merupakan temannya. • Rifki ketika kelas XII pernah menjadi pelaku <i>bullying</i> kepada adik kelasnya yang masih kelas X. Ia dan teman-temannya melakukan kekerasan fisik serta verbal yang berujung pada skorsing.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Latar Belakang terjadinya perilaku *bullying* dari kelima informan yang sudah menjadi alumni yang didapat berbeda-beda. Agas yang pernah menjadi korban *bullying* mengungkapkan bahwa tidak ada alasan khusus mengapa kakak kelasnya membully dirinya. Awal mula Agas menerima perilaku *bullying* ketika kelas X adalah *direjes* atau dimarahi. Ketika Agas diberikan perintah dari kakak kelasnya, ia harus menuruti. Jika Agas tidak mau menuruti perintah dari kakak kelasnya, maka ia akan *direjes* atau dimarahi bahkan ditampar atau dipukul oleh kakak kelas. Agas mengungkapkan awal mula terjadinya perilaku *bullying* pada dirinya dari pernyataannya berikut ini.

“Biasanya di rejes gitu, di rejes tuh kaya dimarahin sama kakak kelas, yang paling parah ditampar.”⁷⁴

Informan lainnya dalam fokus penelitian ini adalah seorang korban *bullying* yang sudah menjadi alumni adalah Jorji. Jorji menerima perilaku *bullying* sama seperti Agas yaitu ketika berada di kelas X. Saat kelas X perilaku *bullying* di sekolah Jorji sering terjadi pada kegiatan ekstrakurikuler. Kelas X yang memilih ekstrakurikuler biasanya disebut sebagai *Calang* (Calon Anggota). Jorji mengungkapkan bahwa.

“Awalnya dari sebutan untuk kelas X ka, ada sebutan namanya Calang (Calon Anggota) untuk setiap ekskulnya. Biasanya di ekskul suka ada pelantikan gitu kan ya ka, masa pelantikannya itu anak kelas X disebut Calang. Parahnya itu kaya gini ka, kan di ekskul teater suka ada latihan gitu, pas latihan tuh yang kelas X disuruh tutup mata dan disuruh gerak-gerak sesuai perintah kelas XIInya gitu deh, udah gitu diteriakin kata-kata kasar. Dari kata-kata kasar yang biasa sampai yang parah ka.”⁷⁵

⁷⁴Hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2015

⁷⁵Hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2015

Ketika sedang terdapat kegiatan seperti pelantikan *Calang*, kelas X akan menerima perintah dari kakak kelasnya dengan menutup mata menggunakan kain serta menggerakkan tubuh mereka sesuai dengan kehendak dari kakak kelas. Setelah itu, para *Calang* ini akan diteriaki dengan kata-kata yang kasar. Memang hal tersebut tidak terjadi pada semua ekskul yang terdapat di sekolah Jorji. Ekskul yang memiliki perilaku *bullying* terparah di sekolah Jorji adalah ekskul fotografi dan teater.

Selain itu informan lainnya juga mengungkapkan hal serupa, yakni adalah seorang alumni lainnya. Awal mula perilaku *bullying* yang terjadi pada Aldi adalah ketika ia berada di kelas X. Ia pernah menjadi korban *bullying* dengan disuruh meminum air dari botol yang ternyata adalah air liur kakak kelasnya. Ia bersama dengan teman-teman seangkatannya juga *dibully*, namun Aldi melawan kakak kelasnya yang pada akhirnya ia dipukuli oleh kakak kelasnya. Dengan nyali yang besar, Aldi bergabung dengan kelompok yang suka tawuran.

”Gue ikut geng kelas tiga karena nyali aja, terus disuruh nanganin geng berdasarkan wilayah rumah. Kan kalo tawuran suka ada yang luka tuh, dan kaya kaca bus yang pecah pasti butuh dana kan? Butuh biaya kan? Nah biasanya gue mintain uang ke adik kelas. Tapi bukan gue yang minta, gue nyuruh orang lain lagi yang takut sama gue buat minta uang ke adik kelas. Kalo dia gamau, gue yang turun tangan, gue gebukin sampe dia minta ampun. Dan mau nyerahin uangnya.”⁷⁶

Memasuki kelas XI, Aldi mulai menunjukkan perilaku *bullying* dengan meminta sejumlah uang kepada adik kelasnya untuk biaya korban luka-luka dan kaca bis yang pecah saat terjadi tawuran. Selain itu, ia akan menggunakan kekerasan fisik seperti memukul korbannya hingga tidak berdaya jika korban tidak menuruti kemauan dari Aldi.

⁷⁶Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

Clara adalah informan lainnya yang juga seorang alumni. Sama seperti Aldi, ketika kelas X Clara pernah menjadi korban *bullying* dan juga melakukan perlawanan kepada kakak kelasnya sehingga ia tidak *di-bully* lagi. Saat kelas XI, Clara gemar menjahili teman seangkatannya. Clara sendiri sudah terkenal sebagai siswi yang suka menjahili teman-temannya. Perilaku menjahili yang berujung *bullying* yang Clara lakukan adalah dengan menyembunyikan barang-barang milik korban, menggerak-gerakkan bangku korban ketika korban ingin duduk, dan juga menumpahkan makanan yang sedang dibawa korban. Clara mengungkapkan bahwa.

”Gue mah *ngbully*nya bukan yang ngatain atau ngebuk, tapi lebih nyembunyiin barang-barangnya HM pas di sekolah biar dia nyari-nyariin.”⁷⁷

Informan yang terakhir yaitu Rifki, Rifki sendiri adalah anak seorang tentara. Awal perilaku *bullying* yang terjadi ketika teman-temannya Rifki yang saat itu berada di kelas XII sedang bermain futsal. Namun ternyata lapangan futsal tersebut sudah dipesan oleh sekelompok anak kelas X terlebih dahulu sebelum mereka. Kelompok kelas X yang tidak terima meneriaki teman-teman Rifki yang sedang bermain dengan kata-kata kasar.

“Langsung di tanya-tanya kan sama temen gue, tapi bukannya minta maaf dia makin nyolot, bawa-bawa nama bapak lagi. Padahal sebelumnya diantara kita gada yang bawa-bawa nama bapak. Langsung aja dihajar sama gue dan temen gue, dia makin jadi. Dateng temen gue yang satu lagi, badannya gede karena sering olahraga, dia pindahan dari tarumanegara di Magelang, dia juga dulu terkenal suka *ngebully*. Tanpa banyak ngomong, tuh anak langsung dipukul tepat di ulu hatinya sama temen gue. Pertama dia ngeluh sakit dan langsung pingsan. Panik kan gue takut tuh anak mati atau gimana, akhirnya gue sama temen-temen gue geletakin di pinggir lapangan.”⁷⁸

⁷⁷Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

⁷⁸Hasil wawancara pada tanggal 11 Februari 2015

Rifki dan teman-temannya yang tidak terima perlakuan dari adik kelasnya tersebut mendatangi kelas korban dan menanyakan maksudnya. Namun respon yang diterima mereka adalah korban melakukan perlawanan. Diketahui bahwa korban adalah anak seorang polisi. Hal tersebut membuat Rifki dan teman-temannya emosi sehingga menampar dan memukuli korban hingga korban harus dirawat di rumah sakit selama satu minggu.

2. Hubungan Kakak Kelas-Adik Kelas di Sekolah yang Mengalami Perilaku *Bullying*

Hubungan antara senior dan junior yang terjadi di setiap sekolah berbeda-beda. Seperti yang terdapat di SMA YP IPPI Cakung, hubungan yang terjadi antara kakak kelas dan adik kelas terjalin cukup akrab tanpa ada senioritas. Umumnya siswa di sekolah ini sudah saling mengenal ketika awal masuk sekolah atau ketika kegiatan MOS (Masa Orientasi Sekolah) berlangsung. Beberapa siswa di kelas XI IPS berteman lumayan dekat dengan kakak kelas di sekolah seperti Harkey, Kornelus, Revan, dan Mushaf. Mereka berteman dengan kelas XII IPS yakni kakak kelas laki-laki maupun perempuan. Revan menjelaskan bahwa memang mereka sudah cukup kenal ketika awal masuk sekolah.

“Gada senioritas disini, kita semua udah berteman baik sama kelas XII dari awal masuk. Kadang juga suka nongkrong bareng. Kebanyakan Cowo IPS, tapi cewenya juga ada sih.”⁷⁹

⁷⁹Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

Begitupun dengan siswi di kelas XI IPS seperti Vadhila dan Ropiana yang juga berteman dengan kakak kelas perempuan XII IPS. Vadhila menceritakan bagaimana ia bisa dekat dengan salah satu kakak kelas perempuan XII IPS

“Iya ka aku punya kenalan kakak kelas cewe kelas XII IPS, awalnya bisa dekat karena dia suka sama temen sekelas aku. Terus mulai bbm-an nanya-nanya gitu deh dan akhirnya jadi ngobrol-ngobrol. Ropiana juga sempet ada masalah sama kakak kelas yang kebetulan temen dekat kakak kelas yang aku ceritain tadi. Tapi itu semua salah paham aja sih ka. sekarang mah udah biasa aja.”⁸⁰

Hubungan kakak kelas dengan adik kelas di SMA YP IPPI Cakung tidak ada pengalaman senioritas. Meskipun tidak ada pengalaman senioritas di SMA YP IPPI Cakung, tetap saja perilaku *bullying* terjadi pada teman sebaya yakni di kelas XI IPS. Perilaku *bullying* tidak selalu berdasarkan pengalaman senioritas yang terjadi di sekolah tersebut. Namun terdapat beberapa faktor yang menyebabkan perilaku *bullying* dapat terjadi pada teman sebaya di kelas.

Tabel III.2

Hubungan Senior dan Junior di Sekolah

SMA YP IPPI Cakung	Alumni-alumni
Tidak ada senioritas. Terjadi perilaku <i>bullying</i> antar sesama teman kelas.	Terdapat senioritas. Terjadi perilaku <i>bullying</i> antar senior dan junior.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Hubungan kakak kelas dan adik kelas atau hubungan senior dan junior di sekolah menurut kelima informan tambahan dalam penelitian ini yang telah menjadi alumni. Meskipun belum dapat dipastikan tingkat keparahan senioritas masih sering

⁸⁰Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

terjadi atau tidak hingga saat ini. Namun kelima informan tambahan yang sudah menjadi alumni sempat merasakan senioritas yang erat kaitannya dengan perilaku *bullying*. Seperti senioritas yang dialami oleh Agas, ia menjelaskan bahwa ketika ia masih menjadi siswa di sekolah tersebut kerap menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya.

Kakak kelasnya yang umumnya berkelompok, pernah memerintahkan Agas dan teman-temannya untuk melakukan hal sesuai dengan keinginan kakak kelasnya tersebut. Kakak kelasnya tidak segan menampar atau memukul Agas dan teman-temannya jika mereka menolak. Hal serupa juga terjadi pada Jorji, seorang alumni yang pernah menjadi korban *bullying* yang diwarnai dengan senioritas. Senioritas memang terjadi di sekolah Jorji. Ia menjelaskan bahwa senioritas sering terjadi ketika kegiatan ekstrakurikuler, terutama ketika sedang merekrut atau memilih *Calang* (Calon Anggota).

Senioritas yang sering terjadi seperti menjeriaki junior, memerintahkan junior melakukan sesuatu dan hingga melakukan kekerasan fisik pada junior untuk alasan tertentu. Sedangkan ketiga informan yang pernah menjadi pelaku *bullying* memang mengakui bahwa ketika mereka menjadi senioritas, mereka kerap membully adik kelas atau teman sekelasnya yang memiliki alasan khusus untuk dibully. Clara seorang alumni yang pernah menjadi pelaku *bullying* menjelaskan bahwa sebelumnya ia pernah menjadi korban *bullying*. Senioritas memang terdapat di sekolahnya, namun Clara mengaku bahwa ia tidak menganggap bahwa senioritas di sekolahnya terlalu

serius. Meskipun begitu, Clara berusaha menjaga hubungan baik dengan kakak kelas yang ia hormati.

Aldi seorang informan yang sudah menjadi alumni di sekolahnya, menjelaskan bahwa memang terdapat senioritas. Ia yang pernah menjadi pelaku *bullying*, ketika kelas X juga pernah menerima perilaku *bullying* yang mengatasnamakan senioritas. Aldi menjelaskan bahwa ia pernah menerima kekerasan fisik dari kakak kelasnya seperti dipukul dan ditampar. Selain itu, ia juga pernah disuruh untuk meminum air liur kakak kelasnya. Jika ia tidak menuruti maka, ia akan dipukuli hingga Aldi menyerah dan menuruti kemauan dari kakak kelasnya tersebut. Begitu Aldi menjadi pelaku *bullying* ketika kelas XI, ia juga menerapkan senioritas kepada adik kelasnya seperti yang kakak kelasnya dahulu lakukan kepadanya.

Informan terakhir yang juga alumni dan pernah menjadi pelaku *bullying* yakni Rifki. Rifki melakukan perilaku *bullying* kepada adik kelasnya karena sikap tidak sopan adik kelasnya terhadap Rifki dan teman-temannya. Ia juga tidak pernah menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya ketika ia masih kelas X. Sebelumnya, Rifki juga menjelaskan terkadang di sekolahnya, masih terdapat campur tangan alumni jika dirasa murid di sekolahnya perlu diberikan *pelajaran* tertentu untuk mereka. Meskipun Rifki tidak pernah menerima hal seperti itu.

3. Hubungan Pertemanan Antar Teman Kelas di Lingkungan SMA yang Terdapat Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung tepatnya di kelas XI IPS terjadi antar sesama teman sekelas. Dalam sub-bab sebelumnya telah dijelaskan

bahwa di sekolah ini tidak terdapat senioritas. Namun terdapat perilaku *bullying* yang terjadi antar teman sekelas. Hubungan antar pelaku dengan korban, pelaku dengan teman-teman korban, maupun hubungan korban dengan teman-teman pelaku terkadang tidak harmonis.

Meidina atau Mey yang menjadi korban *bullying* menjelaskan bahwa memang sejak kelas X hubungannya dengan pelaku serta teman-teman pelaku memang tidak begitu baik. Karena perilaku *bullying* seperti senang meledeki Mey, membuatnya merasa tidak nyaman berteman dengan mereka. Menurut Ropiana teman Meidina, Kornelus dan Harkey adalah siswa yang paling berkuasa di kelas. Ketika mereka berbicara dan meledek teman sekelas, anak-anak cowok kelas tersebut ikut menimpali. Hal itulah yang terjadi pada Meidina. Selain Meidina, Hendrik juga kerap menjadi ledekan teman-teman Kornelus dan Harkey. Meidina juga sering dipukul tangannya oleh mereka.

Mey sendiri tidak mengetahui alasan mereka melakukan hal tersebut padanya. Sedangkan menurut pelaku *bullying* beserta teman-temannya di kelas yakni, Harkey, Kornelus, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada, hubungan mereka dengan korban *bullying* yakni Mey memang tidak akrab. Menurut mereka, Mey termasuk teman sekelas yang memberikan pandangan buruk tentang dirinya. Mey dinilai sebagai anak yang sering menangis dan lemah. Kemudian sikap guru yang kurang tegas kepada Mey, membuat mereka semakin tidak suka dengannya. Mereka juga mengakui bahwa di kelas mereka termasuk siswa yang aktif berbicara seperti membuat lelucon ketika

sedang kegiatan belajar. Namun, hal tersebut bagi mereka bukan perilaku *bullying* yang ditujukan kepada Mey. Meskipun mereka memang terkadang membuat lelucon yang dianggap oleh Mey menghina dan membuatnya tidak fokus dalam belajar di kelas.

4. Tempat-tempat Kejadian Perilaku *Bullying*

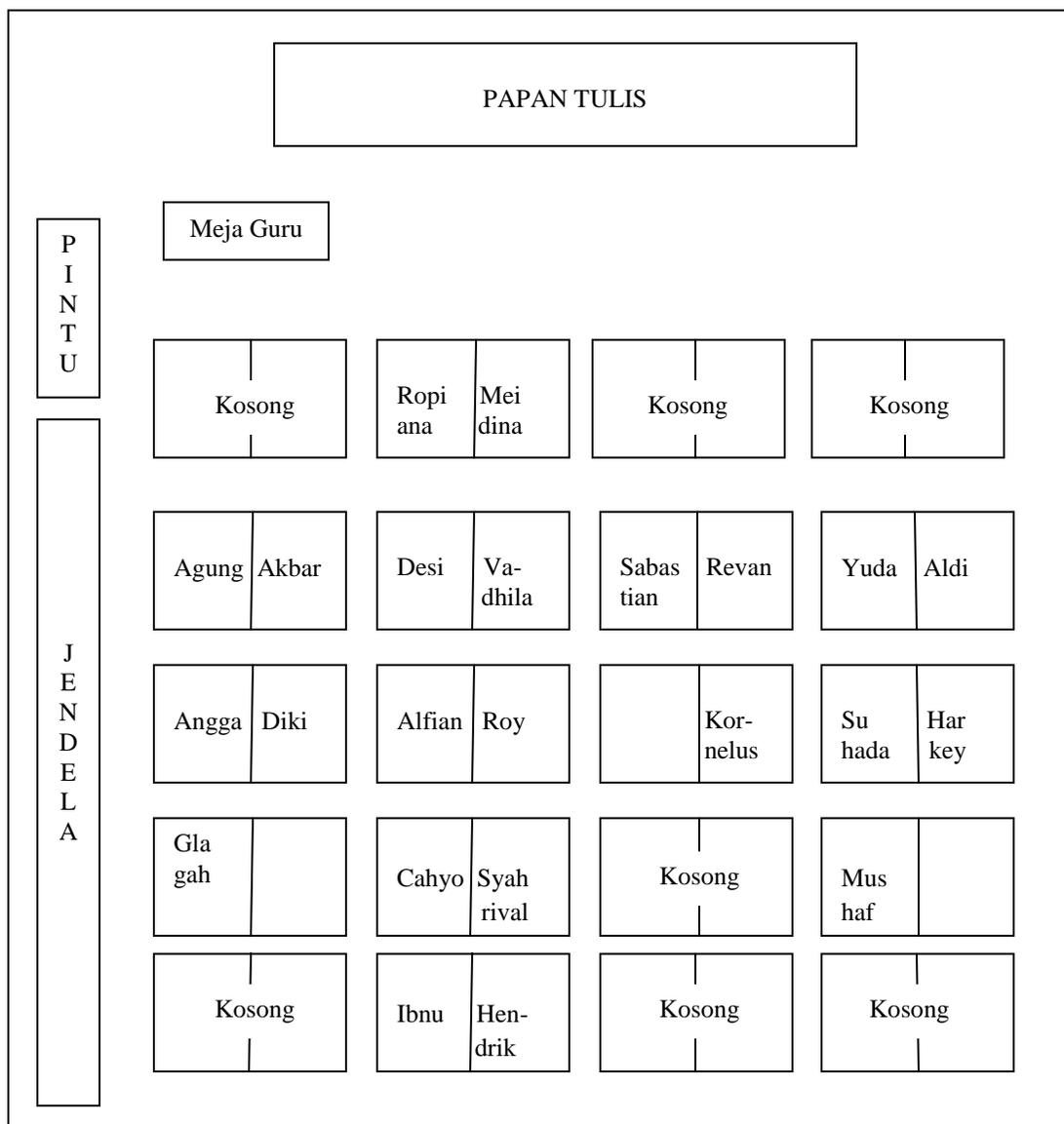
Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah terdapat tempat-tempat yang diduga sering terjadi tindakan kekerasan fisik maupun kekerasan verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban *bullying*. Tempat-tempat yang sering dijadikan arena oleh para pelaku *bullying* yang terjadi pada informan dalam penelitian ini terdapat di lingkungan sekolah. Tempat-tempat tersebut berupa ruang kelas, lapangan sekolah, ruang dan tempat yang dipakai untuk kegiatan ekstrakurikuler, ruang tersembunyi yang terdapat di dekat lapangan, kantin sekolah, dan lain-lainnya.

Bullying yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung pada korban Meidina. Mey menerima perilaku *bullying* lebih sering di dalam kelas. Perilaku *bullying* yang diterimanya berupa kekerasan verbal hingga kekerasan fisik. Oleh karena itu, terkadang Mey merasa cemas setiap kali ingin memasuki ruang kelas.

Perilaku *bullying* yang diterima Mey di dalam kelas umumnya berupa perkataan yang diberikan oleh pelaku padanya. Perkataan tersebut terjadi ketika jam pelajaran sedang berlangsung maupun ketika jam istirahat. Untuk lebih jelasnya, dibawah ini adalah ilustrasi denah tempat duduk di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung.

Skema III.2

Ilustrasi Denah Tempat Duduk di Kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung



Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2015

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI dengan melibatkan ketujuh siswa dan siswi kelas XI IPS ini terjadi di dalam kelas. Mey sebagai korban *bullying*

sudah menjelaskan tentang kejadian *bullying* terparah yang ia terima akhir Februari kemarin. Saat itu, Mey sedang di kelas, tepatnya berada di tempat duduknya. Namun, korban *bullying* yakni Kornelus dan Harkey sedang tidak berada di tempat duduknya. Karena suasana sedang tidak ada guru maka kelas menjadi tidak kondusif dan banyak siswa yang berada tidak pada tempat duduknya.

Kornelus sedang berada di dekat pintu kelas, Harkey sedang berjalan-jalan. Melihat Mey tidak ingin ditinggal teman-teman perempuannya yakni Ropiana dan Desi, membuat Kornelus dan Harkey menggoda Mey. Namun, godaan tersebut mengandung kekerasan verbal. Mey memberikan respon dan reaksi yang tidak diharapkan oleh pelaku. Saat itu Harkey terlibat adu mulut dengan Mey yang berujung pada penarikan kerudung Mey yang dilakukannya. Merasa malu dan kesal, Mey pun menangis sekencang-kencangnya hingga terdengar oleh Guru BP yakni Ibu Mustiaroh. Masalah tersebut diselesaikan lebih lanjut dengan membawa pelaku yakni Kornelus dan Harkey, dan teman-teman pelaku yakni Revan, Alfian, Mushaf, dan Suhada serta korban yakni Harkey.

Berbeda halnya dengan yang terjadi pada alumni dalam penelitian ini. Perilaku *bullying* yang terjadi pada kelima informan yang menjadi pelaku-korban terjadi pada beragam tempat, namun masih dalam lingkungan sekolah. Seperti yang terjadi pada Agas, ia menerima perilaku *bullying* bersama dengan teman-temannya tidak jauh dari kelasnya. Sedangkan Jorji, alumni korban *bullying* menerima perilaku *bullying* ketika sedang kegiatan ekstrakurikuler atau berada di lapangan serta ruang-

ruang yang digunakan untuk kegiatan tersebut. Berikut ini adalah skema yang menjelaskan secara singkat tempat-tempat terjadinya perilaku *bullying* pada beberapa alumni dalam penelitian ini.

Tabel III.3

Tempat yang Diduga Sering Terjadi Perilaku *Bullying* pada Beberapa Alumni

Nama Alumni yang Menjadi Informan	Status Alumni dalam Perilaku <i>Bullying</i>	Tempat Terjadinya Perilaku <i>Bullying</i>
Agas	Korban <i>Bullying</i>	Tidak jauh dari ruang kelasnya
Jorji	Korban <i>Bullying</i>	Ruang-ruang yang menjadi kegiatan ekstrakurikuler
Clara	Pelaku <i>Bullying</i>	Ruang kelas dan kantin sekolah
Aldi	Pelaku <i>Bullying</i>	Tempat-tempat tersembunyi di sekolahnya yang tidak diketahui guru
Rifki	Pelaku <i>Bullying</i>	Ruang kelas korban

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

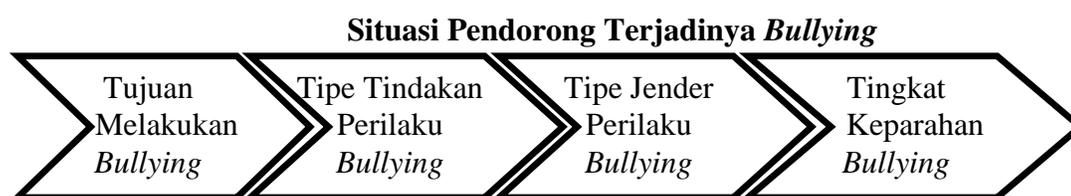
Tempat yang sering terjadi perilaku *bullying* yang dilakukan oleh alumni yang pernah menjadi pelaku dalam penelitian ini beragam. Clara yang merupakan pelaku *bullying*, menjelaskan tempat-tempat dimana ia menjahili HM. Tempat-tempat tersebut adalah kelas HM dan kantin sekolah. Sedangkan Aldi, yakni alumni yang pernah menjadi pelaku *bullying* menjelaskan bahwa ia lebih suka mengeksekusi korban-korbannya di tempat-tempat sekitar sekolah yang tidak diketahui oleh para guru. Dan yang terakhir yakni Rifki, alumni yang juga pernah menjadi pelaku, melakukan *bullying* pada korban di kelas korban.

C. Gambaran Terjadinya *Bullying* di Lingkungan SMA

Perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah dipandang sebagai fenomena negatif dalam dunia pendidikan. Perilaku *bullying* hingga saat ini masih

terjadi di lingkungan sekolah. Perilaku *bullying* yang terjadi, seperti perilaku *bullying* antar senior dan junior, maupun perilaku *bullying* yang terjadi antar sesama teman sekelas. Seperti yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur. Perilaku *bullying* yang terjadi terdapat di kelas XI IPS, yakni terjadi antar sesama teman kelas. Pelaku *bullying* berjumlah dua murid, empat murid sebagai saksi atau teman-teman dekat pelaku *bullying*, serta satu murid yang menjadi korban *bullying*. Berikut ini adalah hasil temuan dalam penelitian ini terkait perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SMA.

Skema III.3



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Skema diatas menjelaskan tentang temuan perilaku *bullying* yang meliputi tujuan pelaku melakukan *bullying*, tipe tindakan, tipe jender, dan tingkat keparahan. Perilaku *bullying* yang terjadi pada ketujuh murid di SMA YP IPPI Cakung, yakni sebanyak dua murid sebagai pelaku *bullying*, empat murid sebagai saksi dalam perilaku *bullying* yang juga merupakan teman-teman dari pelaku *bullying*, dan satu murid sebagai korban *bullying*.

Penelitian ini juga mengambil informasi dari alumni-alumni yang pernah mengalami perilaku *bullying*. Kelima informan tambahan dalam penelitian ini berguna untuk melihat perbedaan perilaku *bullying* yang terjadi di masa sekarang dan

perilaku *bullying* yang terjadi di masa lalu. Berikut ini adalah hasil temuan data lapangan dari beberapa murid di SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni yang juga pernah mengalami perilaku *bullying*.

1. Tujuan atau Alasan Pelaku Melakukan *Bullying* kepada Korban

Ketika perilaku *bullying* terjadi di lingkungan sekolah, terdapat tujuan tertentu yang dilakukan oleh pelaku *bullying* kepada korbannya. Berbagai tujuan atau alasan pelaku melakukan *bullying* dalam hasil temuan penelitian ini berbeda-beda. Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur, didasari oleh beberapa tujuan. Ibu Isnen Laili sebagai wali kelas XI IPS menjelaskan tujuan dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Harkey yakni pelaku *bullying*.

“Memang nakal mbak, Cuma ya masih bisa ditoleransi nakalnya. Maaf ya kalo kita liat kan faktor keluarga. Makanya ia memunculkannya di kelas ini. Dia tinggal bersama kakaknya, ibunya kerja di Tangerang dan ia diasuh oleh tetangganya. Untuk prestasi belajar sih memang tidak ada. Cuma ya untuk musik Harkey menonjol mbak.”⁸¹

Ibu Isnen Laili menganggap bahwa perilaku *bullying* yang dilakukan Harkey sebagai bentuk pelampiasan dari tekanan yang ia alami di keluarganya. Harkey memang sudah tidak tinggal dan berhubungan dengan kedua orangtuanya sudah lama. Baginya sikap orangtuanya tersebut karena sibuk bekerja dan demi masa depan Harkey. Sedangkan menurut Harkey ia memiliki tujuan mengapa ia melakukan *bullying* kepada Mey (korban *bullying*).

“Mey sering membuat kesal bu, ia sering menimpali ngomongan saya dan teman-teman. Tapi kalo saya ngledekin dia sih emang kebiasaan saya dan anak-anak kelas. Biar rame aja kelas.”⁸²

⁸¹Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

⁸²Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Perasaan kesal yang dirasakan oleh Harkey menjadi salah satu tujuan Harkey membully Mey. Selain itu, sikap Mey yang sering membuatnya kesal adalah menanggapi setiap perkataan yang diucapkan Harkey di kelas. Hal ini sama dengan tanggapan teman-teman Harkey yakni Revan tentang Mey.

“Dia mah ngeselin bu. Kalo kita lagi ngomong suka ikut-ikutan nimpalin. Udah gitu cengeng lagi bu. Manja juga anaknya. Ngeselin pokoknya bu.”⁸³

Sedangkan Harkey menjelaskan kembali.

“Dia tuh perempuan yang suka ngomong macem-macem di belakang. Cuma ya kalo digituin apa kita cengin balik apa kita gangguin balik dia nangis. Bukan Cuma kita yang bikin dia nangis, guru juga. Bu Ana pernah nyuruh dia nulis aja, dia gamau, dia nangis. Padahal ga diapa-apain dia nangis.”⁸⁴

Revan juga menambahkan.

“Waktu Harkey tidur dan Meidina tidur. Yang dibangunin Harkey doang bu, saya bilang aja, kok Meidina ga digebuk bu Harkey digebuk. Udah kaya anak Nabi gada yang berani ngomelin.”⁸⁵

Adanya perbedaan sikap yang diberikan oleh guru tersebut kepada Harkey dan Mey membuat mereka semakin kesal dengan Mey. Menurut mereka, Mey memang anak yang cengeng, sebentar-bentar ia menangis jika ia tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Dan saat kejadian perilaku *bullying* pada akhir Februari kemarin, yang dilakukan oleh para saksi perilaku *bullying* yakni Revan, Mushaf, Alfian, Glagah, dan Suhada di kelas tersebut ketika perilaku *bullying* tengah berlangsung adalah.

“Saya sih diam aja, semuanya juga pada nontonin aja. Seru bu liat Meidina nangis, saya suka aja kalo ada yang cengeng kaya anak kecil gitu.”⁸⁶

⁸³Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

⁸⁴Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

⁸⁵Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

⁸⁶Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

Mushaf menjelaskan bahwa dirinya tidak ada di kelas saat itu. Glagah juga memberikan keterangan kembali.

“Lagian Meidinya juga yang salah bu. Dia narik-narik iyauda ditarik balik eh nangis. Saya sih nontonin aja, trus guru-guru pada datang. Langsung disuruh ke ruang BK termasuk saya buat ditanya-tanya. Sebenarnya anak-anak lagi ngecengin saya, eh Meidina kegeeran kirain buat dia, dia jadi marah padahal mah saya bu.”⁸⁷

Revan dan Mushaf juga mengatakan.

“Buat hiburan di kelas bu ngecenginnya, biasa anak-anak. Ga bakal dimasukin ke hati juga.”⁸⁸

Suhada bercanda bahwa saat kejadian tersebut, ia berusaha menenangkan Meidina yang disambut tertawa anak-anak yang lainnya. Berbagai tujuan dari informan dalam penelitian ini seperti wali kelas XI IPS dan pelaku serta teman-teman pelaku *bullying* menjelaskan bahwa terdapat beberapa tujuan diantaranya adalah tekanan yang berasal dari keluarga, perbedaan sikap guru kepada beberapa muridnya, dan perasaan kesal. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku *bullying* di kelas XI IPS. Beberapa tujuan dari informan tambahan dalam penelitian ini yakni para alumni memiliki tujuan yang berbeda dalam melakukan *bullying*.

Tujuan dari perilaku *bullying* di sekolah Agas adalah untuk mempererat solidaritas antar sesama angkatan. Baik itu angkatan kakak kelas maupun angkatan adik kelas. Agas yang pernah menjadi korban *bullying* bersama teman-temannya tidak pernah mengetahui alasan khusus mengapa mereka menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya. Tujuan dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas Agas adalah untuk kekompakan, Agas mengungkapkan bahwa.

⁸⁷Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

⁸⁸Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

”Biar kompak aja sih, kompaknya ya biar adik kelas pada nurut aja, biasanya sih iseng aja suka dipanggil gitu dan disuruh kalo gamau nurut, direjes sampai paling parah ditampar.”⁸⁹

Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan secara singkat tentang tujuan dari terjadinya perilaku *bullying* dalam penelitian ini.

Tabel III.4

Tujuan Pelaku Melakukan Perilaku *Bullying*

Tujuan Pelaku Melakukan Perilaku <i>Bullying</i>	
Kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur	Para Alumni
<ul style="list-style-type: none"> • Sikap Meidina (korban <i>bullying</i>) membuat Harkey (pelaku <i>bullying</i>) kesal. • Revan dan Mushaf (teman-teman pelaku) menilai Mey memang salah dan sering membuat yang lain kesal. • Sedangkan Kornelus (pelaku <i>bullying</i>) juga merasakan hal yang sama dengan Harkey maka ia menghina Mey (korban <i>bullying</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> • Agas, perilaku <i>bullying</i> yang diterimanya adalah untuk mempererat solidaritas antar sesama angkatan. • Jorji, perilaku <i>bullying</i> yang diterimanya dapat memperkuat mental di kehidupan perkuliahan. • Aldi, perilaku <i>bullying</i> yang ia lakukan memberikan kepuasan batin bagi dirinya. • Clara, perilaku <i>bullying</i> yang ia lakukan memberikan kepuasan batin bagi dirinya. • Rifki, perilaku <i>bullying</i> yang ia lakukan bertujuan untuk memberikan pelajaran untuk sikap adik kelasnya yang tidak sopan padanya dan teman-temannya.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Adapun tujuan dari perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah Jorji adalah bermacam-macam. Terdapat tiga kriteria dan tujuan dari perilaku *bullying*. Hal ini sering terjadi di kegiatan ekstrakurikuler di sekolah Jorji. *Pertama*, kaka kelas yang memang memarahi adik kelas jika adik kelas tersebut memang memiliki kesalahan. *Kedua*, kakak kelas yang memang ingin mencari perhatian saja dan memiliki niat iseng ketika sedang memarahi adik kelasnya. Dan yang *ketiga*, kakak kelas yang

⁸⁹Hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2015

biasa saja yakni yang tidak pernah memarahi adik kelasnya untuk alasan apapun. Berikut ini penjelasan Jorji tentang tujuan dari adanya perilaku *bullying* di sekolahnya.

“Kakak kelas biasanya suka marahin kita ka kalo emang kita yang salah, biasanya di ekskul sih ka misalkan kita salah ngapain gitu ya dimarahin. Dan emang suka ada kakak kelas yang iseng aja marahin adik kelasnya, ya kaya cari muka gitu deh. Oiya satu lagi ka, ada sih kakak kelas yang biasa aja ga pernah marah gitu.”⁹⁰

Kedua informan pelaku *bullying* dalam fokus penelitian ini yakni Aldi dan Clara mempunyai tujuan yang sama dalam melakukan perilaku *bullying*. Bagi mereka melakukan *bullying* mempunyai kesenangan dan kepuasan tersendiri. Aldi mengungkapkan bahwa.

“Seru aja ng*bully* orang tuh. Gimana ya kaya ada kepuasan tersendiri pas ng*bully* orang.”⁹¹

Begitupun dengan Clara yang juga senang menjahili orang-orang sekitarnya termasuk korbannya yakni HM. Clara juga mengungkapkan hal yang sama dengan Aldi. Clara mendapatkan kesenangan dan kepuasan untuk batinnya sendiri ketika sedang menjahili orang lain. Clara mengatakan bahwa.

“Ada kesenangan tersendiri ngjahilin orang, suka aja liat orang teriak-teriak ketakutan gitu hahahaha.”⁹²

Kesenangan dan kepuasan untuk batin mereka sendiri merupakan tujuan dari perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Aldi dan Clara kepada korban *bullying*. Namun, berbeda untuk Rifki. Rifki menjadi pelaku *bullying* ketika kelas XII bersama

⁹⁰Hasil wawancara pada tanggal 4 Februari 2015

⁹¹Hasil wawancara pada tanggal 18 Februari 2015

⁹²Hasil wawancara pada tanggal 18 Februari 2015

teman-temannya yang lain. Rifki menjelaskan bahwa sebelumnya ia tidak pernah menjadi korban *bullying*.

Ia melakukan *bullying* ketika korbannya memulainya dengan kata-kata kasar. Dan ketika ditanyakan kembali kepada korbannya oleh Rifki dan teman-temannya respon yang didapat adalah tindakan yang tidak menyenangkan dari korban tersebut. Rifki dan teman-temannya yang emosi memukuli korban hingga korban tersebut dirawat di rumah sakit.

2. Tipe Tindakan Perilaku *Bullying* yang Terdapat di Lingkungan SMA

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang terdapat dalam penelitian ini tidak jauh berbeda. Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung maupun yang terjadi di beberapa alumni memiliki kesamaan. Tipe tindakan perilaku *bullying* umumnya terdapat dua tipe yakni tipe tindakan fisik dan tipe tindakan verbal. Tipe tindakan yang dimaksud adalah kekerasan yang diberikan ataupun yang dialami oleh pelaku-korban *bullying*. Seperti tipe tindakan perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur.

Meidina sebagai korban *bullying* di kelas XI IPS, menjelaskan bahwa ia menerima perilaku *bullying* dengan tipe tindakan kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Kekerasan fisik yang Mey terima biasanya adalah pukulan-pukulan ringan di lengan, dan hingga kejadian penarikan kerudung yang dilakukan Harkey teman sekelasnya padanya akhir Februari kemarin. Sedangkan kekerasan verbal yang Mey terima seperti dihina, dan dijadikan bahan lelucon bagi teman-teman kelasnya yang lain seperti Harkey, Kornelus, Revan, Alfian, Mushaf, dan Suhada.

“Suka dikata-katain gitu sih ka. Kalo lagi yang dikatain terima sih gapapa, kan kadang orang juga ga suka kalo dikatain terus, meskipun cuma becanda. Sebelumnya mereka juga ngatain saya pas kejadian kerudung saya ditarik, binatang gitu ka, terus juga saya dikatain bangs*t. Kalo yang dikatain terima sih gapapa, ini saya ga terima”⁹³

Mey sendiri tidak mengetahui alasan mengapa teman-temannya berbuat demikian padanya. Ia menjelaskan bahwa sudah dari kelas X ia menerima tipe tindakan perilaku *bullying* verbal. Tindakan perilaku *bullying* verbal ini diterimanya ketika waktu-waktu tertentu. Misalkan seperti tidak ada guru, Mey menjelaskan terkadang teman-temannya kerap menjahilinya ketika sedang tidak ada guru. Namun, ketika ada guru mereka tetap berani menjahili Mey, misalkan ketika kegiatan belajar dimana Mey sedang bertanya tentang mata pelajaran yang belum ia mengerti, maka teman-temannya yang lain akan menimpali dengan meledekinya.

”Diledekinya biasanya pas lagi ga ada guru ka, kadang ada guru juga suka ngeledekin kaya pas aku nanya kalo lagi ada yang ga ngerti, terus ada aja yang nimpalin ka bilang “apaan sih mey”, kaya gitu ka. Jadinya kan ga fokus.”⁹⁴

Tipe tindakan perilaku *bullying* kekerasan verbal ini tidak terjadi sesering dulu. Semenjak kejadian akhir Februari kemarin, Mey sudah tidak berbicara dengan pelaku maupun teman-teman pelakunya di kelas. Selain itu, tipe tindakan perilaku *bullying* yang diterima Mey adalah kekerasan fisik. Menurut Mey, ia terkadang menerima pukulan-pukulan ringan di punggung maupun di lengannya.

”Suka dipukul juga sih ka, digebuk di punggung atau di lengan, kadang suka merah gitu. Ga ngerti kenapa mereka kaya gitu sama aku.”⁹⁵

⁹³Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

⁹⁴Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

⁹⁵Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

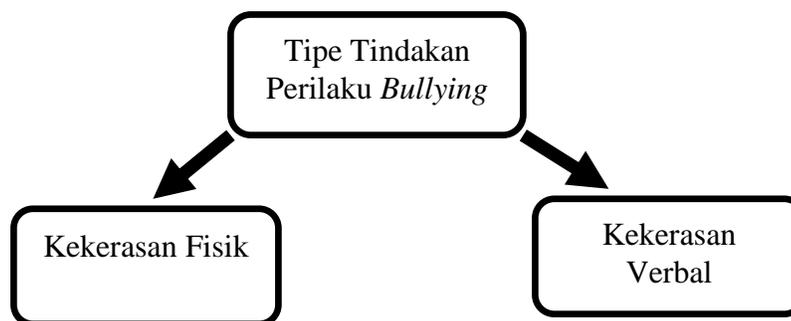
Ketika ditanya kepada pelaku *bullying* yakni Harkey dan Kornelus, serta teman-temannya yakni, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada menjelaskan bahwa kebiasaan mereka membuat lelucon dengan menghina teman mereka adalah hal yang sudah wajar di kelas mereka. Mereka juga menjelaskan bahwa hal tersebut tidak dijadikan masalah. Bagi mereka semua itu adalah untuk bahan hiburan saja. Harkey menjelaskan.

“Kita ada panggilan kesayangan sih buat Mey, kita manggil dia Gembrong hahaha. Di kelas semua biasa aja bu, saya juga tahu kalo dia perempuan saya ga bakal kaya gimana-gimana lah.”⁹⁶

Menurut Harkey, sikapnya kepada Mey masih dalam batas wajar sama seperti sikapnya kepada teman-teman di kelasnya yang lain. Namun, mereka mengatakan bahwa tidak pernah menyentuh Mey. Jika memang menyentuh, maka itu adalah bentuk dari sikap spontanitas mereka. Harkey juga mengungkapkan bahwa kejadian penarikan kerudung yang ia lakukan kepada Mey adalah bentuk sikap spontanitas.

Skema III.4

Tipe Tindakan Perilaku *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

⁹⁶Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang diterima oleh Agas dan Jorji adalah lebih sering kepada tipe tindakan verbal. Dalam hal ini kekerasan verbal, seperti memarahi, meneriaki, membentak, dan menggunakan kata-kata kasar kepada adik kelas. Namun dapat berupa kekerasan fisik tergantung dari keparahan yang dibuat korban menurut pandangan pelaku atau kakak kelas.

Istilah khusus terdapat dalam tipe tindakan perilaku *bullying* di sekolah Agas. Istilah tersebut adalah *direjes* atau dimarahi. Dan kekerasan fisik yang pernah dialami Agas dan teman-temannya adalah berupa tamparan atau pukulan. Sedangkan di sekolah Jorji, kekerasan verbal yang terjadi adalah dengan diteriaki menggunakan kata-kata kasar. Namun, terkadang dapat juga berupa kekerasan fisik seperti yang Jorji ceritakan yaitu kakak kelas Jorji yang sedang mengadakan acara untuk ekskulnya menendang kepala adik kelas yang merupakan anggota dalam ekskul tersebut.

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Aldi, Clara dan Rifki sedikit berbeda dengan tipe tindakan perilaku *bullying* yang diterima oleh Agas dan Jorji. Tipe tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan Aldi adalah kekerasan fisik. Ia tidak begitu menggunakan kekerasan verbal seperti memaki, meneriaki, atau memarahi. Namun, ia lebih melakukan kekerasan fisik seperti memukul. Berbeda dengan Clara, ia tidak menggunakan kekerasan verbal atau kekerasan fisik. Clara lebih suka menjahili korbannya. Clara mengatakan bahwa.

”Gue mah ng*bully* nya bukan yang ngatain atau nggebuk, tapi lebih nyembunyiin barang-barangnya HM pas di sekolah biar dia nyari-nyariin.”⁹⁷

Tipe tindakan perilaku *bullying* yang dilakukan Rifki tidak berbeda dengan yang dilakukan Aldi. Tindakan perilaku *bullying* yang Rifki lakukan dengan teman-temannya adalah kekerasan fisik. Kekerasan fisik yang dilakukan Rifki dan teman-temannya seperti menampar dan memukul.

3. Tipe Jender pada Perilaku *Bullying* yang Terdapat di Lingkungan SMA

Perilaku *bullying* yang dilakukan tidak terlepas dari tipe jender yang mengarah pada pelaku-korban *bullying* itu sendiri. Tipe jender pada perilaku *bullying* pada umumnya terjadi pada satu tipe jender yang sama. Seperti pelaku *bullying* yang memiliki jender laki-laki, ia akan mem*bully* korban yang memiliki jender yang sama yakni laki-laki juga. Begitupun sebaliknya dengan perilaku *bullying* pada tipe jender perempuan, maka ia lebih mengarah mem*bully* korban yang juga perempuan.

Namun, dalam beberapa kasus, perilaku *bullying* dapat terjadi pada tipe jender yang berbeda. Seperti yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur. Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS mengarah pada tipe jender yang berbeda. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Ibu Mustiaroh sebagai guru BK di SMA tersebut.

”Iya bu ada kejadian kaya gitu. Tepatnya akhir Februari kemarin, korbannya perempuan, dan pelakunya laki-laki. Mereka satu kelas.”⁹⁸

Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS mengarah pada tipe jender yang berbeda yakni pelaku *bullying* memiliki jender laki-laki, serta teman-temannya yang juga laki-laki, sedangkan korban *bullying* memiliki jender perempuan. Korban

⁹⁷Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

⁹⁸Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

bullying yang bernama Meidina atau akrab dipanggil Mey menjelaskan bahwa ia sudah menerima perilaku *bullying* sejak kelas X. Ia sendiri tidak mengetahui alasan mengapa ia *dibully* oleh teman-temannya. Namun ketika kelas X, Mey memang adalah anak yang pendiam dan penyendiri. Ia belum memiliki teman di kelas X, hingga memasuki kelas XI ia mulai berteman dengan Vadhila, Rophiana dan Dessy. Selain Meidina, Hendrik juga kerap menjadi ledakan teman-teman Kornelus dan Harkey. Rophiana sebagai teman dekat Meidina di kelas XI IPS menjelaskan bahwa.

“Di kelas selain Mey ada lagi ka yang *dibully* gitu, namanya Hendrik, dia orangnya baik cuma ya diem dan rada cuek terus penyendiri juga.”⁹⁹

Menurut teman-teman Mey yakni Ropiana, di kelas XI IPS selain Meidina terdapat anak lain yang diperlakukan sama dengan Mey namun tidak terlalu separah Mey. Namanya adalah Hendrik, menurutnya Hendrik merupakan anak yang pendiam, dan cuek serta suka menyendiri. Teman-teman di kelasnya suka mengganguya dengan meledeki atau mengganguya. Mey juga menjelaskan secara singkat tentang perilaku *bullying* teman-temannya kepada Hendrik.

“Iya Hendrik suka digituin juga ka kaya *dibully*, dia emang pendiem. Kadang kaya diledekin, dipanggil-panggil gitu. Malah pernah dipukul pake gagang sapu, Cuma ga parah sih. Biasanya anak-anak yang suka kaya gitu emang Harkey, Kornelus, Revan dan teman-teman yang lain.”¹⁰⁰

Tipe jender pada perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS tidak selalu mengarah pada jender yang berbeda. Namun dapat terjadi pada tipe jender yang sama. Selain Mey (korban *bullying* perempuan), terdapat korban lain yakni Hendrik (korban *bullying* laki-laki). Meskipun dalam tingkat keparahan, Hendrik tidak

⁹⁹Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

¹⁰⁰Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

menerima perilaku *bullying* separah Mey di kelas. Pelaku *bullying* dalam kelas ini masih murid yang sama yakni Kornelus dan Harkey. Sedangkan menurut teman-teman perilaku *bullying* seperti Revan memiliki pendapat tentang teman-teman di kelasnya. Menurut Revan, teman-teman yang diganggu olehnya adalah teman-teman yang lemah. Revan mengatakan.

“Kalo ga mau digituin, ya jangan lemah. Lo lo pada jangan jadi lemah juga kalo ga mau digituin.”¹⁰¹

Bagi Revan yang lemah yang dapat menerima perilaku *bullying* di kelas. Meskipun Revan menolak menjelaskan lebih lanjut dan menjelaskan kepada peneliti bahwa perkataannya tersebut adalah sebagai bahan hiburan untuknya. Harkey juga menjelaskan lebih lanjut bahwa di kelasnya tidak ada yang lemah dan yang kuat, itu semua tergantung dari karakter masing-masing yang terdapat pada teman-temannya. Kornelus juga ikut menambahkan bahwa di kelasnya semua siswa sama saja, tidak ada yang berkuasa. Sedangkan menurut Ropiana, teman Mey, di kelas yang memiliki pengaruh lebih dan dapat mengatur anak-anak yang lain adalah Harkey dan Kornelus.

“Kornelus dan Harkey siswa yang paling berkuasa di kelas ka. Kalo mereka ngomong dan meledek teman yang lain di kelas, anak-anak cowok kelas lainnya bakal ikutan menimpali.”¹⁰²

Perbedaan pendapat menurut pelaku *bullying* dan teman-teman berbanding terbalik dengan pendapat korban *bullying* serta teman-temannya. Pada penelitian ini, pelaku *bullying* dan teman-temannya cenderung tidak mengakui perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Sedangkan korban *bullying* dan teman-temannya menjelaskan

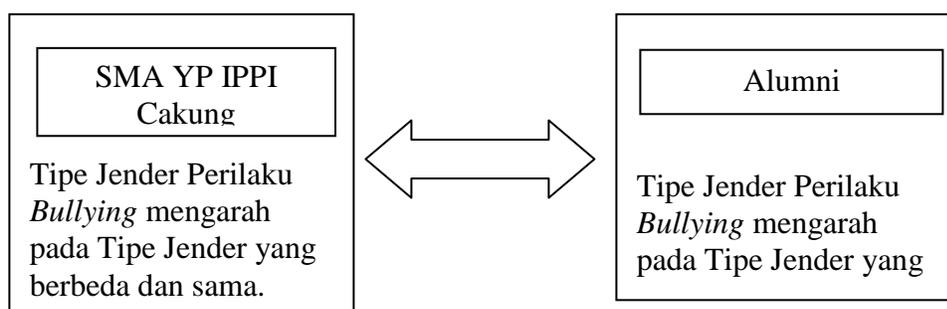
¹⁰¹Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹⁰²Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

bahwa mereka kerap mengganggu Mey dan siswa lainnya di kelas yang cenderung pendiam. Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS dalam penelitian ini terjadi pada tipe jender yang sama dan berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan pelaku *bullying*. Berikut ini adalah skema yang menggambarkan tipe jender pada perilaku *bullying* dalam penelitian ini.

Skema III.5

Tipe Jender pada Perilaku *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Tipe jender pada perilaku *bullying* yang terjadi pada kelima informan yang sudah menjadi alumni mengarah pada satu tipe jender yang sama. Di sekolah Agas, tipe jender perilaku *bullying* yang terjadi di sekolahnya lebih kepada satu tipe jender yang sama. Kakak kelas yang menjadi pelaku *bullying* di sekolahnya adalah laki-laki, dan yang *dibully* adalah Agas dan teman-temannya yang juga laki-laki.

Agas menjelaskan bahwa perilaku *bullying* yang terjadi di sekolahnya memang lebih kepada satu tipe jender yang sama. Tidak pernah terjadi pada tipe jender yang berbeda. Seperti kakak kelas Agas yang laki-laki lebih membully adik kelas yang laki-laki juga begitupun sebaliknya. Hal yang sama juga terjadi di sekolah

Jorji. Oleh karena itu, perilaku *bullying* yang terjadi adalah *bullying* pada tipe jender yang sama, yakni kakak kelas perempuan dengan adik kelas perempuan.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah Aldi juga pada tipe jender yang sama. Aldi lebih *membully* adik kelasnya yang memiliki jender yang sama yakni adik kelas laki-laki. Aldi sendiri menjelaskan bahwa di sekolahnya, dia tidak *membully* adik kelas maupun teman seangkatannya yang perempuan. Namun, ia juga mengaku bahwa pernah menjahili teman sekelasnya yang perempuan. Ia menjelaskan.

”Gue pernah ngatain temen sekelas gue yang cewe, dia tuh orangnya gimana ya, jelek deh jelek banget pokoknya, item gitu jelek deh. Gue isengin aja air minumnya gue ludahin terus gue taro di atas mejanya. Eh temennya ada yang ngasihtau, dia marah dan ngata-ngatain gue balik dia bilang mau pindah sekolah aja. Besokannya dia masih di sekolah gue, gue cengin aja sampe lulus.”¹⁰³

Selain menjahili teman sekelasnya yang perempuan. Aldi terkadang juga melawan gurunya yang menurutnya membuatnya kesal. Kebanyakan guru yang dilawan oleh Aldi adalah guru perempuan, tetapi guru laki-laki juga dilawan oleh Aldi.

Clara yang sudah terkenal jahil di sekolahnya, menjahili teman seangkatannya yang juga memiliki jender yang sama dengannya. Clara menjahili HM yang juga perempuan, karena hanya HM yang tidak melawan ketika ia menjahilinya. Clara menjelaskan bahwa selain menjahili HM, ia juga menjahili teman-temannya yang lain baik itu perempuan maupun laki-laki. Namun respon dari teman-temannya tersebut adalah menjahili Clara balik. Berbeda dengan HM yang tidak melakukan perlawanan ketika sedang dijahili oleh Clara. Hal tersebut membuat Clara semakin senang menjahili HM. Rifki dan teman-temannya yang lain memulai perilaku *bullying* ketika

¹⁰³Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

kelas XII dan korbannya adalah adik kelas X yang juga laki-laki. Tipe jender perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah Rifki lebih kepada satu tipe jender perilaku *bullying* yang sama.

4. Tingkat Keparahan yang Terdapat dalam Perilaku *Bullying* di Lingkungan SMA

Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah tentunya berbeda-beda. Tingkat keparahan perilaku *bullying* pelaku-korban pada umumnya mengarah pada kekerasan fisik. Tingkat keparahan perilaku *bullying* pada penelitian ini mengambil data pada pelaku-korban yang masih mengalami *bullying* dan juga pelaku-korban yang sudah mengalami *bullying* dalam artian para alumni. Terdapat kesamaan dalam temuan tingkat keparahan perilaku *bullying* yakni adalah mengarah pada kekerasan fisik. Meskipun kekerasan fisik yang dilakukan atau diterima pelaku-korban *bullying* tentunya berbeda-beda.

Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur, berbeda dari perilaku *bullying* pada umumnya. Perilaku *bullying* yang terjadi pada Mey yakni korban *bullying* di kelas XI IPS, memiliki tingkat keparahan yang tidak biasa. Pada akhir Februari kemarin, Mey menerima perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Harkey dan Kornelus. Perilaku *bullying* yang diterima oleh Mey pada akhir Februari kemarin merupakan perilaku *bullying* yang terparah yang pernah Mey terima.

Mey yang saat kejadian tersebut merupakan murid perempuan sendiri di kelasnya. Teman-teman dekat Mey yang lain yakni Via, Ropi dan Dessy sedang ada

kepentingan sehingga tidak berada di kelas. Ketika Mey sedang membujuk Ropi dan Dessy agar tidak meninggalkan kelas karena belum waktu pulang, ia diledeki oleh teman-teman kelasnya yang yang lain yakni Harkey dan Kornelus. Saat itu Mey mencoba melawan dan terjadi adu mulut antar keduanya. Beberapa saat kemudian, tiba-tiba Harkey menarik kerudung Mey. Seketika itu, Mey langsung menangis kejar dan mengatakan tidak ingin bersekolah lagi. Hal tersebut terdengar hingga ruang BK. Kemudian Ibu Mustiaroh sebagai guru BK mencoba menenangkan dan mencari sumber masalah.

“Sebelumnya mereka juga ngatain saya, binatang gitu ka, terus juga saya dikatain bangs*t. Kalo yang dikatain terima sih gapapa, ini saya ga terima. Ga lama kerudung saya ditarik ka sama Harkey dan saya langsung nangis. Saya bilang ga mau sekolah lagi di sini.”¹⁰⁴

Ropiana, Dessy dan Vadhila yang merupakan teman dekat Mey, ketika mendengar hal yang sedang menimpa Mey, mereka langsung menghampiri Mey di ruang BK dan mencoba menenangkan Mey. Ibu Mustiaroh juga langsung mengambil tindakan untuk menginterogasi murid-murid yang saat itu berada di kelas XI IPS yakni Harkey, Kornelus, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada. Ibu Mustiaroh menjelaskan.

“Meidina nangis terus bu, dia bilang ga mau sekolah di sini lagi. Saya ngerti kalo Mey merasa malu karena kerudungnya ditarik. Saya tanya anak-anak yang lain katanya Meidina yang lebay. Mereka lagi ngomong, Meidina ikut nimpalin.”¹⁰⁵

Harkey juga menjelaskan bahwa ia tidak sengaja menarik kerudung Meidina saat itu. Hal tersebut ia lakukan ketika memang ia emosi dan tidak sengaja menarik

¹⁰⁴Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

¹⁰⁵Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

apa yang ada di depannya. Saat itu, yang berada di depannya adalah Mey yang sedang duduk. Sehingga Harkey tanpa sadar menarik kerudung Mey.

“Lagi istirahat, Kornelus lagi ngobrol di depan kelas, Meidina tiba-tiba nyamber gitu. Saya ledekin, Meidina narik-narik saya, ya saya reflek narik kerudungnya. Padahal narik kerudungnya cuma bagian depannya dan pelan. Eh dia nangis kejer dan bilang gamau sekolah lagi disini.”¹⁰⁶

Harkey menjelaskan bahwa perilaku spontannya tersebut memang sudah lama ia miliki. Ia sendiri tidak mengetahui alasan dan kapan berawalnya perilaku tersebut. Namun, ia melakukannya kepada Mey karena ia kesal terhadap sikap Mey padanya. Baginya, semua hal tersebut dilakukan secara spontanitas dan terjadi begitu saja. Menurutnya dan teman-temannya menjahili sebagai bentuk hiburan yang dilakukannya bagi dirinya dan untuk teman-temannya di kelas.

Selain itu, terdapat tingkat keparahan perilaku *bullying* yang diterima dan dilakukan oleh para alumni, seperti korban *bullying* Agas dan Jorji adalah kekerasan fisik. Agas ketika menjadi korban perilaku *bullying* ketika kelas X keparahan yang diterimanya adalah tamparan dari kakak kelasnya. Hal tersebut diterimanya tanpa ada alasan khusus dari kakak kelasnya, namun, jika adik kelas di sekolahnya tidak menuruti kemauan dari kakak kelasnya maka tamparan yang akan diterima olehnya.

Perilaku *bullying* dengan tingkat keparahan yang sudah terkenal pernah terjadi di sekolah Agas ialah adik kelas yang dipukuli hingga luka-luka parah. Hal ini baru saja terjadi ketika tahun 2013 kemarin. Berikut ini adalah tabel yang memuat hasil temuan tentang tingkat keparahan perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung dan juga yang terjadi pada alumni.

¹⁰⁶Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Tabel III.5

Tingkat Keparahan Perilaku *Bullying*

Tingkat Keparahan Perilaku <i>Bullying</i>	
Kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur	Para Alumni
Harkey menarik kerudung Meidina yang dipicu oleh sikap Meidina yang menurutnya membuatnya kesal.	<ul style="list-style-type: none"> • Agas, pernah menerima kekerasan fisik yakni dipukuli, ditampar, bahkan hingga luka-luka parah. • Jorji, teman seangkatannya pernah menerima kekerasan fisik seperti ditendang kepalanya, dan dibuka bajunya serta difoto oleh kakak kelasnya. • Aldi, melakukan kekerasan fisik kepada adik kelasnya yakni memukulnya hingga tidak berdaya serta menjahili gurunya dengan membakar meja di kelas. • Clara, pernah melakukan kekerasan fisik kepada kakak kelasnya saat menjadi korban <i>bullying</i> dengan memukul kakak kelasnya menggunakan tempat makan. Sedangkan ketika kelas XI ia menjadi pelaku <i>bullying</i> dengan menjahilinya dengan cara menumpahkan makanan yang dibawa oleh korban. • Rifki, pernah melakukan kekerasan fisik kepada adik kelasnya dengan menampar dan memukulnya.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Jorji sendiri tidak pernah menerima perlakuan kekerasan fisik ketika menjadi korban *bullying*. Namun Jorji pernah mendengar terdapat kasus perilaku *bullying* di sekolahnya. Keparahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh kakak kelas Jorji adalah melepaskan pakaian adik kelas serta merekam bahkan menendang kepala adik kelas tersebut. Hal tersebut diketahui Jorji ketika ia sudah berada di kelas XI, adik kelasnya tersebut adalah anak kelas X. Kejadian tersebut, kakak kelasnya mem-*bully*

adik kelasnya ketika sedang ada kegiatan ekstrakurikuler di salah satu rumah kakak kelas tersebut.

Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh pelaku *bullying* dalam skripsi ini yang dilakukan Aldi, Clara dan Rifki berbeda-beda. Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang Aldi lakukan adalah memukul adik kelasnya hingga tidak berdaya serta menjahili gurunya dengan membakar meja ketika Aldi sedang dihukum oleh guru tersebut untuk menghapus coretan di meja menggunakan *tinner*. Aldi melakukan perilaku *bullying* bukan hanya kepada adik kelas atau teman seangkatannya. Namun juga kepada guru yang dianggapnya membuat dirinya kesal.

Clara pernah menjadi korban *bullying* ketika kelas X. Clara yang tidak terima akan alasan kakak kelasnya membully dirinya merespon dengan memukul kakak kelasnya menggunakan tempat makan miliknya. Clara sendiri sudah terkenal jahil di sekolahnya. Ketika kelas XI, Clara suka menjahili teman seangkatannya. Tindakan yang paling parah ketika temannya tersebut sedang membawa makanan dan Clara memintanya, karena tidak diberikan, Clara kemudian menumpahkan makanan temannya tersebut. Clara mengaku ia tidak sengaja melakukan hal tersebut.

Tingkat keparahan perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Rifki dan teman-temannya adalah kekerasan fisik. Rifki memulai perilaku *bullying* ketika kelas XII. Bersama dengan teman-temannya, ia melakukan *bullying* karena dipicu dari tindakan dan respon korban. Tindakan korban yang tidak sopan kepada Rifki dan teman-

temannya membuatnya marah dan memukuli korban hingga dirawat di rumah sakit selama satu minggu.

D. Respon atau Reaksi yang Didapat dan Diberikan oleh Aktor tentang Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Lingkungan SMA

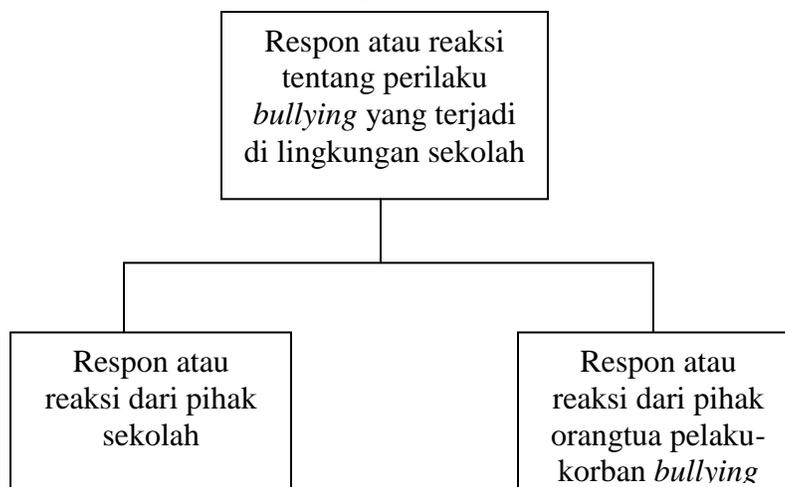
Respon atau reaksi yang didapat serta diberikan dari berbagai pihak mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah bermacam-macam. Dari keempat belas informan dalam penelitian ini, berbagai respon atau reaksi dari berbagai pihak menunjukkan respon yang berbeda-beda. Kesembilan informan dalam penelitian ini dari SMA YP IPPI Cakung tepatnya di kelas XI IPS terdapat perilaku *bullying*. Kesembilan informan tersebut adalah Guru BK, Wali Kelas, serta enam siswa dan satu siswi kelas XI IPS.

Kelima informan tambahan yakni para alumni yang pernah mengalami perilaku *bullying*, diantaranya dua informan sebagai korban *bullying* dan tiga informan sebagai pelaku *bullying*. Mereka juga menceritakan bagaimana respon atau reaksi yang mereka dapat dan mereka berikan terhadap masalah perilaku *bullying* yang terjadi di sekolahnya. Skema di bawah menjelaskan bahwa respon dan reaksi yang didapat serta diberikan oleh berbagai pihak tentang perilaku *bullying* meliputi pihak sekolah dan juga orangtua atau keluarga dari pelaku *bullying* serta korban *bullying*. Respon atau reaksi dari pihak sekolah mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di sekolahnya juga berbeda-beda. Berbagai macam respon atau reaksi dari pihak sekolah seperti memberikan peringatan hingga memberikan hukuman seperti

skorsing atau mengeluarkan siswa yang memiliki perilaku *bullying* akan dilakukan. Berikut ini adalah skema yang akan dijelaskan dalam penelitian ini.

Skema III.6

Aktor yang Merespon *Bullying* di Sekolah



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Namun, respon atau reaksi dari orangtua kepada anaknya yang menjadi pelaku-korban *bullying* dalam penelitian ini menunjukkan hal yang berbeda. Respon atau reaksi yang ditunjukkan seperti hanya menasihati dan menghindari perilaku *bullying*. Hingga tidak mengetahui apa yang menimpa anaknya di sekolah karena pribadi anak yang tertutup kepada keluarga atau orangtua.

1. Respon atau Reaksi Pihak Sekolah dan Pendapat Pelaku-Korban *Bullying* tentang Masalah Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Lingkungan SMA

Respon atau reaksi pihak sekolah tentang masalah perilaku *bullying* yang terdapat di sekolahnya seperti di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung memberikan respon yang sama. Ibu Isnen sebagai wali kelas XI IPS memberikan tanggapan

tentang kenakalan anak-anak didiknya di kelas. Ibu Isnen menjelaskan tentang anak muridnya yang termasuk siswa yang nakal di kelas XI IPS yakni Harkey. Ia mengatakan bahwa.

“Memang nakal mbak, Cuma ya masih bisa ditoleransi nakalnya. Maaf ya kalo kita liat kan faktor keluarga. Makanya ia memunculkannya di kelas ini. Dia tinggal bersama kakaknya, ibunya kerja di Tangerang dan ia diasuh oleh tetangganya. Untuk prestasi belajar sih memang tidak ada. Cuma ya untuk musik Harkey menonjol mbak.”¹⁰⁷

Ibu Isnen memang mengakui bahwa terdapat beberapa siswa di kelasnya yang bermasalah salah satunya adalah Harkey. Ia menilai kenakalan yang ditimbulkan Harkey sebagai dampak dari tekanan yang ia hadapi di keluarganya. Selain itu, memang sikap siswa kelas XI IPS banyak yang sulit untuk diatur. Namun, kenakalan yang ditimbulkan mereka di sekolah masih dalam batas yang wajar menurut Ibu Isnen.

Kelas XI IPS adalah kelas yang terdapat perilaku *bullying*. Sebagai wali kelas XI IPS Ibu Isnen baru mengetahui hal tersebut ketika korban yakni Meidina yang merupakan siswi di kelasnya menangis. Meidina menangis karena menerima perlakuan tidak menyenangkan dari Harkey dan Kornelus. Ibu Isnen memberikan tanggapannya tentang kejadian yang menimpa Meidina, ia menjelaskan.

“Pada saat kejadian tersebut memang saya tidak berada di kelas, saat itu saya sedang mengajar di kelas XII. Cuma waktu itu Bu Yayah cerita sama saya. Kemudian saya sidang. Kata anak-anak itu memang ada ketidakadilan, saya tanya ketidakadilannya dalam hal apa? Kadang memang sebagai wali kelas saya suka menjudge anak. Karena anak-anak tersebut kalo dibilangin tidak mau mendengar. Kadang saya bosan juga. Setelah masalah tersebut ya sekarang sudah selesai.”¹⁰⁸

¹⁰⁷Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹⁰⁸Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Ibu Isnen yang dibantu dengan Guru BK yakni Ibu Mustiaroh melihat kejadian tersebut mengambil tindakan untuk memanggil beberapa siswa ke ruang BK untuk dimintai keterangan. Siswa-siswa yang dibawa ke ruang BK adalah Harkey, Kornelus, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada serta Meidina sebagai korban *bullying*. Mereka semua hanya diberikan teguran dan peringatan agar tidak mengulangi hal tersebut.

Menurut Ibu Isnen, terdapat anak lain lagi yang ingin keluar sekolah karena sering diedeki oleh anak-anak lainnya. Di kelas XI IPS sendiri yang paling berkuasa adalah Kornelus dan Harkey. Ketika Kornelus dan Harkey meledeki teman-teman lain di kelas, maka akan diikuti oleh sebagian siswa di kelas XI IPS. Ketika ditanya bagaimana tanggapan Ibu Isnen menjadi wali kelas di XI IPS. Ia mengatakan bahwa.

“Kamu (siswa/i kelas XI IPS) kalo di sekolah adalah anak saya, tapi ketika di luar sekolah tanggung jawab dipegang oleh orang tua. Saking terlalu dekatnya ga ada pemisah. Saya aja kalo di kelas dipanggilnya bukan ibu, tapi emak sama mereka. Saya sudah sering bilang ga usah panggil emak. Emang susah diatur.”¹⁰⁹

Ibu Isnen sering memarahi jika anak muridnya nakal. Mulai dari bahasa yang halus hingga kasar ia lontarkan. Pernah suatu ketika, Ibu Isnen mendiamkan, tidak berbicara sama sekali dengan anak muridnya hingga tiga hari. Respon atau reaksi murid-muridnya ketika Ibu Isnen marah adalah merayu Ibu Isnen agar ia mau memaafkan mereka.

“Manusia tuh ada batas kesabaran. Mulai dari bahasa yang halus, lemah lembut dan bahasa segala bahasa sudah saya coba. Kenakalan yang paling parah yang sering saya bikin kesal ketika saya sedang berbicara ada anak yang nyeletuk. Masih sebatas wajar.”¹¹⁰

¹⁰⁹ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹¹⁰ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Tidak jauh berbeda dengan Ibu Isnen (wali kelas XI IPS), Ibu Mustiaroh atau yang akrab dipanggil Ibu Yayah juga menceritakan tentang kelas XI IPS yang ia rasa memang banyak murid yang susah disiplin di sekolah. Terutama masalah kerapihan pada seragam. Ibu Mustiaroh mengatakan salah satu murid yang memang memiliki kekuasaan lebih di kelas dan terbilang anak yang nakal.

“Namanya Kornelus, dia di kelas kaya punya kekuasaan yang lebih dari teman-temannya. Soal kerapihan seragam dia agak susah. Namun, kalo ketemu saya dia suka nunduk dan jawabnya iya-iya aja.”¹¹¹

Hingga pada akhir bulan Februari 2015, kenakalan tersebut menjadi perilaku *bullying* di kelas XI IPS. Ibu Mustiaroh baru saja mengetahui hal tersebut karena mendengar keributan dari kelas XI IPS. Ibu Mustiaroh pun menjelaskan kronologi peristiwa tersebut.

“Kejadiannya pas Februari ini, pas tanggal 28 pas ada turnamen basket baru-baru ini. Di kelas XI IPS perempuannya ada empat. Kebetulan ada yang ikut persami Sabtu sorenya disini. Dua siswi mengambil perlengkapan. Yang satu ga masuk. Nah tinggal satu doang di kelas namanya Meidina, anaknya agak gemuk sih ga ikut ekskul pramuka. Kebetulan yang ikut ekskul pramuka yang udah aktif dari kelas X, mereka mau ambil bintang atau bintanga gitu yang bertugas mendampingi ketua ketika latihan.”¹¹²

Siswa yang paling menonjol pada peristiwa tersebut adalah Kornelus dan Harkey yang diduga sebagai siswa yang membuat keributan. Kornelus memang murid yang berbadan besar diantara teman-teman kelasnya yang lain. Suaranya pun cukup lantang dan ia memang kelihatan seperti yang paling aktif di kelas. Menurut Ibu Mustiaroh, Harkey tipe anak yang diam ketika teman-temannya tidak ada. Namun bisa ikut terpengaruh ketika sedang bersama teman-temannya. Dan korbannya yaitu

¹¹¹Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

¹¹²Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

Meidina siswi berkerudung. Ketika jam istirahat, Ibu Mustiaroh menerima laporan bahwa Meidina sedang menangis kejar di kelas.

“Saya ga mau sekolah di sini lagi bu. Saya ga mau lagi sekolah di sini. Pokoknya saya ga mau sekolah lagi di sini!”¹¹³

Kata Meidina kepada Ibu Mustiaroh. Saat itu Meidina memang perempuan sendiri di kelas karena teman-temannya yang lain tidak hadir.

“Saya langsung tangani saya tanya siapa-siapa saja yang terlibat. Kornelus bilang kalo Meidinanya lebay, Harkey juga bilang kalo Meidina selalu nyaut omongan mereka. Karena Meidina sendiri di kelas akhirnya ditarik kerudungnya padahal kan itu merupakan aurat. Meidina sendiri ditenangin sama teman-temannya yang tadinya ingin mengambil perlengkapan persami. Saya juga nasihati kalo di kelas sendirian usahakan keluar aja, ke kelas temannya kek, di depan kelas yang penting tidak merasa terpojok ketika di kelas.”¹¹⁴

Saat itu juga, Ibu Mustiaroh membawa Meidina ke ruang BK serta beberapa siswa lainnya untuk dimintai keterangan tentang peristiwa tersebut. Meidina sendiri akhirnya dapat ditenangkan dan tetap masuk kelas seperti biasa.

Ibu Mustiaroh menjelaskan bahwa ketika murid terdapat masalah maka hukuman yang diberikan adalah pernyataan tertulis di atas kertas yang ditulis sendiri oleh murid tersebut dan hukuman yang dirasa dapat membuatnya jera. Mulai dari dipanggil orang tua hingga dikeluarkan dari sekolah merupakan hukuman-hukuman yang diberikan untuk murid yang memiliki masalah. Namun berbeda dengan kejadian perilaku *bullying* di kelas XI IPS. Respon atau reaksi Ibu Mustiaroh hanya memberikan peringatan kepada pelaku *bullying* tanpa membuat perjanjian di atas kertas seperti hukuman pada pelanggaran lainnya. Selain itu, ia juga memberikan saran kepada Meidina untuk tidak berada di kelas jika memang sedang sendirian.

¹¹³Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

¹¹⁴Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

Menurut Ibu Mustiaroh, perilaku *bullying* tersebut dipicu dari tingkah korban yang mengesalkan menurut pelaku. Ibu Mustiaroh juga mengatakan.

“Pasti ada sebabnya, tidak mungkin ada sebabnya kalo si Harkey ga kaya gitu. Bener kan bu ada alesannya kenapa Harkey kaya gitu. Harkey kaya gitu karena Mey nya yang nangepin.”¹¹⁵

Ibu Mustiaroh juga menjelaskan bahwa jika ada masalah seperti ini penanganan atau pelayanannya harus segera ditangani. Misalkan seperti dikumpulkan di ruang BK bagi anak-anak yang bermasalah. Masalah-masalah yang sering dilaporkan oleh guru-guru tentang kelas XI IPS adalah keberisikan mereka, seperti tertawa terbahak-bahak dan *celetukan-celetukan* atau bercandaan serta sindiran yang berasal dari siswa kelas tersebut yakni Harkey atau Kornelus.

Respon dan reaksi yang diberikan oleh pelaku *bullying* serta teman-teman pelaku sebagai saksi dalam kejadian perilaku *bullying* tidak berbeda. Mereka mempunyai pendapat yang sama dalam memberikan penilaian kepada korban *bullying* atau Meidina. Tanggapan mereka tentang Meidina adalah, Revan mengatakan bahwa.

“Dia mah ngeselin bu. Kaya yang tadi saya bilang. Dia udah manja trus cenggeng lagi. Suka nimpalin juga ngomongan kita-kita.”¹¹⁶

Harkey dan teman-temannya yang lain seperti Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada memiliki perasaan tidak suka terhadap sikap Meidina yang dinilai oleh mereka mengesalkan. Sedangkan Harkey menjelaskan kembali tanggapannya dalam memberikan penilaian terhadap Meidina.

¹¹⁵ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹¹⁶ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

“Dia tuh perempuan yang suka ngomong macem-macem di belakang. Cuma ya kalo digituin apa kita cengin balik apa kita gangguin balik dia nangis. Bukan Cuma kita yang bikin dia nangis, guru juga. Bu Ana pernah nyuruh dia nulis aja, dia gamau, dia nangis. Padahal ga diapa-apain dia nangis.”¹¹⁷

Kemudian Revan juga menambahkan.

“Waktu Harkey tidur dan Meidina tidur. Yang dibangunin Harkey doang bu, saya bilang aja, kok Meidina ga digebuk bu Harkey digebuk. Udah kaya anak Nabi gada yang berani ngomelin.”¹¹⁸

Meidina mendapat perlakuan khusus oleh beberapa guru di kelas. Hal tersebut membuat pelaku beserta teman-temannya merasa tidak senang. Menurut mereka, Mey memang anak yang mudah menangis, sebentar-bentar ia menangis jika ia tidak ingin melakukan apa yang diperintahkan oleh guru. Oleh sebab itu, beberapa guru memperlakukan Mey secara berbeda dari siswa lainnya di kelas.

Sejak akhir Februari 2015, hubungan Harkey dengan Meidina saat ini tidak sebaik sebelumnya. Kejadian perilaku *bullying* tersebut adalah ketika Harkey menarik kerudung Mey. Oleh karena itu, hubungan Harkey dan Mey hingga saat ini sudah merenggang. Harkey menjelaskan.

“Sampe sekarang ga pernah ngobrol lagi, nanti kalo ngobrol kaya gitu lagi, apaan saya aja ditarik-tarik bajunya, ditusuk-tusuk pake pulpen sampe berdarah-darah. Kornelus sih yang ditusuk pulpen sih gatau kenapa. Biasanya sih cuma becanda-becanda aja. Duduk-duduk disamping dia, dia juga anggepnya becanda. Emang saya sama dia gitu.”¹¹⁹

Revan juga mengatakan bahwa.

“Kalo ga mau digituin ya jangan lemah. Nih ya temen-temen pokoknya lo lo semua jangan lemah kalo ga mau kena cengan hahaha”¹²⁰

¹¹⁷ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹¹⁸ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹¹⁹ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹²⁰ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Hubungan mereka dengan Mey menjadi semakin memburuk sejak kejadian perilaku *bullying* pada akhir Februari kemarin. Mereka tidak akan berbicara kepada Mey karena Mey akan bereaksi berlebihan. Namun, bagi Revan, siswa yang menjadi hiburan di kelas dengan cara *diledeki* adalah siswa yang lemah. Ketika ditanya lebih jauh apa yang dimaksud lemah olehnya, Revan menolak untuk menjelaskan lebih detail dan Harkey membantunya berbicara bahwa semua tergantung kondisi dan karakter dari masing-masing teman-teman di kelas.

Kemudian ketika ditanya tentang apa yang dilakukan oleh para saksi atau teman-teman pelaku *bullying* di kelas tersebut ketika perilaku *bullying* tengah berlangsung, Revan menjawab.

“Saya sih diam aja, semuanya juga pada nontonin aja. Seru bu liat Meidina nangis, saya suka aja kalo ada yang cengeng kaya anak kecil gitu.”¹²¹

Mushaf menjelaskan bahwa dirinya tidak ada di kelas saat itu. Glagah juga memberikan keterangan lagi.

“Lagian Meidinya juga yang salah bu. Dia narik-narik iyauda ditarik balik eh nangis. Saya sih nontonin aja, trus guru-guru pada datang. Langsung disuruh ke ruang BK termasuk saya buat ditanya-tanya.”¹²²

Glagah juga menambahkan.

“Sebenarnya anak-anak lagi ngecengin saya, eh Meidina kegeeran kirain buat dia, dia jadi marah padahal mah saya bu.”¹²³

Revan dan Mushaf juga mengatakan.

“Buat hiburan di kelas bu ngecenginnya, biasa anak-anak. Ga bakal dimasukin ke hati juga.”¹²⁴

¹²¹ Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

¹²² Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

¹²³ Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

¹²⁴ Hasil wawancara pada tanggal 11 April 2015

Suhada bercanda bahwa saat kejadian tersebut, ia berusaha menenangkan Meidina yang disambut tertawa anak-anak yang lainnya. Mereka menertawakan pernyataan Suhada karena Suhada dianggap berbohong oleh mereka. Bagi mereka, umumnya siswa di kelas yang menjadi bahan hiburan, sikap siswa tersebut membalas kembali dengan memberikan lelucon kepada siswa yang *meledeknya*. Mereka juga meyakinkan bahwa hal tersebut hanya sebagai hiburan dan tidak ada yang perlu sakit hari karenanya. Hal seperti itu sudah menjadi kebiasaan di kelas XI IPS sebagai suatu lelucon sehari-hari.

Respon atau reaksi yang berbeda ditunjukkan oleh Meidina sebagai korban perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung. Mey (panggilan akrab Meidina) yang kini telah memiliki teman dekat di kelasnya yakni Vadhila, Ropiana dan Dessy. Meskipun hal tersebut tidak mengurangi perilaku *bullying* yang ia dapat dari teman-teman kelasnya yang lain. Menurut salah seorang teman Mey yakni Ropiana, anak-anak laki-laki di kelas memang suka menjahili Meidina, seperti memanggil dengan sebutan tertentu atau menggunakan kata-kata yang menyindir. Namun, hal tersebut masih wajar dan dianggap olehnya sebagai hiburan saja.

Menurut Ropiana juga, Kornelus dan Harkey adalah siswa yang paling berkuasa di kelas. Ketika mereka berbicara dan *meledek* teman sekelas, anak-anak laki-laki kelas lainnya tersebut ikut menimpali. Hal itulah yang terjadi pada Meidina. Meidina juga sering dipukul ringan dibagian tangannya oleh mereka. Mey sendiri tidak mengetahui alasan mereka melakukan hal tersebut padanya.

Meidina sendiri ketika ditanya apakah ia melakukan perlawanan, ia menjawab.

“Saya ga ngelawan ka, abis gimana ya, kalo yang lain kan mereka ngelawan, kalo aku ngelawan nanti mereka makin menjadi-jadi. Tapi kalo diem juga, sikap jahil mereka ga berkurang ke aku”.¹²⁵

Teman-teman Mey yang lain juga kerap dijahili meskipun tidak separah Mey.

Namun, mereka melakukan perlawanan. Ketika ditanya, reaksi mereka melihat Mey diganggu oleh teman-teman kelas Mey yang lain, Ropiana mengatakan bahwa.

“Kita juga diem ka, kadang ngebelain sih kaya bilang “udah berenti gausa kaya gitu lagi”.¹²⁶

Dan Via (panggilan akrab Vadhila) juga menambahkan.

“Kalo lucu kadang kita ketawa ka hahaha. Maaf ya Mey, tapi kadang cengan anak-anak suka lucu ka. Jadi aku suka spontan ketawa hehehe.”¹²⁷

Mey mengatakan bahwa ia sering melaporkan perilaku *bullying* yang diterimanya kepada pihak sekolah lebih tepatnya kepada Ibu Mustiaroh sebagai guru BK. Namun, hal tersebut tidak mengurangi kejahilan teman-temannya kepadanya. Mey juga menjelaskan bagaimana respon guru BK mengetahui perilaku *bullying* yang diterimanya.

“Menurut aku BK kurang tegas, kurang galak gitu, pernah ada guru yang dilecehin sensei Lola, Bu Ana, guru aja berani banget. Dikata-katain gitu.”¹²⁸

Pihak sekolah terkesan tidak ada penanganan yang serius ketika menerima laporan dari Mey. Pihak sekolah memberikan saran agar Mey tidak berada di kelas ketika sedang sendirian atau tidak sedang bersama teman-temannya yang lain. Hal ini

¹²⁵Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

¹²⁶Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

¹²⁷Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

¹²⁸Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

dikarenakan untuk menghindari kejadian tidak menyenangkan yang akan diberikan oleh teman-teman lelakinya di kelas seperti Harkey atau Kornelus.

Pihak sekolah juga menyarankan kepada anak-anak perempuan di kelasnya selain Mey untuk pergi ke ruang BK jika memang sendirian di dalam kelas. Ketika insiden ditarik kerudung Mey oleh Harkey, Mey langsung dibawa ke ruang BK bersama teman-teman yang berada di kelasnya. Saat itu, wali kelas XI IPS yakni Ibu Isnen meminta penjelasan dan menasihati mereka agar tidak melakukan hal tersebut.

Berbagai tindakan yang menjadi respon atau reaksi dari pihak sekolah untuk menangani perilaku *bullying* bermacam-macam. Agas menjelaskan bahwa pihak sekolah telah mengambil tindakan semenjak kejadian ini memakan korban. Terdapat hukuman yang tegas kepada para pelaku *bullying* dengan mengeluarkan mereka dari sekolah. Agas menceritakan bahwa tindakan ini sudah efektif karena hingga tahun 2013 kemarin *bullying* yang terjadi di sekolahnya sudah tinggal sedikit.

Tabel III.6

Respon atau Reaksi Pihak Sekolah tentang Perilaku *Bullying*

Respon atau Reaksi Pihak Sekolah tentang Perilaku <i>Bullying</i>	
SMA YP IPPI Cakung	Alumni
<ul style="list-style-type: none"> • Pihak sekolah seperti Wali Kelas dan Guru BK hanya memberikan nasihat serta peringatan kepada pelaku <i>bullying</i>, serta saran untuk korban agar terhindar dari perilaku <i>bullying</i> di kelas. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian hukuman berupa skorsing hingga mengeluarkan siswa yang ketahuan sebagai pelaku <i>bullying</i> seperti yang terjadi di sekolah Agas dan SMA tempat Jorji serta Rifki. • Pihak sekolah Rifki bertindak memanggil orangtua sebagai upaya mendamaikan permasalahan yang terjadi antar pelaku-korban <i>bullying</i>. • Hanya memberikan nasihat dan peringatan ringan pada pelaku <i>bullying</i> seperti yang terjadi pada Clara seorang dan Aldi.

Tindakan dari pihak sekolah Jorji tidak jauh berbeda dengan SMA Agas yakni dengan menggunakan peraturan yang tegas untuk dapat mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Upaya dari guru-guru di sekolah Jorji untuk menangani situasi ini sudah efektif menurut Jorji. Setiap tahunnya terdapat tindakan-tindakan baru untuk menangani perilaku *bullying* yang terdapat di sekolah Jorji, dan setiap tahunnya juga perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah Jorji sudah mulai berkurang.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah Jorji ketika mengetahui adanya senioritas yang berakhir pada *bullying* adalah dengan memberikan hukuman kepada pelaku atau kakak kelas yang melakukan *bullying* tersebut. Dengan cara meminta maaf ke seluruh kelas X dengan mendatangi kelas tersebut. Dan mengucapkan permintaan maaf di depan kelas dengan didampingi oleh seorang guru.

Berbeda halnya dengan sekolah Aldi dan Clara. Kedua informan dalam fokus penelitian ini yang juga adalah pelaku *bullying* mengaku bahwa hukuman yang diberikan sekolah tidak memberikan efek jera kepada mereka. Pihak sekolah Aldi, tidak memberikan hukuman karena perilaku *bullying* yang Aldi lakukan karena memang tidak ada korban yang melaporkan ke pihak sekolah. Aldi menerima hukuman dari pihak sekolah karena kesalahpahaman yang terjadi antara kepala sekolah dengan dirinya serta sikap Aldi yang kurang sopan terhadap guru-guru di sekolahnya.

Begitupun dengan Clara, pihak sekolah tidak memberikan hukuman yang tegas pada dirinya. Clara mengaku bahwa korbannya yakni HM pernah mengadu ke pihak sekolah terkait sikap jahil Clara pada dirinya. Namun Clara hanya menerima teguran dan nasihat ringan dari gurunya agar tidak menjahili HM lagi. Sedangkan tindakan pihak sekolah Rifki adalah dengan memberikan skorsing kepada Rifki dan teman-temannya atas kekerasan fisik yang ia lakukan kepada adik kelasnya yang berada di kelas X.

Aldi dan Clara adalah kedua informan dalam fokus penelitian ini yang juga pernah menjadi korban *bullying* ketika berada di kelas X. Berbeda dengan kedua informan yang pernah menjadi korban *bullying* juga yakni Agas dan Jorji, Aldi dan Clara melakukan hal sebaliknya ketika menjadi korban *bullying* yakni melawan atau memberontak kakak kelasnya. Aldi pernah disuruh oleh kakak kelasnya minuman beralkohol yang ternyata isinya adalah air ludah para kakak kelasnya. Aldi pun menolak hal tersebut dan menerima pukulan sebagai hukuman hingga ia tidak berdaya.

Ketika Aldi menjadi pelaku *bullying* respon atau reaksi yang diterimanya ia menjadi disegani di lingkungan sekolah terutama oleh adik-adik kelasnya. Namun sikapnya nakalnya yang sudah diketahui oleh guru-guru di sekolahnya membuat pihak mengambil tindakan untuk menanganinya. Aldi memang suka melawan pada guru-gurunya yang dianggapnya membuatnya kesal. Baik pada guru laki-laki maupun perempuan. Pihak sekolah memutuskan untuk memasukkan Aldi ke jurusan IPA.

Tujuan dari hal tersebut untuk mengurangi perilaku nakal Aldi. Karena jika Aldi masuk ke jurusan IPS dikhawatirkan perilaku nakalnya Aldi akan meningkat. Aldi menceritakan bagaimana respon dan reaksi sekolah menangani tingkah laku Aldi di sekolah.

“Gue sering banget yang namanya berurusan sama guru gue di sekolah. Kalo ada guru yang marahin gue, gue marahin balik. Kalo ada guru yang ngatain gue, gue katain balik. Kalo ada guru yang mukul gue, gue marahin aja. Sampe gue kena kasus sama kepala sekolah dan orang tua gue dipanggil. Gue nyuruh aja tukang ojek kan bayar 20ribu dia mau. Orang tua gue ga pernah ambil rapot selalu nenek gue, jadinya kepala sekolah gue gatau muka orang tua gue.”¹²⁹

Kepala sekolah Aldi bertemu dengan orang tua suruhan Aldi, saat itu ia sama sekali tidak curiga. Hal ini dikarenakan pihak sekolah tidak mengetahui bagaimana wajah dari kedua orangtua Aldi dan hanya wali kelas yang mengetahui wajah nenek Aldi. Kepala sekolah Aldi menanyakan bagaimana perilaku Aldi ketika berada di rumah, dan meminta tolong untuk mengubah kelakuan Aldi agar menjadi lebih baik. Begitupun dengan Clara, ia melakukan perlawanan ketika *dibully* oleh kakak kelasnya. Hal tersebut ia lakukan karena ia merasa tidak berhak menerima teguran dari kakak kelasnya. Clara menjelaskan bagaimana ia dahulu melakukan perlawanan ketika menjadi korban *bullying*.

“Iya dulu gue pernah *dibully* sama kakak kelas gue yang kelas 3. Dulu kan gue suka pake baju yang lengannya di gulung yak. Terus gue dilabrak dimarah-marahin gitu sama kakak kelas gue. Di depan gue kebetulan ada tupperware, gue getok aja mereka. Abis itu mereka ga berani lagi sama gue, mereka juga bukan kakak kelas yang terpandang di sekolah gue lebih tepatnya pecundanglah. Kakak kelas yang lain aja sampe sekarang masih deket sama gue.”¹³⁰

¹²⁹ Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

¹³⁰ Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

Clara mengaku dia sebelumnya tidak terpikirkan untuk memukul kakak kelasnya. Hal tersebut spontan dilakukannya. Perilaku Clara ketika sedang marah tergantung dari situasi yang diterimanya. Perilaku *bullying* yang dilakukan Clara sebenarnya diketahui oleh guru di sekolahnya. Namun tidak ada penanganan yang tegas dari gurunya tersebut. Clara mengatakan bahwa.

“HM suka nangis dan ngadu ke guru. Karena gue udah terkenal jahil di sekolah gue ya gue cuma dinasihatin aja sama dia. Namanya juga guru swasta, dia yang butuh murid kan.”¹³¹

Hal tersebut membuatnya semakin ingin menjahili HM, dan yang dilakukan HM hanya menyindir Clara di status *facebooknya*. Dan Clara hanya menjahili HM ketika mereka berada di dalam lingkungan sekolah saja. Pemberian hukuman yang diperkirakan oleh Rifki akan mengeluarkan Rifki dan teman-temannya ternyata hanya mendapatkan skorsing selama dua minggu dan mereka dilarang mendekati kelas X.

Reaksi atau respon yang diterima oleh Rifki dan teman-temannya yang adalah anak-anak tentara ketika melakukan *bullying* kepada seorang anak polisi di sekolahnya adalah dengan menerima skorsing selama dua minggu. Di sekolah Rifki memiliki mayoritas siswa yang profesi ayahnya adalah seorang tentara. Oleh karena itu, terdapat keistimewaan pada profesi tersebut. Rifki menjelaskan bahwa ketika korban *bullying* ditemukan sedang pingsan di pinggir lapangan sekolahnya, pihak sekolah tidak segera mencaritahu. Ketika pihak sekolah sudah mengetahui pelakunya yakni Rifki dan teman-temannya, mereka tidak langsung dihukum melainkan didiamkan terlebih dahulu selama seminggu.

¹³¹Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

Karena ayah korban yang seorang polisi tidak terima atas peristiwa yang menimpa anaknya mengeluarkan surat pemanggilan untuk mereka. Pihak sekolah segera memediasi masalah tersebut dengan mendatangkan orangtua dari pihak korban dan juga pelaku. Hasil dari mediasi tersebut adalah pemberian skorsing selama dua minggu dan juga Rifki serta teman-temannya dilarang untuk mendekati kelas X.

2. Respon atau Reaksi Orangtua Pelaku-Korban Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Lingkungan SMA

Respon atau reaksi dari berbagai orangtua pelaku *bullying* maupun korban perilaku *bullying* yang terdapat di lingkungan sekolah memiliki respon atau reaksi yang berbeda-beda. Namun, dalam penelitian ini orangtua dari informan yang menjadi pelaku-korban *bullying* banyak yang tidak mengetahui. Hal tersebut dikarenakan informan tertutup dalam masalah perilaku *bullying* yang terdapat di sekolahnya. Seperti yang terjadi pada tujuh informan yang menjadi fokus utama penelitian ini. Ketujuh informan tersebut adalah Harkey dan Kornelus sebagai pelaku *bullying*, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada sebagai teman-teman dari pelaku *bullying*, dan juga Meidina sebagai korban *bullying*.

Harkey sebagai pelaku *bullying* di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, sejak kecil sudah tidak tinggal bersama orangtuanya. Ia kini tinggal bersama kakak laki-lakinya yang sibuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Harkey menjelaskan bahwa, ia pribadi yang cukup tertutup tentang masalah yang ia hadapi di sekolah. Terlebih juga kakaknya telah memercayakan sepenuhnya kepada Harkey tentang perilakunya di sekolah. Harkey menjelaskan.

”Udah hidup mandiri dari kecil, kalo ga salah mulai dari SD atau SMP. Orangtua sibuk kerja dan sekarang udah ga tinggal bareng saya. Saya juga udah ga pernah kontak-kontakan lagi sama mereka. Saya tinggal sama abang saya, dia tiap hari kerja. Buat menuhin kebutuhan sehari-hari dari hasil saya ngband dan gaji abang saya. Pernah saya kena masalah, saya suruh abang saya dateng ke sekolah sebentar, saya jemput, dia mau aja dan ga ngomong apa-apa sih. Jarang dimarahi kok, paling kalo dia marah biasanya karena rumah berantakan.”¹³²

Hubungan Harkey dengan orangtuanya kurang terjalin dengan akrab. Begitupun dengan hubungan Harkey dan kakak lelaki satu-satunya. Kesibukan mereka masing-masing seperti bekerja membuat interaksi antar keduanya terjalin kurang dekat. Sehingga respon atau reaksi dari keluarga tentang perilaku *bullying* yang terdapat di SMA Harkey tidak mendapatkan respon atau reaksi yang berarti.

Respon atau reaksi yang diberikan oleh masing-masing orangtua dari teman-teman pelaku *bullying* lainnya seperti Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada tentang perilaku *bullying* yang mereka lakukan di sekolah tidak berbeda dengan reaksi dari keluarga Harkey. Revan menjelaskan bahwa orangtuanya tidak mengetahui tentang kenakalan yang ia lakukan di sekolah. Hal tersebut karena memang orangtuanya tidak pernah menerima surat panggilan dari pihak sekolah. Revan juga menjelaskan.

”Orangtua mah gatau tentang saya di sekolah kaya gimana, yang mereka mau yang penting saya ga bolos atau absen aja. Saya kalo minta apa-apa pasti dikasih asalkan rajin masuk sekolah aja.”¹³³

Kedua orangtua Revan yang sama-sama bekerja menjadi karyawan swasta di sebuah pabrik di daerah Jakarta Timur membuat hubungan mereka tidak begitu dekat. Kesibukan kedua orangtuanya mencari nafkah membuat mereka jarang bertemu. Orangtua Revan memang berangkat kerja pagi dan pulang malam yang memasuki

¹³²Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

¹³³Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

jam tidur Revan. Revan juga menjelaskan bahwa terkadang orangtuanya tegas kepadanya dalam hal-hal tertentu.

”Orangtua mah ya lumayan tegas bu, kalo saya ketauan narkoba ya saya di dor kali hahaha”¹³⁴

Tidak jauh berbeda dengan respon atau reaksi orangtua Meidina. Meidina menjelaskan bahwa ia adalah sosok yang tertutup kepada kedua orangtuanya. Orangtuanya yang sudah berumur ini hanya mengetahui bahwa Mey (panggilan akrab Meidina) di sekolah baik-baik saja. Mey memang jarang berbicara dengan orangtuanya seputar kehidupan Mey di sekolah. Orangtua Mey sudah memercayakan sepenuhnya kepada Mey. Begitupun dengan nilai-nilainya di sekolah. Jika nilainya turun, maka ia hanya di nasihati. Ketika ditanya bagaimana respon atau reaksi orangtua Mey sebagai korban *bullying*, ia menjelaskan.

”Aku jarang cerita ke orangtua, mereka gatau aku suka *dibully* di kelas. Aku jarang ngomong ke mereka karena mereka juga udah tua ka. Kakakku semuanya juga udah nikah. Dan aku ga terlalu mikirin soal *bully* kalo lagi di rumah ka. Jadi mereka gatau. Kalo ngobrol sama kakak juga kalo pengen sesuatu doang.”¹³⁵

Komunikasi yang terjalin antara Mey dengan keluarga memang kurang dekat. Salah satu faktor yang membuat hubungan Mey dengan keluarga kurang dekat adalah, karena tidak mempunyai saudara yang sebaya dan kedua orangtua yang sudah berumur. Selain itu, ia tidak ingin membebani orangtuanya dengan menceritakan perilaku *bullying* yang teman-temannya lakukan di kelas. Selain respon dan reaksi orangtua para pelaku, teman-teman pelaku dan korban *bullying* di kelas XI IPS SMA

¹³⁴Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹³⁵Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

YP IPPI Cakung, juga terdapat respon atau reaksi orangtua dari pelaku dan korban *bullying* yang telah menjadi alumni.

Berbagai respon atau reaksi yang diterima oleh korban *bullying* dan pelaku *bullying* bermacam-macam. Ketika Agas menjadi korban *bullying* yakni ketika Agas berada di kelas X, Agas tidak melakukan perlawanan. Meskipun Agas dibully bersama teman-temannya, dan juga kakak kelas yang menjadi pelaku *bullying* melakukan *bullying* bersama-sama teman-teman kelompoknya juga membuat Agas untuk memilih tindakan diam ketika sedang dibully.

Agas memilih diam karena teringat akan pesan dari orangtuanya. Hal tersebut menjadi keputusan Agas dikarenakan sebagai solusi terbaik demi kelancaran kegiatan belajarnya di sekolah. Orang tua Agas mengetahui bahwa di sekolah Agas terdapat perilaku *bullying* dan Agas menjadi korbannya. Agas menjelaskan bagaimana respon atau reaksi yang diberikan oleh orang tuanya ketika mengetahui Agas menjadi korban *bullying*.

”Orang tua saya tahu tentang kejadian *bullying* di sekolah. Respon dari ayah, ya biasa anak laki-laki dan kalo dari ibu, cowo ya biasa asal jangan berlebihan.”¹³⁶

Respon atau reaksi yang diberikan oleh orang tua Agas menanggapi dengan tidak terlalu serius. Bagi mereka, anak laki-laki sudah biasa melakukan hal tersebut. Dan mereka mengharapkan Agas tidak terlalu memusingkan kejadian tersebut dan bisa lebih fokus kepada pelajaran di sekolahnya. Sama halnya seperti Jorji. Jorji juga menjadi korban *bullying* ketika ia berada di kelas X. Dan juga Jorji

¹³⁶Hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2015

tidak melawan atau memberontak ketika menerima perilaku *bullying* berupa teguran atau omelan dari kakak kelasnya. Jorji juga tidak memberitahu orangtua ataupun keluarga tentang perilaku *bullying* yang terdapat di sekolahnya. Sedangkan respon atau reaksi yang tidak jauh berbeda juga diberikan kepada Aldi yakni alumni pelaku *bullying*. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan secara singkat tentang respon dan reaksi dari orangtua terhadap pelaku-korban *bullying*.

Tabel III.7

Respon atau Reaksi Orangtua Pelaku-Korban *Bullying*

Respon atau Reaksi Orangtua Pelaku-Korban <i>Bullying</i>	
Orangtua Pelaku-Korban <i>Bullying</i> Siswa/i Kelas XI IPS di SMA YP IPPI Cakung	Orangtua Alumni Pelaku-Korban <i>Bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Harkey (pelaku <i>bullying</i>) sudah tidak tinggal bersama orangtua sejak SMP. Ia kini tinggal bersama kakaknya dan tidak bercerita atau mendengar tentang perilaku <i>bullying</i> Harkey di sekolah. • Revan, Kornelus, Mushaf, Alfian, dan Suhada (teman-teman pelaku <i>bullying</i>) mengakui orangtua tidak mengetahui kenakalan yang mereka lakukan jika tidak mendapat surat panggilan orangtua dari pihak sekolah. Dan mereka tidak pernah menerima hal seperti itu, terutama terkait perilaku <i>bullying</i> mereka di sekolah. • Meidina (korban <i>bullying</i>) menjelaskan hubungannya dengan orangtua tidak terlalu dekat. Meidina tidak menceritakan apapun tentang perilaku <i>bullying</i> yang ia terima di sekolah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Agas (korban <i>bullying</i>) sempat menceritakan kejadian <i>bullying</i> yang menimpanya, namun orangtua lebih memilih menasihati agar ia tidak melawan pelaku sehingga tidak membuat kondisi menjadi lebih parah. • Jorji (korban <i>bullying</i>) tidak menceritakan apapun kepada orangtuanya tentang perilaku <i>bullying</i> yang terdapat di sekolahnya. • Aldi (pelaku <i>bullying</i> dan Clara pelaku <i>bullying</i>), orangtua mereka tidak mengetahui perilaku <i>bullying</i> yang mereka lakukan di sekolah. Selama ini Aldi dan Clara selalu dapat menutupi serta menyelesaikan masalah perilaku <i>bullying</i> yang mereka lakukan di sekolah. • Rifki (pelaku <i>bullying</i>), orangtua mengetahui perilaku <i>bullying</i> yang dilakukan Rifki beserta teman-temannya karena menerima surat panggilan dari pihak sekolah. Dan diminta untuk bersedia hadir rapat orangtua murid pelaku-korban untuk memberikan solusi.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Aldi yang sejak kecil tinggal bersama neneknya dan sudah tidak tinggal bersama orangtuanya mengaku bahwa neneknya tidak mengetahui perilaku *bullying* yang ia lakukan di sekolah. Hal ini dikarenakan pihak sekolah juga tidak mengetahui perilaku *bullying* yang Aldi lakukan karena tidak ada korban yang berani melaporkan pada pihak sekolah. Ia menjelaskan bahwa di rumah ia sebagai anak yang aktif, namun tertutup ketika menyangkut kehidupan sekolah. Nenek Aldi tidak mengetahui kenakalan yang Aldi lakukan di sekolah. Selama ini, nenek Aldi selalu menganggap bahwa cucunya dapat diandalkan dan dapat dipercaya tentang kehidupannya.

Tidak jauh berbeda dengan alumni pelaku *bullying* lainnya dalam informan ini, Clara menjelaskan bahwa ibunya sudah mengenal karakter Clara sebagai anak yang jahil. Clara tinggal bersama ibunya semenjak orangtuanya berpisah sejak dua tahun lalu. Namun, ibunya tidak mengetahui perilaku jahil Clara di sekolah seperti melakukan *bullying* kepada temannya di sekolah. Hal tersebut karena Clara tidak pernah menceritakannya kepada ibunya. Meskipun hubungan Clara dan ibunya seperti kakak-adik, namun Clara tidak terlalu terbuka tentang kehidupannya di sekolah. Selain itu, ibunya juga tidak pernah menerima surat panggilan dari pihak sekolah terkait perilaku *bullying* yang Clara lakukan di sekolah.

Rifki seorang alumni yang pernah menjadi pelaku *bullying*, menjelaskan bahwa orangtuanya terutama ayahnya mengetahui perilaku *bullying* yang ia lakukan di sekolah. Bapak Rifki mengetahui hal tersebut karena diperintahkan oleh pihak sekolah untuk menghadiri rapat orangtua yang mendatangkan para orangtua pelaku

dan korban *bullying*. Dalam rapat tersebut, para orangtua yang umumnya adalah seorang tentara ini diharapkan mencapai solusi dan perdamaian akan kasus *bullying* yang terjadi diantara anak-anak mereka.

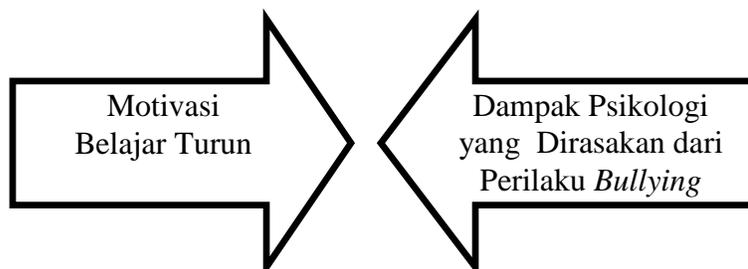
Hasil dari rapat tersebut para pelaku *bullying* yakni Rifki dan teman-temannya dihukum skorsing selama dua minggu. Bagi Rifki, bapaknya termasuk orang yang tegas. Ia tidak segan-segan memarahi hingga memukul Rifki jika memang Rifki melakukan kenakalan. Begitu bapaknya mengetahui kenakalan yang Rifki lakukan, ia tentu bertindak tegas dengan memarahi Rifki dan menghukumnya.

E. Prestasi Belajar Pelaku *Bullying* dan Korban *Bullying* di Lingkungan SMA

Prestasi belajar menentukan keberhasilan individu sebagai siswa di sekolah. Prestasi belajar yang didapat dari ketujuh informan utama di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung dalam penelitian ini yang terdiri dari Harkey dan Kornelus yang merupakan pelaku *bullying*, Meidina sebagai korban *bullying*, dan Revan, Alfian, Mushaf, serta Suhada sebagai teman-teman dari pelaku *bullying* yang juga merupakan saksi ketika perilaku *bullying* terjadi di kelas XI IPS memiliki prestasi belajar yang berbeda-beda. Prestasi belajar pelaku dan korban serta saksi dari perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan SMA YP IPPI Cakung juga akan diperkuat oleh pernyataan dari wali kelas yakni Ibu Isnen Laili serta guru BK yakni Ibu Mustiaroh. Berikut ini adalah skema penjelasan singkat tentang penjabaran prestasi belajar pelaku-korban *bullying*.

Skema III.7

Dampak *Bullying* pada Prestasi Belajar Pelaku-Korban



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Skema diatas prestasi belajar pelaku, korban, serta saksi perilaku *bullying* di SMA YP IPPI Cakung akan diberikan ke dalam dua penjelasan yakni motivasi belajar siswa dan dampak yang dirasakan dari perilaku *bullying*. Selain itu, dalam bab ini juga akan dijelaskan prestasi belajar yang melibatkan kelima informan tambahan yang sudah menjadi alumni. Kelima tambahan informan tersebut diantaranya adalah Agas yang pernah menjadi korban *bullying* dan juga Jorji yang juga pernah menjadi korban *bullying*.

Ketiga informan selanjutnya merupakan pelaku *bullying* diantaranya adalah Clara yang pernah menjadi pelaku *bullying*. Kemudian Aldi yang juga alumni pelaku *bullying*. Dan yang terakhir adalah Rifki yang juga merupakan pelaku *bullying*. Berikut ini adalah penjelasan prestasi belajar pelaku *bullying* dan korban *bullying* di kalangan siswa yang sudah menjadi alumni.

1. **Motivasi Belajar pada Pelaku *Bullying* dan Korban *Bullying* di Lingkungan SMA**

Motivasi belajar yang berada pada siswa kelas XI IPS di SMA YP IPPI Cakung dapat dikatakan masih kurang. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas XI IPS

yakni Ibu Isnen Laili yang menjelaskan motivasi belajar yang tinggi hanya terjadi pada Aldi, Agung, Danang, dan anak-anak perempuan di kelas yakni Ropiana, Vadhila, Meidina dan Dessy. Namun untuk siswa di kelas masih belum ada motivasi belajar yang tinggi.

“Saya juga bingung mbak kendalanya dimana, saya sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.”¹³⁷

Menurut Ibu Isnen yang telah menjadi guru bahasa Indonesia serta wali kelas XI IPS di SMA YP IPPI Cakung, motivasi belajar siswa di kelasnya tersebut masih belum bagus. Ia juga menjelaskan tidak tahu dimana kendala yang dihadapinya sehingga murid-murid di kelas tersebut kurang memiliki motivasi belajar yang tinggi. Ia juga menjelaskan bahwa ia telah melakukan upaya-upaya meskipun tidak dijelaskan secara rinci upaya-upaya yang telah ia lakukan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di kelasnya.

Motivasi belajar pada pelaku *bullying* di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung yakni Harkey memang tidak terlalu bagus. Ia mengungkapkan bahwa motivasi belajarnya saat ini tidak didukung oleh beberapa faktor. Harkey mengatakan bahwa nilai-nilainya meskipun aman, namun tetap belum bisa lebih tinggi dari nilai KKM yakni 75. Harkey juga menjelaskan bahwa selama ini ia belum pernah ditegur guru mata pelajaran ataupun wali kelas terkait nilai-nilainya. Di rumah pun Harkey tidak terlalu diperhatikan tentang kehidupannya di sekolah baik itu tentang nilai ataupun

¹³⁷Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

perilakunya di sekolah. Harkey tinggal bersama abangnya semenjak ia masih SD. Orangtuanya sibuk bekerja dan tidak lagi serumah dengannya.

Harkey yang menyukai seni musik menjelaskan bahwa di sekolah belum ada sarana yang dapat menyalurkan hobi sekaligus bakatnya tersebut. Ia juga menjelaskan bahwa dari guru-guru di sekolahnya belum dapat membangun motivasi belajarnya. Begitupun dengan abangnya di rumah yang memercayakan sepenuhnya kehidupan sekolah padanya. Harkey memiliki harapan jika ia dapat melanjutkan ke perguruan tinggi ia akan memilih jurusan sesuai dengan hobi dan bakatnya, begitupun dengan pekerjaannya nanti.

“Hem di sekolah sih belum ada ka, saya kan suka musik, dan ekskul atau acara disini ga ada yang kaya gitu. Kalo nilai sih ya aman, kalo ga sesuai KKM ya remed. Tapi nanti biasanya nilainya jadi sesuai KKM cuma ya sikapnya aja yang kurang. Kalo belajar sih pas mau ujian aja, di rumah ga belajar lagi biasanya.”¹³⁸

Tidak jauh berbeda dengan Harkey, teman-teman di kelas XI IPS yang menjadi saksi atau berteman lumayan dekat dengan pelaku *bullying* seperti Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada memiliki motivasi belajar yang sama dengan pelaku *bullying* yakni Harkey dan Kornelus. Di kelas mereka tidak pernah ditegur oleh guru terkait nilai mereka. Meskipun nilai mereka tidak jauh berbeda, namun terkadang fokus dan perhatian mereka berbeda-beda. Revan menjelaskan bahwa di kelas meskipun banyak siswa yang aktif berbicara dan saling meledeki siswa satu dengan siswa lainnya, terkadang waktu-waktu tertentu mereka menjadi fokus pada pelajaran.

¹³⁸Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

“Kadang suka diem sendiri di kelas. Ga tau kesambet setan apa, semuanya pada sibuk nyatet dan merhatiin guru di depan.”¹³⁹

Mereka juga mengakui bahwa mereka suka menyontek hasil dari siswa lain. Dan juga mengerjakan tugas sekolah di sekolah bukan di rumah, dan sebelum kegiatan belajar berlangsung. Mereka juga kompak menanggapi peneliti ketika ditanya tentang prestasi belajar mereka di kelas. Revan pun mengatakan.

”Yah bu gausa nanya yang kaya gitu hahahaha kalo mau tau tentang prestasi belajar langsung tanya sama guru aja bu.”¹⁴⁰

Revan menjelaskan bahwa kehidupannya di sekolah tidak jauh berbeda dengan Harkey baik masalah nilai maupun perilaku. Namun, orangtuanya cukup tegas tentang kegiatannya di sekolah. Orangtua Revan tidak suka apabila Revan membolos sekolah. Orangtuanya juga memberikan apa yang Revan minta, dengan syarat Revan rajin masuk sekolah. Di rumahpun Revan sering disuruh belajar, namun tetap saja Revan mencari kesempatan untuk tidak belajar.

”Di rumah sering disuruh belajar, tapi biasanya saya cuma buka buku dan di dalam buku ada hp saya. Jadi saya sebenarnya main hp bukan belajar bu.”¹⁴¹

Berbeda dengan korban *bullying* yakni Meidina atau biasa dipanggil Mey, memiliki motivasi belajar yang cukup bagus. Di kelas ia selalu duduk di paling depan. Hal tersebut karena Mey memang tidak merasa nyaman ketika duduk di belakang karena penglihatannya akan terganggu. Karena ia duduk di depan, Mey pun akhirnya bergabung dengan siswi yang lainnya di kelas yakni Vadhila, Ropiana dan Dessy. Memiliki teman-teman yang juga mempunyai semangat belajar yang tinggi,

¹³⁹Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

¹⁴⁰Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹⁴¹Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

membuat Mey termotivasi. Ibu Isnen sebagai wali kelas XI IPS juga menjelaskan siswa yang memiliki motivasi belajar salah satunya adalah empat sekawan siswi tersebut. Mey juga mengatakan bahwa ia selalu berada di peringkat 10 besar, begitupun dengan teman-teman dekatnya di kelas.

Hal lainnya yang dapat meningkatkan motivasi belajar Mey adalah nasihat dari orangtua Mey yang berharap Mey dapat bersekolah tinggi melebihi pendidikan orangtuanya. Ia juga ketika di rumah belajar kembali beberapa mata pelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah, maupun mata pelajaran yang akan datang. Namun, ketika ditanya tentang peran keluarganya dalam membangun motivasi belajarnya, Mey mengatakan.

“Ga pernah dimarahin sih kak mau dapat nilai jelek juga. Paling bapak cuma ngehela napas aja. Ibu juga biasa aja. Kalo dapet nilai bagus, juga ga dikasih hadiah. Di sekolah juga beberapa guru aja yang aktif dan bikin ngerti. Aktifnya misalkan dia suka nanya balik ke murid, kalo kaya gitu bikin ngerti ka. Sarana di sekolah sih biasa aja, paling proyektor sering rusak. Kadang juga ada mata pelajaran yang dipelajari apa, pas ujian keluarnya apa.”¹⁴²

Beberapa kendala seperti cara pengajaran guru dan juga sarana merupakan faktor-faktor yang berpengaruh dalam motivasi belajar Mey di sekolah. Selain peran keluarga yang tidak terlalu tegas tentang prestasi belajar Mey di sekolah. Perilaku *bullying* yang diterima Mey kadang-kadang juga membuatnya tidak fokus ketika sedang belajar di kelas.

Perilaku *bullying* tersebut seperti ketika Mey sedang fokus memerhatikan guru di kelas, tiba-tiba ada siswa yang membuat kegaduhan atau *meledeki* Mey ketika Mey bertanya tentang pelajaran yang kurang ia mengerti. Hal tersebut dapat

¹⁴²Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

mengganggu konsentrasinya dalam kegiatan belajar di kelas. Meskipun ia sudah duduk di depan, tetap saja hal-hal seperti itu belum bisa dihindarinya. Guru-guru yang sedang mengajar di kelas tidak terlalu menganggap hal tersebut sebagai sesuatu yang memiliki dampak keseriusan dan berujung pada perilaku *bullying*.

Tabel III.8

Motivasi Belajar Turun pada Siswa yang Mengalami Perilaku *Bullying*

Motivasi Belajar Turun pada Siswa	
Pelaku-Korban <i>Bullying</i> di SMA YP IPPI Cakung	(Alumni) Pelaku-Korban <i>Bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Harkey dan Kornelus (pelaku <i>bullying</i>) serta Revan, Alfian, Mushaf dan Suhada (teman pelaku serta saksi <i>bullying</i>) memiliki motivasi belajar masih kurang disebabkan beberapa faktor salah satunya yakni faktor eksternal seperti lingkungan sekolah dan rumah. • Meidina (korban <i>bullying</i>) motivasi belajar yang dimiliki di sekolah lumayan baik didukung dari faktor internal yakni semangat belajar serta faktor eksternal seperti dukungan teman-teman dekat sekelas yang sama-sama memiliki motivasi belajar yang tinggi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Agas (alumni yang pernah menjadi korban <i>bullying</i>) memiliki nilai yang cukup dan nasihat orangtua untuk fokus pada belajar. • Jorji (alumni yang pernah menjadi korban <i>bullying</i>) pernah ditegur guru karena nilainya turun, namun nilai-nilainya selalu cukup. • Clara (alumni yang pernah menjadi pelaku <i>bullying</i>) nilai-nilainya selalu cukup karena mendapat bantuan dari teman untuk meningkatkan nilainya di sekolah. • Aldi (alumni yang pernah menjadi pelaku <i>bullying</i>) selalu meminta dan mendapat bantuan dari teman-temannya yang lain untuk mendapatkan nilai yang baik di sekolah. • Rifki (alumni yang pernah menjadi pelaku <i>bullying</i>) terkadang usaha menyontek dilakukan untuk mendapat nilai yang cukup. Selain itu, belajar kelompok terkadang dilakukan untuk mendapat nilai yang baik.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Motivasi belajar kelima informan yang telah menjadi alumni dalam penelitian ini tidak berbeda. Kelima informan dalam fokus penelitian ini yaitu Aldi dan Jorji yang pernah menerima perilaku *bullying* atau korban *bullying*, memiliki prestasi

belajar yang cukup. Mereka menduduki peringkat tengah atau sekitar peringkat dua puluh di kelasnya.

Agas sendiri, tidak pernah menerima teguran dari guru mata pelajaran tertentu maupun wali kelas. Nilai-nilai Agas selama di sekolah terbilang cukup aman. Jorji juga mengungkapkan hal yang sama. Nilai-nilainya selalu aman di sekolah, namun, Jorji pernah menerima teguran dari gurunya karena nilainya sempat menurun. Hal tersebut dikarenakan Jorji sibuk menangani suatu acara di sekolahnya. Dan Agas serta Jorji mengaku bahwa untuk mendapatkan nilai-nilai yang bagus mereka terkadang bekerjasama dengan teman-temannya, meskipun hal tersebut tidak dilakukan dengan sering.

Motivasi belajar pelaku *bullying* dalam fokus penelitian ini yakni Aldi, Clara dan Rifki juga tidak berbeda. Nilai mereka selalu aman. Peringkat mereka berada ditengah-tengah atau sekitar dua puluh. Namun usaha yang dicapainya berbeda-beda. Aldi mengaku bahwa ketika SMA ia mendapat bantuan dari pacarnya ketika ulangan, dan juga menyalin pekerjaan atau jawaban dari teman sekelasnya yang pintar. Oleh karena itu, nilainya selalu aman dan tidak pernah mendapat teguran dari guru serta namanya terkadang ditampilkan di papan tulis sebagai salah satu yang menerima nilai baik. Clara juga mengaku hal yang sama bahwa usaha yang dilakukannya untuk mendapatkan nilai yang aman adalah menyalin atau menyontek hasil pekerjaan temannya. Berbeda dengan Rifki, ia terkadang menyontek, namun ia terkadang juga

memilih untuk kerja kelompok memahami rumus-rumus yang keluar sebelum ulangan tiba.

2. Dampak yang Dirasakan dari Perilaku *Bullying* di Lingkungan SMA

Perilaku *bullying* di lingkungan sekolah terkadang memiliki akibat atau dampak yang dirasakan baik dari pelaku maupun korban dilihat dari tingkat keparahan perilaku tersebut. Seperti perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung. Meidina yang biasa dipanggil Mey yakni korban *bullying* siswi kelas XI IPS di SMA YP IPPI Cakung menjelaskan bahwa terdapat beberapa dampak yang ia rasakan dari perilaku *bullying* yang diterimanya di kelas. Dampak yang ia rasakan adalah seperti rasa cemas dan khawatir ketika tiba di kelas. Begitupun ketika kegiatan belajar berlangsung, ia dapat tidak fokus jika sedang diledeki oleh teman-temannya yang lain di kelas.

“Dulu aku sukanya sendiri di depan. Terus diajak gabung sama Vadhila, Dessy dan Ropi duduk deket mereka. Lumayan biasa fokus sih ka, cuma kadang kalo misalkan lagi nanya ke guru terus diledeki temen yang lain di kelas akunya jadi ngblank gitu ka.”¹⁴³

Dampak yang dirasakan oleh pelaku *bullying* dan teman-teman pelaku yang kerap menjadi saksi dalam kejadian perilaku *bullying* seperti Harkey, Kornelus, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada tidak merasakan dampak apapun yang terjadi pada diri mereka. Mereka mengaku bahwa tidak ada yang berpengaruh dalam masalah *bullying* yang tanpa sadari mereka lakukan. Karena mereka semua hanya menganggap hal tersebut adalah kebiasaan yang terdapat di kelasnya.

¹⁴³Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

Ketika perilaku *bullying* masih berlangsung dalam artian pelaku-korban dalam waktu dimana masing-masing mereka masih mengalami, salah satu pihak yakni pada pelaku, umumnya tidak merasakan dampak yang berarti bagi dirinya. Hal ini dikarenakan pelaku dan teman-teman pelaku yang merupakan saksi dalam perilaku *bullying* seakan membenarkan perilaku *bullying* yang mereka lakukan di kelas. Berikut ini adalah dampak perilaku *bullying* yang terdapat dalam penelitian ini.

Tabel III.9
Dampak Psikologi dari Perilaku *Bullying*

Dampak Psikologi dari Perilaku <i>Bullying</i>	
Siswa Kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung	Alumni
<ul style="list-style-type: none"> • Meidina sering merasa cemas ketika datang ke sekolah dan tiba di kelas. Terkadang ia juga tidak dapat fokus belajar di kelas jika sedang diledaki teman-temannya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jorji sebagai alumni korban <i>bullying</i>, ia terkadang merasakan cemas ketika akan masuk sekolah. Namun, terdapat dampak positif dari <i>bullying</i> yakni dapat memperkuat mental di kehidupan masyarakat. • Agas sebagai alumni korban <i>bullying</i>, <i>bullying</i> memiliki dampak positif baginya sebagai alat untuk merekatkan pertemanan. • Aldi sebagai alumni pelaku <i>bullying</i>, <i>bullying</i> memberikan dampak negatif seperti sikap ketakutan adik kelas yang berlebihan kepada alumni memberikan kerugian tersendiri pada dirinya. • Clara sebagai alumni pelaku <i>bullying</i> baru merasakan dampak <i>bullying</i> ketika kuliah, yakni melihat teman dekatnya mengalami trauma psikis karena <i>bullying</i>. • Rifki sebagai alumni pelaku <i>bullying</i>, menerima skorsing selama dua minggu karena <i>bullying</i>.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Dampak psikologi yang paling dirasakan oleh alumni yang pernah korban *bullying* karena perilaku *bullying* dari Jorji adalah perasaan cemas ketika datang ke

sekolah. Meskipun Jorji bukanlah korban yang paling ekstrim menerima perilaku *bullying* dari kakak kelasnya, namun hal tersebut cukup membuatnya gelisah setiap kali berangkat ke sekolah. Berbeda dengan Agas, Agas tidak merasakakan adanya dampak atas perilaku *bullying* yang diterimanya. Menurut Agas, perilaku *bullying* yang diterimanya tidak memiliki dampak besar bagi kehidupan sekolahnya. Agas menjadi korban *bullying* bersama dengan teman-temannya yang lain. Bagi Agas, *bullying* dapat merekatkan pertemanan yang dimilikinya.

Dampak psikologi yang dirasakan oleh Aldi ketika menjadi pelaku *bullying* adalah disegani oleh adik-adik kelasnya meskipun ia telah menjadi alumni. Bagi Aldi disegani bukanlah sesuatu yang menguntungkan ketika ia sudah tidak berada lagi di lingkungan sekolah atau SMAnya. Ketika Aldi masih menjadi pelaku *bullying* hal tersebut menguntungkan ia karena korban dapat menuruti sesuai perintah yang ia berikan. Namun, berbeda halnya ketika Aldi sudah menjadi alumni. Hal tersebut tidak menguntungkan lagi.

Berbeda dengan Clara, ia baru merasakan dampak psikologi dari perilaku *bullying* ketika sudah memasuki dunia perkuliahan. Didunia perkuliahan ia memiliki teman yang juga pernah menjadi korban *bullying* ketika ia masih sekolah. Clara melihat bahwa temannya tersebut masih memiliki trauma psikis yang dialaminya hingga kini akibat dari perilaku *bullying* yang diterimanya.

Clara tidak dapat menjelaskan secara detail kepada peneliti bagaimana trauma temannya tersebut. Hal tersebut membuat Clara menjadi lebih menjadi pribadi yang

pendiam ketika didunia perkuliahan. Sedangkan bagi Rifki, dampak yang dirasakan adalah hukuman yang diberikan oleh pihak sekolah. Pihak sekolah menskorsing Rifki dan teman-temannya yang lain selama dua minggu, beberapa bulan sebelum berlangsungnya Ujian Nasional. Hal ini diluar ekspektasi Rifki dan kawan-kawan yang mengira akan dikeluarkan dari sekolah.

F. Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku *Bullying* yang Terjadi di Lingkungan SMA

Salah satu faktor terbentuknya perilaku *bullying* dalam lingkungan sekolah adalah adanya keterlibatan aktor. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* dapat berasal dari orang-orang terdekat pelaku *bullying*, seperti keluarga, teman sebaya dan sebagainya. Hal yang sama juga dapat terjadi pada korban *bullying* ketika mereka memberikan respon atas reaksi mereka terhadap perilaku *bullying* yang diterimanya.

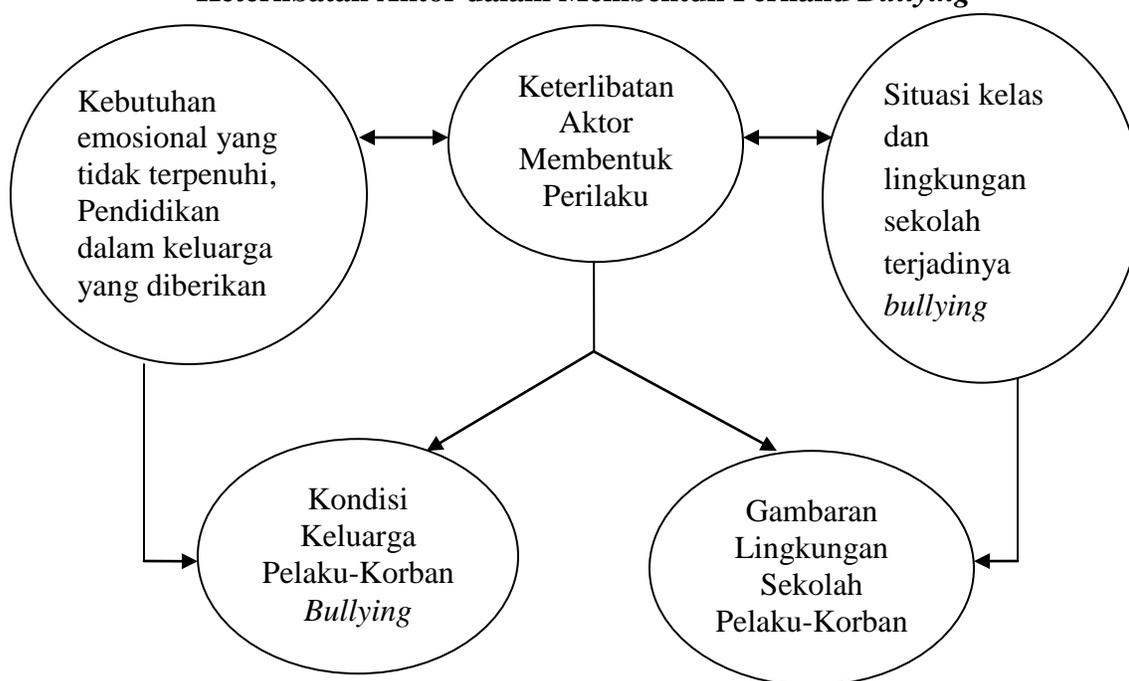
Keterlibatan aktor yang terjadi pada pelaku-korban di SMA YP IPPI Cakung serta para alumni bermacam-macam. Keterlibatan aktor dalam penelitian ini melihat kondisi keluarga. Dan juga kondisi sekolah sebagai faktor yang dapat memberikan peran tersendiri bagi terciptanya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Hasil yang didapat melalui wawancara yang dilakukan pada informan dalam penelitian ini cukup beragam. Namun, beberapa informan dalam penelitian ini memiliki kesamaan dalam kondisi keluarga maupun kondisi sekolah. Keterlibatan aktor dalam membantuk perilaku *bullying* dijelaskan lebih lanjut dalam penelitian ini.

Keterlibatan aktor yang melihat berbagai faktor yakni kondisi keluarga dan kondisi sekolah dari SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni akan dijelaskan melalui skema dan dinarasikan dalam bentuk beberapa paragraf di bawah ini. Berikut ini adalah skema yang menggambarkan keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah yang dibagi menjadi dua yakni kondisi keluarga dan kondisi sekolah para informan dalam penelitian ini.

Skema III.8

Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Skema diatas berdasarkan hasil penelitian dalam bab ini terdapat dua temuan yang membentuk perilaku *bullying* dapat terjadi di lingkungan sekolah. Temuan pertama adalah, adanya keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*, aktor yang dimaksud seperti berasal dari keluarga pelaku-korban *bullying*, dapat juga

berasal dari teman sebaya yang memiliki kedekatan kepada pelaku-korban *bullying*. Temuan yang kedua adalah, kondisi lingkungan sekolah yang dapat memicu munculnya perilaku *bullying*. Kondisi lingkungan sekolah meliputi kenyamanan belajar, pihak sekolah dan berbagai faktor lainnya yang dapat membentuk perilaku *bullying*. Berikut ini adalah uraian hasil temuan dari pelaku-korban *bullying* dalam skema III.8 yang dijelaskan lebih lanjut.

1. Kondisi Keluarga Pelaku-Korban *Bullying* yang Terjadi di Lingkungan SMA

Keterlibatan aktor yang memengaruhi terbentuknya perilaku *bullying* salah satunya adalah kondisi keluarga pada pelaku *bullying*, korban *bullying*, maupun teman-teman pelaku-korban *bullying*. Kondisi keluarga pada pelaku, teman-teman pelaku (saksi perilaku *bullying*), serta korban dilihat sebagai temuan yang dapat membentuk perilaku *bullying*. Pada umumnya, para informan yakni murid-murid di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung kurang memiliki kedekatan pada keluarganya. Seperti yang terjadi pada pelaku *bullying* yakni Harkey. Harkey adalah siswa kelas XI IPS yang sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya sejak ia masih kecil yakni sekitar SD atau memasuki SMP. Seperti yang dijelaskan secara singkat oleh wali kelas XI IPS, Ibu Isnen Laili tentang siswanya yang bernama Harkey.

“Memang nakal mbak, Cuma ya masih bisa ditoleransi nakalnya. Maaf ya kalo kita liat kan faktor keluarga. Makanya ia memunculkannya di kelas ini. Dia tinggal bersama kakaknya, ibunya kerja di Tangerang dan ia diasuh oleh tetangganya. Untuk prestasi belajar sih memang tidak ada. Cuma ya untuk musik Harkey menonjol mbak.”¹⁴⁴

¹⁴⁴ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

Harkey yang sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya sejak lama. Hal ini dikarenakan orangtuanya sibuk bekerja dan memutuskan untuk pindah rumah dekat dengan tempat kerja mereka. Namun, mereka meninggalkan Harkey di Jakarta bersama kakak laki-lakinya. Harkey tidak mengetahui pasti alasan orangtuanya meninggalkannya bersama kakaknya.

“Udah mandiri dari saya SD ka, saya tinggal sama abang sekarang. Dulu sama nenek cuma udah almarhumah sekarang dan mutusin tinggal ngontrak rumah dekat sini. Kalo kebutuhan sehari-hari bareng-bareng sama abang, kebutuhan sekolah juga. Dia sekarang kerja dulu sempet pindah-pindah. Ga pernah kangen sama orangtua, udah ga kontak-kontakan cuma kadang-kadang bbm-an sih. Ya saya ngerti mereka emang sibuk kerja dan pasti nanti kedepannya juga buat saya.”¹⁴⁵

Hingga saat ini Harkey menjelaskan bahwa ia tidak pernah berhubungan lagi dengan kedua orangtuanya. Untuk memenuhi kebutuhannya sehari-hari, kakaknya bekerja dan Harkey memiliki penghasilan dari setiap acara yang menampilkan bandnya. Kegiatan ini sudah dilakukan sejak ia masih SMP. Selama ini Harkey tidak pernah merasa keberatan dan ketika ditanya apakah ia merindukan orangtuanya, ia tegas menjawab tidak. Namun, ia mengerti tentang keadaan orangtuanya yang memutuskan untuk bekerja jauh dari tempat Harkey tinggal saat ini.

Harkey di rumah memang memiliki kebebasan karena kakak laki-lakinya sibuk bekerja. Ia juga menjelaskan bahwa kakaknya jarang memarahinya meskipun terkadang kakaknya juga mengetahui kenakalan yang ia lakukan di sekolah. Kakaknya pun tidak menolak ketika Harkey memintanya untuk datang ke sekolah menemui wali kelas. Ia dan kakaknya memang bukan saudara yang cukup dekat,

¹⁴⁵ Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

dikarenakan kesibukan kakaknya bekerja dari pagi hingga malam. Harkey hanya memiliki beberapa teman dekat salah satunya adalah Revan dan Kornelus.

”Pernah sekali ke sekolah waktu itu saya yang maksa dia buat dateng karena saya absen saya banyak jadi butuh orangtua buat dateng ke sekolah. Saya jemput aja dia ke tempat kerjanya, dia ijin bentar sama kerjanya dan ikut saya ke sekolah. Pas tau saya dihukum di sekolah, dia cuma diem aja sih.”¹⁴⁶

Tidak jauh berbeda dengan kondisi keluarga dari teman-teman pelaku *bullying* salah satunya adalah Revan. Revan yang merupakan teman dekat pelaku *bullying* yakni Harkey dan Kornelus menjelaskan tentang kondisi keluarganya. Revan tinggal bersama dengan orangtuanya dan adiknya. Keduanya sama-sama buruh yang masih bekerja di kawasan Jakarta Timur. Revan mengungkapkan bahwa orangtuanya hanya ingin ia rajin masuk sekolah. Permintaan Revan juga akan berusaha dipenuhi jika ia rajin masuk sekolah.

“Orangtua mah pengennya saya masuk terus bu. Apa aja dikasih yang penting saya masuk sekolah. gini-gini mah saya ga pernah bolos bu, coba aja tanya. Saya masuk terus. Orangtua lumayan tegas, tegasnya kalo saya ketauan narkoba bisa ditembak saya bu hahaha”¹⁴⁷

Selain Harkey dan Revan, terdapat beberapa murid di kelas XI IPS yang menjadi teman-teman pelaku *bullying* seperti Revan. Peran mereka adalah saksi perilaku *bullying* di kelas. Biasanya mereka hanya menonton atau menyaksikan pelaku melakukan *bullying* kepada korban, atau ikut membantu pelaku *bullying* seperti ketika pelaku sedang membuat lelucon kepada korban, maka mereka akan ikut menimpali perkataan dari pelaku.

¹⁴⁶Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

¹⁴⁷Hasil wawancara pada tanggal 18Maret 2015

Kornelus yang merupakan pelaku *bullying* masih tinggal bersama dengan orangtuanya dan kelima kakaknya. Beberapa kakaknya ada yang bekerja sebagai TNI dan ingin melamar menjadi polisi. Orangtua Kornelus menurutnya lumayan tegas. Jika sikap atau perilakunya tidak sesuai yang orangtuanya inginkan maka mereka akan menyita barang-barang berharga miliknya.

Beberapa teman-teman pelaku *bullying* sebagai saksi adalah salah satunya Alfian. Alfian tinggal bersama orang tua, dua kakaknya serta satu adik. Alfian sendiri suka membantu ibunya bekerja. Dimana ibunya bekerja sebagai tukang cuci panggilan dan bapaknya bekerja sebagai kuli bangunan. Suhada sendiri juga tinggal bersama orang tua dan kedua abangnya. Bapaknya bekerja sebagai supir taksi dan ibunya tidak bekerja atau ibu rumah tangga. Mushaf juga tinggal bersama orang tua. Mushaf adalah anak kedua dari dua bersaudara. Orang tua Mushaf keduanya bekerja sebagai *cleaning service*.

Kondisi keluarga Meidina atau yang akrab dipanggil Mey, tidak jauh berbeda dengan murid-murid di kelas XI IPS yang menjadi pelaku dan teman-teman pelaku *bullying*. Mey memang pribadi yang kurang terbuka kepada keluarganya. Hal ini dikarenakan orangtua Mey yang sibuk bekerja serta saudara-saudara yang sudah berkeluarga membuatnya jarang menceritakan tentang kehidupan sekolahnya. Mey hanya memiliki teman dekat yakni Vadhila, Dessy dan Ropiana.

“Orangtua di rumah ga tau kalo aku *dibully* di kelas. Aku ga pernah cerita ke mereka. Aku ga begitu terbuka sih ka, kalo ngobrol sama kakak aja kalo lagi pengen minta sesuatu aja.”¹⁴⁸

Meidina hanya menjelaskan bahwa ia tidak ingin membebani kedua orangtuanya dengan masalahnya di sekolah. Orang tuanya sendiri juga sudah tua. Dan orangtuanya pun masih bekerja dengan berjualan makanan berkeliling di sekitar rumah. Mey juga ikut membantu dengan menyesuaikan waktu sekolahnya. Biasanya Mey berjualan ketika hari libur sekolah. Meidina menjelaskan bahwa di rumah ia dididik oleh keluarganya layaknya keluarganya yang lain. Namun, ia merasa kekurangan kasih sayang. Ia memiliki dua kakak yang semuanya telah berumah tangga.

Umumnya para orangtua pelaku dan saksi pelaku yang juga teman-teman pelaku *bullying*, tidak mengetahui tentang perilaku *bullying* yang anaknya lakukan di sekolah. Begitu juga dengan orangtua korban *bullying* yakni Meidina. Murid-murid ini mengaku bukan pribadi yang terbuka kepada orangtuanya. Hubungan antara anak dengan orangtua yang terjalin kurang begitu dekat.

Kehidupan sekolah yang dapat menjurus kepada perilaku *bullying* kurang disadari pihak sekolah jika keparahan yang dialami korban tidak diketahui. Kurangnya informasi tambahan dari pihak sekolah tentang kehidupan anak di sekolah untuk para orangtua. Hal inilah yang membuat orangtua murid tidak mengetahui tentang perilaku *bullying* yang memungkinkan terjadi di lingkungan sekolah anak-anak mereka.

¹⁴⁸Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

Hal yang sama juga terjadi pada pelaku-korban *bullying* yang telah menjadi alumni. Ketidaktahuan orangtua akan perilaku *bullying* yang terdapat di sekolah anak-anak mereka bahkan terjadi pada anak-anak mereka, membuat tingkat keparahan dan keseriusan dampak dari *bullying* dapat lebih parah. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan lebih lanjut tentang kondisi keluarga pelaku-korban *bullying*.

Tabel III.10

Kondisi Keluarga Pelaku-Korban *Bullying*

Kondisi Keluarga	
Pelaku-Korban <i>Bullying</i> di XI IPS SMA YP IPPI Cakung	Alumni Pelaku-Korban <i>Bullying</i>
<ul style="list-style-type: none"> • Harkey (pelaku <i>bullying</i>) sudah tinggal bersama kakaknya sejak SD dan tidak tinggal bersama kedua orangtuanya hingga kini. • Kornelus, Revan, Mushaf, Alfian, dan Suhada (pelaku dan teman-teman <i>bullying</i>) tinggal bersama orangtua dan saudara-saudara sekandungnya. Mereka tidak terlalu terbuka tentang kehidupan sekolah. • Meidina (korban <i>bullying</i>) tinggal bersama kedua orangtuanya yang sudah cukup berumur, Mey tidak cukup dekat dengan kedua orangtuanya maupun kakak-kakaknya yang sudah berkeluarga. 	<ul style="list-style-type: none"> • Agas (korban <i>bullying</i>) orangtua mengetahui perilaku <i>bullying</i> yang ia terima dan memberi nasihat untuk tidak terlalu memikirkan dan tetap fokus belajar. • Jorji (korban <i>bullying</i>) orangtua tidak mengetahui perilaku <i>bullying</i> yang ia terima di sekolah. • Aldi (pelaku <i>bullying</i>) tinggal bersama nenek sejak kecil, dan nenek tidak pernah mengetahui kenakalan serta perilaku <i>bullying</i> yang Aldi lakukan karena Aldi memiliki cara sendiri untuk menyelesaikan tanpa ketahuan neneknya, jika pihak sekolah sedang menghukumnya. • Clara (pelaku <i>bullying</i>) orangtua tidak mengetahui perilaku jahil Clara yang berujung <i>bullying</i>, karena tidak ada tindakan dari pihak sekolah untuk menghukumnya dengan cara memanggil orangtuanya. • Rifki (pelaku <i>bullying</i>) orangtua terutama bapak mengetahui bahwa Rifki melakukan <i>bullying</i> kepada adik kelasnya karena surat panggilan orangtua yang dikirim dari pihak sekolah. Bapaknya pun juga menghukum Rifki di rumah.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* yang diungkapkan kelima informan tambahan dalam fokus penelitian ini bermacam-macam. Kedua informan yang menjadi korban *bullying* yakni Agas dan Jorji, teman-teman memiliki peranan penting dalam menerima perilaku *bullying*. Agas dan Jorji merupakan korban perilaku *bullying* yang tidak melakukan perlawanan ketika menerima perilaku *bullying*. Hal ini didukung dari sikap teman-temannya yang memilih untuk diam ketika sedang *dibully*. Agas juga menjelaskan reaksi dari orangtuanya ketika mengetahui bahwa ia menjadi korban *bullying* adalah untuk tidak membuat situasi semakin sulit. Agas menjelaskan bahwa.

“Orang tua saya tahu tentang kejadian *bullying* di sekolah. Respon dari ayah, ya biasa anak laki-laki dan kalo dari ibu, cowo ya biasa asal jangan berlebihan.”¹⁴⁹

Respon dari orang tua dan sikap teman-teman Agas yang memilih untuk tidak mempersulit keadaan menjadikan Agas sebagai korban *bullying* yang pasif. Hal ini juga terjadi pada Jorji, ia bukanlah adik kelas yang menjadi perhatian utama untuk dijadikan korban *bullying*. Namun, perilaku senioritas yang dapat berakhir *bullying* yang terjadi di sekolahnya dalam kegiatan ekstrakurikuler pernah ia terima. Ia dan teman-temannya akan memilih untuk menuruti kemauan kakak kelasnya agar tidak memperparah keadaan.

Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* pada ketiga informan dalam fokus penelitian ini yang juga adalah pelaku *bullying* memiliki kesamaan. Aldi yang sedari kecil sudah tinggal bersama neneknya. Meskipun Aldi masih memiliki

¹⁴⁹Hasil wawancara pada tanggal 5 Februari 2015

kedua orangtua, namun kedua orangtuanya menyuruhnya untuk tinggal bersama neneknya yang sendiri. Kedua orangtua Aldi serta neneknya mengetahui bahwa Aldi adalah anak yang aktif, namun mereka tidak mengetahui tentang perilaku *bullying* yang Aldi lakukan di sekolah. Mereka tidak pernah menerima laporan dari pihak sekolah terkait perilaku Aldi di sekolah. Lingkungan sekolah Aldi yang kurang tegas dalam memberikan hukuman serta korban-korban *bullying* Aldi tidak melapor kepada pihak sekolah.

Clara mengungkapkan bahwa sejak kecil ia adalah anak yang jahil. Ia senang menjahili orang-orang yang berada di sekitarnya seperti *uwa* dan ibunya. Guru-guru di sekolah Clara sudah mengetahui bahwa Clara adalah anak yang jahil. Namun tidak ada penanganan yang tegas dari pihak sekolah terkait perilaku jahil Clara kepada HM yang sering membuat HM nangis. Clara menjelaskan bahwa.

“HM suka nangis dan ngadu ke guru. Karena gue udah terkenal jahil di sekolah gue ya gue cuma dinasihatin aja sama dia. Namanya juga guru swasta, dia yang butuh murid kan.”¹⁵⁰

Guru-guru di sekolah Clara hanya memberikan teguran ringan serta nasihat kepada Clara agar tidak menjahili HM lagi. Lingkungan sekolah Clara terdapat angkatan Clara dibagi-bagi menjadi beberapa kelompok seperti geng eksis, geng pintar dan lain-lainnya. Clara sendiri bergabung kedalam geng pintar meskipun prestasi belajarnya di kelas biasa saja.

Clara sudah tinggal bersama ibunya sejak dua tahun lalu. Ibunya adalah seorang *single parents* yang sudah berpisah dengan ayah Clara sejak dua tahun lalu.

¹⁵⁰Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

Ibu Clara sibuk bekerja di luar sehingga tidak dapat mengawasi Clara selama 24 jam di rumah. Clara menceritakan bagaimana sikap ibunya kepadanya. Clara juga menjelaskan bahwa ia merasa tidak kekurangan perhatian dari ibunya. Ia malah tidak suka jika diperhatikan berlebihan oleh ibunya. Ia mengatakan bahwa.

“Gue ga suka kalo nyokap perhatian malah. Misalnya kaya dicariin gue main kemana. Gue sukanya kalo pergi ga dicariin. Nyokap ga pernah marah sih sama gue, marahnya kalo rumah berantakan. Kalo gue isengin dia aja dia ga marah. Dia mah kaya anak kecil.”¹⁵¹

Lingkungan sekolah serta lingkungan rumah Clara yang memberikan ia kebebasan dan tidak menghukum Clara secara berlebih membuat perilaku jahil Clara tidak berkurang.

Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* pada Rifki adalah peranan teman-temannya serta peranan keluarga terutama ayah Rifki. Pendidikan keluarga Rifki di rumah memang tegas. Terlahir sebagai seorang anak tentara, ayah Rifki memang tegas. Tidak jarang Rifki sering menerima pukulan jika melakukan kesalahan seperti ketahuan membolos. Dan ayah Rifki memukul Rifki ketika sedang berada di rumah dan di depan ibunya. Pihak sekolah Rifki yang memberikan keistimewaan pada siswa yang mempunyai ayah berprofesi tertentu yakni tentara.

Hal ini dijelaskan oleh Rifki ketika Rifki dan teman-temannya melakukan *bullying* kepada siswa kelas X yang berakibat dengan pingsannya siswa tersebut. Ketika pihak sekolah mengetahui bahwa Rifki dan teman-temannya adalah pelaku *bullying* siswa tersebut dan juga anak-anak dari ayah yang memiliki profesi tentara, pihak sekolah mendiamkan mereka selama seminggu. Namun orangtua korban yang

¹⁵¹Hasil wawancara pada tanggal 18 Februari 2015

seorang polisi tidak terima akan peristiwa yang menimpa anaknya meminta pertanggungjawaban dari pihak sekolah. Oleh karena itu, Rifki dan teman-temannya dihukum yakni skorsing selama dua minggu.

2. **Gambaran Lingkungan SMA yang Terdapat Perilaku *Bullying***

Gambaran lingkungan SMA yang terdapat perilaku *bullying* seperti di SMA YP IPPI Cakung tepatnya di kelas XI IPS sebelumnya sudah dijelaskan secara singkat di Bab II. Namun dalam temuan kali ini, peneliti sengaja meminta gambaran lingkungan sekolah dari pendapat para informan yang menjadi murid di SMA YP IPPI Cakung. Para informan tersebut adalah dua murid sebagai pelaku *bullying*, satu murid sebagai korban *bullying*, dan empat murid sebagai teman pelaku *bullying*. Mereka semua adalah murid di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung.

Umumnya gambaran lingkungan sekolah menurut pendapat murid-murid di kelas XI IPS yang menjadi informan ini tidak jauh berbeda. Menurut Harkey, sekolah belum bisa membuatnya berkembang. Hal ini dikarenakan belum terdapat ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu, faktor guru juga memberikn gambaran tersendiri tentang lingkungan sekolahnya. Menurut Harkey, guru-guru di SMA YP IPPI Cakung beberapa ada yang tegas, ada juga yang kurang tegas.

”Ada yang tegas sih ka, ada juga yang ga. Kalo nilai kadang nanti di dongkrak sendiri sama gurunya, tapi ya sikapnya dikurangin. Kaya misalkan nilainya jatuh, trus ada remed, tapi ga remed-remed. Nanti nilainya tau-tau udah pas KKM aja, tapi sikapnya kurang”¹⁵²

¹⁵²Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

Harkey merasa sudah nyaman di sekolah. Meskipun dalam beberapa aspek, tidak dapat dipungkiri belum membuatnya merasa puas. Harkey juga menambahkan bahwa OSIS di sekolah tidak berkembang sehingga tidak dapat menampung aspirasi dari para murid. Menurutnya sekolah belum mampu memberikan kepuasan. Kepuasan yang dimaksud adalah menyalurkan bakat dan hobi Harkey di dunia musik.

“OSIS disini ga jalan ka. Saya pengennya ada ekskul yang bisa ngembangin hobi musik saya. Acara-acara aja jarang dibuat. Pensi juga ga pernah ada sekarang.”¹⁵³

Revan juga menambahkan bahwa salah satu faktor ia merasa nyaman di sekolah adalah keberadaan teman-teman dekatnya. Begitupun dengan Harkey yang menjelaskan bahwa teman-teman yang lebih membuatnya nyaman dengan lingkungan sekolah. Baginya tidak ada masalah dengan guru-guru maupun sarana dan prasarana yang disediakan di sekolahnya.

”Nyaman-nyaman aja sih. Ga ada yang bikin tertekan. Biasanya yang bikin nyaman emang teman-teman ka.”¹⁵⁴

Meidina juga memberikan pendapatnya tentang lingkungan sekolahnya yakni SMA YP IPPI Cakung. Bagi Mey (panggilan akrab Meidina), sarana dan prasarana di sekolah menurutnya tidak ada yang istimewa. Begitupun dengan guru-guru yang mengajar yang di kelas. Mey mengungkapkan bahwa.

“Kalo di kelas apa ya yang kurang? Proyektor sih ka suka rusak. Ya kadang guru make itu juga buat pelajaran, beberapa ada yang pake laptop. Terus panas juga di kelas. Guru yang ngajar di kelas kadang banyak yang ga bikin ngerti. Kaya misalkan mau ujian, dikasih taunya apa yang keluar soalnya apa. Terus ga ada feedback, jarang ada guru yang bisa bikin siswa jadi aktif.”¹⁵⁵

¹⁵³Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

¹⁵⁴Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

¹⁵⁵Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

Beberapa sarana dan prasarana sekolah memang masih kurang. Diantaranya adalah ruang kelas yang panas serta proyektor yang terkadang tidak dapat dijalankan. Selain itu, guru mata pelajaran ketika sedang kegiatan belajar masih kurang dapat dicerna untuk Mey.

“Ga ada tekanan apa-apa selama aku sekolah. Aku nyaman-nyaman aja. Salah satunya karena ada teman-teman dekat Via, Dessy dan Ropi. Kadang sih suka ga fokus di kelas kalo udah pada ngecengin aku kak. Ohya, kadang guru BK juga ga tegas sih ka. Aku pernah ngelapor tentang perilaku teman-teman aku yang suka gangguin, tapi guru Bknya cuma nasihat aja.”¹⁵⁶

Mey merasa sudah nyaman dan tidak mengalami tekanan di sekolah. Hal tersebut dikarenakan ia memiliki teman-teman dekat yang dapat berbagi suka dan duka. Namun, tidak dapat dihindari bahwa perilaku *bullying* yang ia terima di sekolah seperti *ledekan* dari teman-teman sekelasnya yang lain dapat membuatnya tidak fokus pada kegiatan belajar di kelas.

Selama peneliti melakukan penelitian, memang di kelas XI IPS, fasilitas yang disediakan sekolah sudah cukup. Namun, beberapa sarana dan prasarana memang kurang mendukung. Suasana kelas yang kurang nyaman dirasakan peneliti ketika sedang observasi. Beberapa guru ketika sedang mengajar di kelas terlihat begitu dekat dengan murid, namun terkadang terdapat guru mata pelajaran yang memberikan nama panggilan khusus kepada siswanya yang dapat membuat siswa lain menjadikan hal tersebut sebagai hiburan.

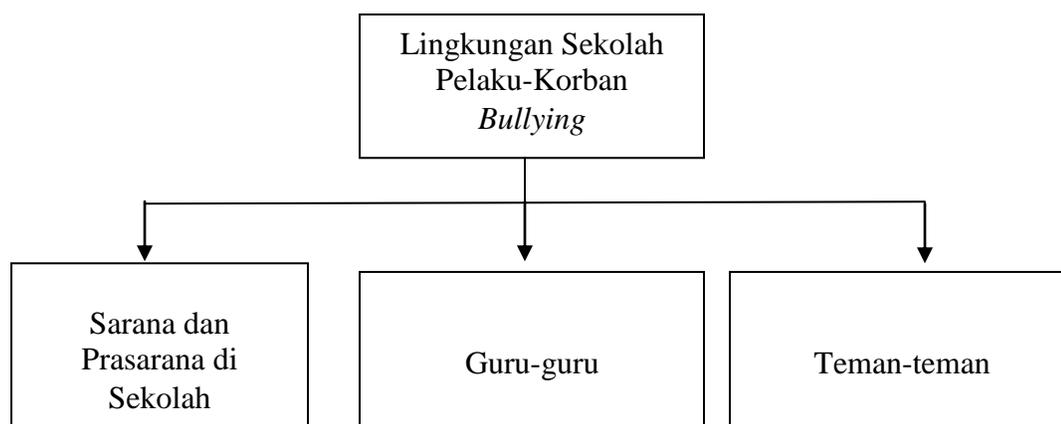
Interaksi yang terjalin antar sesama murid khususnya di kelas XI IPS juga kurang terjalin dengan harmonis. Beberapa siswa aktif berbicara di dalam maupun di

¹⁵⁶Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

luar kelas dan juga ketika pelajaran berlangsung. Beberapa siswa ini juga kerap mengganggu siswi di kelas tersebut dengan membuat lelucon dari *bahan ejekan*. Namun, sikap dari para siswa yang kerap membuat kegaduhan tidak mendapatkan respon dari guru yang sedang berada di kelas tersebut. Berikut ini adalah skema yang menggambarkan kondisi lingkungan sekolah pelaku-korban *bullying*.

Skema III.9

Gambaran Lingkungan SMA Pelaku-Korban *Bullying*



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan skema diatas, temuan dalam penelitian ini tentang lingkungan sekolah dari berbagai pendapat informan meliputi sarana dan prasarana, guru-guru dan juga teman-teman pelaku serta korban *bullying*. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah kondisi sekolah merupakan salah satu potensi terjadinya perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Lingkungan sekolah kelima informan tambahan dalam fokus penelitian ini juga dilihat sebagai salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*.

Agas menjelaskan bahwa lingkungan sekolah baginya tidak ada keterkaitan perilaku *bullying* yang diterimanya dengan kehidupannya di sekolah. Selama Agas masih mempunyai teman-teman yang berada di sekitarnya dan saling memberikan dukungan ketika mereka mengalami kesulitan, maka Agas tidak akan memusingkan perilaku *bullying* yang diterima olehnya maupun oleh teman-temannya. Sama halnya seperti Jorji, lingkungan sekolah yang memberikan kenyamanan adalah teman-teman yang berada disekitarnya.

Tidak jauh berbeda dengan Aldi, Clara dan Rifki, ketiga informan pelaku *bullying* dalam fokus penelitian ini menjelaskan bahwa teman-temanlah yang memberikan mereka semangat setiap kali bersekolah. Teman-teman menjadi alasan utama mereka mengapa lingkungan sekolah terasa nyaman. Disamping itu, pada ketiga informan pelaku *bullying* yakni Aldi, Clara dan Rifki terdapat kesamaan yang lain selain dari alasan teman-teman. Kesamaan alasan tersebut adalah kebebasan yang mereka dapat di lingkungan sekolah. Dalam artian, mereka bebas melakukan apa saja di sekolah tanpa takut mendapatkan hukuman yang berat.

G. Pola Represif pada Perilaku *Bullying* yang Mengarah pada Proses

Koersif

Hasil temuan lapangan pada perilaku *bullying* di SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni yang pernah menjadi pelaku maupun korban *bullying* terdapat lima bahasan penting. Lima bahasan tersebut adalah latar belakang terjadinya perilaku *bullying*, gambaran terjadinya perilaku *bullying*, respon dan reaksi terhadap perilaku *bullying* dari pihak sekolah dan pihak keluarga, keterlibatan aktor dalam membentuk

perilaku *bullying*, dan prestasi belajar pelaku-korban perilaku *bullying*. Berdasarkan hasil temuan lapangan dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengkonseptualisasikan dan menjadikannya kesatuan pola yang membentuk pola-pola perilaku *bullying*.

Pola represif dalam penelitian ini dirasa sesuai dengan hasil temuan lapangan. Adapun represif memiliki artian menekankan penggunaan hukuman terhadap kesalahan¹⁵⁷. Seperti yang terjadi pada perilaku *bullying* dalam penelitian ini. Dimana perilaku *bullying* ditujukan untuk memberikan hukuman terhadap kesalahan korban kepada pelaku *bullying*.

Represif hadir sebagai bentuk sifat dari pengendalian sosial yang ada, namun ketika dihubungkan dengan perilaku *bullying*¹⁵⁸, represif dirasa sesuai dengan kesamaan tujuan dan prosesnya. Akan tetapi, represif dalam pola perilaku *bullying* bukanlah bentuk pengendalian sosial, hanya sebagai pola sosialisasi yang menggambarkan bagaimana perilaku *bullying* dapat terjadi di sekolah.

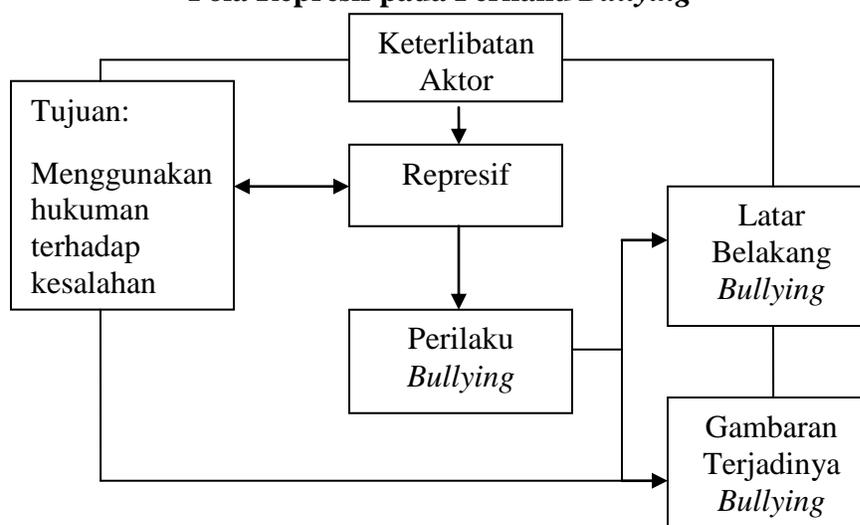
Terdapat tiga sub-bab yang menggambarkan bagaimana perilaku *bullying* mengarah pada pola represif. Diantaranya adalah sub-bab awal mula terjadinya perilaku *bullying*, gambaran terjadinya perilaku *bullying* dan keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*. Adapun skema pola represif pada perilaku *bullying* dapat dilihat di bawah ini.

¹⁵⁷ Kamanto Sunarto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Hlm: 31

¹⁵⁸ *Ibid*, hlm 31

Skema III.10

Pola Represif pada Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari buku Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm: 31

Berdasarkan skema diatas, pola represif dibentuk dari keterlibatan aktor yang kemudian diwujudkan dalam perilaku *bullying*. Hal ini sejalan dengan pola sosialisasi menurut Jaeger yakni pola sosialisasi represif, menurutnya pola sosialisasi represif diberikan melalui pola asuh orangtua¹⁵⁹. Keterlibatan aktor dalam skema III.10 digambarkan sebagai bentuk pola asuh orangtua. Pola asuh orangtua inilah yang menentukan pola sosialisasi anak.

Pola asuh orangtua dalam penelitian ini sudah dijelaskan dalam keterlibatan aktor pada sub-bab sebelumnya. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* digambarkan dalam hubungan orangtua dengan anak. Pada umumnya, para

¹⁵⁹*Ibid*, Hlm. 31

informan yang terdiri dari pelaku *bullying* siswa kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni memiliki hubungan yang kurang terbuka terhadap orangtuanya. Selain itu, Harkey yakni siswa kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung yang menjadi pelaku *bullying* dalam penelitian ini juga mengungkapkan bahwa ia sudah tinggal mandiri tanpa berhubungan lagi dengan orangtuanya sejak dari kecil. Sama seperti Harkey, Aldi alumni yang juga pernah menjadi pelaku *bullying* menjelaskan bahwa ia tinggal bersama neneknya sejak kecil dan kurang terbuka dengan orangtuanya.

Hal yang hampir sama juga diungkapkan oleh Clara yakni alumni yang pernah menjadi pelaku *bullying* bahwa ia kurang dekat dengan orangtuanya yang sibuk bekerja. Sedangkan Rifki alumni pelaku *bullying* juga menjelaskan bahwa ia dididik oleh ayahnya dengan cara semi otoriter dan represif yakni memberikan hukuman terhadap kesalahan. Keterlibatan aktor yang terjadi pada pelaku *bullying* baik dari SMA YP IPPI Cakung maupun alumni memiliki dampak terhadap pola sosialisasi yang mengarah pada represif dan diwujudkan dalam bentuk perilaku *bullying* di lingkungan sekolah.

Pola represif perilaku *bullying* cenderung mengarah pada pemberian hukuman terhadap kesalahan. Kesalahan yang diberikan pelaku kepada korban *bullying* ini cenderung subjektif, artinya pelaku hanya melihat kepentingan diri sendiri tanpa melihat dampaknya pada korban *bullying*. Hal ini telah dijelaskan sebelumnya pada sub-bab prestasi belajar siswa yang memuat dampak yang dirasakan dari adanya perilaku *bullying* di sekolah. Pada umumnya, korban *bullying* yang terdiri dari satu

siswi kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung dan dua alumni korban *bullying* merasakan dampak perilaku *bullying* yang tidak berbeda yakni kecemasan ketika berada di sekolah dan kurangnya fokus terhadap kegiatan belajar mengajar, namun para informan cukup mampu mengatasinya melalui motivasi internal yang baik sehingga tidak mempengaruhi nilai. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan secara singkat tentang ciri dan bentuk pola represif pada perilaku *bullying*.

Tabel III.11

Ciri-ciri dan Bentuk Pola Represif pada Perilaku *Bullying*

Ciri-ciri Pola Represif	Bentuk Pola Represif	Keterangan
Menggunakan hukuman terhadap kesalahan	Penggunaan proses koersif	Gambaran terjadinya perilaku <i>bullying</i> dengan tujuan memberikan hukuman pada korban <i>bullying</i> .
Komunikasi non verbal	Cenderung mengarah pada tekanan-tekanan fisik	Tipe tindakan dan tingkat keparahan perilaku <i>bullying</i> yang cenderung mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal.
Berpusat dan pada satu individu yang memiliki pengaruh/kekuasaan yang dianggap lebih oleh oranglain	Perintah sebagai komunikasi	Keterlibatan aktor seperti pola asuh orangtua dan pengaruh teman sebaya serta lingkungan sekitar yang mendukung dalam membentuk perilaku <i>bullying</i> .
	Otoriter	
	Didominasi individu yang berkuasa	

Sumber: Dikembangkan dari buku Kamanto Sunarto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia. Hlm: 31

Pola represif seringkali mengarah pada proses koersif. Proses koersif ini cenderung menggunakan tekanan-tekanan fisik¹⁶⁰. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa represif adalah penggunaan hukuman terhadap kesalahan dan

¹⁶⁰ Soerjono Soekanto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, hlm. 268

memiliki proses koersif yakni menggunakan tekanan-tekanan fisik. Dalam tabel di atas, ciri-ciri pola represif pada perilaku *bullying* adalah sebagai berikut menggunakan hukuman terhadap kesalahan. Pada ciri ini, sudah dijelaskan sebelumnya pada sub-bab gambaran terjadinya perilaku *bullying* yang terdiri dari tipe tindakan, tipe jender, tingkat keparahan, dan tujuan melakukan *bullying*. Adapun bentuknya menggunakan proses koersif yakni menggunakan tekanan-tekanan fisik¹⁶¹ dalam melakukan hukuman. Hal tersebut tertuang dalam pengakuan pelaku *bullying* yakni Harkey dan Kornelus siswa kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni yang pada umumnya menggunakan represif dan proses koersif sebagai tujuan dari melakukan perilaku *bullying* kepada korbannya karena korban memiliki kesalahan terhadap mereka serta teman-temannya.

Terdapat ciri-ciri dan bentuk pola represif lainnya dalam perilaku *bullying* yakni ciri komunikasi non verbal. Dalam ciri komunikasi non verbal cenderung masih sama dengan bentuk proses koersif yakni mengarah pada tekanan-tekanan fisik¹⁶². Hal ini ditunjukkan dalam sub-bab tipe tindakan dan tingkat keparahan perilaku *bullying* dalam penelitian ini. Tipe tindakan perilaku *bullying* yang digambarkan oleh pelaku-korban *bullying* yang berasal dari siswa/i kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal sebagai bentuk dari pola represif pada perilaku *bullying*.

¹⁶¹ *Ibid*, Hlm. 268

¹⁶² *Ibid*, Hlm. 268

Tingkat keparahan dalam bentuk tekanan-tekanan fisik pada ciri komunikasi non verbal dijelaskan dengan kekerasan fisik yang diterima oleh korban *bullying* maupun yang dilakukan oleh pelaku *bullying*, seperti menendang, menampar, menoyor kepala, memukul ringan hingga berat, dan sebagainya. Dan ciri-ciri pola represif pada perilaku *bullying* yang terakhir adalah berpusat dan pada satu individu yang memiliki pengaruh/kekuasaan yang dianggap lebih oleh oranglain. Dimana memiliki bentuk pola represif yang terbagi menjadi tiga yakni, perintah sebagai komunikasi, didominasi individu yang memiliki kekuasaan lebih dalam kelompoknya, dan bersifat otoriter.

Hal ini sudah dijelaskan pada sub-bab keterlibatan aktor dimana peran orangtua dalam mengasuh anak menjadi salah satu faktor pembentuk perilaku *bullying*. Pada umumnya, pelaku *bullying* dalam penelitian ini cenderung menerima perintah dari temannya yang memiliki kekuasaan lebih dalam kelompoknya, seperti pada pelaku *bullying* di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung yakni Harkey dan Kornelus dinilai memiliki kekuasaan lebih di kelas.

Sama seperti yang terjadi pada pelaku *bullying* yang sudah menjadi alumni, seperti Aldi dan Rifki yang menjadi pelaku *bullying* adalah seseorang yang memiliki kekuasaan lebih dalam kelompoknya. Begitupun perilaku *bullying* yang diterima oleh Agas dan Jorji yang menjelaskan bahwa senior di sekolah mereka yang melakukan *bullying* adalah senior yang memiliki kekuasaan yang lebih. Dan juga pendidikan dalam keluarga yang cenderung mengarah pada pola asuh orangtua secara otoriter

merupakan salah satu faktor yang memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku *bullying*. Selain itu, dukungan atau pewajaran dari teman-teman pelaku *bullying* dalam kelompok merupakan salah satu bentuk pola represif dalam membentuk perilaku *bullying*.

H. Ringkasan

Pola-pola perilaku *bullying* menggambarkan pola represif yang mengarah pada proses koersif. Pola represif dalam perilaku *bullying* sesuai dengan tujuan pola tersebut yang menggunakan hukuman terhadap kesalahan. Dalam pola represif dilatarbelakangi oleh faktor keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* dan diwujudkan dalam proses koersif ketika *bullying* tersebut berlangsung. Penelitian ini menjelaskan bahwa pola represif perilaku *bullying* diawali dengan latar belakang perilaku *bullying* dapat terjadi yang meliputi awal mula terjadinya *bullying*, hubungan pertemanan di kelas dan hubungan senior-junior di sekolah. Kemudian berlanjut kepada pola represif berdasarkan hasil temuan gambaran terjadinya *bullying* yang terdiri dari tipe tindakan, tipe jender, tingkat keparahan, dan tujuan melakukan *bullying*.

Pola perilaku *bullying* yang mengarah pada pola represif dan proses koersif juga digambarkan melalui respon dan reaksi yang datang dari pihak keluarga maupun pihak sekolah mengenai perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* merupakan faktor yang penting dalam pola represif. Keterlibatan aktor meliputi lingkungan keluarga maupun

lingkungan sekolah dan diperkuat dengan pengaruh teman-teman sebaya pelaku maupun korban *bullying* yang menjadi informan dalam penelitian ini. Dan yang terakhir prestasi belajar pelaku dan korban *bullying* dalam pola ini dijelaskan sebagai komponen penting dalam lingkungan sekolah.

BAB IV

PERILAKU *BULLYING* DAN RELASI JENDER PADA SISWA SMA

A. Pengantar

Bab ini akan menguraikan secara rinci tentang analisis hasil temuan data lapangan yang sebelumnya sudah dijelaskan pada bab III. Analisis hasil temuan data lapangan ini akan dihubungkan dengan beberapa konsep serta teori yang pada bab I sudah dijelaskan secara rinci. Fokus kajian pada bab III tentang perilaku *bullying* yang terdapat di SMA YP IPPI Cakung yakni di kelas XI IPS dan juga beberapa alumni dijelaskan secara detail, mulai dari awal mula terjadinya perilaku *bullying*, gambaran perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, respon serta reaksi tentang perilaku *bullying*, prestasi belajar pelaku-korban *bullying*, dan juga keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying*.

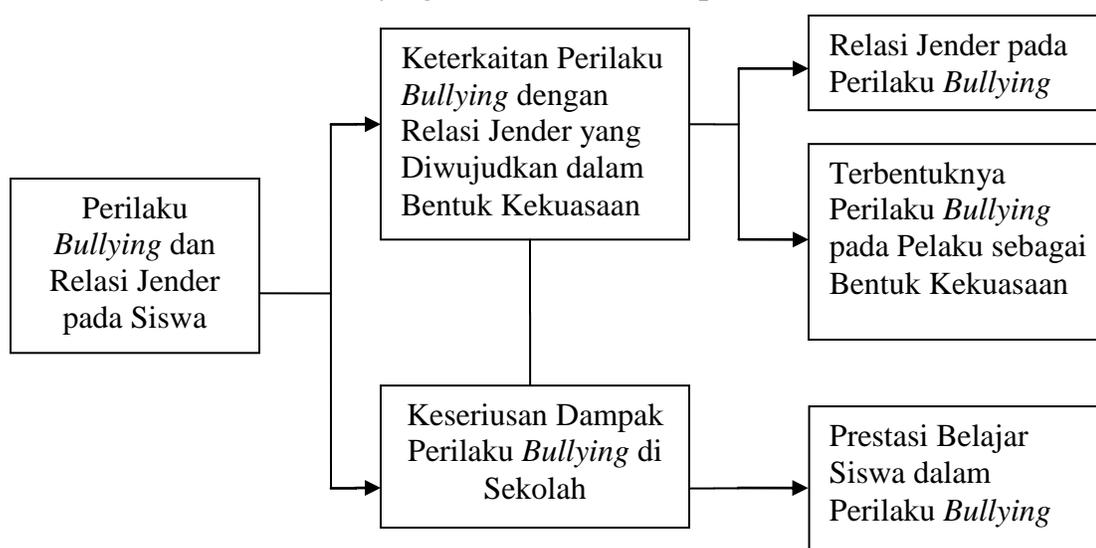
Fokus utama dalam bab IV ini adalah mengenai perilaku *bullying* dan relasi jender pada siswa SMA. Perilaku *bullying* dipandang sebagai fenomena yang cukup sering terjadi di sekolah. Perilaku *bullying* juga dilihat sebagai fenomena negatif yang terjadi di dunia pendidikan. Relasi jender dalam perilaku *bullying* ditunjukkan dengan tipe jender pelaku-korban yang mengarah pada tipe tindakan serta tujuan melakukan *bullying*.

Laki-laki dalam perilaku *bullying* pada umumnya lebih berpengalaman menjadi pelaku dan cenderung mengarah pada tipe tindakan kekerasan fisik serta kekerasan verbal yang dilakukannya pada korban. Relasi jender dalam perilaku

bullying menggambarkan bahwa korban perilaku *bullying* cenderung seimbang, yakni tidak ada perbedaan antara korban laki-laki maupun korban perempuan. Perilaku *bullying* dipandang sebagai fenomena bentuk kekuasaan yang ditunjukkan oleh pelaku pada korbannya. Berikut ini adalah skema yang menjelaskan secara singkat tentang pembahasan dalam bab ini.

Skema IV.1

Perilaku *Bullying* dan Relasi Jender pada Siswa SMA



Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Bab ini juga akan membahas keseriusan dampak perilaku *bullying* pada prestasi belajar siswa dilihat dari berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor eksternal dan faktor internal yang ada pada siswa. Prestasi belajar dalam penelitian ini dinilai sebagai komponen yang penting di sekolah. Perilaku *bullying* dinilai dapat memberikan kontribusi dalam keberhasilan prestasi belajar siswa.

Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah memberikan dampak khusus bagi prestasi belajar pelaku-korban.

B. Keterkaitan Perilaku *Bullying* dengan Relasi Jender yang Diwujudkan dalam Bentuk Kekuasaan

1. Relasi Jender pada Perilaku *Bullying*

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung terdapat di kelas XI IPS yakni terjadi antar hubungan pertemanan di kelas yang sudah berlangsung dari kelas X. Sedangkan untuk alumni dalam penelitian ini selalu terjadi pada hubungan senior-junior yang sudah menjadi tradisi atau budaya negatif dalam lingkungan sekolah. Lebih khususnya, penelitian ini melihat relasi jender dalam perilaku *bullying*. Relasi jender yang terdapat dalam fokus penelitian ini yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung beberapa waktu lalu, berbeda dengan perilaku *bullying* yang terjadi di masa lampau yakni yang terjadi pada kelima informan yang telah menjadi alumni.

*"Both males and females are involved in bullying behaviours. Males are more likely than females to engage in physically aggressive acts, whereas females are more likely to be verbally aggressive and are more likely to be victims of sexual assault. Socially, boys may be conditioned, or reinforced by their peers, to perceive aggression as deviant. One explanation for the differing characteristics between male and female bullying behaviour relates to the reinforcements they receive from others. Bullying intervention programs can ameliorate the bullying situation by promoting healthier dynamics of empathy, respect, and social attitudes among the youth."*¹⁶³

Pernyataan di atas menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan keduanya dapat terlibat dalam perilaku *bullying*. Laki-laki cenderung memungkinkan terlibat dalam agresif secara fisik, sedangkan perempuan cenderung mungkin terlibat dalam

¹⁶³Janice Koch dan Beverly Irby, 2005, *Gender and Schooling in The Early Years*, Research on Women and Education: USA, hlm. 174

agresif secara verbal dan juga lebih mungkin menjadi korban kekerasan seksual. Secara sosial, laki-laki lebih mungkin dikondisikan dan dikuatkan oleh teman-teman sebaya mereka, sebagai seseorang yang berperilaku menyimpang. Satu penjelasan untuk karakteristik yang berbeda antara perilaku *bullying* laki-laki dan perempuan berhubungan dengan bantuan yang mereka terima dari orang lain. Program intervensi *bullying* dapat memperbaiki situasi *bullying* dengan mempromosikan dinamika sehat disertai dengan rasa empati, rasa hormat, dan sikap sosial di kalangan pemuda.¹⁶⁴

Perilaku *bullying* yang dilakukan tidak terlepas dari tipe jender yang mengarah pada pelaku-korban *bullying* itu sendiri. Tipe jender pada perilaku *bullying* pada umumnya terjadi pada satu tipe jender yang sama. Seperti pelaku *bullying* yang memiliki jender laki-laki, ia cenderung akan membully korban yang memiliki jender yang sama yakni laki-laki juga. Begitupun sebaliknya dengan perilaku *bullying* pada tipe jender perempuan, maka ia cenderung lebih mengarah membully korban yang juga perempuan.

Perilaku *bullying* dalam beberapa kasus, dapat terjadi pada tipe jender yang berbeda. Seperti yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung, Jakarta Timur. Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS mengarah pada tipe jender yang berbeda. Hal ini dijelaskan sendiri oleh Ibu Mustiaroh sebagai guru BK di SMA tersebut.

“Iya bu ada kejadian kaya gitu. Tepatnya akhir Februari kemarin, korbannya perempuan, dan pelakunya laki-laki. Mereka satu kelas.”¹⁶⁵

¹⁶⁴*Ibid*, hlm. 174

¹⁶⁵Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS mengarah pada tipe jender yang berbeda yakni pelaku *bullying* memiliki jender laki-laki, serta teman-temannya yang juga laki-laki, sedangkan korban *bullying* memiliki jender perempuan. Korban *bullying* yang bernama Meidina atau akrab dipanggil Mey menjelaskan bahwa ia sudah menerima perilaku *bullying* sejak kelas X. Ia sendiri tidak mengetahui alasan mengapa ia *dibully* oleh teman-temannya. Namun ketika kelas X, Mey memang adalah anak yang pendiam dan penyendiri. Ia belum memiliki teman di kelas X, hingga memasuki kelas XI ia mulai berteman dengan Vadhila, Rophiana dan Dessy. Selain Meidina, Hendrik juga kerap menjadi ledakan teman-teman Kornelus dan Harkey. Rophiana sebagai teman dekat Meidina di kelas XI IPS menjelaskan bahwa.

“Di kelas selain Mey ada lagi ka yang *dibully* gitu, namanya Hendrik, dia orangnya baik cuma ya diem dan rada cuek terus penyendiri juga.”¹⁶⁶

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Owens, Slee dan Shute tentang target sasaran perilaku *bullying* yang kerap menjadi korban. Seperti pernyataan dibawah ini.

Owens, Slee dan Shute juga menemukan bahwa anak perempuan dipengaruhi oleh agresi fisik dan tidak langsung. Mereka yang mudah menjadi sasaran biasanya adalah “anak baru”, “hanya memiliki beberapa teman” atau “yang tidak tegas”.¹⁶⁷

Menurut pengakuan dari teman-teman Mey, pelaku *bullying* yakni Harkey dan Kornelus cenderung menyerang temannya yang pendiam, memiliki beberapa teman dan yang terlihat tidak tegas atau lemah. Menurut Ropiana, kelas XI IPS selain Meidina terdapat anak lain yang diperlakukan sama dengan Mey, namun tidak

¹⁶⁶Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

¹⁶⁷Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, 2005, *Bullying “Secondary Schools” What it looks like and How to manage it*, Paul Chapman Publishing: London, hlm. 11

separah Mey. Anak lain selain Mey di kelas XI IPS yang dimaksud adalah Hendrik, menurutnya Hendrik merupakan anak yang pendiam, dan cuek serta suka menyendiri. Teman-teman di kelasnya suka mengganguya dengan meledeki. Mey juga menjelaskan secara singkat tentang perilaku *bullying* teman-temannya kepada Hendrik.

“Iya Hendrik suka digituin juga ka kaya *dibully*, dia emang pendiem. Kadang kaya diledekin, dipanggil-panggil gitu. Malah pernah dipukul pake gagang sapu, Cuma ga parah sih. Biasanya anak-anak yang suka kaya gitu emang Harkey, Kornelus, Revan dan teman-teman yang lain.”¹⁶⁸

Perilaku *bullying* yang terdapat di SMA YP IPPI Cakung, pelaku cenderung melakukan *bullying* kepada temannya yang pendiam dan penyendiri. Mey awalnya hanya memiliki sedikit teman dan ia sering diganggu oleh pelaku. Begitupun dengan Hendrik, murid pendiam yang juga diganggu oleh para pelaku *bullying* yakni Harkey dan Kornelus. Meskipun dalam hal jender, pelaku cenderung tidak memilih korban berdasarkan jender.

Tipe jender pada perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS tidak selalu mengarah pada jender yang berbeda. Namun dapat terjadi pada tipe jender yang sama. Selain Mey (korban *bullying* perempuan), terdapat korban lain yakni Hendrik (korban *bullying* laki-laki). Meskipun dalam tingkat keparahan, Hendrik tidak menerima perilaku *bullying* separah Mey di kelas. Pelaku *bullying* dalam kelas ini masih murid yang sama yakni Kornelus dan Harkey.

Terdapat perbedaan pendapat tentang perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, menurut pelaku *bullying* dengan pendapat korban

¹⁶⁸Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

bullying serta teman-temannya. Kejadian *bullying* yang baru saja terjadi akhir-akhir ini tidak diakui oleh para pelaku dan teman-temannya. Sedangkan korban dan teman-temannya menjelaskan bahwa *bullying* tersebut sudah berlangsung sejak kelas X. Hal ini sejalan dengan pernyataan Owens, Slee dan Shute tentang studinya mengenai perilaku *bullying* sebelumnya yang menyatakan bahwa.

“Secara sosial, laki-laki lebih mungkin dikondisikan dan dikuatkan oleh teman-teman sebaya mereka, sebagai seseorang yang berperilaku menyimpang.”¹⁶⁹

Pelaku *bullying* dan teman-temannya pada penelitian ini, cenderung tidak mengakui perilaku *bullying* yang mereka lakukan. Bagi mereka, perilaku *bullying* yang dilakukan adalah hal yang wajar di kelasnya. Sedangkan bagi korban *bullying* dan teman-temannya menjelaskan bahwa mereka kerap mengganggu Mey dan siswa lainnya di kelas yang cenderung pendiam.

Perilaku *bullying* yang terjadi di kelas XI IPS dalam penelitian ini cenderung terjadi pada tipe jender yang sama dan berbeda. Sedangkan pada perilaku *bullying* yang dialami oleh informan tambahan yakni para alumni cenderung mengarah pada tipe jender yang sama. Hal ini dilatarbelakangi oleh alasan tertentu pelaku *bullying*. Untuk lebih jelasnya perhatikan tabel dibawah ini. Tabel dibawah ini akan menjelaskan secara singkat tentang relasi jender dalam perilaku *bullying* dari para informan dalam penelitian ini.

¹⁶⁹Janice Koch dan Beverly Irby, 2005, *Gender and Schooling in The Early Years*, Research on Women and Education: USA, hlm. 174

Tabel IV.1
Relasi Jender dalam Perilaku *Bullying*

Kategori	Laki-laki	Perempuan	Keterangan
Pelaku	Harkey dan Kornelus (SMA YP IPPI Cakung)		Terjadi pada tipe jender yang berbeda, dengan tipe tindakan kekerasan fisik serta verbal.
	Aldi (Alumni)		Terjadi pada tipe jender yang sama, dengan tipe tindakan kekerasan fisik serta verbal
	Rifki (Alumni)		Terjadi pada tipe jender yang sama, dengan tipe tindakan kekerasan fisik serta verbal
		Clara (Alumni)	Terjadi pada tipe jender yang sama, dengan tipe tindakan kekerasan verbal
Korban	Agas (Alumni)		Terjadi pada tipe jender yang sama, dengan tipe tindakan kekerasan fisik dan verbal
		Jorji (Alumni)	Terjadi pada tipe jender yang sama, dengan tipe tindakan kekerasan fisik dan verbal
		Meidina (SMA YP IPPI Cakung)	Terjadi pada tipe jender yang berbeda, dengan tipe tindakan kekerasan fisik dan verbal

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Berdasarkan tabel diatas, relasi jender dalam perilaku *bullying* cenderung didominasi dengan laki-laki sebagai pelaku *bullying* sebanyak empat informan. Namun, perempuan juga dapat berpotensi menjadi pelaku *bullying*. Keempat informan laki-laki yang merupakan pelaku *bullying* dalam penelitian ini cenderung mengarah pada tipe jender yang sama yakni korbannya laki-laki. Meskipun begitu, terdapat pelaku *bullying* yang juga berbeda tipe jender korbannya yakni perempuan

seperti yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung. Selain itu, perempuan dalam penelitian ini cenderung menjadi korban *bullying* yakni sebanyak dua informan sebagai korban *bullying* dan satu informan laki-laki.

Tipe tindakan perilaku *bullying* cenderung dapat dikatakan seimbang yakni mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal tergantung dari tingkat keparahan dan tujuan pelaku melakukan *bullying* kepada korbannya. Anak laki-laki dalam *bullying* tradisional, cenderung lebih banyak termasuk dalam kategori pelaku, tetapi dalam jender cenderung lebih adil dalam kategori korban. Anak laki-laki cenderung berpengalaman pada *bullying* fisik, anak perempuan cenderung mengarah pada *bullying* lebih langsung dan *bullying* relasional. *Bullying* (dibandingkan dengan anak laki-laki perempuan) lebih terikat dengan persahabatan, permusuhan dan eksklusif¹⁷⁰. Sesuai dengan pernyataan sebelumnya, dalam masa kini, *bullying* yang kerap terjadi tidak jauh berbeda seperti *bullying* tradisional.

Berbeda dengan perilaku *bullying* dengan pelaku laki-laki, perilaku *bullying* yang terjadi pada perempuan cenderung lebih mengarah secara emosional atau secara tidak langsung. Dan memiliki tingkatan sifat agresif pada pelaku yang lebih rendah, daripada yang terjadi dengan laki-laki. Namun, dalam jender dari perilaku *bullying*, jumlah korban cenderung seimbang pada laki-laki dan perempuan. Tidak ada tingkatan pada jumlah korban dalam jender dari perilaku *bullying*, berbeda dengan pelaku yang memiliki tingkatan agresif tertentu.

¹⁷⁰Peter K. Smith, 2013, *School Bullying*, London: University of London, hlm. 87

“Lloyd berbicara tentang anak perempuan sebagai *pelaku bullying tersembunyi*. Dia berpendapat bahwa anak laki-laki menggunakan sarana fisik, anak perempuan mengandalkan berbagai senjata psikologis, seperti menggoda terus-menerus, mengisolasi dari kelompok, dan menyebarkan desas-desus berbahaya. Besag menunjukkan bahwa *bullying* anak perempuan untuk meyakinkan dan afiliasi, “*rasa memiliki dan keintiman bersama dinyatakan dalam bertukar kepercayaan dan gosip*” (1989: 40); dan dia menggambarkan *bullying* anak laki-laki lebih kepada menampilkan kekuatan dan dominasi.”¹⁷¹

Perempuan cenderung terlibat dalam agresi atau *bullying* tidak langsung yakni menggunakan kekuatan emosional atau secara psikologis dalam perilaku *bullying*. Hal ini yang ditunjukkan oleh beberapa informan perempuan yang menjadi pelaku maupun korban dalam *bullying*. Clara yang sudah terkenal jahil di sekolahnya, menjahili teman seangkatannya yang juga memiliki jender yang sama dengannya. Perilaku *bullying* yang Clara lakukan menunjukkan adanya perkembangan pada *bullying* masa kini. Perilaku *bullying* dengan menjahili korbannya seperti menyembunyikan barang-barang korban yang ia lakukan berbeda dari *bullying* masa lampau menurut Lloyd.

Clara tidak pernah menggunakan kekerasan fisik maupun verbal kepada korban *bullying* dan mengarah pada senjata psikologis. Sedangkan yang terjadi di sekolah Jorji, perilaku *bullying* yang terjadi cukup beragam. Perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah Jorji cenderung mengarah pada kekerasan verbal, namun juga dapat mengarah pada kekerasan fisik. Perilaku *bullying* dapat mengarah pada kekerasan fisik dan juga kekerasan verbal yang menggunakan senjata psikologis sebagai sarana untuk melakukan *bullying*.

¹⁷¹Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, 2005, *Bullying “Secondary Schools” What it looks like and How to manage it*, Paul Chapman Publishing: London, hlm. 12

“Shakeshaft et al. mengidentifikasi tiga jenis tipe jender yang sangat beresiko untuk menjadi korban *bullying* atau ditindas: anak perempuan yang dilihat oleh teman-teman sebayanya sebagai anak yang sangat menarik; anak perempuan yang dianggap oleh teman-teman sebayanya sebagai anak yang tidak menarik; dan anak laki-laki yang perilakunya tidak sesuai dengan harapan berbasis jender, yaitu, siswa yang tampak gay. Diamati di sebuah sekolah tinggi di Pulau Utara, Selandia Baru, misalnya, bahwa setiap tahun terdapat nama-nama yang digambarkan sebagai empat anak perempuan yang paling jelek ditulis di pintu toilet, dan diperbaharui setiap tahun. Di sekolah lain, para siswa menyadari bahwa setiap Selasa malam adalah "Malam untuk menghina anak laki-laki yang gay"¹⁷².

Salah satu dari tiga jenis tipe jender yang sangat beresiko menjadi korban *bullying* menurut Shakeshaft et al. dalam pernyataan diatas ditunjukkan oleh seorang informan pelaku *bullying* yakni Aldi yang sudah menjadi alumni. Aldi mengaku bahwa ia pernah membully teman sekelasnya yang berbeda jender dengannya yakni seorang perempuan. Hal ini dilakukan karena fisik dari temannya tersebut tidak menarik baginya. Ia menjelaskan.

”Gue pernah ngatain temen sekelas gue yang cewe, dia tuh orangnya gimana ya, jelek deh jelek banget pokoknya, item gitu jelek deh. Gue isengin aja air minumnya gue ludahin terus gue taro di atas mejanya. Eh temennya ada yang ngasihtau, dia marah dan ngata-ngatain gue balik dia bilang mau pindah sekolah aja. Besokannya dia masih di sekolah gue, gue cengin aja sampe lulus.”¹⁷³

Shakeshaft et al. menyebutkan bahwa anak perempuan yang tidak menarik menjadi salah satu jenis dari tiga jenis jender yang diidentifikasi sebagai anak yang rentan menjadi korban *bullying*. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari Aldi yang membully teman perempuan sekelasnya dikarenakan fisiknya yang kurang menarik. Tipe tindakan *bullying* yang ia lakukan, lebih mengarah pada kekerasan verbal, yakni mengganggu dengan memberikan kata-kata menyakitkan kepada korbannya. Selain itu, ia juga menjahilinya hingga lulus sekolah. Berikut ini adalah tabel yang

¹⁷²*Ibid*, hlm. 12

¹⁷³Hasil wawancara pada tanggal 8 Februari 2015

menjelaskan secara detail tentang tipe tindakan pada relasi jender dalam perilaku *bullying* berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan kepada para informan dalam penelitian ini.

Tabel IV.2

Tipe Tindakan dalam Perilaku *Bullying* pada Relasi Jender

No.	Jender Pelaku <i>Bullying</i>	Jender Korban <i>Bullying</i>	Contoh Perilaku <i>Bullying</i> yang Dilakukan	
			Fisik	Non Fisik
1.	Laki-laki	Laki-laki	Memukul, menampar, menendang, menoyor kepala, dan aksi kekerasan fisik lainnya, dan sebagainya	Menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, mengucilkan, dan sebagainya
2.	Laki-laki	Perempuan	Memukul ringan, menyentuh bagian lengan atau kepala, dan sebagainya	Menghina, membuat lelucon tentang dirinya, memanggil dengan sebutan menyakitkan, dan sebagainya
3.	Perempuan	Perempuan	Memukul, menampar, menendang, menjambak rambut dan sebagainya	Menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, menyebarkan gosip, mengucilkan, menyembunyikan barang-barang, membuat lelucon tentang dirinya, dan sebagainya

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Umumnya, jender dalam perilaku *bullying* cenderung melibatkan tipe jender yang sama. Seperti perilaku *bullying* yang dilakukan oleh laki-laki kepada korban

laki-laki, atau sebaliknya perilaku *bullying* yang dilakukan oleh perempuan kepada korban perempuan. Tipe jender perilaku *bullying* pelaku laki-laki cenderung lebih kepada tindakan fisik kepada korban laki-laki seperti menendang, menampar, menoyor kepala, menonjok, dan aksi kekerasan fisik lainnya. Meskipun terkadang pelaku *bullying* laki-laki juga menggunakan tindakan verbal dalam perilaku *bullying* seperti menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, membuat lelucon seputar korban untuk dijadikan hiburan, dan sebagainya.

Pelaku *bullying* yang melibatkan pelaku perempuan, mereka cenderung menggunakan tindakan verbal kepada korban sesama tipe jender yakni korban perempuan. Contoh tindakan verbal tersebut ialah menghina, memanggil dengan sebutan menyakitkan, mengucilkan korban, menyebarkan gosip, dan sebagainya. Namun, tidak jarang mereka juga menggunakan tindakan fisik kepada korban seperti menampar, menjambak rambut, menendang kepala, dan kekerasan fisik lainnya dengan dilatarbelakangi alasan tertentu bagi mereka. Namun, dapat juga dilakukan pada tipe jender yang berbeda. Seperti pelaku *bullying* laki-laki kepada korban perempuan.

Berdasarkan hasil penelitian, tipe jender yang berbeda pada perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung, yakni pelaku *bullying* memiliki tipe jender laki-laki. Sedangkan korban *bullying* memiliki tipe jender perempuan. Contoh perilaku *bullying* yang terjadi pada tipe jender yang berbeda ini dapat berupa tindakan fisik dan tindakan non fisik atau verbal.

Tindakan fisik berupa memukul ringan dan menyentuh bagian tubuh perempuan seperti lengan atau kepala. Sedangkan tindakan verbal berupa menghina, membuat lelucon serta memanggil dengan sebutan menyakitkan. Namun, belum ditemukan pelaku *bullying* perempuan terhadap korban *bullying* laki-laki dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti tidak dapat memberikan gambaran tipe jender berbeda dalam penelitian ini.

2. Terbentuknya Perilaku *Bullying* pada Pelaku dalam Relasi Jender sebagai Bentuk Kekuasaan

Pembahasan ini akan lebih mendalam menjelaskan tentang perilaku, sikap dan kekuasaan yang erat kaitannya dengan perilaku *bullying* dalam relasi jender. Perilaku atau perbuatan adalah sikap yang ada pada seseorang. Perilaku seseorang akan diwarnai atau dilatarbelakangi oleh sikap yang ada pada orang yang bersangkutan. Myers dalam Psikologi Sosial (suatu pengantar), 2003 berpendapat bahwa perilaku merupakan sesuatu yang terpengaruh dari lingkungan¹⁷⁴.

Perilaku *bullying* dilihat sebagai bentuk lain dari perilaku agresif. Dimana perilaku tersebut mengekspresikan sesuatu secara langsung seperti memukul secara fisik kepada seseorang, menendang, menampar, mengancam secara verbal, melecehkan, menyindir dan mengambil barang milik orang lain. Namun, tidak selalu terjadi secara langsung kepada korbannya, seperti menyebarkan rumor-rumor, menggosip, serta mengucilkan seseorang dari kelompoknya¹⁷⁵.

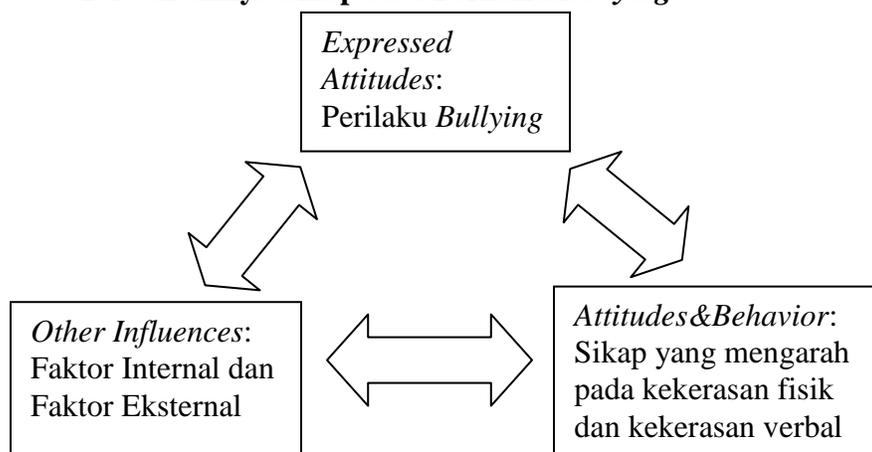
¹⁷⁴Bimo Walgito, 2003, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 124

¹⁷⁵Cleo Protogerou dan Alan Flisher, 2011, *Bullying in School*, South African: University of Cape Town, South African Medical Journal hlm. 119-120

Hal ini diperkuat dengan pengaruh dari faktor lain (*other influences*) dan juga sikap atau perilaku yang di ekspresikan (*expressed attitudes*). Sikap yang diekspresikan (*expressed attitudes*) merupakan sesuatu yang dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitarnya. Sedangkan *expressed attitudes* merupakan perilaku. Seseorang tidak dapat mengukur sikap secara langsung, maka yang diukur adalah sikap yang tampak atau terlihat, dan sikap yang tampak atau terlihat merupakan perilaku. Oleh karena itu, jika seseorang menetralsir pengaruh sikap terhadap perilaku, maka dengan jelas bahwa sikap mempunyai kaitan dengan perilaku¹⁷⁶. Perilaku dengan sikap saling berinteraksi, saling memengaruhi satu dengan yang lain.

Skema IV.2

Terbentuknya Sikap atau Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari Myers dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar dengan Hasil Penelitian, 2015

¹⁷⁶*Ibid*, hlm. 124

Perilaku dan sikap merupakan kesatuan yang saling memengaruhi. Sama halnya dengan perilaku *bullying*. Perilaku *bullying* yang sering ditunjukkan dengan sikap atau perilaku yang diekspresikan secara berbeda merupakan satu kesatuan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor. Perilaku *bullying* digambarkan sebagai aksi yang mengarah pada kekerasan fisik serta kekerasan verbal.

Skema diatas dijelaskan sebagai *attitudes&behavior* atau sikap dan perilaku yang saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Dan perilaku *bullying* ditunjukkan dalam ekspresi yang nyata atau sikap/perilaku yang diekspresikan (*expressed attitudes*). Sebagai perilaku yang diekspresikan, tentu perilaku *bullying* memiliki beberapa faktor yang dapat memunculkan perilaku tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *bullying* dalam skema diatas diberi nama *other influences*. Seperti yang dijelaskan oleh wali kelas XI IPS tentang perilaku *bullying* yang dilakukan Harkey di kelasnya di SMA YP IPPI Cakung

“Memang nakal mbak, Cuma ya masih bisa ditoleransi nakalnya. Maaf ya kalo kita liat kan faktor keluarga. Makanya ia memunculkannya di kelas ini. Dia tinggal bersama kakaknya, ibunya kerja di Tangerang dan ia diasuh oleh tetangganya.”¹⁷⁷

Harkey yang sudah tidak tinggal bersama kedua orangtuanya sejak lama. Hal ini dikarenakan orangtuanya sibuk bekerja dan memutuskan untuk pindah rumah dekat dengan tempat kerja mereka. Namun, mereka meninggalkan Harkey di Jakarta bersama kakak laki-lakinya. Harkey tidak mengetahui pasti alasan orangtuanya meninggalkannya bersama kakaknya.

¹⁷⁷ Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

“Udah mandiri dari saya SD ka, saya tinggal sama abang sekarang. Dulu sama nenek cuma udah almarhumah sekarang dan mutusin tinggal ngontrak rumah dekat sini. Kalo kebutuhan sehari-hari bareng-bareng sama abang, kebutuhan sekolah juga. Dia sekarang kerja dulu sempet pindah-pindah. Ga pernah kangen sama orangtua, udah ga kontak-kontakan cuma kadang-kadang BBM-an sih. Ya saya ngerti mereka emang sibuk kerja dan pasti nanti kedepannya juga buat saya.”¹⁷⁸

Terdapat faktor internal maupun faktor eksternal dapat membentuk sikap dan perilaku seseorang terutama perilaku *bullying* yang sering muncul bermula dari tekanan yang ada pada lingkungan keluarga. Dalam hal ini keluarga termasuk ke dalam kategori faktor eksternal. Dengan demikian dapat ditarik pendapat bahwa pada dasarnya pendapat Myers dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar, 2003, cenderung terdapat kaitan antara sikap dengan perilaku, sikap dan perilaku sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dan saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Sikap yang diekspresikan merupakan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai pengaruh luar dan juga pengaruh keadaan serta lingkungan sekitar seseorang.

Perilaku *bullying* dipengaruhi oleh sikap yang diekspresikan dan erat kaitannya dengan keadaan lingkungan sekitar. Artinya bahwa, kontribusi keadaan lingkungan sekitar berperan dalam pembentukan perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah. Sikap atau perilaku tersebut tidak dibawa sejak lahir, tetapi dibentuk sepanjang perkembangan individu yang bersangkutan¹⁷⁹.

Perkembangan individu dalam membentuk perilaku atau sikap ditentukan oleh berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut umumnya terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal dan faktor eksternal dapat membentuk perilaku atau sikap

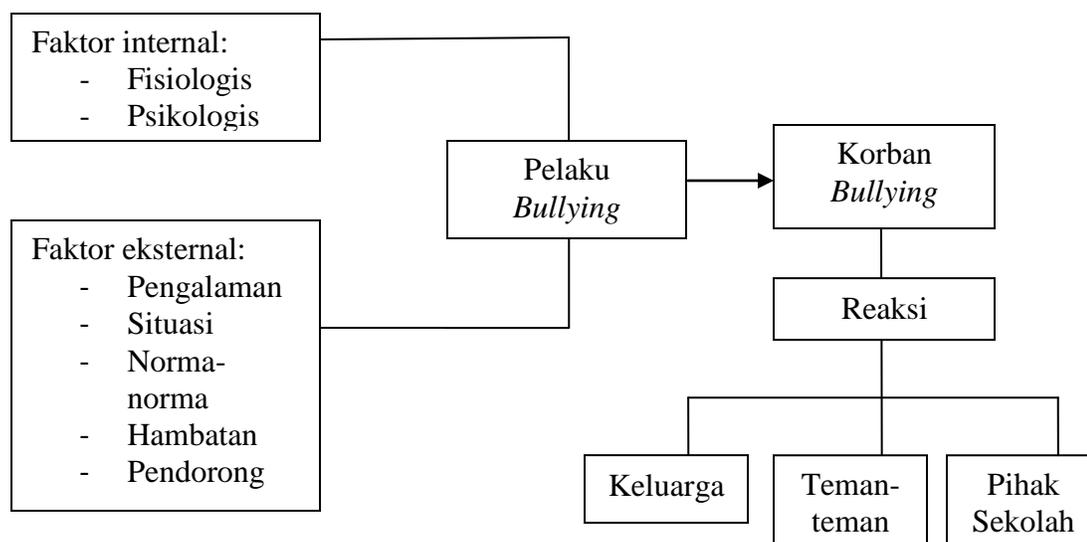
¹⁷⁸ Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

¹⁷⁹ *Ibid*, hlm. 125

seseorang yang ditunjukkan dalam kehidupan bermasyarakat. Faktor-faktor tersebut dapat dilihat dalam skema di bawah ini.

Skema IV.3

Faktor-faktor yang Membentuk Perilaku *Bullying*



Sumber: Dikembangkan dari Myers dalam Psikologi Sosial Suatu Pengantar dengan Hasil Penelitian, 2015

Skema diatas menggambarkan bahwa sikap yang terdapat pada diri seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti faktor internal yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, serta faktor eksternal. Faktor eksternal dapat berwujud situasi yang dihadapi oleh individu, norma-norma yang ada dalam masyarakat, hambatan-hambatan atau pendorong-pendorong yang ada dalam masyarakat. Semuanya ini akan berpengaruh pada sikap yang ada pada diri seseorang¹⁸⁰. Pelaku *bullying* melakukan *bullying* kepada korban dipengaruhi beberapa faktor tersebut. Namun dalam penelitian ini lebih difokuskan kepada faktor eksternal yang berasal dari berbagai

¹⁸⁰*Ibid*, hlm. 133

macam reaksi yang muncul dari keluarga, teman-teman dan pihak sekolah dalam perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor-faktor yang ada dalam skema bahwa faktor internal dan faktor eksternal dapat membentuk perilaku dan sikap seseorang. faktor internal berasal dari diri sendiri yakni dampak yang diterima oleh korban dari perilaku *bullying* yang dialaminya. Serta faktor internal pelaku *bullying* yang melatarbelakangi aksi *bullying* yang dilakukannya. Dan faktor eksternal yang berasal dari luar pribadi pelaku-korban yakni dapat berasal dari lingkungan sekitar, keluarga atau pengaruh kelompok lain (teman sebaya, dan sebagainya).

Umumnya, keterlibatan aktor pada perilaku *bullying* yang terjadi pada informan pelaku utama *bullying* dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga pelaku *bullying* didominasi oleh keluarga yang kurang utuh, atau dalam artian, mereka yang sibuk bekerja hingga kurang memerhatikan kondisi anak-anak mereka. Tidak jarang orang tua yang sibuk bekerja dengan pergi meninggalkan anaknya, seperti kasus yang dialami oleh Harkey seorang pelaku *bullying* kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung. Sedangkan Kornelus menjelaskan bahwa keluarganya cenderung tegas. Ibu Mustiaroh sebagai guru BK SMA YP IPPI Cakung menjelaskan bahwa Kornelus siswa yang aktif (dalam hal menghina untuk menghibur teman-temannya di kelas) dan lebih banyak berbicara di kelas. Dan Harkey sebagai siswa yang pendiam, namun kenakalannya terkadang tidak dapat ditoleransi.

Peranan kelompok lain atau teman sebaya dapat memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku *bullying*. Sejalan dengan hal tersebut, terdapat peranan teman sebaya di SMA YP IPPI Cakung dalam membentuk perilaku *bullying*. Pewajaran akan sikap *bullying* yang dilakukan pelaku kepada korban dalam hal kekerasan fisik dan kekerasan verbal dianggap sudah biasa oleh teman-teman pelaku *bullying*. Hal ini dibuktikan dengan sikap teman-teman pelaku yang memilih mendukung pelaku dan tidak peduli akan reaksi korban.

Ketika sikap sudah terbentuk maka akan mendapat reaksi. Perilaku *bullying* dapat terbentuk dari faktor internal yaitu faktor fisiologis dan psikologis, serta faktor eksternal yang berasal dari pengalaman, situasi, norma-norma, hambatan atau pendorong yang membuat seseorang memiliki dan menerima perilaku *bullying* tersebut. Faktor internal akan dibahas lebih lanjut dalam sub bab berikutnya, namun dalam sub bab ini lebih menjelaskan faktor eksternal berupa pengalaman yang berasal dari keluarga serta situasi saat terjadinya perilaku *bullying*.

Clara sudah tinggal bersama ibunya sejak dua tahun lalu. Ibunya adalah seorang *single parents* yang sudah berpisah dengan ayah Clara sejak dua tahun lalu. Ibu Clara sibuk bekerja di luar sehingga tidak dapat mengawasi Clara selama 24 jam di rumah. Clara menceritakan bagaimana sikap ibunya kepadanya. Clara juga menjelaskan bahwa ia merasa tidak kekurangan perhatian dari ibunya. Ia malah tidak suka jika diperhatikan berlebihan oleh ibunya. Ia mengatakan bahwa.

“Gue ga suka kalo nyokap perhatian malah. Misalnya kaya dicariin gue main kemana. Gue sukanya kalo pergi ga dicariin. Nyokap ga pernah marah sih sama

gue, marahnya kalo rumah berantakan. Kalo gue isengin dia aja dia ga marah. Dia mah kaya anak kecil.”¹⁸¹

Lingkungan sekolah serta lingkungan rumah Clara yang memberikan ia kebebasan dan tidak menghukum Clara secara berlebihan membuat perilaku jahil Clara tidak berkurang.

Keterlibatan aktor dalam membentuk perilaku *bullying* pada Rifki adalah peranan teman-temannya serta peranan keluarga terutama ayah Rifki. Pendidikan keluarga Rifki di rumah memang tegas. Terlahir sebagai seorang anak tentara, ayah Rifki memang tegas. Tidak jarang Rifki sering menerima pukulan jika melakukan kesalahan seperti ketahuan membolos. Dan ayah Rifki memukul Rifki ketika sedang berada di rumah dan di depan ibunya. Pihak sekolah Rifki yang memberikan keistimewaan pada siswa yang mempunyai ayah berprofesi tertentu yakni tentara.

Hal ini dijelaskan oleh Rifki ketika Rifki dan teman-temannya melakukan *bullying* kepada siswa kelas X yang berakibat dengan pingsannya siswa tersebut. Ketika pihak sekolah mengetahui bahwa Rifki dan teman-temannya adalah pelaku *bullying* siswa tersebut dan juga anak-anak dari ayah yang memiliki profesi tentara, pihak sekolah mendiamkan mereka selama seminggu. Namun orangtua korban yang seorang polisi tidak terima akan peristiwa yang menimpa anaknya meminta pertanggungjawaban dari pihak sekolah. Oleh karena itu, Rifki dan teman-temannya dihukum yakni skorsing selama dua minggu.

¹⁸¹Hasil wawancara pada tanggal 18 Februari 2015

Gambaran lingkungan keluarga dari berbagai informan utama maupun informan tambahan, merupakan situasi yang dihadapi individu. Dalam hal ini situasi keluarga yang kurang utuh dialami oleh pelaku *bullying*. Situasi yang dihadapi tersebut juga merupakan hambatan-hambatan yang dialami oleh pelaku *bullying* sehingga membentuk sikap dan perilaku *bullying* sebagai pengekspresian akan situasu dan hambatan tersebut.

Tabel IV.3

Keterlibatan Aktor dalam Membentuk Perilaku *Bullying*

Pelaku Utama Perilaku <i>Bullying</i>				
SMA YP IPPI Cakung		Alumni		
Harkey	Kornelus	Aldi	Rifki	Clara
Kurangnya kasih sayang yang didapatkan oleh orangtua serta ketidakpedulian kakak kandung menyebabkan munculnya perilaku <i>bullying</i> di sekolah.	Ketegasan orangtua serta kakak-kakaknya membuatnya lebih aktif dalam melakukan <i>bullying</i> verbal yang didukung oleh peranan teman sebaya yang mewajarkan tindakan <i>bullying</i> yang dilakukannya.	Tinggal bersama nenek sejak kecil serta hubungan yang tertutup dengan keluarga, dan juga budaya kekerasan yang sudah menjadi hal biasa di sekolah membuatnya menjadi pelaku <i>bullying</i> .	Pendidikan semi otoriter yang diterapkan oleh ayah di rumah serta teman-teman yang menggunakan kekerasan ketika berhadapan dengan adik kelas yang sikapnya mengesalkan.	Kesibukan orangtua dalam bekerja menyebabkan munculnya kejahilan yang berujung pada perilaku <i>bullying</i> .

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Setelah membahas, bagaimana perilaku atau sikap dapat terbentuk, peneliti akan membahas lebih lanjut keterkaitan perilaku *bullying* dengan kekuasaan. Olweus menyatakan bahwa *bullying* adalah perilaku agresif yang sengaja menyakiti atau merugikan orang lain, dilakukan bersama-sama dengan orang lain, lebih dari sekali,

dan tidak ada keseimbangan antara pelaku dan korban sehingga menyulitkan korban untuk membela dirinya sendiri. Menurut Smith dan Sharp, *bullying* adalah penyalahgunaan sistematis kekuasaan¹⁸².

Perilaku *bullying* timbul dari individu atau kelompok yang dianggap memiliki kekuasaan lebih dalam lingkungan sekolah. Perilaku agresivitas ini sistematis, yakni sudah terencana dan disusun melalui pikiran dari pelaku perilaku *bullying*, dan dengan menggunakan kekuasaan secara sewenang-wenang atau dapat melampaui batas-batas kemampuan seseorang.

Pengertian kekuasaan menurut kamus sosiologi adalah *power* atau kekuasaan ialah suatu kemampuan untuk memengaruhi pihak lain sedemikian rupa, sehingga pihak tersebut mengikuti kehendak pemegang kekuasaan tersebut (*kekuasaan*)¹⁸³. Dalam kasus perilaku *bullying*, pelakunya tentu memiliki kemampuan untuk memengaruhi pihak lain atau korban sehingga mengikuti kehendak pelaku perilaku *bullying* tersebut. *Power* dalam hal ini adalah kekuasaan, dapat bersifat koersif artinya kekuasaan yang dilaksanakan dengan mempergunakan tekanan-tekanan fisik¹⁸⁴.

Kekuasaan koersif dapat terjadi jika pelaku *bullying* menggunakan tindakan kekerasan dalam hal fisik seperti memukul, menampar, mendorong dan tindakan-tindakan lain yang menggunakan tekanan fisik. Hal ini dapat terjadi karena adanya konflik di dalam perilaku *bullying* tersebut. Konflik (pertikaian atau pertentangan)

¹⁸²Peter K. Smith, 2013, *School Bullying*, London: University of London, hlm. 81

¹⁸³Soerjono Soekanto, 1983, *Kamus Sosiologi*, Jakarta: Rajawali, hlm. 268

¹⁸⁴*Ibid*, hlm. 268

adalah pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memerhatikan norma dan nilai yang berlaku¹⁸⁵.

Hal ini yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung. Tingkat keparahan perilaku *bullying* dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal terjadi ketika pelaku dan korban sebelumnya berkonflik karena hal sepele. Mey beserta ketiga temannya yakni Via, Desi dan Ropiana menceritakan kejadian yang dialami Mey pada tanggal 28 Februari 2015. SMA YP IPPI Cakung memang setiap Sabtu masuk sekolah. Kegiatan belajar dimulai pukul 06.30 hingga pukul 10.00 WIB kemudian dilanjutkan dengan ekskul atau acara pertandingan hingga pukul 12.00 WIB.

Mey bersama teman-teman dekatnya sedang berada di kelas pada saat itu. Namun, Via sedang ada acara untuk persiapan Persami, sedangkan Ropiana dan Desi akan keluar untuk mencari makan padahal belum saatnya jam pulang sekolah. Mey mencoba untuk menghalangi Ropiana dan Desi yang hendak ingin keluar kelas untuk mencari makan, karena saat itu belum waktunya untuk pulang maupun istirahat sekolah. Saat ia akan menghalangi Ropiana dan Desi, ia mendapat perkataan yang kurang menyenangkan dari teman kelasnya yang bernama Harkey dan Kornelus. Harkey dan Kornelus mengatakan.

“Ngapain sih Mey orang mau cari makan malah ga boleh, biarin aja kali suka-suka mereka”.¹⁸⁶

¹⁸⁵*Ibid*, hlm. 60

¹⁸⁶Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

Lalu tiba-tiba kerudung Mey ditarik oleh mereka. Hal tersebut membuat Mey menangis sekencang-kencangnya. Mey melanjutkan cerita kejadian tersebut dibantu oleh teman-temannya (Via, Ropiana dan Desi).

“Sebelumnya mereka juga ngatain saya, binatang gitu ka, terus juga saya dikatain bangs*t. Kalo yang dikatain terima sih gapapa, ini saya ga terima”¹⁸⁷.

Ketika Via mendengar kejadian yang menimpa Mey saat itu ia kebetulan masih berada di sekolah, ia segera menuju ke kelas untuk melihat keadaan Mey. Keadaan Mey saat itu sudah menangis karena kerudungnya ditarik oleh Harkey. Mey pun segera dibawa oleh Ibu Mustiaroh sebagai Guru BK di SMA YP IPPI Cakung beserta teman-teman sekelas lainnya yakni Harkey, Kornelus, Revan, Mushaf, dan Suhada untuk dimintai keterangan tentang kejadian tersebut.

Perilaku *bullying* yang terjadi selain terdapat bentuk kekuasaan, terdapat juga konflik didalamnya karena pelaku *bullying* cenderung tidak memerhatikan norma dan nilai yang berlaku demi mencapai tujuan yang diinginkan dengan melemahkan korban dalam perilaku *bullying* tersebut. Konflik dalam perilaku *bullying* ditunjukkan dengan reaksi korban ketika pelaku sedang *membullynya*.

Pelaku yang tidak terima akan reaksi korban tersebut cenderung mengarah pada *bullying* kekerasan verbal. Hingga akhirnya pelaku dapat melakukan *bullying* fisik jika menurutnya, reaksi korban yang diterimanya tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Reaksi korban yang dimaksud dalam hal ini adalah pemberontakan atau ketidakterimaan korban atas perilaku *bullying* yang diterimanya.

¹⁸⁷Hasil wawancara pada tanggal 17 maret 2015

Konflik yang terjadi antara pelaku dengan korban *bullying* di SMA YP IPPI Cakung karena pelaku ingin melemahkan korban yang sebelumnya berkonflik secara verbal yang berakhir dengan kekerasan fisik seperti menarik kerudung korban. Meskipun intensitas kekerasan fisik tidak sering terjadi pada korban, tingkat keparahan kekerasan fisik yang terjadi adalah tragedi penarikan kerudung tersebut.

Mey sebelumnya menjelaskan bahwa ia terkadang menerima pukulan ringan di bagian punggungnya oleh Harkey atau teman-teman pelaku lainnya. Namun, kekerasan verbal lebih sering diterimanya. Konflik yang terjadi antara korban dengan pelaku hingga melibatkan kekerasan fisik dikarenakan respon yang diterima oleh pelaku tidak sesuai dengan yang diinginkannya. Oleh karena itu, perilaku *bullying* identik dengan konflik didalamnya sebagai upaya dari pihak pelaku untuk melemahkan korbannya. Selain itu, konflik dalam perilaku *bullying* dilakukan agar korban dapat menuruti keinginan dari pelaku.

Konflik yang terdapat didalam perilaku *bullying* selain di SMA YP IPPI Cakung juga terjadi pada beberapa alumni. Kekerasan fisik serta verbal yang kerap diterima dan dilakukan oleh para alumni yang pernah menjadi pelaku *bullying* atau korban *bullying* ketika masih SMA. Kekerasan fisik serta verbal yang diterima dan dilakukan bertujuan untuk memenuhi keinginan dari pelaku *bullying* kepada korban. Tabel dibawah ini menjelaskan tentang kekuasaan koersif yang didalamnya terdapat konflik antara pelaku-korban sebagai bentuk dari perilaku *bullying*.

Tabel IV.4

Kekuasaan Koersif yang Terdapat dalam Perilaku *Bullying*

SMA YP IPPI Cakung	Alumni
<ul style="list-style-type: none"> Konflik yang terjadi antara pelaku dengan korban dengan menggunakan kekerasan verbal seperti menghina, dan berujung dengan kekerasan fisik seperti menarik kerudung korban sebagai bentuk untuk melemahkan korban. 	<ul style="list-style-type: none"> Agas (Alumni) menerima rejes atau sebutan kekerasan fisik dan verbal di SMANYA berupa tamparan atau pukulan serta kata-kata kasar dari kakak kelasnya ketika ia tidak menuruti keinginan dari kakak kelasnya. Jorji (Alumni), terdapat kekerasan fisik dan verbal yang digunakan oleh kakak kelasnya ketika acara <i>Calang</i> (Calon Anggota) dalam ekstrakurikuler untuk menuruti perintah dari kakak kelas yang bersangkutan. Aldi (Alumni) pernah menjadi korban <i>bullying</i> dengan menerima tamparan serta pukulan tanpa ampun jika tidak menuruti keinginan dari kakak kelasnya. Dan melakukan hal yang sama kepada adik kelasnya ketika menjadi pelaku <i>bullying</i>. Rifki (Alumni) beserta teman-temannya memukuli adik kelasnya hingga masuk rumah sakit karena perlakuan adik kelasnya tidak sesuai dengan keinginan ia dan teman-temannya.

Sumber: Diolah dari Hasil Penelitian, 2015

Kekuasaan koersif didalamnya terdapat konflik (pertikaian atau pertentangan), yang dimaksud dengan konflik adalah pencapaian tujuan dengan cara melemahkan pihak lawan, tanpa memerhatikan norma dan nilai yang berlaku¹⁸⁸. Penjelasan sebelumnya sudah menerangkan bagaimana perilaku *bullying* terdapat kekuasaan koersif yang didalamnya terdapat konflik dengan tujuan untuk melemahkan korban *bullying* dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal.

¹⁸⁸*Ibid*, hlm. 60

Berdasarkan jender dalam perilaku *bullying*, laki-laki dari masa lampau cenderung lebih berpengalaman dengan *bullying* secara fisik yakni patriarki dalam perilaku *bullying* masih sering terjadi sebagai gambaran dari konstruksi sosial masyarakat mengenai jender. Sedangkan perempuan digambarkan cenderung lebih kepada emosional dalam pertemanan yang juga dapat berakibat pada permusuhan. Hal ini berhubungan dengan kapasitas perempuan untuk terbuka terhadap pengalaman emosional¹⁸⁹.

Hal ini sejalan dengan budaya patriarki. Patriarki adalah sebutan terhadap kekuasaan laki-laki baik secara langsung maupun tidak langsung, melakukan penindasan atau subordinasi terhadap perempuan. Patriarki adalah sistem yang ada di masyarakat bertumpu pada kaum laki-laki dalam kehidupan di masyarakat¹⁹⁰.

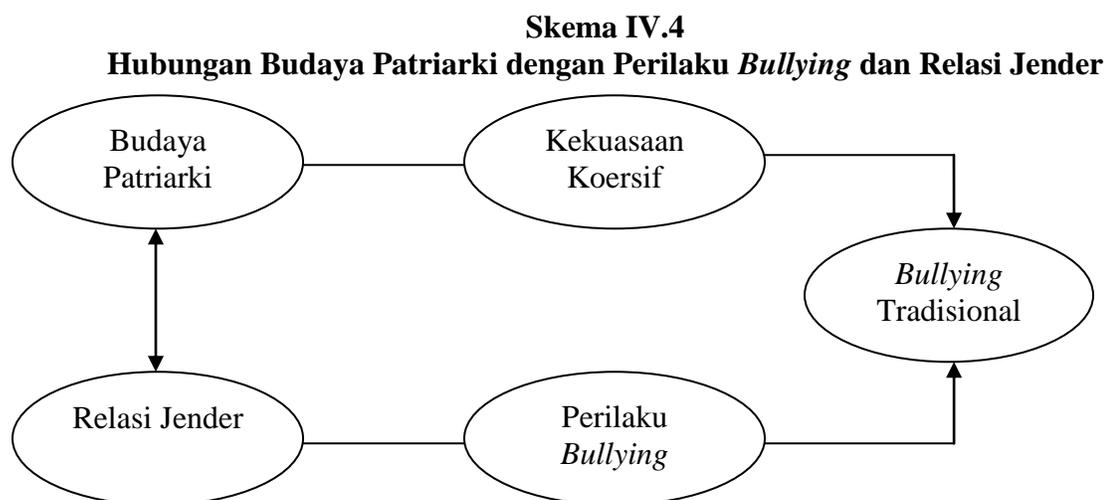
Budaya patriarki pada umumnya digambarkan sebagai kekuasaan laki-laki terhadap wanita dari segala aspek. Hadirnya budaya patriarki mempertegas peranan laki-laki dalam memegang kekuasaan yang dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat. Patriarki cenderung digambarkan sebagai bentuk penindasan yang dilakukan oleh laki-laki kepada perempuan.

Patriarki pada umumnya digambarkan dalam bentuk kekerasan. Kekerasan tersebut dapat berupa kekerasan fisik dan praktik eksploitasi serta kontrol yang lebih kompleks. Patriarki hadir sebagai bentuk sosial yang hampir universal karena laki-

¹⁸⁹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 506-507

¹⁹⁰Yudita Sari Dewi, 2005, *Suara Perempuan dalam Masyarakat Patriarki (Studi Kasus: Buku "Pelacur vs His First Lady?" Karya R. Valentina)*, dalam Skripsi Universitas Indonesia, hlm. 11

laki dapat menguasai sumber daya kekuasaan paling mendasar, yaitu kekuatan fisik, untuk membangun kontrol¹⁹¹. Dalam pembahasan ini, budaya patriarki akan dihubungkan dengan perilaku *bullying* dan relasi jender, namun sebelumnya akan dijelaskan secara singkat dalam bentuk skema di bawah ini.



Sumber: Dikembangkan dari berbagai buku yakni, Keith Sullivan, Mark Cleary, dan Ginny Sullivan, dalam *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*, Peter K. Smith dalam *School Bullying*, dan George Ritzer dan Douglas J. Goodman dalam *Teori Sosiologi* dengan hasil penelitian, 2015

Pembahasan sebelumnya dijelaskan bahwa *bullying* tradisional menggambarkan pelaku *bullying* cenderung laki-laki yang mengarah pada *bullying* langsung dan diwujudkan dalam bentuk kekerasan fisik. Hal ini sejalan dengan skema IV.4 yang menggambarkan bahwa relasi jender yang menjelaskan tentang laki-laki dikonstruksikan secara sosial oleh masyarakat dalam budaya patriarki, yakni dengan menggunakan kekuatan fisik yang dapat mengarah pada kekerasan sebagai bentuk kekuasaan untuk membangun kontrol terhadap lawannya. Kekuatan fisik dalam

¹⁹¹George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 506-507

perilaku *bullying* tersebut mengarah pada kekuasaan koersif yakni sebagai sarana melemahkan lawan atau korban *bullying*.

Kekuasaan perilaku *bullying* sering ditunjukkan dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal sebagai media untuk mengontrol lawan. Seperti perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung. Menurut teman-teman perilaku *bullying* di SMA YP IPPI Cakung seperti Revan memiliki pendapat tentang teman-teman di kelasnya. Menurut Revan, teman-teman yang diganggu olehnya adalah teman-teman yang lemah. Revan mengatakan bahwa.

“Kalo ga mau digituin, ya jangan lemah. Lo lo pada jangan jadi lemah juga kalo ga mau digituin.”¹⁹²

Bagi Revan yang lemah yang dapat menerima perilaku *bullying* di kelas. Meskipun Revan menolak menjelaskan lebih lanjut dan menjelaskan kepada peneliti bahwa perkataannya tersebut adalah sebagai bahan hiburan untuknya. Harkey juga menjelaskan lebih lanjut bahwa di kelasnya tidak ada yang lemah dan yang kuat, itu semua tergantung dari karakter masing-masing yang terdapat pada teman-temannya. Kornelus juga ikut menambahkan bahwa di kelasnya semua siswa sama saja, tidak ada yang berkuasa.

Berbeda dengan Ropiana, teman Mey, baginya di kelas yang memiliki pengaruh lebih dan dapat mengatur anak-anak yang lain adalah Harkey dan Kornelus.

“Kornelus dan Harkey siswa yang paling berkuasa di kelas ka. Kalo mereka ngomong dan meledek teman yang lain di kelas, anak-anak cowok kelas lainnya bakal ikutan menimpali.”¹⁹³

¹⁹²Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

¹⁹³Hasil wawancara pada tanggal 17 Maret 2015

Ibu Mustiaroh juga mengatakan hal yang sama seperti yang diungkapkan oleh Ropiana salah satu murid yang memang memiliki kekuasaan lebih di kelas dan terbilang anak yang nakal.

“Namanya Kornelus, dia di kelas kaya punya kekuasaan yang lebih dari teman-temannya. Soal kerapihan seragam dia agak susah. Namun, kalo ketemu saya dia suka nunduk dan jawabnya iya-iya aja.”¹⁹⁴

Pernyataan diatas memandang bahwa kekuasaan sering digunakan untuk membangun kontrol terhadap korban *bullying* yang dilakukan oleh pelaku. Hal ini budaya patriarki sebagai kekerasan yang dipraktikkan laki-laki¹⁹⁵. Patriarki cenderung menggunakan kekerasan fisik yang dilakukan oleh pelaku *bullying* sebagai sarana untuk mengontrol korban *bullying*. Kekuasaan dalam perilaku *bullying* sering digambarkan dengan menggunakan kekerasan fisik.

Jender dalam perilaku *bullying* digambarkan pada pelaku-korban laki-laki maka cenderung lebih mengarah pada *bullying* langsung yakni berupa kekuasaan dengan kekerasan fisik. Sedangkan pada jender pelaku-korban perempuan cenderung mengarah pada *bullying* tidak langsung yakni secara emosional atau psikologis. Meskipun perempuan dalam perilaku *bullying* pada penelitian ini juga cenderung dapat mengarah pada *bullying* langsung yakni menggunakan kekerasan fisik.

Intensitas perilaku *bullying* menggunakan kekerasan fisik sebagai sarana untuk melumpuhkan lawan pada umumnya tidak sesering laki-laki. Hal ini yang terlihat pada perilaku *bullying* dalam relasi jender yang terdapat dalam penelitian ini.

¹⁹⁴Hasil wawancara pada tanggal 6 Maret 2015

¹⁹⁵George Ritzer dan Douglas J. Goodman, 2011, *Teori Sosiologi*, Yogyakarta: Kreasi Wacana, hlm. 506-507

Perilaku *bullying* yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung dan beberapa alumni cukup menggambarkan relasi jender yang terjadi.

C. Keseriusan Dampak Perilaku *Bullying* di Sekolah

1. Prestasi Belajar Siswa dalam Perilaku *Bullying*

Prestasi belajar adalah penguasaan seseorang terhadap pengetahuan atau keterampilan tertentu dalam suatu mata pelajaran, yang lazimnya diperoleh dari nilai tes atau angka yang diberikan guru. Bila angka yang diberikan oleh guru rendah, maka prestasi seorang siswa dianggap rendah. Bila prestasi yang diberikan guru tinggi, maka prestasi siswa dianggap tinggi, sekaligus dianggap sebagai seorang yang sukses dalam belajar¹⁹⁶.

Berdasarkan hasil penelitian, informan yang masih menempuh pendidikan SMA seperti pelaku dan korban *bullying* siswa SMA kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung yakni Harkey dan Kornelus serta teman-temannya Mushaf, Revan, Alfian, dan Suhada nilai tes atau angka yang diberikan guru tidak terlalu bagus. Sedangkan bagi Mey sebagai korban *bullying* nilai tes atau angka yang diberikan guru dapat dikatakan sukses karena dianggap tinggi. Meskipun dalam beberapa mata pelajaran nilai atau angka yang diberikan cukup rendah. Namun, Mey termasuk anak yang cukup pintar di kelasnya. Begitupun dengan alumni yang juga menjadi informan dalam penelitian ini. Alumni yang pernah menjadi pelaku *bullying* seperti Aldi, Rifki

¹⁹⁶H. M Farid Nasution, 2001, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1, Medan, hlm. 39

dan Clara, serta yang pernah menjadi korban *bullying* seperti Agas dan Jorji, memiliki prestasi belajar yang cukup.

Perilaku *bullying* yang mereka terima atau mereka lakukan cenderung tidak memberikan dampak yang besar bagi prestasi belajar mereka. Nilai atau angka yang diberikan guru dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor tersebut terdapat dalam diri sendiri atau lingkungan sekitar yang memberikan kontribusi bagi tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa di sekolah.

Terdapat dua faktor yang berkaitan dengan prestasi belajar, yaitu faktor intern dan ekstern peserta didik. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri sendiri. Faktor tersebut didukung oleh kemampuan diri sendiri dalam meningkatkan prestasi belajar. Dan faktor ekstern adalah faktor yang berasal dari luar diri. Seperti faktor intern, faktor ekstern juga didukung oleh beberapa faktor lainnya¹⁹⁷. Faktor intern dan faktor ekstern sangat penting untuk melihat keberhasilan prestasi belajar peserta didik. Faktor intern dan faktor ekstern dapat saling berhubungan dalam menentukan keberhasilan prestasi belajar peserta didik¹⁹⁸.

Berdasarkan skema dibawah ini, faktor intern merupakan faktor-faktor yang berasal atau bersumber dari diri pribadi peserta didik, sedangkan faktor ekstern merupakan faktor yang berasal atau bersumber dari luar diri pribadi peserta didik¹⁹⁹. *Faktor intern* tersebut meliputi: prasyarat belajar, yaitu pengetahuan yang sudah dimiliki oleh seorang siswa sebelum ia mengikuti pelajaran berikutnya; keterampilan

¹⁹⁷*Ibid*, hlm. 39

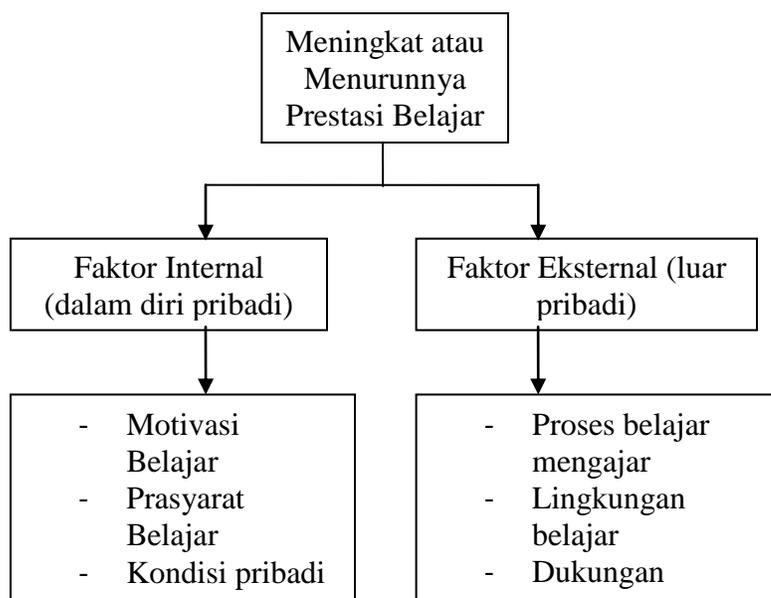
¹⁹⁸*Ibid*, hlm. 39

¹⁹⁹*Ibid*, hlm. 39

belajar yang dimiliki siswa yang meliputi cara-cara yang berkaitan dengan mengikuti mata pelajaran, mengerjakan tugas, membaca buku, menulis makalah, belajar kelompok, mempersiapkan ujian, menindaklanjuti hasil ujian, dan mencari sumber belajar; kondisi pribadi siswa yang meliputi kesehatan, kecerdasan, sikap, cita-cita, dan hubungannya dengan orang lain²⁰⁰. Faktor intern atau faktor yang berasal dari diri sendiri pada pelaku-korban *bullying* dalam penelitian ini terdapat tambahan yakni motivasi belajar. Motivasi belajar dinilai penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Namun, prasyarat belajar dan kondisi pribadi juga penting.

Skema IV.5

Faktor-faktor yang Dapat Memengaruhi Prestasi Belajar²⁰¹



Sumber: Dikembangkan dari Jurnal H.M. Farid Nasution yang kemudian Dihubungkan dengan Hasil Penelitian, 2015

²⁰⁰*Ibid*, hlm. 39

²⁰¹*Ibid*, hlm. 39

Motivasi belajar yang berada pada siswa kelas XI IPS di SMA YP IPPI Cakung dapat dikatakan cenderung masih kurang. Hal ini diungkapkan oleh wali kelas XI IPS yakni Ibu Isnen Laili yang menjelaskan motivasi belajar yang tinggi hanya terjadi pada Aldi, Agung, Danang, dan anak-anak perempuan di kelas yakni Ropiana, Vadhila, Meidina dan Dessy. Namun untuk siswa di kelas masih belum ada motivasi belajar yang tinggi.

“Saya juga bingung mbak kendalanya dimana, saya sudah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.”²⁰²

Pelaku *bullying* di SMA YP IPPI Cakung yakni Harkey dan Kornelus serta teman-temannya yakni Revan, Mushaf, Suhada, dan Alfian memiliki faktor intern cenderung kurang baik dalam meningkatkan prestasi belajar. Prasyarat belajar seperti keterampilan belajar cenderung minim. Hal ini diungkapkan oleh Harkey dan Revan. Ketika ditanya tentang prestasi belajar, Revan mengatakan.

”Yah bu gausa nanya yang kaya gitu hahaha kalo mau tau tentang prestasi belajar langsung tanya sama guru aja bu.”²⁰³

Harkey yang sudah tidak tinggal bersama orangtuanya menjelaskan bahwa kakaknya di rumah tidak memerhatikannya. Di sekolah juga tidak ada yang menarik perhatiannya. Minat Harkey lebih kepada musik, namun di SMA YP IPPI Cakung belum tersedia sarana untuk menyalurkan kesukaannya tersebut. Revan yang merupakan sahabat Harkey juga tidak minat kepada mata pelajaran di sekolahnya. Revan cenderung tidak memikirkan cita-cita (kondisi pribadi). Oleh karena itu,

²⁰²Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

²⁰³Hasil wawancara pada tanggal 18 Maret 2015

prasyarat belajar serta motivasinya kurang baik. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Revan yang menjelaskan bahwa.

”Di rumah sering disuruh belajar, tapi biasanya saya cuma buka buku dan di dalam buku ada hp saya. Jadi saya sebenarnya main hp bukan belajar bu.”²⁰⁴

Faktor ekstern juga memengaruhi prestasi belajar siswa selain *faktor intern*.

Faktor ekstern tersebut antara lain meliputi: proses belajar mengajar; sarana belajar yang dimiliki seperti buku, peta dan meja; lingkungan belajar yang meliputi lingkungan fisik seperti suasana rumah atau sekolah, dan kondisi sosial ekonomi keluarga²⁰⁵. Faktor lain dapat menentukan keberhasilan belajar siswa. Keberhasilan belajar siswa ditentukan juga oleh lingkungan belajar, karena lingkungan memengaruhi seseorang untuk berkonsentrasi. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan yang dapat memengaruhi belajar peserta didik seperti lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.²⁰⁶

”Prayitno mengklasifikasikan lingkungan belajar kepada dua macam, yaitu lingkungan fisik dan lingkungan nonfisik. Lingkungan fisik berkaitan dengan material yang ada di luar peserta didik yang dapat memengaruhi aktivitas belajar, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah kerapian lingkungan belajar, baik di rumah, sekolah maupun perpustakaan. Sedangkan yang dimaksud dengan lingkungan nonfisik adalah segala stimulus yang ada di luar diri peserta didik yang secara mental dapat memengaruhi aktivitas belajarnya, baik yang bersumber dari lingkungan sekolah maupun keluarga dan masyarakat. Contohnya adalah kondisi lingkungan belajar yang bising, keluarga broken home, dan penerimaan sosial yang kurang baik.”²⁰⁷

Prayitno mengategorikan dua tipe lingkungan yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa di sekolah. Dua tipe lingkungan tersebut adalah lingkungan

²⁰⁴ Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

²⁰⁵ H. M Farid Nasution, 2001, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1, Medan, hlm.39

²⁰⁶ *Ibid*, hlm. 40

²⁰⁷ *Ibid*, hlm. 41

fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik dan non fisik ini saling memengaruhi. Lingkungan fisik berupa material, sedangkan lingkungan non fisik berupa stimulus dari lingkungan fisik²⁰⁸.

Lingkungan sekolah yang baik dapat memberikan kontribusi bagi keberhasilan prestasi belajar siswa. Begitupun sebaliknya, lingkungan sekolah yang kurang baik, dapat menurunkan prestasi belajar siswa. Hal ini yang terjadi di SMA YP IPPI Cakung berdasarkan keterangan dari siswa/i kelas XI IPS yang menjadi pelaku-korban *bullying*. Meidina memberikan pendapatnya tentang lingkungan sekolahnya yakni SMA YP IPPI Cakung. Bagi Mey (panggilan akrab Meidina), sarana dan prasarana di sekolah menurutnya tidak ada yang istimewa. Begitupun dengan guru-guru yang mengajar yang di kelas. Mey mengungkapkan bahwa.

“Kalo di kelas apa ya yang kurang? Proyektor sih ka suka rusak. Ya kadang guru make itu juga buat pelajaran, beberapa ada yang pake laptop. Terus panas juga di kelas. Guru yang ngajar di kelas kadang banyak yang ga bikin ngerti. Kaya misalkan mau ujian, dikasih taunya apa yang keluar soalnya apa. Terus ga ada *feedback*, jarang ada guru yang bisa bikin siswa jadi aktif.”²⁰⁹

Beberapa sarana dan prasarana sekolah memang masih kurang. Diantaranya adalah ruang kelas yang panas serta proyektor yang terkadang tidak dapat dijalankan. Selain itu, guru mata pelajaran ketika sedang kegiatan belajar masih kurang dapat dicerna untuk Mey.

Sarana dan prasarana termasuk dalam kategori lingkungan fisik atau material dari lingkungan sekolah. Sedangkan guru sebagai lingkungan non fisik, segala stimulus yang ada di luar diri peserta didik yang secara mental dapat memengaruhi

²⁰⁸ *Ibid*, hlm. 41

²⁰⁹ Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

aktivitas belajarnya, yang bersumber dari lingkungan sekolah²¹⁰. Selain Meidina, Harkey sebagai pelaku *bullying* juga memberikan pendapatnya tentang lingkungan sekolah. Menurut Harkey, sekolah belum bisa membuatnya berkembang. Hal ini dikarenakan belum terdapat ekstrakurikuler yang sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki. Selain itu, faktor guru juga memberikan gambaran tersendiri tentang lingkungan sekolahnya. Menurut Harkey, guru-guru di SMA YP IPPI Cakung beberapa ada yang tegas, ada juga yang kurang tegas.

”Ada yang tegas sih ka, ada juga yang ga. Kalo nilai kadang nanti di dongkrak sendiri sama gurunya, tapi ya sikapnya dikurangin. Kaya misalkan nilainya jatuh, trus ada remed, tapi ga remed-remed. Nanti nilainya tau-tau udah pas KKM aja, tapi sikapnya kurang.”²¹¹

Harkey merasa sudah nyaman di sekolah. Meskipun dalam beberapa aspek, tidak dapat dipungkiri belum membuatnya merasa puas. Harkey juga menambahkan bahwa OSIS di sekolah tidak berkembang sehingga tidak dapat menampung aspirasi dari para murid. Menurutnya sekolah belum mampu memberikan kepuasan. Kepuasan yang dimaksud adalah menyalurkan bakat dan hobi Harkey di dunia musik.

“OSIS disini ga jalan ka. Saya pengennya ada ekskul yang bisa ngembangin hobi musik saya. Acara-acara aja jarang dibuat. Pensi juga ga pernah ada sekarang.”²¹²

Tempat duduk juga dapat berkontribusi dalam memberikan fokus belajar bagi siswa. Meidina sebagai korban *bullying* mengakui bahwa ia menjadi lebih fokus belajar ketika duduk di depan. Hal ini dikarenakan penglihatannya lebih jelas ketika duduk di depan. Selain itu, penjelasan dari guru dapat diterimanya dengan fokus.

²¹⁰H. M Farid Nasution, 2001, *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*, dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1, Medan, hlm.39

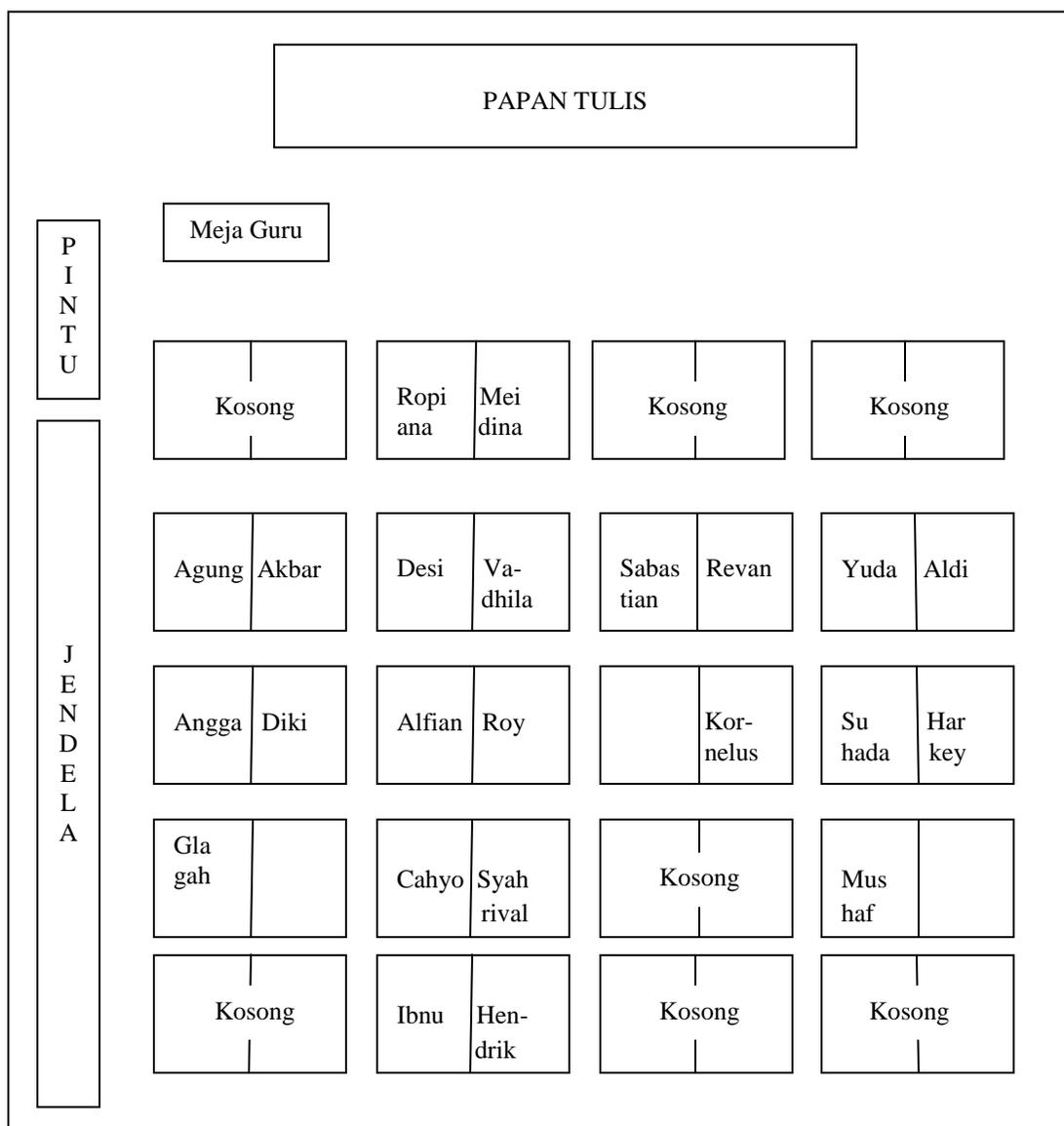
²¹¹Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

²¹²Hasil wawancara pada tanggal 25 April 2015

Meskipun terkadang, tingkah jahil dari pelaku *bullying* berupa ledakan dan godaan kepada Mey kerap diterimanya.

Skema IV.6

Ilustrasi Denah Tempat Duduk di Kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung



Sumber: Diolah dari Hasil Observasi, 2015

Denah tempat duduk pada skema di atas ini menjelaskan bahwa Meidina dan ketiga teman perempuannya duduk berdekatan di depan. Sedangkan pelaku dan teman-temannya yakni Harkey, Kornelus, Mushaf, Revan, dan Suhada duduk di pojok kelas. Sedangkan Alfian duduk di dekat teman-teman Mey. Terkadang mereka pindah tempat duduk. Mereka lebih aktif dalam berbicara daripada memerhatikan guru.

Lingkungan sekolah berupa kerapian lingkungan belajar yang bersumber dari kelas, perpustakaan dan sekolah, terdapat stimulus lain. Prayitno menjelaskan bahwa keluarga *broken home* atau ketidakpedulian orangtua, merupakan lingkungan non fisik yang dapat menghambat prestasi belajar siswa. Hal ini sejalan dengan latar belakang keluarga beberapa informan dalam penelitian ini.

Sudah banyak dijelaskan sebelumnya bahwa Harkey sudah mandiri dari kecil. Oleh karena itu, dalam beberapa aspek tentang sekolah ia terkesan acuh tidak peduli karena keluarga tidak mendukungnya. Aldi seorang alumni yang juga pernah mengalami perilaku *bullying*, menjelaskan bahwa ia tinggal bersama neneknya sejak kecil, dan sama seperti Harkey, ia terkesan acuh karena tidak mendapatkan stimulus yang cukup dari pihak keluarga. Begitupun dengan Clara, alumni pelaku *bullying*, mempunyai kedua orangtua yang sibuk bekerja, sehingga stimulus lingkungan non fisik yang didapat kurang maksimal.

Berbeda dengan korban *bullying* di SMA YP IPPI Cakung yakni Meidina. Hal lainnya yang dapat meningkatkan stimulus prestasi belajar Mey adalah nasihat dari

orangtua Mey yang berharap Mey dapat bersekolah tinggi melebihi pendidikan orangtuanya. Ia juga ketika di rumah belajar kembali beberapa mata pelajaran yang telah dipelajarinya di sekolah, maupun mata pelajaran yang akan datang. Namun, ketika ditanya tentang peran keluarganya dalam memberikan stimulus untuk meningkatkan prestasi belajarnya, Mey mengatakan.

“Ga pernah dimarahin sih kak mau dapat nilai jelek juga. Paling bapak cuma ngehela napas aja. Ibu juga biasa aja. Kalo dapet nilai bagus, juga ga dikasih hadiah. Di sekolah juga beberapa guru aja yang aktif dan bikin ngerti. Aktifnya misalkan dia suka nanya balik ke murid, kalo kaya gitu bikin ngerti ka. Sarana di sekolah sih biasa aja, paling proyektor sering rusak. Kadang juga ada mata pelajaran yang dipelajari apa, pas ujian keluarnya apa.”²¹³

Lingkungan non fisik berupa stimulus penerimaan sosial kurang baik ditunjukkan dengan adanya perilaku *bullying* di lingkungan sekoah sebagai faktor lain yang dapat menghambat prestasi belajar siswa. Perilaku *bullying* dinilai sebagai penerimaan sosial kurang baik karena didalamnya terdapat sikap-sikap yang mengarah pada kekerasan fisik serta verbal. Bagi Meidina dan Jorji sebagai korban *bullying* dalam penelitian ini, perilaku *bullying* memberikan dampak kecemasan.

Faktor internal yang baik dapat membantu meningkatkan prestasi belajar meskipun, faktor eksternal yang buruk dapat memberikan pengaruh dalam prestasi belajar. Penerimaan sosial yang kurang baik dalam hal perilaku *bullying*. Bagi pelaku maupun korban *bullying* dapat memberikan dampak bagi korbannya.

Meidina dan Jorji merupakan korban *bullying* beda generasi. Mereka sama-sama merasakan dampak cemas. Hal ini dikarenakan mereka merasa khawatir setiap kali datang ke sekolah atau masuk kelas jika melihat pelaku *bullying*. Meskipun hal

²¹³Hasil wawancara pada tanggal 24 April 2015

ini masih dapat ditangani dengan baik karena faktor internal (kondisi pribadi, prasyarat belajar dan motivasi belajar) dapat dikendalikan dengan baik.

Bagi mereka perilaku *bullying* yang diterima tidak menyulutkan semangat mereka untuk meningkatkan prestasi belajar mereka. Motivasi belajar yang tinggi meskipun masih terdapat hambatan-hambatan seperti *bullying* yang diterimanya tidak membuat mereka berputusasa. Berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang prestasi belajar pelaku dan korban *bullying* dalam penelitian ini.

Tabel IV.5

Prestasi Belajar Pelaku-Korban *Bullying*

Pelaku (SMA YP IPPI Cakung)	Korban (SMA YP IPPI Cakung)	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Keterangan
Harkey		Tidak ada motivasi, prasyarat belajar dan kondisi pribadi yang dapat meningkatkan prestasi belajar	Tidak ada dukungan keluarga atau orangtua, lingkungan belajar yang kurang memotivasi dan proses belajar mengajar kurang menyenangkan, serta teman yang kurang mendukung	Kurang baik
Kornelus		Tidak ada motivasi, prasyarat belajar dan kondisi pribadi yang dapat meningkatkan prestasi belajar	Tidak ada dukungan keluarga atau orangtua, lingkungan belajar yang kurang memotivasi dan proses belajar mengajar kurang menyenangkan, serta teman yang kurang mendukung	Kurang baik
Revan		Tidak ada motivasi, prasyarat belajar dan kondisi pribadi yang dapat meningkatkan prestasi belajar	Tidak ada dukungan keluarga atau orangtua, lingkungan belajar yang kurang	Kurang baik

			memotivasi dan proses belajar mengajar kurang menyenangkan, serta teman yang kurang mendukung	
Alfian		Tidak ada motivasi, prasyarat belajar dan kondisi pribadi yang dapat meningkatkan prestasi belajar	Tidak ada dukungan keluarga atau orangtua, lingkungan belajar yang kurang memotivasi dan proses belajar mengajar kurang menyenangkan, serta teman yang kurang mendukung	
Mushaf		Tidak ada motivasi, prasyarat belajar dan kondisi pribadi yang dapat meningkatkan prestasi belajar	Tidak ada dukungan keluarga atau orangtua, lingkungan belajar yang kurang memotivasi dan proses belajar mengajar kurang menyenangkan, serta teman yang kurang mendukung	
Suhada		Tidak ada motivasi, prasyarat belajar dan kondisi pribadi yang dapat meningkatkan prestasi belajar	Tidak ada dukungan keluarga atau orangtua, lingkungan belajar yang kurang memotivasi dan proses belajar mengajar kurang menyenangkan, serta teman yang kurang mendukung	
	Meidina	Kondisi pribadi cukup baik, motivasi belajar yang tinggi serta prasyarat belajar yang konsisten (mempersiapkan diri sebelum belajar di sekolah)	Kurangnya dukungan orangtua, proses belajar mengajar yang kadang membuatnya tidak fokus, namun teman-teman mendukungnya	Cukup Baik

Pelaku (Alumni)	Korban (Alumni)	Faktor Internal	Faktor Eksternal	Keterangan
Aldi		Motivasi belajar kurang, prasyarat belajar juga kurang, namun kondisi pribadi cukup baik	Teman-teman cukup mendukung dan nyaman untuk belajar di sekolah	Cukup baik
Rifki		Prasyarat belajar yang baik (mempersiapkan diri sebelum belajar di sekolah)	Teman-teman cukup mendukung dan nyaman untuk belajar di sekolah	Cukup baik
Clara		Motivasi belajar kurang, prasyarat belajar juga kurang, namun kondisi pribadi cukup baik	Teman-teman cukup mendukung dan nyaman untuk belajar di sekolah	Cukup baik
	Agas	Prasyarat belajar yang baik (mempersiapkan diri sebelum belajar di sekolah)	Teman-teman cukup mendukung dan nyaman untuk belajar di sekolah serta dukungan dari orangtua	Cukup baik
	Jorji	Prasyarat belajar yang baik (mempersiapkan diri sebelum belajar di sekolah)	Teman-teman yang mendukung, namun kegiatan ekstrakurikuler cukup padat	Cukup baik

Sumber: Dikembangkan dari Jurnal H.M. Farid Nasution yang kemudian Dihubungkan dengan Hasil Penelitian, 2015

Bagi korban *bullying* yang menerima perilaku *bullying*, *bullying* dapat menghambat prasyarat belajar siswa, namun ternyata hal ini berbeda dengan yang terjadi pada informan dalam penelitian ini. Korban *bullying* yakni Mey siswi kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung, Agas alumni korban *bullying* dan Jorji alumni korban *bullying*, menjelaskan tidak ada keterkaitan antara perilaku *bullying* dengan prestasi belajar mereka di sekolah.

Berbeda dengan pelaku *bullying*, mereka sering acuh terhadap prestasi belajarnya dan cenderung tidak mementingkan prasyarat belajar yang dipengaruhi

oleh beberapa faktor lainnya. Dan hal tersebut sudah berdampak pada faktor *intern* yang dapat membuat menurunnya prestasi belajar siswa tersebut. Selain faktor *intern*, terdapat faktor *ekstern* yang juga berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Faktor *ekstern* yang berasal dari luar pribadi menurut keterangan pada penjelasan sebelumnya terbagi menjadi dua yakni lingkungan fisik dan lingkungan non fisik. Lingkungan fisik berupa sarana yang dapat mendukung suasana belajar siswa baik lingkungan rumah maupun lingkungan sekolah.

Lingkungan non fisik lebih kepada kondisi lingkungan belajar di sekitar siswa. Dapat bersumber dari lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Umumnya, pelaku *bullying* tidak didukung oleh faktor eksternal berupa lingkungan non fisik ataupun fisik mereka. Sehingga *bullying* dilakukan sebagai hasil dari tekanan yang mereka dapat dari lingkungan sekitar mereka.

D. Ringkasan

Analisis dalam bab ini menjelaskan lebih lanjut mengenai keterkaitan perilaku *bullying* dengan relasi jender pelaku-korbannya. Berdasarkan hasil temuan lapangan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, laki-laki yang menjadi informan ini baik siswa SMA YP IPPI Cakung maupun alumni lebih cenderung berpengalaman menjadi pelaku *bullying*.

Perilaku *bullying* dengan pelaku laki-laki cenderung lebih mengarah pada kekerasan fisik dan kekerasan verbal. Dalam hal korban *bullying*, pelaku cenderung lebih seimbang. Artinya tidak selalu mengarah pada tipe jender yang sama.

Meskipun, laki-laki cenderung lebih berpengalaman menjadi pelaku *bullying*, namun perempuan juga dapat menjadi pelaku *bullying*.

Keterkaitan perilaku *bullying* dengan relasi jender, terjadi dimana laki-laki pada umumnya lebih berpengalaman menjadi pelaku *bullying* hal ini sejalan dengan budaya patriarki yang menerangkan bahwa laki-laki cenderung identik dengan kekuasaan. Kekuasaan digunakan sebagai alat untuk melumpuhkan lawannya, agar sesuai dengan keinginan yang diinginkan oleh individu yang mempunyai tujuan tersebut. Hal ini yang terdapat pada pelaku *bullying* di SMA YP IPPI Cakung dan alumni, yang masih menggunakan konflik dalam kekuasaan cenderung untuk melemahkan lawannya (korban *bullying*).

Terbentuknya sikap dan perilaku *bullying* didukung oleh beberapa faktor. Namun dalam penelitian ini lebih melihat pada faktor eksternal yang berdasarkan pengalaman, situasi, hambatan, dorongan dan sebagainya yang berasal dari lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, serta teman-teman yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam membentuk perilaku *bullying*. Selain itu, prestasi belajar pelaku-korban *bullying* juga dilihat sebagai keseriusan dampak dari perilaku *bullying*.

Prestasi belajar siswa didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi motivasi belajar, prasyarat belajar dan kondisi diri dari pelaku-korban *bullying*. Dalam penelitian ini, pada umumnya informan yang menjadi pelaku *bullying* cenderung kurang memiliki faktor internal yang baik. Hal ini

dikarenakan lingkungan keluarga yang cenderung kurang mendukung serta lingkungan sekolah yang juga cenderung kurang maksimal dalam memberikan pelayanan kepada peserta didik.

Faktor internal yang baik justru diterima oleh korban *bullying*. Bagi mereka, prestasi belajar dengan perilaku *bullying* yang diterima adalah suatu hal yang berbeda. Oleh karena itu, mereka yang menjadi korban *bullying* dalam penelitian ini berusaha tetap fokus dalam meningkatkan prestasi belajar.

Faktor eksternal juga memberi keterkaitan pada keberhasilan belajar siswa. Faktor eksternal berupa lingkungan fisik dan nonfisik seperti sarana-prasarana, kegiatan belajar mengajar, guru, dan sebagainya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa jika digunakan dengan maksimal. Bagi para alumni, faktor eksternal yang berasal dari lingkungan sekolah sudah diterima dengan maksimal. Namun berbeda halnya dengan faktor eksternal yang berasal dari lingkungan SMA YP IPPI Cakung. Menurut pelaku-korban *bullying* siswa dan siswi kelas XI IPS SMA YP IPPI Cakung menjelaskan bahwa sekolah cenderung belum dapat memaksimalkan semangat belajar serta prestasi belajar mereka.

Demikian pembahasan pada bab IV tentang analisis hasil temuan lapangan dengan teori serta konsep terkait, yakni perilaku *bullying* dan relasi jender yang terjadi di kalangan siswa SMA. Pengantar hingga ringkasan bab IV menjelaskan tentang perilaku *bullying* dan relasi jender yang diwujudkan dengan bentuk kekuasaan dari pelaku kepada korban *bullying*. Selain itu, dalam bab ini juga

menjelaskan keseriusan dampak perilaku *bullying* dengan prestasi belajar siswa yang dikaitkan dengan hasil wawancara serta observasi lapangan untuk menunjang kekayaan data dalam penelitian ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bab V ini adalah bagian terakhir dari skripsi ini. Bab V yang merupakan bagian penutup dalam skripsi ini akan memberikan kesimpulan atas pembahasan hasil temuan data penelitian dan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam penelitian. Selain itu, dalam bab ini akan dipaparkan juga saran-saran dari peneliti untuk beberapa pihak yang terkait, khususnya adalah pihak SMA YP IPPI Cakung mengenai perilaku *bullying* dan relasi jender di kalangan siswa SMA.

Jender dalam perilaku *bullying* digambarkan sebagai konstruksi sosial masyarakat patriarki yang cenderung melihat laki-laki sebagai pemegang sumber daya dan pemegang kontrol. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, relasi jender dalam perilaku *bullying* menunjukkan bahwa laki-laki cenderung lebih berpengalaman menjadi pelaku, meskipun juga terdapat pelaku *bullying* perempuan. Dalam hal jender, laki-laki cenderung lebih seimbang melakukan *bullying* pada korban. Perilaku *bullying* dengan pelaku laki-laki pada umumnya mengarah pada kekerasan fisik seperti memukul, menampar, menendang, dan sebagainya serta kekerasan verbal seperti mengancam, menghina, menggoda, dan sebagainya. Sedangkan pelaku *bullying* dengan jender perempuan cenderung memilih korban dengan tipe jender yang sama, dan cenderung mengarah pada kekerasan verbal atau *bullying* tidak langsung. Namun, dapat juga mengarah pada kekerasan fisik.

Perilaku *bullying* cenderung identik dengan kekuasaan dimana terdapat konflik didalamnya. Konflik ini berguna untuk melemahkan lawan dengan menggunakan kekerasan fisik serta verbal yang dilakukan oleh pelaku kepada korban. Kekuasaan yang terbentuk sebagai cerminan dari konstruksi sosial yakni feminisme patriarki. Perilaku *bullying* terbentuk dari dua faktor yakni faktor internal dan eksternal. Dalam penelitian ini hanya dijelaskan berdasarkan faktor eksternal yang menerangkan bahwa perilaku *bullying* muncul karena adanya hambatan serta pengalaman yang didapat dari lingkungan keluarga. Selain itu, perilaku *bullying* juga muncul karena kurangnya kebutuhan emosi serta tekanan yang dialami oleh pelaku didapat dari keluarga.

Prestasi belajar pada pelaku *bullying* dalam penelitian ini cenderung kurang berhasil. Karena cenderung tidak didukung oleh faktor internal dan faktor eksternal yang baik. Berbeda dengan korban *bullying*, bagi mereka, *bullying* dan prestasi belajar adalah sesuatu hal yang berbeda. Meskipun menerima *bullying*, namun sebagian dari korban cenderung mampu menangani faktor internal dengan baik, tetapi faktor eksternal dapat ditangani dengan baik maupun kurang dapat ditangani tergantung dari cara penanganan dan respon yang diterima oleh korban *bullying* terhadap faktor eksternal di sekeliling mereka.

B. Saran

Penelitian yang dilakukan peneliti, maka peneliti memberikan saran-saran kepada pihak sekolah, keluarga dan masyarakat. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sekolah
 - a. Dapat memberikan rasa aman untuk murid-muridnya yang berada di sekolah.
 - b. Menciptakan suasana belajar yang didukung oleh sifat-sifat bertanggungjawab serta peduli terhadap sesama juga perlu dilakukan oleh guru-guru.
 - c. Pihak sekolah terutama guru BK harus peka dan dapat merangkul siswa-siswa yang bermasalah.
 - d. Wali kelas dapat membangun kepercayaan pada murid-muridnya di kelas. Seperti memerintahkan seseorang untuk melaporkan jika ada peristiwa yang janggal dan mengarah pada perilaku *bullying*. Dan juga mengusahakan untuk mengunjungi kelas yang dibimbing secara rutin bukan hanya jika ada keperluan saja.
 - e. Bantuan dari pesuruh sekolah untuk menelusuri setiap sudut sekolah pada jam-jam tertentu juga dapat memberikan solusi agar perilaku *bullying* tidak terjadi di tempat-tempat tersembunyi atau yang tidak diketahui oleh para guru.
 - f. Guru mata pelajaran diharapkan dapat memberikan nilai-nilai keteladanan berupa toleransi antar sesama dan peka secara sosial agar tidak ada yang menjadi *outsider* atau hanya menyaksikan ketika korban sedang mengalami *bullying* tanpa berbuat apa-apa.
2. Keluarga
 - a. Dapat memberikan perhatian serta kebutuhan emosi yang cukup kepada anak.

- b. Membangun keterbukaan hubungan orang tua dengan anak dan rutin menanyakan kegiatan anak di dalam maupun di luar lingkungan rumah.
 - c. Memberikan nilai-nilai yang dapat dijadikan teladan oleh anak.
 - d. Mendidik anak di rumah tanpa menggunakan kekerasan. Dan juga memberikan hadiah dan hukuman sesuai dengan perilaku anak.
3. Masyarakat
- a. Peran teman sebaya dengan memberitahukan bahwa *bullying* bukanlah bahan hiburan. Karena menyakiti oranglain adalah perbuatan tidak terpuji.
 - b. Kepedulian masyarakat ketika melihat anak lain sedang ditindas atau sedang *dibully* dan ikut turun tangan mengawasi serta memberitahu kepada yang bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: Yayasan Asih Asah Asuh Malang (YA3 Malang)
- Henslin, James M. 2006. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi Edisi 6 Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Koch, Janice dan Beverly Irby. 2005. *Gender and Schooling in The Early Years. Research on Women and Education: USA*
- Lines, Dennis. 2008. *The Bullies: The Rationale of Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: Philadelphia
- Rigby, Ken. 2002. *New Perspectives on Bullying*. Jessica Kingsley Publishers: Philadelphia
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2011. *Teori Sosiologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Soekanto, Soerjono. 1983. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: Rajawali
- Sullivan, Keith. Mark Cleary, and Ginny Sullivan. 2005. *Bullying "Secondary Schools" What it looks like and How to manage it*. London: Paul Chapman Publishing
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi)*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset

Skripsi

- Dewi, Yudita Sari. 2005. *Suara Perempuan dalam Masyarakat Patriarki (Studi Kasus: Buku "Pelacur vs His First Lady?" Karya R. Valentina)*. Depok: Skripsi Jurusan Sosiologi Universitas Indonesia
- Putriyani, Krisna. 2004. *Pengaruh Tipe Bullying dan Gender Pelaku-Korbannya di SMA Terhadap Persepsi Guru*. Depok: Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Indonesia
- Wiyasti, Dina. 2004. *Gambaran Penyebab Terjadinya Perilaku Bullying oleh Senior Terhadap Junior di SMU "Z"*. Depok: Skripsi Jurusan Psikologi Universitas Indonesia

Jurnal

- Nasution, H. M. Farid. 2001. *Hubungan Metode Mengajar Dosen, Keterampilan Belajar, Sarana Belajar, dan Lingkungan Belajar dengan Prestasi Belajar Mahasiswa*. dalam Jurnal Ilmu Pendidikan Jilid 8 Nomor 1. Medan
- Protogerou, Cleo and Alan Flisher. 2011. *Bullying in School*. South African: University of Cape Town, South African Medical Journal
- Smith, Peter K. 2013. *School Bullying*, London: University of London. Sociologia, Problemas E Praticas

Website

Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat. 2014. *Peningkatan Kasus Kekerasan Seksual Capai 100 Persen*. Dapat dilihat di

<http://2010.menkokesra.go.id/content/peningkatan-kasus-kekerasan-seksual-capai-100-persen> diakses pada tanggal 14 September 2014 Pukul 23.40 WIB

Nograhany Widhi K. 2012. *5 Kasus Bullying SMA di Jakarta*. Dapat dilihat di <http://news.detik.com/read/2012/07/31/105747/1979089/10/6/5-kasus-bullying-sma-di-jakarta> diakses pada tanggal 14 September 2014 pukul 21.16 WIB

Fahirmal Fahim. 2014. *Siswa SMA 3 Jakarta Tewas Di-Bully*. Dapat dilihat di <http://news.metrotvnews.com/read/2014/06/20/255500/siswa-sma-3-jakarta-tewas-di-bully> diakses pada tanggal 14 September 2014 pukul 22.01 WIB

Letak Yayasan Perguruan YP IPPI Cakung. 2015. Dapat dilihat di <https://www.google.co.id/maps/place/Yayasan+Perguruan+IPPI/@-6.1941176,106.9318911,15z/data=!4m2!3m1!1s0x2e698b3fc678d27d:0x45ddebac0dc17c9a?hl=id> diakses pada tanggal 25 Februari 2015 pukul 14.06 WIB